Trapped By You

Yuyun Batalia

Trapped By You

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

726 halaman

Cetakan pertama Januari 2025

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Prolog

Tatapan lima orang wanita mengarah pada pintu masuk bar. Salah satu dari mereka menatap pintu itu dengan antusias. Ia sangat berharap bahwa yang muncul dari pintu itu adalah pria tua yang mengerikan.

Tiga lainnya menatap pintu masuk itu dengan penasaran, sementara satu lagi yang tersisa hanya menatap pintu itu acuh tak acuh.

Beberapa detik kemudian pintu terbuka. Pandangan keempat wanita menjadi semakin

serius, sementara satu wanita masih tetap acuh tak acuh, sampai akhirnya sosok pria dengan setelan jas mahal berwarna hitam muncul di sana bersama dengan seorang pria yang mengikutinya dari belakang.

Wanita yang berharap bahwa yang masuk adalah pria tua merasa sangat jengkel. Ia tidak mengerti kenapa wanita di depannya selalu beruntung.

Tidak, wanita itu masih belum tentu menang dari taruhan mereka. Jika dia berhasil mencium pria itu, baru dia akan mengakui kekalahan dan menjadi pelayan selama satu minggu penuh.

Lampu di bar itu redup, tapi kelima wanita itu bisa melihat seperti apa rupa pria yang paling depan yang baru saja masuk.

Pria itu memiliki postur tubuh yang sangat baik, wajahnya terlihat dingin, tapi dia benar-benar tampan. Dengan semua yang dimiliki oleh pria itu, dia bisa mengalahkan semua model tertampan di dunia.

“Skyla, kenapa kau belum berdiri? Kau tidak berani mencium pria asing itu, kan?” Alessa menatap Skyla mengejek.

Skyla melepaskan gelas yang ia pegang dengan tenang, wanita itu berdiri dari tempat duduknya. Ia melangkah dan berhenti di depan Alessa. “Tidak berani? Sayang sekali, Skyla Liora tidak dilahirkan untuk menjadi seorang pengecut. Siap-siap untuk menjadi pelayanku selama satu minggu, Alessa.” Ia tersenyum miring.

Skyla adalah wanita muda yang galak, liar dan sombong. Ia dibesarkan sebagai pewaris keluarganya, jadi ia memiliki tempramen yang membuatnya sulit untuk dijangkau oleh orang lain. Ia juga tidak akan pernah mengaku kalah dari orang lain karena ia tahu bahwa ia sangat mampu.

Wanita itu melangkah dengan percaya diri, ia mendekati sosok pria yang memiliki aura yang sangat kuat. Namun, hal ini tidak membuat Skyla takut.

Alessa menonton dari belakang, wanita itu berharap Skyla akan dilempar keluar dari bar oleh pria yang baru saja masuk. Ia harap bahwa Skyla tidak akan begitu beruntung.

Skyla berhenti tepat di depan targetnya. Dari jarak yang begitu dekat ini, Skyla bisa mengatakan

bahwa pria ini benar-benar tampan, tapi wajahnya begitu dingin dan tatapannya sangat menakutkan.

Di bawah pencahayaan yang redup, fitur-fitur wajahnya diukir dengan cermat dan bangga. Dia sangat tampan sekaligus berbahaya.

Skyla tidak pernah bertemu dengan tipe pria seperti ini sebelumnya. Dia yakin siapapun tidak akan berani menatapnya lebih dari sepupuh detik dengan tatapan mengerikan dari pria itu.

Seorang pria segera maju ke depan, tapi Shael mengangkat tangannya menghentikan pria itu. Ia ingin melihat apa yang ingin dilakukan oleh gadis di depannya.

Skyla tidak mengatakan apapun, ia hanya menarik kerah jas pria itu dan mencium bibir pria di depannya.

Pria yang ada di belakang Shael terkejut melihat apa yang dilakukan oleh gadis muda itu terhadap tuannya. Terakhir, wanita yang berani menyentuh tuannya telah dilemparkan ke laut untuk dijadikan makanan ikan.

Ciuman itu berlangsung sangat singkat. Skyla hanya ingin menyelesaikan taruhannya. Setelah

mencium seperti itu, Skyla berbalik seolah tidak melakukan apapun.

“Mau pergi begitu saja setelah menciumku, Nona?” Suara berat Shael terdengar.

Skyla berhenti melangkah, wanita itu berbalik. Menatap Shael tanpa rasa takut sama sekali. “Tuan, itu hanya sebuah ciuman. Anda tidak dirugikan sama sekali.”

“Ciuman?” Shael tertawa rendah. “Kau menyebut yang tadi adalah ciuman?”

Skyla merasakan bahaya mengancamnya, tapi saat ia mencoba untuk melarikan diri, ia telah tertangkap lebih dahulu.

Shael kemudian menarik tangan Skyla, pria itu mencengkram leher Skyla dengan satu tangannya sementara tangannya yang lain bberpindah dan memegang pinggang ramping Skyla.

Sebuah ciuman yang dalam dan dipaksakan dirasakan oleh Skyla. Tubuh wanita itu menegang untuk beberapa saat sampai akhirnya ia tersadar dan berjuang untuk melepaskan diri. Ia telah belajar bela diri sebelumnya, dan ia sangat mahir dalam melindungi dirinya, tapi kali ini meski ia berjuang dengan seluruh kekuatannya, ia masih

tidak bisa membebaskan dirinya dari pria bajingan yang menciumnya dengan kuat.

Skyla hampir mati karena kehabisan napas, ia pikir ia akan dicium sampai pingsan. Namun, ternyata ia dilepaskan di detik terakhir. Ia segera menghirup udara sebanyak-banyaknya.

“Bajingan sialan!” Skyla mengumpat, matanya yang tadinya terlihat malas kini menatap Shael dengan marah.

“Kenapa marah? Itu hanya sebuah ciuman, kau tidak dirugikan sama sekali, Nona.” Shael mengembalikan kalimat yang diucapkan oleh Skyla.

Skyla benar-benar ingin memukul kepala pria di depannya dengan vas bunga atau apapun, tapi daripada bertarung dengan hasil yang sudah ia ketahui, ia lebih memilih untuk mengepalkan kedua tangannya dan berbalik pergi.

Skyla kembali ke sisi teman-temannya. Ia sekarang melihat Alessa dengan tatapan mengejek. “Alessa, kau tidak akan pernah bisa menang dariku. Ingat untuk tidak melarikan besok sampai satu minggu ke depan.”

Wajah Alessa sangat buruk. “Pelacur sialan!” Ia mengumpat lalu kemudian pergi dengan dua temannya.

Skyla tertawa kecil, ia kemudian duduk di tempat duduknya lagi.

“Alessa benar-benar konyol, dia yang memulai taruhan, dia juga yang marah ketika kalah.” Richelle, satu-satunya sahabat yang dimiliki oleh Skyla memandangi Alessa yang menjauh dengan tatapan heran.

“Lupakan tentang wanita gila itu. Ayo kita minum lagi.” Skyla mengisi gelasnya, ia kemudian menuangkannya ke gelas Richelle juga. Mereka mengangkat gelas mereka lalu kemudian menenggak isinya.

Skyla mengumpat dalam hatinya, bahkan rasa minuman yang baru saja ia telan tidak bisa menghilangkan rasa ciuman pria asing tadi.

1. Taruhan

“Tuan saya sudah menyelidiki tentang apa yang terjadi tadi, wanita yang mencium Anda bernama Skyla Liora. Dia adalah seorang mahasiswi berusia dua puluh tahun. Wanita itu menyetujui taruhan dari temannya untuk mencium siapa saja yang melewati pintu.”

“Apa yang sedang Ron bicarakan, Kakak Pertama? Ciuman apa?”

Pria yang baru saja bertanya adalah Alvaro McKell, pria itu adalah pemilik bar ini. Dia dan

ketiga temannya yang lain telah menunggu Shael di sebuah ruangan khusus.

Tidak hanya Alvaro yang penasaran, tapi juga dua pria lainnya yang duduk di sofa, Reviano Ayhner dan Austin Leaman.

Wajah Shael terlihat suram, ada senyuman mengerikan di wajah pria itu. “Jadi, aku dijadikan bahan taruhan? Wanita itu benar-benar berani.”

Ketiga teman Shael mengerutkan kening mereka, merasa semakin penasaran.

“Apakah terjadi sesuatu tadi?” Kali ini yang bertanya adalah Reviano, tapi pria itu bertanya pada tangan kanan Shael, Ron Delwyn.

Ron kemudian menceritakan apa yang terjadi. Ketiga pria itu memiliki ekspresi yang sama yaitu seolah apa yang dikatakan oleh Ron adalah sesuatu yang tidak akan pernah mungkin terjadi di dunia.

Mereka bertiga tahu bahwa Shael tidak pernah membiarkan dirinya disentuh atau menyentuh wanita mana pun. Siapa pun yang berani menyentuhnya, paling ringan jari-jarinya akan patah dan paling mengerikan wanita itu akan terbunuh dengan cara yang mengerikan.

Wanita yang mencium Shael benar-benar mencari kematian. Dan apa tadi, taruhan? Dari sekian banyak pria, kenapa wanita itu harus menjadikan Shael sebagai taruhan. Itu sangat sulit untuk diterima. Mereka bertiga yakin bahwa wanita itu pasti tidak akan memiliki akhir yang baik. Mati dalam keadaan utuh saja adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin.

Shael menyalakan cerutunya, pria itu menghisap lalu kemudian menyemburkan asap ke udara. Ia masih bisa mencium aroma Skyla dari ujung hidungnya. Aroma yang begitu manis dan menyegarkan.

“Bawa wanita itu ke sini.”

“Baik, Tuan.”

Ron segera keluar dari ruangan itu, ia kemudian pergi untuk mencari wanita yang tadi mencium tuannya dengan cara yang sangat sombong dan sembrono.

Di lantai bawah, Skyla tinggal sendirian karena Richelle baru saja pergi beberapa waktu lalu. Richelle mendapatkan panggilan dari ayahnya bahwa ibunya jatuh pingsan dan sekarang berada di rumah sakit.

Richelle mencemaskan Skyla karena meninggalkan wanita itu sendirian di bar, tapi Skyla mengatakan bahwa ada dua pengawalnya yang berjaga di luar.

Skyla tidak akan berada di sana lebih lama lagi, setelah menghabiskan satu gelas ia berdiri, tapi tiba-tiba saja Ron menghadangnya.

“Nona, Tuan menginginkan Anda datang ke tempatnya.” Ron mencoba untuk bersikap sopan terlebih dahulu.

Skyla ingat siapa yang ada di depannya saat ini. Pria ini adalah pria yang datang bersama dengan pria bajingan yang menciumnya dengan kuat.

“Sayang sekali saya tidak memiliki keinginan untuk datang ke tempat tuan Anda.” Skyla menolak dengan gayanya yang sombong dan acuh tak acuh. Ia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa saat ini.

“Kalau begitu saya hanya bisa memaksa Anda.” Ron meraih tubuh ramping Skyla dan menggendongnya seolah Skyla adalah sekarung beras.

“Lepaskan aku, Sialan!” Skyla meronta. Namun, Ron adalah pria terlatih, hanya seorang Skyla tentu saja tidak akan bisa mengalahkannya.

Skyla terus berjuang, tapi ia benar-benar tidak bisa melepaskan dirinya. Kali ini ia tampaknya tidak seberuntung biasanya.

Pintu ruangan terbuka, pencahayaan di sana sama redupnya dengan di luar.

Ron segera menurunkan Skyla di dekat Shael.

Wajah Skyla tampak begitu marah. Ia melihat ke arah Shael dengan tatapan ingin mencabik-cabik Shael. “Tuan, apa yang Anda inginkan dari saya?”

Aura di ruangan itu dipenuhi oleh aura permusuhan yang sengit. Ketiga teman Shael menatap Skyla tidak biasa. Sejauh ini tidak ada wanita yang berani bicara dengan nada seperti itu pada Shael.

Shael terlahir dengan sendok emas di mulutnya. Ia biasa dihormati dan disegani oleh orang-orang di sekelilingnya. Para wanita di lingkaran mereka akan mencoba merayu Shael dengan segala cara.

“Apa yang aku inginkan?” Shael mengerutkan keningnya. “Kau menjadikanku bahan taruhan, menurutmu apa yang aku inginkan?”

“Tuan, jangan berpikiran terlalu sempit. Bahkan jika tadi yang masuk adalah wanita ataupun bajingan tua, saya masih akan menciumnya.” Skyla membalas dengan sengit. “Jika Anda ingin meminta ganti rugi maka saya rasa seharusnya sudah terbayarkan. Anda mencium saya sampai saya hampir mati karena kehabisan napas.”

“Kau terlalu berlebihan, Nona. Belum ada berita yang mengabarkan seseorang mati karena ciuman.”

“Terserah apa yang Anda katakan. Saya rasa tidak perlu ada yang dibicarakan lagi. Saya permisi.” Skyla hendak berbalik, tapi sekali lagi tangannya digenggam dan kali ini disentak hingga membuatnya terjatuh di atas pangkuan Shael.

Ketiga teman Shael dan juga Ron dibuat terkejut berkali-kali hari ini. Perilaku Shael hari ini sangat tidak biasa. Setelah kehilangan tunangannya, ia tidak pernah berhubungan dengan wanita mana pun, seolah hati Shael telah mati. Ia juga tidak tampak tertarik berhubungan dengan wanita meski itu hanya untuk bersenang-senang saja.

Namun, hari ini Shael bukan hanya tidak melemparkan orang yang menciumnya, tapi Shael juga mencium wanita itu. Ditambah sekarang wanita itu berada di atas pangkuan Shael.

Apakah akhirnya Shael menemukan seorang wanita yang berhasil membangkitkan gairahnya?

"Bajingan sialan! Lepaskan aku!" Skyla meronta, tapi pelukan Shael pada pinggangnya semakin menguat.

Shael mendekatkan hidungnya ke wajah Skyla, jarak hidung pria itu dengan kulit Skyla hanya setipis tisu. Aroma tubuh Skyla menyapa indera penciuman Shael, ini benar-benar manis.

Pria itu menggerakan sedikit kepalanya, bibirnya kini berada tepat di sebelah telinga Skyla. Hembusan napasnya menyapa cuping telinga Skyla dan itu membuat bulu di leher Skyla naik.

"Nona, apakah kau tahu apa yang aku lakukan pada wanita yang mencoba menyentuhku? Wanita itu dibuang ke laut untuk dijadikan makanan ikan. Jadi, kau pikir bagaimana aku akan menghukummu yang berani menjadikanku bahan taruhan dan juga menciumku?" Shael menggigit

daun telinga Skyla dan membuat Skyla merasa tergelitik.

Napas Shael yang bercampur dengan cerutu terasa dingin dan berbahaya.

Skyla segera berpikir, ia tidak bisa berurusan dengan pria ini dengan menggunakan kekerasan. “Tuan, saya benar-benar tidak memiliki niat untuk menjadikan Anda bahan taruhan. Jika Anda merasa sangat tersinggung, saya meminta maaf.”

“Maaf?” Shael tersenyum menyeringai. “Apakah kata maaf saja cukup? Kau mengambil keuntungan dariku.”

Kesabaran Skyla setipis tisu, ia kembali ke setelan awal. “Bajingan sialan! Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku! Aku benar-benar muak, tampaknya kau tidak mengerti bahasa manusia!”

Suasana di ruangan itu menjadi hening setelah makian Skyla. Ketiga teman Shael dan juga Ron berpikir bahwa Skyla sudah tamat. Berani-beraninya ia mengutuk Shael yang merupakan seorang pemimpin Vortexia dengan ratusan ribu anggota yang tersebar di berbagai wilayah.

Suara tawa Shael terdengar. Itu mengejutkan ketiga sahabatnya dan juga tangan kanannya,

sementara Skyla, ia merasa ingin meledak. Apakah ia baru saja mengatakan sebuah lelucon sehingga bajingan itu mentertawakannya.

"Kau benar-benar galak. Aku menyukai ini." Shael mencubit dagu Skyla. "Karena kau bertanya apa yang aku inginkan, maka aku akan mengatakan padamu bahwa yang aku inginkan adalah kau."

"Tuan, aku rasa ada yang salah dengan otakmu. Aku tidak tertarik padamu, lepaskan aku sekarang juga atau kau akan menyesal!"

"Kau adalah satu-satunya orang yang akan aku biarkan hidup setelah mengancamku." Shael berbaik hati.

"Haruskah aku menghargai kemurahan hatimu? Bajingan gila! Biarkan aku pergi!"

"Tidak, aku tidak akan membiarkanmu pergi." Suaranya terdengar rendah, serak dan seksi, tapi bagi Skyla suara itu terdengar seperti suara setan.

"Pengawalku menunggu di luar, jika kau tidak melepaskanku mereka akan masuk dan menghajarmu."

Kali ini tawa terdengar bukan dari Shael melainkan dari orang-orang di dekat Shael.

“Nona, sampai saat ini tidak ada orang yang masih hidup setelah mengarahkan pukulan pada Kakak Pertama.” Alvaro mengatakan dengan geli.

Skyla menatap Shael dengan tatapan galak. Ia tidak tahu siapa sebenarnya yang sudah ia singgung. Melihat pria ini begitu tenang, ia yakin dia bukan orang sembarangan. Apakah mungkin pria ini adalah mafia?

“Aku sudah memiliki tunangan, jadi lepaskan aku.”

Shael tersenyum kecil. “Nona Skyla ternyata wanita yang bebas. Kau memiliki tunangan, tapi masih bisa mencium pria asing dengan bebas.”

Skyla tidak berbohong, dia memang memiliki tunangan. Ya, meskipun ia juga tidak menyukai tunangannya. Tidak, mereka saling tidak menyukai.

Ponsel Skyla berdering. Wanita itu ingin mengambil ponselnya, tapi ia tidak bisa menggerakan tangannya.

“Biarkan aku menjawab panggilan di ponselku.”

“Berikan aku ciuman dulu, baru akan membiarkanmu menjawab panggilan.”

“Cabul! Mesum!” Skyla mengumpat geram. Ia benar-benar ingin mencabik-cabik wajah Shael sekarang.

Ia lebih memilih untuk tidak menjawab panggilan di ponselnya daripada mencium Shael.

Ponselnya kembali berdering, Skyla yakin yang menghubunginya pasti pengawalnya.

“Apakah mungkin itu tunanganmu?” Shael terus bermain-main dengan Skyla.

“Bukan urusanmu!”

Shael terkekeh geli. “Kau tidak ingin menjawab panggilan di ponselmu?”

“Aku lebih baik melewatkan seribu panggilan daripada mencium cabul sepertimu!”

“Aku cabul? Aku bahkan belum melakukan apapun padamu. Tadi, aku hanya mengajarimu seperti apa berciuman.”

“Tuan, kita tidak saling mengenal. Jadi, biarkan aku pergi. Di masa depan, aku tidak akan pernah muncul di depanmu lagi.”

“Bagaimana jika kita bertemu?”

“Aku akan memutar.”

Ketiga teman Shael sekali lagi tertawa. Tontonan di depan mereka saat ini benar-benar menghibur.

Skyla merasa semakin jengkel. Apa yang sebenarnya lucu dari yang ia ucapkan.

“Aku akan melepaskanmu, tapi berikan aku ciuman.”

Dada Skyla naik turun, dia benar-benar sial karena bertemu dengan bajingan cabul.

“Tuan, ada begitu banyak pelacur di dunia ini. Apakah kau bahkan tidak bisa membayar mereka? Tidak apa-apa, aku cukup kaya, aku akan menyewakan sepuluh wanita utnukmu. Kau bisa mencium mereka sesuka hatimu.”

Shael benar-benar gemas dengan mulut tajam Skyla. Pada akhirnya, ia tidak menunggu Skyla menciumnya, tapi ia yang mencium Skyla.

Seperti ciuman sebelumnya, Skyla nyaris kehabisan napas.

“Sekarang pergilah.” Shael melepaskan Skyla. Ia masih memiliki banyak waktu untuk bermain-main dengan Skyla.

Rasa jengkel di dada Skyla semakin menjadi-jadi, ia turun dari pangkuan Shael, sebelum pergi ia menginjakan heelsnya ke sepatu Shael.

“Wanita sialan!” Shael menggeram pelan.

Ron ingin menangkap Skyla, tapi Shael memberikan isyarat agar pria itu tidak perlu melakukannya.

2. Selalu Berada Di Atas

"Cabul sialan!" Skyla mengumpat sembari mengusap bibirnya dengan kuat. Ini adalah pertama kalinya ia mengalami penghinaan seperti ini.

Meski ia bukan putri dari orang paling kaya di dunia, tapi ia adalah putri dari pengusaha yang sangat disegani di benua ini. Oleh sebab itu hanya beberapa orang tertentu yang berani bersikap

kurang ajar padanya, tapi juga tidak sampai menghinanya seperti ini.

Bertemu dengan Shael adalah kutukan baginya, ia berharap bahwa ia tidak akan pernah bertemu dengan bajingan itu lagi. Bahkan jika mereka ada di gedung bertingkat, ia akan melompat terjun agar tidak bersinggungan dengan pria mesum itu.

Dua pengawal yang mencari Skyla segera menghampiri Skyla, mereka sangat lega karena menemukan Skyla.

"Nona, syukurlah Anda baik-baik saja."

Skyla memelototi pengawalnya. Ia ingin berteriak bahwa ia baru saja mengalami pelecehan. Namun, ia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri. Cukup ia dan orang-orang di ruangan itu saja yang tahu.

"Pulang!"

"Baik, Nona."

Skyla ditemani oleh dua pengawalnya keluar dari bar dan masuk ke dalam mobil mewahnya.

Di dalam ruangan di bar, Shael sekarang sedang minum bersama dengan ketiga temannya. Suasana hatinya begitu baik.

“Gadis itu seperti landak.” Reviano berkata pada Shael.

“Ya, dia terlihat seperti landak yang akan menyakiti siapa saja dengan durinya.” Shael tersenyum kecil. “Dia tampak seperti Shea ketika masih remaja.”

Ketika teman Shael tiba-tiba hening. Bukannya mereka tidak menyadari tentang hal ini, tapi mereka memilih untuk tidak membicarakannya karena Shea adalah bagian paling menyakitkan di hidup Shael.

Tidak hanya sikapnya, wajah wanita muda itu juga cukup mirip dengan Shea.

Mereka mengerti bahwa Shael tampaknya menyukai wanita itu karena memiliki beberapa kemiripan dengan Shea yang sudah tiada.

**

Pagi ini Skyla pergi ke kampusnya dengan perasaan yang tidak terlalu bahagia. Ia masih memikirkan penghinaan semalam.

Saat ia sampai di parkiran, ia disambut oleh Richelle.

“Bagaiman keadaan Bibi Chloe?” tanya Skyla.

“Ibu baik-baik saja. Dia terlalu banyak bekerja, jadi akhirnya tidak sadarkan diri.”

“Syukurlah kalau begitu, aku merasa tenang sekarang.”

“Ayo masuk, satu minggu ini akan menjadi hari yang baik karena Alessa akan menjadi pelayanmu.” Richelle sangat bersemangat.

Richelle adalah gadis yang cuek dan tidak suka mencari masalah sebelumnya, tapi kali ini ia benar-benar sangat menunggu Alessa menjadi pelayan Skyla.

Selama ini Alessa selalu saja mencari masalah dengan Skyla padahal Skyla tidak pernah memulai duluan perkelahian dengan wanita itu.

Alessa sangat iri pada Skyla karena Skyla menjadi pusat perhatian di kampus. Skyla adalah ratu kampus, ada begitu banyak laki-laki yang menyukainya. Ia begitu popular, hampir setiap laki-laki di kampus itu mengenalnya bahkan meski mereka berbeda jurusan sekali pun.

Selain itu Skyla juga berasal dari keluarga kelas atas, di mana Alessa tidak bisa menekan Skyla untuk memuaskan kecemburuannya.

Skyla tersenyum kecil. “Mari aku pikirkan, apa yang harus aku perintahkan pada pelayan baruku.”

“Membersihkan sepatu?” Richelle memberikan ide pada Skyla.

Alessa adalah wanita angkuh yang sering menindas orang lain yang berada di bawahnya. Menumpahkan makanan, membersihkan sepatu atau hal lainnya, Alessa sudah pernah melakukan hal itu pada banyak mahasiswi di kampus.

Selama ini Skyla tidak begitu peduli, itu bukan urusannya. Seseorang harus membela dirinya sendiri agar tidak ditindas. Skyla adalah tipe orang yang tidak akan pernah mengharapkan bantuan orang lain.

Saat keduanya melangkah, sebuah mobil *sport* edisi terbatas berwarna merah melintas dan berhenti di parkiran. Dua orang keluar dari sana, pria dan wanita.

“Kapan kau berencana untuk memutuskan pertunanganmu dengannya, Skyla?” Richelle menatap ke pria yang tidak lain adalah tunangan Skyla, Xander Abraham.

Sejujurnya Skyla juga sudah muak dengan pertunangannya dengan Xander. Mereka tidak

cocok sama sekali, selain itu Xander menyukai Zeanne. Mereka sudah bersama sejak berada di sekolah menengah.

Hanya saja orangtua Xander tidak menyukai Zeanne yang merupakan anak tidak sah. Oleh sebab itu orangtua Xander yang merupakan sahabat orangtua Skyla menjodohkan Skyla dengan Xander.

Pertunangan mereka telah berlangsung selama tiga tahun, tapi baik Skyla maupun Xander tidak berusaha untuk mendekatkan diri satu sama lain.

Di mata Xander, Skyla adalah wanita arogan yang beberapa kali mencoba mengintimdasi Zeanne. Sementara di mata Skyla, Xander hanyalah seorang pria bodoh yang terjerat dengan wanita licik seperti Zeanne.

Skyla juga sudah muak dengan pertunangannya dengan Xander. Ia menjadi bahan lelucon karena Xander yang membuat seolah ia adalah orang ketiga di hubungannya dengan Zeanne padahal Xander sendirilah yang tidak bisa memperjuangkan perasaannya.

Namun, meski muak ia juga tidak memiliki niat untuk memutuskan hubungan dengan Xander. Di kota ini tidak ada pria yang lebih baik dari Xander.

Skyla tidak peduli tentang cinta. Di kalangan atas, cinta tidak terlalu penting. Jika ia menikah dengan Xander, ia hanya perlu berkompromi dengan pria itu.

Jika Xander ingin membesarkan Zeanne di luar, ia hanya perlu membiarkan Zeanne terus menjadi simpanan seperti yang dilakukan oleh ibu Zeanne.

Skyla tumbuh sebagai pewaris, ia sangat kompetitif dan juga ambisius. Ia hanya memikirkan keuntungan yang ada di depan matanya, tanpa mempertimbangkan hal-hal lain yang bersifat emosional.

Zeanne segera memeluk tangan Xander seolah wanita itu memiliki trauma terhadap Skyla. Dari status, jelas Kyla sangat tinggi dan tidak akan pernah bisa disamakan oleh Zeanne. Jadi, wajar jika terlihat Skyla menindas Zeanne yang berada di bawahnya.

Skyla mendengkus, ia benar-benar melihat Zeanne yang selalu memasang wajah rapuh. Benar, setiap pria ingin melindungi wanita rapuh dan

menyedihkan seperti itu, termasuk Xander yang bodoh.

Skyla tidak begitu peduli pada Xander dan Zeanne, pemandangan seperti ini sudah menjadi sangat biasa di depannya. Jadi, ia hanya meneruskan langkahnya. Tidak ada rasa sakit hati sama sekali.

“Aku tidak akan mundur dari pertunangan hanya karena wanita menjijikan seperti itu, Richelle.” Skyla menjawab sembari melangkah dengan percaya diri.

Mereka berdua berada beberapa langkah di depan Xander dan Zeanne.

Xander menepuk tangan Zeanne dengan lembut. Ia meyakinkan wanitanya bahwa tidak akan ada yang bisa menindasnya lagi sekalipun Skyla.

Mereka berempat masuk ke dalam kelas yang sama, duduk di tempat masing-masing.

Terakhir, Alessa datang bersama dengan dua sahabatnya.

“Alessa, aku kira kau tidak akan datang hari ini.” Skyla menatap Alessa mengejek.

Alessa sangat ingin menampar wajah angkuh Skyla. Ia benar-benar tidak ingin masuk hari ini, tapi jika ia tidak masuk maka Skyla akan terus menerus mengejeknya.

Sekarang ia hanya perlu pergi ke Xander dan mengadu pada Xander tentang apa yang terjadi. Ia ingin Xander semakin tidak menyukai Skyla.

"Aku bukan pengecut."

"Nah, aku suka mendengar kata-katamu." Skyla tersenyum sombong.

Alessa segera pergi ke Xander. "Xander, semalam Skyla mencium seorang pria di bar."

Suara Alessa cukup besar, jadi banyak orang yang mendengarnya.

Skyla tidak terkejut jika Alessa akan mengadu seperti ini. Alessa adalah wanita yang licik, jadi dia tidak ingin hancur sendirian tanpa membawa orang lain.

Xander melihat ke arah Skyla. Selain sombong dan suka menindas Zeanne, di mata Xander, Skyla juga wanita yang bisa terbang dari satu pria ke pria lainnya.

Ia mendengar ada begitu banyak pria yang menyatakan cinta pada Skyla. Hal itu membuat

Skyla begitu bangga dan sombong seolah dia adalah yang paling menarik di dunia ini.

Skyla tertawa kecil. Alessa sendiri yang memulainya, jadi ia tidak keberatan bermain dengan Alessa.

“Apa yang Alessa katakan memang benar. Aku mencium seorang pria di bar semalam.” Skyla tidak mengelak. Kenapa ia harus mengelak? Xander bukannya orang suci yang menghargai pertunangan di antara mereka. “Alessa memberiku taruhan, yang kalah akan menjadi pelayan yang menang selama satu minggu. Taruhannya adalah aku harus mencium siapapun yang masuk ke bar. Dan ya aku melakukannya. Aku tidak akan kalah dari orang lain, apalagi Alessa. Jadi, selama satu minggu ini Alessa akan menjadi pelayanku.” Skyla mengatakannya dengan jelas dan penuh kebanggaan.

Wajah Alessa berubah menjadi jelek, Skyla benar-benar tahu cara mempermalukannya.

“Xander, Skyla sangat suka mengintimidasi orang lain.”

“Alessa, jangan konyol. Kau yang memberikan taruhan, Skyla menang, jadi kau harus menerima

konsekuensinya." Richelle kali ini yang bicara untuk Skyla.

"Daripada mengeluh pada Xander, lebih baik kau melakukan tugas pertamamu. Sepatuku kotor, bersihkan!" Skyla tidak akan mengasihani wanita seperti Alessa.

"Jangan keterlaluan, Skyla!"

"Tidak mau?" Skyla bersuara dengan acuh tak acuh. "Alessa, jika kau tidak sanggup maka jangan membuat taruhan. Kau tidak lebih dari seorang pengecut!"

"Tutup mulutmu, Jalang!" Alessa menggeram marah.

"Tidak apa-apa jika kau tidak mau melakukannya. Semua orang di kelas ini sudah tahu bahwa kau adalah pengecut!"

Meski Skyla sangat sulit didekati, tapi ia juga tidak pernah menindas orang lain seperti yang dilakukan oleh Alessa. Teman-teman dikelasnya tidak begitu menyukainya karena mereka menganggap Skyla yang memandang remeh orang lain, tapi mereka jauh lebih tidak menyukai Alessa yang suka menindas orang lain.

Sekarang pandangan merendahkan pada Alessa. Jenis tatapan yang dibenci oleh Alessa yang merasa dirinya tinggi.

“Skyla, aku pasti akan membalasmu!” Alessa kemudian keluar dari kelas. Ia tidak akan mampu menghadapi semua teman di kelasnya yang sekarang memandangnya rendah.

Richelle mendengkus kasar. “Wanita sialan itu hanya ingin menang, jika kau kalah dia pasti akan menjadikanmu pelayannya dan mempermalukanmu.”

Skyla tersenyum kecil. “Aku tidak akan pernah kalah dari orang lain, Richelle. Aku adalah Skyla, aku ditakdirkan untuk selalu berada di atas.”

Richelle tidak bisa membantah yang dikatakan oleh sahabatnya, nyatanya Skyla memang berada di puncak tertinggi. Dia memiliki segalanya, kecantikan, kecerdasan, kemampuan, latar belakang, tidak akan ada wanita yang begitu sempurna seperti dirinya.

3. Milikku

Hari-hari Skyla berlalu dengan damai, suasana hatinya juga sudah membaik. Ia tidak lagi memikirkan bagaimana ia dilecehkan oleh Shael.

Skyla melangkah menuju ke parkiran bersama dengan Richelle, keduanya sudah tidak memiliki jadwal lagi kuliah lagi hari ini.

“Sampai jumpa besok, Sky.” Richelle melambaikan tangannya.

“Sampai jumpa, Richelle.”

Richelle masuk ke dalam mobilnya, wanita itu mengemudi sendiri.

Setelahnya Skyla juga masuk ke dalam mobilnya. “Pulang.” Skyla tidak memiliki keinginan untuk berkeliaran di luar hari ini. Ia pikir bersantai di rumah jauh lebih baik daripada bepergian sendirian.

“Baik, Nona.” Pengawal Skyla segera melajukan mobil meninggalkan parkiran. Beberapa menit kemudian enam mobil Rolls-Royce Phantoms hitam melaju ke arah mobil Skyla dengan sombong.

Mobil Skyla segera berhenti karena jalan mereka telah diblokir.

“Apa yang terjadi?” tanya Skyla.

“Beberapa mobil memblokir kita, Nona.” Pengawal menjawab. Ini adalah pertama kalinya hal seperti ini terjadi dalam sepuluh tahun ia mengawal Skyla.

Skyla melihat ke sekelilingnya, benar saja. Di depan, belakang dan sisi sebelahnya dihadang oleh mobil. Sementara di sisi lainnya adalah trotoar.

Skyla mengerutkan keningnya, siapa orang-orang gila yang bertingkah seperti mafia ini.

Apakah orang-orang ini adalah musuh-musuh bisnis ayahnya? Bukankah orang itu terlalu berani?

Pintu mobil yang berada tepat di depan mobil Skyla terbuka. Seorang pria yang tidak begitu asing di mata Skyla terliha. Pria itu membuka pintu bagian belakang lalu kemudian sosok pria tinggi dengan setelan hitam keluar dari sana. Itu adalah pria mesum yang melecehkannya.

Pria itu tidak mendekati mobil Skyla, melainkan bersandar di mobilnya dengan arogan. Ia menyelipkan cerutunya lalu pengawalnya menyalakan api dengan hormat.

Di dekatnya, ada barisan pengawal yang berdiri di dua sisi.

Skyla mengumpat di dalam hatinya. Siapa sebenarnya pria gila yang sudah ia singgung ini.

“Nona, tetap di dalam mobil. Saya akan keluar untuk mengetahui situasinya.” Pengawal yang tidak mengemudikan mobil bicara dengan sopan pada Skyla.

“Ya.”

Pengawal itu kemudian keluar. Ia merasa tertekan karena aura kuat pria yang sedang merokok saat ini.

“Maaf, Tuan. Apakah Tuan memiliki urusan dengan Nona kami?” tanya pengawal itu dengan sopan pada Shael.

“Katakan pada Nonamu untuk masuk ke dalam mobilku.”

“Maaf, Tuan. Apakah Anda dan Nona saling mengenal?”

“Pergi dan katakan saja!”

Pengawal Skyla mundur, ia kembali ke sisi Skyla. “Nona, Tuan itu mengatakan bahwa dia ingin Nona masuk ke dalam mobilnya.”

“Apa sebenarnya yang diinginkan oleh bajingan mesum itu!” Skyla berkata dengan kesal.

Hidupnya sudah damai beberapa hari ini, ia kira bajingan mesum itu tidak akan mengganggunya lagi, tapi ternyata ia salah. Pria itu bahkan berani mencegatnya di tengah jalan. Benar-benar terlalu arogan.

“Nona, jika Anda tidak ingin pergi maka saya akan memanggil petugas polisi untuk mengatasi mereka,” seru pengawal yang mengemudikan mobil.

Skyla berpikir, dengan dua belas pengawal melawan dua pengawalnya, tentu saja mereka bisa

menyelesaikan ini dengan mudah bahkan sebelum polisi tiba.

“Aku akan menemuinya.”

“Nona, apakah ini tidak berbahaya?” Meski dua pengawal Skyla merasa terintimidasi, tapi mereka juga tidak ingin membiarkan nona mereka berjalan menuju bahaya.

“Bajingan itu tidak akan membunuhku.” Skyla kemudian keluar dari mobilnya. Ia melangkah menuju Shael yang berdiri dengan angkuh.

“Masuk.” Shael memberikan perintah pada Skyla.

“Aku tidak akan masuk. Katakan saja apa yang kau inginkan!” Skyla berkata dengan ketus.

“Nona Skyla, aku tidak akan bicara dua kali.”

“Bajingan sialan!” Skyla mengumpat, dia masuk ke dalam mobil dengan terpaksa.

Shael tersenyum kecil, pria itu segera masuk ke dalam mobilnya.

“Jalan!”

“Ke mana kau akan membawaku!” Skyla menatap Shael tajam.

“Aku lapar. Temani aku makan.”

Skyla menatap Shael tidak percaya. “Tuan, aku rasa kita tidak sedekat itu sampai kau memintaku menemanimu makan.”

“Aku tidak memintamu, tapi aku memberitahumu.” Shael berkata dengan acuh tak acuh. Ia jelas bukan tipe manusia yang akan meminta persetujuan dari orang lain. Ia akan melakukan apapun yang ia sukai dengan cara memaksakan kehendaknya.

“Tuan, berhenti bermain-main denganku. Sudah aku katakan malam itu aku tidak menargetkanmu menjadi bahan taruhan. Aku tidak tahu siapa yang akan masuk dari pintu itu.” Skyla merasa kepalanya akan meledak. Harus bagaimana ia bicara dengan pria di depannya. Ia benar-benar tidak bisa bicara menggunakan bahasa hewan.

“Ketidaktahuanmu adalah keberuntunganmu. Nona Skyla, kau berhasil menarik perhatianku. Sejak kau menciumku, kau adalah milikku.”

Sopir dan juga Ron yang berada di depan hanya duduk seperti balok kayu. Mereka mengasihani Skyla yang harus berhadapan dengan bos mereka yang menakutkan.

“Milikmu apa?! Aku bukan milikmu! Turunkan aku sekarang juga!” Skyla bisa gila jika ia terus-terusan bicara dengan Shael.

“Kau tidak memiliki pilihan lain selain menerima fakta bahwa sekarang dan seterusnya kau adalah milikku.”

“Tuan, kau benar-benar sakit jiwa!” Mulut Skyla benar-benar tajam, itu sudah dilatih sejak ia masih kecil. Itu juga yang menjadi sebab ia tidak memiliki banyak teman karena ia selalu mengatakan apapun yang ada di kepalanya.

Shael sangat menyukai sikap galak Skyla. Pria itu meraih pinggang Skyla lalu kemudian mencium Skyla dengan paksa. Lidahnya menerjang masuk ke mulut Skyla, membelai lidah Skyla dengan ganas.

Skyla berjuang sekuat tenaga untuk membebaskan dirinya dari Shael, tapi Shael seperti gunung yang tidak tergoyahkan.

Perlawanan Skyla membuat Shael semakin lapar. Pria itu menggerogoti mulut Skyla seperti serigala gila yang menciumnya tanpa ampun.

Skyla menatap Shael dengan penuh kebencian. Meski ia telah beberapa kali mencium pria, tapi ia

tidak pernah berciuman dengan cara seperti ini. Yang lebih menjijikan baginya adalah lidah Shael yang terus menerjang masuk. Skyla merasa sangat mual.

Ia tidak bisa lagi menerima penghinaan ini. Skyla menggigit bibir Shael dengan kuat, rasa tembaga-logam dari darah segera menyebar di mulut keduanya.

Shael akhirnya melepaskan ciuman itu, bukan karena ia kesakitan, tapi karena ia sudah puas mencium Skyla.

Kemarahan Skyla sudah menumpuk, wanita itu mengangkat tangannya dan menampar Shael dengan sangat kuat. Ia mengalirkan semua kebencian dan kemarahannya di sana.

Suara yang begitu nyaring mengejutkan tiga orang di sana. Terlebih sopir dan juga Ron. Ini adalah pertama kalinya seorang Shael mendapatkan tamparan.

Bekas tamparan tampak jelas di wajah dingin Shael. Pria itu menatap Skyla dengan tatapan yang menakutkan.

“Tuan, jangan pernah berpikir kau bisa mencium orang lain sesuka hatimu! Aku bukan pelacur!”

“Nona, apakah kau tahu kau adalah orang pertama yang menamparku.” Suara Shael berat, dingin dan mengerikan. Siapa saja yang mendengarkannya saat ini pasti merasakan ketakutan.

Namun, tidak dengan Skyla yang dipenuhi oleh amarah. Persetan dengan apa yang dikatakan oleh bajingan di depannya. Ia benar-benar ingin membunuh orang ini sekarang juga.

Shael mengabaikan kata-kata Skyla, ia kembali mencium Skyla dengan paksa.

Skyla merasa sangat emosional setelah dihadapkan dengan pelecehan berkali-kali. Ia ingin berteriak, menerjang, memukul dan mencabik-cabik Shael, tapi ia jelas tidak akan bisa mengalahkan pria yang sedang mengobrak-abrik mulutnya dengan lancang.

Air mata Skyla jatuh. Ia tidak pernah menangis sebelumnya, tapi sekarang yang bisa ia lakukan hanyalah menangis sebagai bentuk luapan emosinya yang tidak bisa ia salurkan.

Shael berhenti mencium Skyla ketika ia merasakan wajahnya basah. Ia benar-benar membenci wanita cengeng.

“Menepi!” Shael memerintah sopirnya.

Mobil mewah itu segera menepi, mobil di depan dan di belakangnya juga mengikuti.

“Keluar!” Shael bicara pada Skyla tanpa melihat ke wajah Skyla.

Skyla segera membuka pintu, ia telah kehabisan seluruh energinya bahkan untuk mengutuk Shael saja ia sudah tidak bisa.

Ia segera berjalan menuju ke mobilnya yang berada di barisan paling belakang. Suasana hatinya jatuh ke titik terendah.

Pengawal Skyla menatap Skyla dengan seksama, mereka melihat ke bibir Skyla yang bengkak dan juga mata Skyla yang basah.

“Nona, apa perintah Anda?” Salah satu dari mereka bertanya pada Skyla.

“Kembali ke rumah.”

“Apakah Nona baik-baik saja?” tanya yang lainnya.

“Aku baik-baik saja,” jawab Skyla dengan datar.

Pengawal kemudian membawa Skyla kembali ke kediamannya.

“Tidak perlu melaporkan apa yang terjadi pada Ayah dan Ibu. Aku tidak ingin mereka mengkhawatirkanku.” Skyla memberikan perintah pada pengawalnya.

Kedua pria itu saling menatap sebelum akhirnya mereka menjawab. “Baik, Nona.”

Skyla segera pergi ke kamarnya, ia segera mencuci wajahnya dan menggosok bibirnya berkali-kali, tapi rasa ciuman penuh paksaan Shael masih saja tertinggal di sana seolah menjadi noda yang melekat kuat.

Skyla mengurung dirinya di kamar, ia bahkan tidak memiliki nafsu makan sama sekali. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Pria bajingan itu mungkin akan mengganggunya lagi.

Haruskah ia pindah ke luar negeri? Skyla kali ini merasa sangat tertekan.

Tidak, kenapa ia yang harus pindah ke luar negeri. Bajingan sialan itu yang seharusnya pindah ke neraka.

4. Sial

Kabar mengenai Alessa yang tidak melakukan tantangan sesuai perjanjian telah menyebar di seluruh kampus. Saat ini Alessa tidak hanya ditatap menggelikan oleh teman-teman satu fakultasnya, tapi juga fakultas lain.

Saat Alessa pergi ke mana saja di area kampus, ia akan mendapatkan tatapan mengejek lalu kemudian ia merasa bahwa orang-orang di sekitarnya mulai berbisik-bisik.

Beberapa di antara mereka yang memiliki konflik dengan Alessa menyerang Alessa dengan fakta bahwa Alessa adalah wanita pengecut.

Alessa sangat marah, ia pergi ke kamar mandi bersama dengan dua temannya.

“Alessa, apakah kau baik-baik saja?” tanya salah satu teman Alessa.

“Baik-baik saja kepalamu!” marah Alessa. Ia sudah seperti ini dan temannya masih bertanya apakah ia baik-baik saja. Bukankah jawabannya sudah sangat jelas.

“Ini semua karena ulah pelacur Skyla!” Alessa menyalahkan Skyla padahal itu semua terjadi karena ulahnya sendiri. Ia yang tidak bisa menepati kata-katanya, tapi ia bersikap seolah ia adalah korban.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja setelah membuatku dihina oleh semua orang, Skyla!” Alessa berkata penuh dendam.

Wanita itu kemudian meninggalkan kedua temannya tanpa mengatakan apapun.

**

Skyla masih dalam suasana hati yang buruk. Malam ini ia memutuskan untuk pergi ke club malam bersama dengan Richelle.

Kedua wanita itu kini berada di lantai dansa. Mereka dikelilingi oleh banyak laki-laki. Wajah mereka sangat cantik dengan penampilan yang menarik, tentu saja aka nada banyak pria yang memperhatikan mereka.

Di lantai atas, mata elang Shael sedang melihat kea rah Skyla. Sebuah kebetulan ia bertemu dengan Skyla di sini. Malam ini Shael sedang bertemu dengan rekan bisnisnya, dan saat ia datang ia sudah melihat keberadaan Skyla.

Hal yang paling dibenci oleh Shael adalah miliknya diganggu oleh orang lain.

“Kakak Pertama, apa yang sedang kau lihat?” Alvaro mengikuti pandangan Shael. Ia menemukan Skyla di tengah kerumunan orang-orang di lantai dansa.

Alvaro melihat kembali ke arah Shael, ia bisa merasakan kemarahan dari sahabatnya. Ia berharap tidak ada orang sial yang menyentuh Skyla, jika tidak orang itu pasti akan kehilangan tangannya.

Rekan bisnis Shael tidak begitu memperhatikan karena pria itu sedang sibuk dengan taburan serbuk putih di atas meja yang ia hisap.

“Barang ini sangat bagus.” Pria itu berkata dengan puas.

“Kapan aku seorang Shael menjual barang jelek.” Shael berkata dengan angkuh.

“Kau benar, kualitas barangmu adalah yang terbaik dari yang baik. Itulah sebabnya aku sangat suka bekerja sama denganmu.” Pria itu tersenyum senang. Setelahnya ia memiringkan wajahnya ke samping lalu mencium wanita bayaran yang disediakan oleh Alvaro untuk menemani pria itu.

Orang-orang itu terus berbincang, sementara Skyla dan Richelle, keduanya telah kembali ke tempat duduk mereka.

Skyla meminta bartender untuk mengisi gelasnya lagi begitu juga dengan Richelle.

Seorang pria yang diikuti oleh empat pria lain mendekati Skyla. Pria itu berdiri di sebelah Skyla, ia meraih rambut Skyla lalu menciumnya dengan mesum.

“Cabul sialan!” Skyla mengumpat, ia segera turun dari tempat duduknya dan menatap galak bajingan yang sudah mengganggunya.

Pria itu tersenyum memuakan, Skyla benar-benar merasa sangat jijik.

“Nona cantik, ayo bersenang-senang denganku.” Pria itu mengangkat tangannya lalu kemudian membelai bahu telanjang Skyla.

Skyla segera menampar wajah pria itu dengan keras. “Jangan pernah berani menyentuhku dengan tangan kotormu, menjijikan!” Ia memarahi pria itu.

Suasana di klub malam itu sangat bising dan ramai, jadi keributan kecil di sana tidak terlalu diperhatikan oleh orang-orang di sekitar.

Pria yang tadinya menyeringai mesum kini memegang wajahnya, ia merasa sangat terhina. Tatapan matanya yang tadinya cabul kini memancarkan kemarahan.

“Pelacur sialan! Beraninya kau menamparku!” Pria itu marah, ia mencekik leher Skyla.

“Bajingan sialan, lepaskan temanku!” Richelle memegangi tangan pria itu berusaha menolong Skyla, tapi pria di belakang pria yang mencekik

Skyla segera mendorong Richelle dengan kasar sampai Richelle terduduk di lantai.

Skyla sangat marah, ia mengambil botol di atas meja bartender secara acak lalu kemudian memecahkannya pada kepala pria yang mencekiknya.

Keributan kecil itu akhirnya mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitar.

Cekikan di leher Skyla terlepas, wanita itu bisa bernapas dengan normal sekarang. Namun, bahaya yang lebih besar mengancamnya sekarang.

Darah segar mengalir dari kepala pria yang mencari masalah dengean Skyla.

“Apa yang kalian tunggu! Dapatkan pelacur sialan itu! Malam ini aku akan membuatnya menangis di bawahku!” geramnya.

Empat orangnya segera bergerak maju. Skyla masih memegang potongan botol. Ia mengarahkan ujung runcing botol itu ke depan, tatapannya saat ini begitu waspada.

“Richelle, hubungi pengawalku!”

Richelle segera mengambil ponsel Skyla yang ada di meja, ia kemudian menelpon pengawal Skyla dengan tergesa. “Cepat datang ke sini!”

Dua pria bergerak menyerang Skyla. Skyla terus mengayunkan pecahan botol di tangannya pada dua orang yang hendak menyerangnya.

Ia benar-benar tidak merasakan takut sama sekali. Malam ini, ia harus keluar dari tempat ini hidup-hidup bersama dengan Richelle.

Setelah beberapa perjuangan, Skyla berhasil melayangkan tendangan ke dua pria itu dengan keras, kini gentian dua pria lainnya yang menyerang Skyla.

Dari atas, Shael menonton dengan tenang. Landaknya sekarang sedang menggunakan bulu-bulu tajamnya untuk melakukan pertahanan diri.

"Kakak pertama, haruskah aku mengirim tim keamanan ke sana?" Alvaro bertanya pada Shael.

"Tidak perlu." Shael ingin menonton lebih banyak.

Pengawal Skyla datang kemudian, mereka segera membantu Skyla mengatasi orang-orang yang menyerangnya.

Keempat pria itu berhasil dikalahkan, mereka semua terbaring di lantai dengan beberapa tulang yang patah. Jelas, empat orang itu bukan tandingan pengawal Skyla.

“Ayo tinggalkan tempat ini.” Skyla tidak bisa berada di sini lebih lama lagi.

“Ya, Nona.”

Richelle segera memeluk tangan Skyla, ia tidak memiliki keberanian seperti Skyla. Ia bukan penakut, tapi menghadapi situasi seperti ini nyalinya menciut.

Pria yang diserang oleh Skyla tidak bisa menerima Skyla pergi begitu saja. Ia telah menghubungi kakaknya tadi untuk meminta bantuan. Dan bantuan itu akan segera tiba dalam beberapa saat lagi.

Di parkiran klub malam itu, Skyla, Richelle dan dua pengawalnya dihadang oleh puluhan orang dengan tampang gangster.

“Aku ingin wanita jalang itu dalam keadaan hidup!” Pria yang diserang oleh Skyla berkata pada sekumpulan orang di depan Skyla.

Skyla merasa bahwa akhir ini hidupnya benar-benar sial. Ia telah bertemu dengan pria cabul yang sangat menjengkelkan sebelumnya, dan sekarang ia masih harus menghadapi pria cabul lainnya.

“Nona, kami akan mengatasinya. Saat ada kesempatan segeralah masuk ke dalam mobil dan

tinggalkan tempat ini." Salah satu pengawal Skyla berkata pada Skyla.

"Baik." Skyla mengerti.

Mereka kini dikepung, dua pengawal Skyla mulai menghadapi para gangster yang menginginkan Skyla.

Skyla juga membantu pengawalnya, sementara Richelle, ia hanya berdiri dengan tatapan waspada.

Skyla kalah jumlah, kali ini yang datang cukup terlatih dan sulit untuk dikalahkan. Selain itu para gangster ini juga menggunakan senjata, ada yang menggunakan tongkat dan ada juga yang menggunakan pisau.

Dua pengawal Skyla telah dilumpukan, salah satu di antara mereka mengalami luka tusukan.

Sekarang hanya tersisa Skyla dan Richelle. Keduanya saling berpegangan tangan.

"Wanita jalang, kau sudah tamat!" Pria yang kepalanya berdarah menatap Skyla dengan bengis. Ia memerintahkan orangnya untuk menangkap Skyla.

Pada akhirnya Skyla masih tertangkap setelah berjuang cukup keras.

Rambut wanita itu dicengkram dengan kuat oleh pria yang menggoda Skyla tadi.

“Kau akan membayar mahal atas tindakanmu padaku, Pelacur!” Pria itu mengeratkan cengkramannya sampai membuat kulit kepala Skyla terasa seperti akan lepas.

“Aku akan membawa jalang ini, kalian bisa bersenang-senang dengan jalang yang lain.”

“Bajingan! Jangan berani menyentuh temanku!” Skyla berkata dengan marah, situasinya sudah seperti ini, tapi ia masih memiliki keberanian.

“Skyla! Skyla!” Richelle ketakutan saat dua pria memeganginya dengan wajah cabul.

Orang-orang itu tidak memedulikan ucapan Skyla dan seruan histeris Richelle. Mereka beranjak untuk pergi, tapi saat berbalik mereka menghadapi Shael, Alvaro dan dua belas pengawal Shael.

“Lepaskan dia!” Shael berkata pada pria yang mencengkram rambut Skyla dengan kasar.

“Siapa kau, hah! Jangan ikut campur urusanku!” marah pria itu.

“Kau menyentuh seseorang yang seharusnya tidak kau sentuh.” Suara Shael terdengar berat dan dalam.

Pria di depan Shael merasakan aura tidak biasa Shael, tapi ia memiliki banyak pasukan di belakangnya. Ia tidak perlu takut.

“Habisi mereka semua!” Pria itu memberi perintah pada orang-orangnya.

Shael mendengkus begitu juga dengan Alvaro, orang-orang rendahan ini bermimpi ingin menghabisi mereka.

Kaki jenjang Shael mengarah pada dada pria yang mencengkram rambut Skyla, itu adalah sebuah tendangan yang sangat kuat hingga pria itu memuntahkan seteguk darah.

Rasa sakit membuatnya melepaskan cengkramannya pada rambut Skyla. Kemudian ia terhuyung ke belakang dan jatuh.

Shael mendekati pria itu, ia kemudian meletakan kakinya di atas pria itu dan menginjaknya dengan kuat hingga pria itu merasa kesulitan bernapas.

“Orang yang bisa menghabisiku belum lahir sampai detik ini!” Ia semakin menginjakan kakinya di dada pria itu.

Shael kemudian menjauhkan kakinya, ia berjongkok dan meraih tangan pria yang sudah sangat kesakitan itu. “Tanganmu telah mengotori milikku.” Lalu kemudian suara ‘krak’ terdengar bersamaan dengan lolongan kesakitan dari pria malang di bawah Shael.

Tidak hanya satu tangan, Shael juga mematahkan tangan yang lain. Setelah tangan, ia menginjak kaki pria itu dan juga mematahkannya.

Shael tidak memiliki niat untuk membunuh pria itu, ia ingin pria itu ingat selama sisa hidupnya bahwa ia telah menyinggung orang yang seharusnya tidak ia singgung.

Pengawal Shael telah membuat puluhan orang yang menyerang Skyla tadi terbaring di lantai dengan tulang-tulang yang patah.

Skyla dan Richelle benar-benar terkejut dengan pemandangan mengerikan ini. Richelle bahkan jatuh tidak sadarkan diri karena melihat begitu banyak darah.

5. Aku Hanya Tertarik Padamu

"Richelle! Richelle!" Skyla menepuk pipi Richelle dengan pelan.

Skyla segera mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi rumah sakit untuk mengirimkan ambulan segera. Dua pengawalnya terluka dan Richelle tidak sadarkan diri.

Shael hanya mengamati Skyla yang tampak khawatir, harus Shael akui bahwa mental Skyla

benar-benar kuat. Untuk seorang wanita, Skyla tidak jatuh pingsan setelah melihat ada begitu banyak darah di sekitarnya.

Ambulan datang, dua pengawal Skyla dan juga Richelle segera dibawa tim medis masuk ke ambulan masing-masing.

“Kau ikut denganku!” Shael tidak membiarkan Skyla naik ke ambulan.

“Tuan, aku harus menemani temanku di rumah sakit.”

“Aku akan membawamu ke sana.”

Skyla tidak memiliki pilihan, ia tahu bahwa ia tidak akan bisa melawan pria di depannya.

Ia naik ke mobil Shael yang membawanya ke rumah sakit.

“Aku baru saja menyelamatkanmu, apakah kau tidak akan mengucapkan terima kasih, Nona Skyla?” Shael memiringkan wajahnya menatap wajah dingin Skyla.

Skyla sangat membenci Shael, pria ini juga sama buruknya dengan pria yang menganggunya tadi, tapi kali ini Shael menyelamatkannya dari dikotori oleh bajingan menjijikan lainnya.

“Terima kasih.”

“Hanya ucapan terima kasih saja?” Shael menaikan sebelah alisnya.

“Lalu apa yang kau inginkan, Tuan?”

“Beri aku ciuman.”

Ciuman lagi! Skyla tidak mengerti kenapa bajingan ini sangat suka meminta ciuman darinya. Ia yakin pria dengan tampang melebihi super model ini bisa mendapatkan ribuan wanita yang bisa menciumnya, tapi kenapa pria ini terus menerus menginginkan ciuman darinya.

Shael tidak ingin menunggu lama, ia segera mencium Skyla dengan rakus dan ganas. Dia benar-benar suka rasa mulut Skyla yang manis, itu seperti permen kapas. Lembut dan manis.

Skyla mendorong dada Shael dengan kuat. Tidak bisakah pria ini berhenti terus menerus menciumnya dengan paksa?

Perjuangan Skyla sia-sia. Shael hanya akan berhenti setelah dia puas.

Shael melepaskan ciumannya, ia mencubit dagu Skyla lalu kemudian mengusap bibir Skyla yang basah. “Aku sangat suka rasa manis mulutmu.”

“Tuan, ada begitu banyak wanita cantik di dunia ini, tidak bisakah kau berhenti mengganggu?”

“Benar, ada begitu banyak wanita cantik yang mencoba melemparkan diri mereka padaku, tapi sayangnya aku tidak tertarik pada mereka. Aku hanya tertarik padamu.” Suara Shael terdengar seperti suara iblis di telinga Skyla.

Skyla tidak merasa bahwa itu adalah anugrah baginya, karena nyatanya itu adalah kutukan. Ia tidak ingin berurusan dengan pria ini lagi, tapi tampaknya pria ini sangat enggan melepaskannya.

“Sudah aku katakana bahwa aku memiliki tunangan.”

“Xander Abraham?”

Skyla terkejut karena pria ini mengetahui tentang Xander. “Tuan, apakah kau mencari tahu semua tentangku?”

Shael tersenyum menyeringai. “Tentu saja, aku harus mencari informasi tentang wanita yang sangat menarik perhatian. Dan ya, pria seperti Xander Abraham, aku rasa dia tidak cocok disebut sebagai tunanganmu karena dia menyukai wanita lain.”

Skyla mulai merasa ngeri, ia semakin bertanya-tanya siapa sebenarnya pria ini. “Tuan Shael, kau sudah terlalu lancang.”

Suara tawa rendah terdengar. Tidak ada yang bisa Shael lakukan tentang hal itu. Nyatanya sejak kecil ia selalu bisa mendapatkan apapun yang ia inginkan. Mencari informasi, itu adalah sesuatu yang sangat mudah baginya.

Mobil tiba di rumah sakit, Skyla hendak segera keluar dari mobil, tapi Shael menahan tangannya.

"Apa lagi yang kau inginkan, Tuan?" Skyla menatap Shael galak.

"Apakah kau berpikir hanya dengan satu ciuman sudah cukup?"

Skyla tahu bahwa tidak akan mudah menghadapi pria bajingan ini. "Berapa ciuman yang kau inginkan, agar utangku terhadapmu lunas?"

"Jika aku tidak menyelamatkanmu, pria itu saat ini pasti sudah menelanjangimu."

"Lalu, apakah kau ingin tidur denganku sebagai bayaran karena telah menyelamatkanku? Tuan kau meminta terlalu banyak!" Skyla mengepalkan kedua tangannya marah.

"Aku sangat penasaran tentang rasa tubuhmu, aku yakin itu pasti semanis bibirmu. Namun, satu kali tidur saja juga tidak cukup. Nyatanya aku

bukan hanya menyelamatkanmu, tapi juga temanmu dan pengawalmu."

Kepala Skyla sangat sakit, itu seperti akan meledak. Setiap kali ia mengahdapi Shael, ia hanya merasa frustasi. Kenapa pria ini begitu licik dan picik. Pria ini sungguh tercela. "Apa sebenarnya yang kau inginkan, Bajingan!"

"Aku sudah mengatakannya padamu sebelumnya, aku menginginkan dirimu." Shael menatap Skyla dengan dalam, ada senyuman kecil di wajah tampannya.

"Lepaskan aku! Biarkan aku pergi!" Skyla sudah lelah berbicara dengan Shael. Ia berjuang keras untuk melepaskan tangannya dari Shael.

"Baiklah." Shael kemudian melepaskan tangan Skyla saat Skyla menarik dengan keras, itu menyebabkan Skyla terduduk di lantai.

"Sialan!" Skyla mengumpat, rasa sakit menyebar di bokongnya sekarang. Ia mengangkat wajahnya dan menatap Shael yang tanpa rasa bersalah dengan penuh kebencian.

Ada ribuan kutukan dan makian yang tertahan di kerongkongannya, ia memilih untuk pergi daripada meluapkan semuanya.

Melihat Skyla yang pergi dengan marah, Shael tersenyum senang. Kemarahan Skyla benar-benar menghiburnya.

Setelahnya ia memerintahkan sopirnya untuk meninggalkan tempat itu. Ia tidak akan bertindak menggelikan dengan menemani Skyla di sana.

Apa yang terjadi pada teman Skyla dan dua pengawal Skyla bukanlah urusannya, jadi ia tidak peduli sama sekali.

**

"Skyla, apa yang terjadi?" Tyler ayah Skyla menatap putrinya dengan cemas. Ia datang bersama dengan Zara, istrinya.

Skyla kemudian menceritakan apa yang terjadi. Wanita itu tampak tenang di luar, tapi sebenarnya ia juga mengalami guncangan. Bagaimana pun dia hanyalah seorang wanita yang baru berusia dua puluh tahun.

Zara segera memeriksa tubuh putrinya. "Apakah kau terluka?"

Skyla mendapatkan beberapa pukulan dan tendangan tadi.

“Mereka benar-benar bajingan! Bagaimana mungkin mereka menyerang wanita.” Zara melihat ke leher putrinya yang merah.

“Sayang, antar Skyla untuk ditangani oleh dokter. Aku akan mengurus sisanya.” Tyler menatap istrinya dengan lembut.

“Ya, Suamiku.” Zara kemudian beralih pada putrinya. “Ayo, Nak.”

“Ya, Bu.”

Tyler kemudian memutar tubuhnya. “Periksa kamera pengintai di sekitar tempat kejadian. Lihat siapa yang menyerang Skyla dan juga siapa yang menyelamatkan Skyla.”

“Baik, Tuan.” Asisten pribadi Tyler kemudian meninggalkan rumah sakit.

Satu jam kemudian pria itu kembali lagi dengan hasil yang sudah ia dapatkan.

Orang yang menyerang Skyla adalah adik dari seorang gangster kelas menengah yang Tyler sendiri bisa mengurusnya. Sementara itu, orang yang menolong Skyla adalah seseorang yang paling membuat Tyler terkejut.

Tyler harap bahwa putrinya tidak akan bersinggungan dengan pria itu lagi. Di dunia ini,

lebih baik menghindari memiliki urusan dengan pria itu.

"Bagaimana keadaan bajingan yang menyerang Skyla?"

"Pria itu mengalami patah tulang pada kedua tangan dan kakinya. Dia mungkin akan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa berjalan kembali, atau mungkin tidak akan bisa berjalan lagi." Kevin, asisten pribadi Tyler menjawab.

Tyler tidak heran jika pria itu memiliki akhir yang mengerikan setelah bertemu dengan Shael Orlaith. Tyler sendiri tidak pernah memiliki urusan dengan Shael, tapi ia mendengar dari beberapa kenalannya bahwa Shael adalah malaikat pencabut nyawa.

Shael sangat kejam dan berdarah dingin. Dia tidak akan pernah melepaskan seseorang dalam keadaan hidup-hidup.

Karena semua orang itu tidak memiliki akhir yang baik, Tyler merasa tidak perlu lagi membalas mereka.

Tyler kemudian pergi ke ruang rawat putrinya. Dua pengawal putrinya telah berhasil

diselamatkan. Mereka mengalami luka yang cukup parah, tapi untuknya tidak terlalu mengancam nyawa.

"Ayah, bagaimana keadaan Jade dan Nathan?" tanya Skyla. Ia mengkhawatirkan dua pengawalnya.

"Keduanya sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Mereka semua telah diselamatkan."

Skyla merasa lega. Ia takut jika pengawalnya terbunuh meski tugas keduanya memang mengorbankan nyawa untuknya. "Apakah orangtua Richelle sudah tiba?"

"Ya, mereka sudah tiba dan menjaga Richelle di ruangannya."

"Baiklah." Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan oleh Skyla.

"Putriku, apakah kau mengenal pria yang menyelamatkanmu?" tanya Tyler.

Skyla ingin memberitahu ayahnya sebelumnya, tapi karena ayahnya sudah bertanya ia tidak bisa menyembunyikannya. Skyla kemudian menceritakan tentang pertemuannya dengan pria yang sampai detik ini tidak ia ketahui namanya.

Wajah Tyler terlihat tidak baik. Ia berharap putrinya tidak bersinggungan dengan Shael, tapi ternyata pria itu memiliki ketertarikan terhadap putrinya.

"Suamiku, ada apa?" Zara menyadari bahwa ekspresi suaminya tidak biasa.

"Skyla, ayah rasa sebaiknya kau melanjutkan sekolahmu di luar negeri." Tyler tidak ingin hal buruk terjadi pada putrinya. "Pria yang kau singgung adalah seseorang yang tidak mampu untuk kita atasi."

"Apakah Ayah mengenal dia?" Skyla tidak pernah melihat ayahnya takut pada orang lain. Jika ayahnya seperti ini berarti pria itu benar-benar berkuasa.

"Dia adalah pemimpin kelompok Vortexia. Kelompok mafia yang termasuk dalam kategori paling berbahaya di dunia."

Skyla terdiam, wajar saja pria itu memiliki tempramen yang mengerikan, ternyata pria itu adalah mafia.

6. Aku Akan Menjadi Wanitamu

Orangtua Skyla telah mengambil keputusan, mereka sepakat mengirim Skyla sekolah ke luar negeri untuk melindungi Skyla dari Shael.

Hari ini adalah jadwal keberangkatan Skyla, dan sekarang ia serta orangtuanya dan juga Richelle telah berada di bandara.

“Skyla, aku akan sangat merindukanmu.” Richelle menaatp Skyla dengan mata basah. Ia telah diberitahu oleh Skyla dua hari lalu tentang

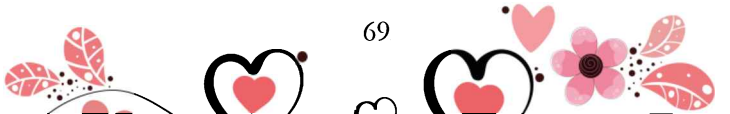

keputusan orangtua Skyla, hari itu ia sudah banyak menangis karena nanti ia akan kehilangan sahabatnya.

Skyla tertawa geli. “Kau terlalu berlebihan, Richelle. Dalam waktu satu bulan lagi kau akan menyusulku.”

“Tetap saja, satu bulan juga bukan waktu yang singkat.” Richelle terbiasa bersama dengan Skyla, tapi ia tidak bisa pindah terburu-buru karena ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtuanya. Juga sebentar lagi neneknya akan berulang tahun, jadi mereka perlu menyiapkan pesta perayaan ulang tahun neneknya.

Skyla memeluk Richelle. “Aku akan mengabarimu setelah aku sampai.”

“Ya, kau harus melakukannya. Juga nanti beritahu aku tentang situasi kampus baru kita.”

“Baik.” Skyla berkata dengan lembut. Setelahnya ia melepaskan pelukannya dari tubuh Richelle.

Tyler melihat ke jam. “Sayang, ayo, sudah waktunya untuk masuk ke dalam.”

“Ya, Ayah.” Skyla akan ditemani oleh orangtuanya, ia telah bepergian ke berbagai negara,

tapi itu untuk liburan bukan menetap untuk waktu yang lama. Itulah sebabnya orangtuanya akan ikut untuk mengatur beberapa hal untuk Skyla.

"Sampai jumpa nanti, Skyla."

"Sampai jumpa, Richelle."

Skyla dan orangtuanya mulai melangkah, tapi kemudian beberapa orang berseragam hitam bergerak cepat ke arah mereka dan memblokir jalan mereka.

Skyla memiliki firasat buruk. Ayahnya juga memiliki banyak pengawal, tapi tidak sebanyak orang-orang di depannya.

Dan satu-satunya orang yang memiliki belasan pengawal saaat pergi bersamanya adalah Shael Orlaith.

Benar saja, beberapa detik kemudian sosok Shael yang berjalan dengan arogan tampak di pandangan Skyla.

Skyla mengerutkan keningnya, bagaimana pria ini bsia tahu ia berada di bandara. Apakah mungkin pria ini meletakan mata-mata untuk mengawasinya?

"Ke mana Anda akan membawa milikku, Tuan Tyler?" suara berat Shael terdengar menyeramkan.

Tyler menatap Shael, ini adalah pertama kalinya ia berhadapan langsung dengan Shael Orlaith. Ia pernah bertemu dua kali dengan Shael, tapi mereka tidak pernah saling bicara.

Arogansi Shael terasa begitu kental. Tyler mengakui bahwa rumor mengenai Shael bukan hanya isapan jempol semata. Pria ini baru berusia di bawah tiga puluh tahun, tapi auranya begitu kuat dan menekan siapapun lawannya.

"Apakah menurutmu dengan mengirim putrimu ke luar negeri aku tidak akan menemukannya?" Shael berkata lagi.

"Tuan Shael, putri saya masih sangat muda dan sikapnya telah menyinggung Anda. Sebagai orangtua saya ingin meminta maaf kepada Anda. Setelah ini putri saya tidak akan pernah berani menyinggung Anda lagi." Tyler hanya bisa meminta maaf dan berharap Shael melepaskan putrinya.

Shael tersenyum kecil. "Tuan Tyler, Anda salah. Putri Anda tidak membuatku tersinggung sama sekali. Yang benar adalah dia telah menarik perhatianku."

“Tuan Shael, ada begitu banyak wanita di dunia ini. Anda tidak kekurangan wanita.”

“Itu benar, tapi aku hanya menginginkan Nona Skyla. Bagaimana dengan itu?” Shael menatap Tyler dengan tatapannya yang tajam dan dalam.

“Tuan, putri kami sudah memiliki tunangan,” seru Zara.

“Lalu putuskan pertunangannya.” Shael berkata dengan sangat santai.

Skyla tidak berpikir bahwa Shael juga akan bersikap arogan terhadap orang yang lebih tua darinya. Pria ini benar-benar tercela.

“Tuan Shael, apa yang harus kami lakukan agar Anda melepaskan putri kami?” tanya Tyler sungguh-sungguh.

“Tidak ada yang bisa kalian lakukan. Serahkan saja Nona Skyla padaku.”

“Aku bukan barang, Sialan!” Skyla memaki. Ia benar-benar membenci cara Shael mengakui dirinya sebagai miliknya yang tampak seperti benda mati yang tidak punya perasaan.

Shael tertawa kecil. “Aku sangat merindukan kata-kata tajammu.”

“Menyingkir dari sini!”

“Kau tidak akan bisa melarikan diri ke manapun, Nona Skyla. Bahkan jika kau pindah ke luar negeri aku masih akan menemukanmu. Bukankah itu sesuatu yang sia-sia?” Shael menatap Skyla seksama.

Tatapan Shael kemudian berpindah pada Tyler. “Tuan Tyler, cara seperti ini tidak akan bisa melindungi putrimu dariku.”

Tyler tidak menyangka bahwa ketertarikan Shael pada putrinya sudah sampai ke titik ini. Ia tahu dengan jelas bahwa apa yang dikatakan Shael sangat benar. Mengirim putrinya ke luar negeri tidak akan menjadi solusi jika Shael bertekad untuk menemukannya.

“Suamiku.” Zara merasa gelisah. Ia tidak tahu apa kesalahan yang sudah ia lakukan di masa lalu sehingga putri yang sangat ia sayangi harus berurusan Shael.

Sebagai seorang ibu, Zara hanya ingin putrinya hidup dengan normal. Memiliki pasangan yang baik dan penyayang. Dan jelas, Shael bukan orangnya. Pria itu begitu dingin dan kejam. Apa yang akan terjadi pada putri mereka jika akhirnya harus hidup dengan pria seperti ini.

Skyla menyadari bahwa tampaknya ia memang tidak akan bisa melarikan diri dari Shael. Pria gila ini tidak akan berhenti sampai yang ia inginkan terwujud. Kalau begitu ia hanya bisa menghadapinya saja.

“Ayah, Ibu, tidak perlu pergi ke luar negeri.” Skyla berkata pada orangtuanya.

Tyler melihat ke putrinya dengan seksama. Ia tahu bahwa putrinya memiliki kepribadian yang keras, ia tidak ingin tunduk pada siapapun, tapi kali ini putrinya telah dibuat kalah oleh Shael.

Tyler tidak heran, siapapun yang berhadapan dengan Shael, mereka hanya memiliki pilihan untuk mundur.

“Aku tidak salah menilai, wanitaku memang cerdas.” Shael tersenyum tipis.

Skyla hanya memutar bola matanya, Shael ini benar-benar percaya diri. Siapa yang ingin jadi wanitanya.

Richelle di sebelah Skyla hanya menyaksikan tanpa membuat suara. Ia ingat pria yang ada di depannya, itu adalah pria yang dicium oleh Skyla dan juga yang menyelamatkan Skyla.

Sepertinya taruhan yang diusulkan oleh Alessa telah berubah menjadi kutukan bagi Skyla. Richelle tidak menyukai sikap arogan Shael, tapi apa yang bisa ia lakukan ketika seorang Skyla saja tidak mampu menghadapi pria ini.

"Mari kita pulang," seru Tyler.

"Tuan Tyler, aku akan mengantar Nona Skyla."

"Tuan Shael, jangan terlalu lancang." Tyler menatap Shael tajam. Meski ia terintimidasi oleh Shael, tapi ia tidak akan membiarkan putrinya dibawa begitu saja.

"Ayah, tidak apa-apa." Skyla tidak ingin orangtuanya berurusan dengan Shael.

"Putriku." Zara takut terjadi hal buruk pada putrinya.

"Tidak apa-apa, Bu. Aku akan segera pulang."

"Tuan Shael, saya tidak peduli Anda siapa. Jika Anda sampai menyakiti putriku, saya pasti akan mengejar Anda!" Tyler berkata dengan serius pada Shael.

Shael tersenyum miring. "Tuan Tyler bisa yakin, aku tidak akan menyakiti putri Anda."

“Ayo pergi.” Setelahnya Shael berbalik, ia menggenggam tangan Skyla dan membawa serta wanita itu dengannya.

“Suamiku, apakah Skyla akan baik-baik saja?” tanya Zara cemas.

“Skyla pasti akan baik-baik saja.” Tyler kemudian memerintahkan asisten pribadinya untuk mengirim pengawal untuk mengikuti Skyla.

Tyler tahu bahwa ia naif, orang-orang yang ia kirim bisa dengan mudah dihabisi oleh kelompok Vortexia, tapi ia setidaknya harus berusaha.

Skyla dibawa ke dalam mobil oleh Shael. Kini keduanya duduk berdampingan.

Shael segera memeluk pinggang Skyla, menariknya mendekat hingga tidak ada lagi jarak di antara mereka.

“Kesal karena tidak bisa melarikan diri?” Shael menggoda Skyla.

Skyla memiringkan wajahnya, menatap Shael tanpa takut seperti biasanya. “Tuan Shael, kau hanya ingin aku menjadi wanitamu, bukan?”

“Ya, itu benar.”

“Baik, aku akan menjadi wanitamu.” Skyla tidak diberikan pilihan, jadi ia tidak akan membuang energinya untuk sesuatu yang percuma.

Skyla yakin bahwa Shael hanya memiliki ketertarikan singkat saja terhadapnya. Pria seperti Shael yang memiliki segalanya di tangannya, tidak akan bisa berhubungan lama dan betah hanya dengan satu wanita saja.

Shael tersenyum senang. “Kau menentukan pilihan dengan sangat baik, Skyla. Mulai saat ini dan seterusnya kau adalah wanitaku.” Ia kemudian mencium Skyla.

Sudah beberapa hari ia tidak bertemu dengan Skyla, jadi ia sangat merindukan bibir manis Skyla. Seperti biasanya, ciuman itu panjang dan liar.

Shael kemudian mengelus bibir Skyla dengan lembut. “Pindah ke tempatku.”

“Tidak bisa, aku memiliki kediamanku sendiri.”

“Kau tidak memiliki pilihan, Skyla.”

Skyla mencoba untuk menekan rasa tidak puasnya. Ia benar-benar benci harus menuruti kemauan orang lain.

“Bawa aku ke kediaman orangtuaku.”

“Ya, tentu saja.”

Sopir kemudian membawa Skyla ke kediaman orangtuanya.

“Aku akan menjemputmu besok. Kau masih harus memberikan penjelasan pada orangtuamu.” Shael berkata setelah mobil berhenti di depan teras kediaman megah orangtua Skyla.

Skyla tidak mengatakan apapun, ia hanya keluar dari mobil Shael dan berjalan tanpa melihat ke belakang.

“Jalan!” Shael memerintahkan sopirnya untuk meninggalkan kediaman orangtua Skyla.

Di dalam rumah, Tyler dan Zara menunggu Skyla. Mereka bernapas lega saat melihat Skyla berjalan ke arah mereka.

“Ayah, Ibu, aku sudah memutuskan untuk mengikuti kemauan Tuan Shael.”

“Sayang, itu terlalu berbahaya.” Zara takut putrinya terluka. Dunia Shael berbeda dengan dunia mereka. Ada begitu banyak darah dan kekerasan di sekitar Shael.

“Aku akan menjaga diriku, Bu. Aku tidak bisa melarikan diri dari pria itu. Semakin aku menentangnya maka dia akan merasa semakin tertantang. Aku yakin dia pasti akan melepaskanku

dengan cepat setelah keinginannya tercapai." Skyla mengatakan apa yang ada di pikirannya.

Tyler menatap putrinya lekat. Ini semua salahnya karena tidak cukup mampu untuk melindungi putrinya sendiri. "Putriku, apakah kau yakin?"

"Aku yakin, Ayah." Skyla menjawab dengan mantap.

7. Murah Hati

"Nona, silahkan." Ron telah membukakan pintu mobil untuk Skyla.

Sore ini Shael tidak ikut menjemput Skyla karena pria itu harus bertemu dengan orangtuanya untuk makan malam bersama.

"Ayah, Ibu, aku akan sering menghubungi kalian." Skyla menatap orangtuanya yang tidak bisa menyembunyikan kegelisahan dan kesedihan di wajah mereka.

Orangtua Skyla masih tidak bisa melepaskan Skyla, tapi karena putri mereka sudah membuat keputusan mereka hanya bisa meyakini bahwa Skyla akan baik-baik saja.

"Jaga dirimu baik-baik. Jika terjadi sesuatu kau harus memberitahu Ayah dan Ibu." Tyler tahu bahwa dibandingkan dengan Shael, kekuatannya berada di bawah pria itu. Namun, ia bersedia mati jika putrinya terluka oleh Shael.

"Ya, Ayah."

Setelahnya Skyla masuk ke dalam mobil Shael, lalu kemudian pintu tertutup. Skyla melihat ke arah orangtuanya melalui jendela kaca. Ia bisa melihat ibunya menangis.

Mobil mulai melaju, Skyla menghela napas berat. Ini semua karena bajingan gila Shael. Ia tidak pernah ingin membuat orangtuanya khawatir, tapi kali ini ia pasti akan membuat orangtuanya terus memikirkannya setiap waktu.

Butuh waktu sekitar empat puluh lima menit untuk sampai di kediaman Shael. Itu sebuah kediaman yang terletak di daerah perbukitan.

Skyla telah hidup di kediaman mewah selama dua puluh tahun ia hidup, dan ia tahu ada kediaman

yang jauh lebih mewah dari kediaman orangtuanya. Namun, kediaman Shael benar-benar gila.

Jarak gerbang dan bangunan kediaman Shael lebih dari seratus meter. Di gerbang, ada lebih dari sepuluh penjaga. Tembok besar dan kokoh mengelilingi tempat itu.

Dari dalam mobil, Skyla bisa melihat ada banyak penjaa yang berkeliaran di balkon lantai dua. Ia bisa menilai bahwa penjagaan di kediaman Shael benar-benar ketat. Ya tidak heran, Shael adalah pemimpin sebuah kelompok mafia yang memiliki banyak musuh.

Mobil berhenti tepat di depan sebuah tangga. Kemudian pintu terbuka. “Nona silahkan turun.”

Kaki jenjang Skyla keluar dari mobil disusul oleh anggota tubuhnya yang lain. Wanita itu menatap ke depannya dengan tentang, tanpa rasa takut sedikit pun.

“Mari, Nona.” Ron bersikap sangat sopan pada Skyla. Pria itu membawa Skyla masuk ke dalam rumah megah Shael.

Saat pintu besar terbuka, seorang pria berusia empat puluhan tahun dengan dua barisan panjang pelayan segera terlihat di mata Skyla.

“Selamat datang di kediaman Tuan Shael, Nona Skyla. Saya adalah Alberto, kepala pelayan di kediaman ini.” Alberto memperkenalkan dirinya dengan sopan.

Hari ini ia telah diberitahukan oleh Shael tentang kedatangan Skyla dan harus memperlakukan Skyla dengan sangat baik. Semua pelayan tidak ada yang boleh bersikap kurang ajar pada Skyla.

“Ya.”

“Mari Nona saya akan mengantar Anda ke kamar Anda.” Alberto berkata lagi.

Skyla tidak menjawab, ia hanya mengikuti Alberto yang kemudian berjalan melewati dua baris pelayan yang menundukan kepala mereka.

Skyla dibawa masuk ke dalam lift yang membawa mereka ke lantai dua kediaman itu. Setelah melewati koridor yang cukup panjang. Skyla akhirnya berhenti di depan sebuah pintu.

Alberto membuka pintu itu lalu kemudian mempersilahkan Skyla untuk masuk ke dalam.

“Nona Skyla ini adalah kamar Anda. Semuanya telah disiapkan untuk Anda.”

Skyla melihat ke sekeliling. Kamar itu bernuansa putih, sangat elegan dan tenang. Skyla memang menyukai desain kamar seperti ini.

“Apakah Nona Skyla memiliki ketidakpuasan? Jika ya maka Nona bisa memberitahu saya agar bisa saya ubah sesuai dengan keinginan Anda.”

“Tidak perlu.” Skyla membalas dengan singkat.

“Nona baru saja sampai, silahkan beristirahat. Saya akan menyiapkan makan malam untuk Anda. Jika Anda membutuhkan saya silahkan panggil saya melalui intercom, nona cukup menekan angka 1.” Alberto menjelaskan.

“Ya.”

“Kalau begitu saya permisi.”

Skyla hanya membalas dengan dehaman pelan.

Sekarang yang ada di ruangan itu hanya Skyla dan Ron.

“Nona, Tuan Shael akan kembali nanti malam. Besok pagi Tuan Shael akan membawa Anda berkeliling kediamannya secara pribadi.”

Tidak ada tanggapan dari Skyla, Ron kembali bicara. “Saya akan keluar, silahkan Nona

beristirahat. Barang-barang Anda akan segera dibawa oleh pelayan dan mereka akan membantu Anda merapikannya."

Skyla lagi-lagi tidak menjawab. Ron menundukan kepalanya lalu kemudian berbalik dan pergi. Sekarang yang tersisa di ruangan besar itu hanya Skyla.

Sekali lagi Skyla melihat ke sekelilingnya, itu benar-benar sebuah kamar yang indah. Namun, ia merasa sangat tidak nyaman di sini. Itu semua karena ia tidak sengan suka rela datang ke tempat ini.

Skyla tidak tahu untuk berapa lama ia harus menjadikan kamar ini sebagai kamarnya. Ia berharap bahwa itu hanya sebentar saja. Ia berharap Shael akan cepat bosan padanya dan membuangnya.

Pelayan kemudian datang dan membawa koper-koper yang berisi barang-barang Skyla. Mereka kemudian membawanya ke sebuah ruangan lain yang merupakan bagian dari kamar itu.

Skyla mengikuti pelayan, ia sampai di ruangan yang cukup besar dengan begitu banyak tempat

penyimpanan pakaian dan juga perlengkapan lainnya.

Di tengah ruangan itu terdapat sebuah tempat penyimpanan perhiasan. *Walk in closet* ini ukurannya lebih besar dari milik Skyla.

"Nona, di mana Anda ingin meletakan barang-barang ini?" tanya seorang pelayan.

Skyla berjalan, ia melihat lemari pakaian sudah dipenuhi oleh berbagai jenis pakaian yagn dikelompokan. Ada juga tas, sepatu dan juga barang-barang wanita lainnya. Tanpa menyentuhnya, Skyla tahu bahwa semua barang yang ada di kamar ini adalah barang-barang mahal yang tidak bisa dibeli hanya dengan uang saja.

Skyla tidak tahu dengan jelas, apa sebenarnya yang ingin ditunjukan Shael dengan semua barang ini. Apakah pria itu berpikir ia akan kegirangan dengan semua yang telah dipersiapkan untuknya?

Setelah memeriksa, Skyla menemukan tempat yang kosong. "Masukan semua barang-barangku ke sini."

"Baik, Nona."

Pelayan-pelayan itu kemudian mulai merapikan barang-barang Skyla.

Skyla berdiri di depan sebuah tempat penyimpanan perhiasan yang terbuat dari kaca. Ia melihat dari atas, Skyla adalah seorang wanita, tentu saja ia menyukai perhiasan-perhiasan yang indah.

Ayah dan ibunya sering bepergian dan ketika kembali akan membawakannya perhiasan. Namun, yang ada di depan matanya saat ini adalah perhiasan dengan permata-permata yang langka.

Skyla berpikir apakah Shael memang selalu murah hati seperti ini terhadap wanita?

Di tempat lain, Shael telah menerima kabar dari Ron bahwa Skyla telah sampai di kediaman mereka. Shael sebenarnya tidak sabar untuk pulang dan bertemu dengan si pemilik mulut manis, tapi hari ini adalah jadwal makan malam dengan keluarganya. Ibunya akan mengomel jika ia melewatkan makan malam ini.

Satu jam kemudian, makan malam telah siap. Ada orangtua Shael dan juga kakek dan neneknya dari pihak ayah di sana.

Makan malam itu berjalan dengan tenang dan hangat. Meski keluarga ini termasuk dalam

keluarga paling berbahaya di benua Amerika, mereka dipenuhi oleh kasih sayang.

“Shael, tahun depan usiamu sudah tiga puluh tahun. Kapan kau akan menikah?” tanya Laura, nenek Shael.

Sejak satu tahun terakhir ini, entah itu kakek dan neneknya atau orangtuanya, mereka akan selalu membicarakan tentang pernikahan pada Shael.

Shael menatap neneknya dengan lembut. “Nenek, aku baru akan tiga puluh tahun. Ada banyak pria yang menikah di usia empat puluh tahun.”

“Itu benar, tapi mungkin nenek tidak akan bisa menunggu selama itu. Nenek juga ingin menggendong cicit nenek.”

“Nenek dan Kakek akan berumur panjang.” Shael berkata dengan yakin.

“Bagaimana jika Nenek memperkenalkanmu dengan cucu teman nenek lagi? Shael, setidaknya kau harus berkenalan dulu dengan mereka, siapa tahu kau akan cocok setelah berbicara dengan mereka.” Laura belum menyerah.

Shael selalu menolak gagasan neneknya sesaat setelah neneknya memperlihatkan puluhan foto wanita padanya.

“Nenek, itu hanya membuang-buang waktu saja.” Shael tidak akan menyukai satu pun dari mereka, jadi ia tidak akan melakukan hal yang sia-sia.

“Shael, apakah kau masih berharap Shea masih hidup? Ini sudah lima tahun berlalu, Shael.”

Laura menusuk tepat ke luka yang tidak pernah sembuh bagi Shael.

“Kau harus bangkit, Shael. Jika Shea masih hidup, maka kau pasti sudah menemukannya. Hidupmu harus terus berjalan, yang sudah tiada biarkan dalam ketenangan.” Laura menambahkan. Selama lima tahun ini, Shael tidak pernah menghentikan pencarian terhadap Shea, tapi masih tidak membuahkan hasil sama sekali.

Orangtua Shael diam, mereka tahu bahwa Shea adalah bagian paling menyakitkan dalam hidup Shael. Shea adalah wanita yang dicintai oleh Shael sejak mereka masih berusia belasan tahun. Keluarga Shael juga telah sangat menyayangi Shea. Jadi, mereka sangat mengerti bahwa rasa

sakit yang dirasakan oleh Shael sangatlah besar. Itulah sebabnya mereka tidak pernah menyinggung tentang Shea.

Namun, malam ini mereka setuju dengan ibu mereka. Sudah lima tahun. Shael harus menerima kenyataan bahwa Shea sudah tiada. Kecelakaan lima tahun lalu telah menyebabkan Shea kehilangan nyawa meski tubuh Shea tidak ditemukan sampai sekarang.

Shael diam, tidak lagi menjawab ucapan neneknya. Ia tahu bahwa keluarganya sangat menyayangi dirinya dan menginginkan yang terbaik untuknya. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan. Cintanya telah habis untuk Shea.

Ia tahu bahwa pernikahan bisa dilakukan tanpa cinta sama sekali, bahkan berhubungan badan juga bisa tanpa melibatkan perasaan.

Hanya saja, tidak satupun dari wanita yang dipilihkan oleh neneknya membuatnya tertarik.

“Nenek, jika yang Nenek inginkan adalah keturunanku. Maka aku tidak perlu menikah. Aku bisa memiliki anak dengan menyewa rahim seseorang.” Shael sudah memikirkan tentang hal ini.

Dengan menyewa rahim, ia tidak perlu berhubungan badan dengan wanita mana pun.

“Shael, ini bukan hanya tentang keturunanmu.” Laura masih ingin bicara, tapi Shael sudah bicara lagi.

“Nenek, mari tidak perlu membicarakan tentang hal ini.” Shael berkata dengan suara suram.

Laura menghela napas. Ia tidak tahu sampai kapan cucunya akan terus terjebak dalam kesedihannya.

8. Trik Murahan

Setelah dari kediaman orangtuanya, Shael kembali ke kediamannya sendiri. Pria itu hampir saja lupa bahwa ada makhluk manis di kediamannya saat ini.

"Di mana, Nona Skyla?" tanyanya pada Alberto.

"Nona Skyla berada di kamarnya, Tuan."

"Apakah dia sudah makan malam?"

"Sudah, Tuan."

Shael kemudian melewati Alberto, ia pergi menuju ke kamar Skyla.

Saat ia melihat Skyla sudah tidur, ia memutuskan untuk tidak mengganggu Skyla. Ia hanya mengamati Skyla sejenak lalu kemudian keluar dari kamar wanita itu. Ada senyum kecil di wajah dingin Shael. Skyla benar-benar tidak kenal takut, wanita itu bahkan bisa tidur sangat nyenyak di kediamannya.

**

Keesokan paginya Skyla bangun dari tidurnya, wanita itu tidak tidur begitu nyenyak semalam. Beberapa kali ia terjaga di tengah malam.

Skyla segera membersihkan tubuhnya, ia memakai pakaiannya lalu kemudian merias sedikit wajahnya.

Suara ketukan terdengar di telinga Skyla.

“Masuk!”

Pintu kemudian terbuka. Seorang pelayan wanita menghampiri Skyla. “Nona, Tuan menunggu Anda di bawah untuk sarapan bersama.”

“Aku akan segera turun.”

“Baik, Nona.”

Pelayan kemudian meninggalkan ruangan itu. Skyla kembali melanjutkan riasannya yang hampir selesai. Setelahnya Skyla keluar dari kamarnya dan pergi ke ruang makan.

Di meja makan yang bisa menampung belasan orang itu hanya ada Shael yang duduk di kursi pemimpin.

“Selamat pagi, Skyla.” Shael menyapa Skyla dengan senyuman di wajahnya.

Skyla telah memikirkan bagaimana ia harus bertindak terhadap Shael. Pria itu tertarik padanya karena ia terus menolaknya, jadi kali ini ia akan bersikap seperti seorang wanita yang tergila-gila pada Shael. Ia berpikir dengan cara itu Shael mungkin akan muak dengannya dan segera melepaskannya.

“Selamat pagi, Tuan Shael.” Skyla membalas sapaan Shael.

“Bagaimana tidurmu semalam?” tanya Shael. Ia memperhatikan wajah Skyla dengan seksama.

“Tentu saja sangat nyenyak.”

“Baguslah kalau begitu, aku senang mendengarnya.” Shael lagi-lagi tersenyum.

Alberto yang melihat itu merasa senang karena akhirnya tuannya yang telah kehilangan senyuman kini bisa kembali tersenyum.

“Kalau begitu mari sarapan, setelahnya aku akan membawamu berkeliling tempat ini.”

“Ya.”

Keduanya kemudian sarapan bersama, sesekali Shael memperhatikan Skyla yang tampak tenang dan anggun.

Skyla menyesap susunya, noda putih tertinggal di ujung bibirnya. Wanita itu menggunakan ibu jarinya untuk menghapus sisa susu lalu kemudian ia menghisap ibu jarinya. Hal ini dilihat oleh Shael dan membuat keinginan Shael luntuk mencium bibir Skyla semakin tidak terbendung.

Selama ia menahan dirinya karena tidak ingin mengganggu tidur Skyla, tapi tampaknya pagi ini ia tidak bisa menahan dirinya lagi.

Shael berdiri dari tempat duduknya, pria itu menggunakan tangannya untuk membuat Skyla mendongak lalu kemudian ia menunduk dan mencium bibir Skyla dengan rakus.

Leher Skyla terasa sakit karena ciuman Shael yang panjang dan menekan.

Setelah puas Shael baru melepaskan bibir Skyla. Ia kemudian mengusap bibir Skyla dengan ibu jarinya lalu kemudian melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Skyla tadi.

“Sangat manis.” Shael tersenyum puas.

Skyla menahan emosinya, ia tidak boleh mengamuk. Ia harus menjadi wanita yang patuh, wanita yang tidak akan membuat laki-laki tertantang sedikitpun.

Melihat Skyla yang tidak bereaksi. Shael kembali bicara. “Ayo, aku akan membawamu berkeliling tempat ini.”

Skyla kemudian berdiri, ia mengikuti ke mana pun Shael membawanya. Keseluruhan dari kediaman itu hanya menunjukan satu kata ‘kemewahan’.

Meski tidak terkejut lagi, tetap saja Skyla mengagumi tempat ini. Jika ia memiliki cukup banyak uang mungkin ia juga akan membangun kediaman dengan fasilitas yang nyaris lengkap seperti tempat ini.

Setelah berkeliling, keduanya berhenti di taman kediaman itu.

“Apa rencanamu hari ini?”

“Kuliah.” Proses pemindahan Skyla belum dilakukan, jadi Skyla masih bisa melanjutkan kuliahnya.

“Aku akan mengantarmu.”

“Sepertinya Tuan Shael sangat menganggur.”

Shael tertawa kecil. “Ya, apapun akan aku lakukan untukmu.”

Skyla benar-benar mual mendengarnya. “Tidak perlu, aku memiliki mobilku sendiri.”

“Kalau begitu biarkan pengawalku pergi bersamamu. Dua pengawalmu masih terluka, bukan?”

Skyla berpikir sejenak sebelum akhirnya ia menjawab. “Baik.”

Sebenarnya Skyla bisa meminta pengawal pengganti dari ayahnya, tapi situasi saat ini sedang tidak begitu baik. Ia tidak ingin membahayakan nyawa orang-orang ayahnya dengan mengirimnya menjadi pengawal di kediaman Shael.

Skyla melihat ke jam di tangannya. “Aku harus pergi sekarang.”

“Berikan aku ciuman dulu.”

Skyla sangat ingin mencekik Shael, belum sampai satu jam pria itu menciumnya. Dan sekarang pria itu menginginkan ciuman lagi. Tampaknya di otak Shael memang hanya ada tentang berciuman semata.

Sedang dalam misinya, Skyla segera mengikuti apa yang dikatakan oleh Shael. Ia mencium Shael, sebuah ciuman bukan kecupan seperti pertama kali Shael dan Skyla bertemu.

“Apakah aku sudah boleh pergi sekarang?” Skyla bertanya dengan menatap langsung ke mata Shael.

Shael tersenyum kecil. “Ya, tentu saja.”

Setelahnya Skyla meninggalkan Shael. Wanita itu kembali ke kamarnya dulu untuk mengambil barang-barangnya. Ia menghubungi pengawalnya untuk segera menjemputnya.

Saat Skyla turun, dua pengawal sudah menunggunya.

“Nona, kami ditugaskan oleh Tuan Shael untuk mengawal Anda.” Salah satu dari dua pengawal itu memberitahu Skyla.

“Baik, ayo pergi.”

“Ya, Nona.”

Salah satu pengawal mengambil mobil Skyla, beberapa saat kemudian mobil Skyla sampai di depan teras bangunan utama.

Skyla masuk ke dalam mobilnya setelah dibukakan pintu oleh salah satu pengawal. Kemudian mobil itu melaju meninggalkan kediaman Shael.

Dari balkon atas, Shael melihat mobil hitam Skyla pergi. Saat ini wajah pria itu kembali dingin. Ia tiba-tiba terpikirkan ucapan neneknya. Jika ia harus benar-benar menikah, maka satu-satunya wanita yang akan ia nikahi adalah Skyla. Hanya Skyla yang membuatnya merasa tertarik.

Namun, sampai saat ini Shael masih belum memikirkan tentang pernikahan. Ia memiliki kenangan yang buruk tentang pernikahan. Sebelum mengalami kecelakaan ia dan Shea telah membahas mengenai pernikahan.

Dahulu Shael berjanji pada Shea, jika bukan Shea maka ia tidak akan pernah menikah.

Lima tahun sudah berlalu, tapi Shael masih berharap Shea masih hidup. Mungkin butuh lima

tahun lagi untuk membuatnya benar-benar yakin bahwa Shea sudah tiada.

**

Skyla sampai di tempat kuliahnya, wanita itu mengabaikan sekitarnya dan hanya fokus pada jalannya. Hari ini Richelle tidak kuliah karena memiliki urusan, jadi Skyla sendirian.

Setelah menyelesaikan satu mata kuliah, Skyla masih memiliki mata kuliah lain beberawa waktu lagi. Skyla memutuskan untuk pergi ke perpustakaan dan menghabiskan waktunya di sana sampai jam mata kuliah berikutnya tiba.

Beberapa orang mengantri di depan lift, Skyla sangat tidak suka berdesakan, jadi ia memutuskan untuk menaiki tangga.

“Skyla, tunggu!” Panggilan itu membuat Skyla berhenti melangkah.

Skyla sudah ada di atas, ia melihat ke bawah dan ternyata yang memanggilnya adalah Zeanne.

Skyla mengerutkan keningnya, untuk apa Zeanne memanggilnya? Selama ini ia dan Zeanne tidak banyak berinteraksi itu karena ia malas

menghadapi Zeanne yang terus berpura-pura rapuh.

Selain itu ia juga menghindari konflik yang tidak perlu. Ia terus menutup mata atas hubungan Zeanne dan Xander. Ia tidak keberatan sama sekali dengan Zeanne yang nantinya akan menjadi wanita simpanan di hubungan antara dirinya dan Xander.

Ia cukup realistis dengan berpikir, bahwa pria berkuasa tidak akan cukup dengan satu wanita. Ia juga telah melihat banyak pengusaha yang memiliki simpanan di luar, tapi istri mereka tidak pernah membuat keributan.

Di kalangan atas, keuntungan adalah segalanya. Sedangkan cinta? Itu tidak dibutuhkan sama sekali.

Skyla tidak melihat ada Xander di dekat Zeanne, jadi mungkin wanita ini tidak akan menunjukan aktingnya di depannya.

“Skyla, aku dan Xander saling mencintai, bisakahkau memutuskan pertunanganmu dan Xander?” Zeanne mengatakan sesuatu yang membuat Skyla menatapnya geli.

“Zeanne, kenapa kau bicara padaku? Kau seharusnya bicara pada Xander. Biarkan dia yang memutuskan pertunangan jika dia memiliki

keberanian.” Skyla tahu bahwa Xander tidak bisa menolak perintah orangtuanya, itulah sebabnya sampai detik ini Xander tidak memutuskan pertunangan di antara mereka meski Xander mencintai Zeanne.

“Skyla, aku mohon padamu.”

“Zeanne, tidak ada gunanya memohon padaku. Jika Xander cukup mencintaimu, seharusnya dia memperjuangkanmu.” Tidak ingin bicara terlalu lama dengan Zeanne, Skyla berbalik, baru ia akan melangkah menaiki anak tangga lagi, suara sesuatu terguling disertai dengan teriakan Zeanne terdengar.

Beberapa detik kemudian Zeanne telah terbaring di lantai.

Suara kaki berlari dengan panik terdengar. “Zeanne!” Xander segera menghampiri Zeanne. Pria itu mendongak dan mendapati Skyla ada di atas.

“Skyla, aku akan menyelesaikannya denganmu nanti!” Xander kemudian segera menggendong Zeanne dan membawanya ke rumah sakit.

Skyla mendengkus, sepertinya ia terkena trik murahan Zeanne sekali lagi. Skyla benar-benar

tidak mengira, bahwa kegilaan Zeanne sudah sampai di level di mana ia akan menjatuhkan diirnya sendiri dari tangga untuk menjebaknya.

Skyla tidak begitu peduli, di mata Xander ia sudah menjadi penjahat yang terus menindas wanita yang ia cintai.

9. Cemburu

Setelah dari rumah sakit, Xander kembali ke universitas. Pria itu akan membuat perhitungan dengan Skyla yang telah mendorong Zeanne dari tangga.

“Xander, sudahlah tidak perlu membesarkan masalah ini. Lagipula aku tidak mengalami luka serius.” Zeanne membujuk Xander seolah hatinya begitu bersih dan pemaaf.

“Tidak bisa, Zeanne. Selama ini aku selalu memaklumi Skyla yang menindasmu, tapi kali ini

dia sudah sangat keterlaluan. Kau tidak mengalami luka serius, tapi kau terluka. Untung saja kepalamu tidak terbentur kuat, jika tidak maka aku tidak tahu apa yang akan terjadi padamu."

"Xander, Skyla seperti itu karena aku duluan yang memulai. Aku seharusnya tidak meminta dia untuk membatalkan pertunangan denganmu." Zeanne tidak berbohong pada Xander mengenai dirinya yang memulai. Namun, ia tidak mengatakan yang sebenarnya ketika Xander mengira bahwa Skyla telah mendorongnya.

"Dia tidak seharusnya mendorongmu!" Xander berkata dengan jengkel. "Hanya karena memiliki status yang tinggi, bukan berarti dia bisa melakukan apapun terhadap orang lain sesuka hatinya."

Di dalam hatinya Zeanne merasa sangat senang, ia seharusnya melakukan tindakan ini lebih cepat dengan begitu Xander akan semakin tidak menyukai Skyla.

Skyla baru saja menyelesaikan kelas terakhir ketika Xander mendatanginya. Skyla tahu bahwa ini tidak akan baik, tapi itu bukan sesuatu yang harus ia takutkan.

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Skyla. Tubuh Skyla menegang seketika, ia menatap Xander dengan tatapan terkejut. Ia tidak pernah menyangka bahwa Xander akan menamparnya seperti ini.

Zeanne juga sama seperti Skyla, ia tidak menduga bahwa Xander akan menampar Skyla untuk dirinya.

Skyla mempertahankan ketenangannya, rasa sakit yang menyebar di wajahnya ia tekan kuat-kuat. Ia segera membalas tamparan Xander dengan tamparan yang lebih keras.

Skyla tidak akan pernah menerima begitu saja jika ia diperlakukan dengan kasar, sampai detik ini hanya Shael yang tidak bisa ia lawan.

"Xander, atas dasar apa kau berpikir kau berhak menamparku!" Skyla menatap Xander dengan tatapan tajam.

Xander sangat ingin mencekik Skyla sekarang. "Skyla, kau benar-benar keji! Kau mendorong Zeanne dari tangga!"

"Jadi, itu yang dikatakan oleh pelacur itu padamu?"

"Perhatikan kata-katamu dengan baik, Skyla!"

“Kenapa? Ingin menamparku lagi?” seru Skyla tanpa takut. “Xander, jangan berpikir terlalu tinggi. Aku akan mengembalikan setiap perlakuanmu padaku!”

“Xander, sudahlah. Semua orang memperhatikan kita.” Zeanne bersuara pelan. Di sekitar mereka saat ini ada banyak orang yang menyaksikan.

“Skyla, kau yang seharusnya jangan berpikir terlalu tinggi. Kau pikir kau bisa menyakiti Zeanne sesuka hatimu! Selama ini aku bersikap terlalu lunak padamu sampai kau berani mendorong Zeanne dari tangga.”

“Aku tidak mendorongnya dari tangga, jangan menuduhku tanpa bukti!” Skyla tentu saja membantah tuduhan Xander.

“Skyla, kau pikir aku akan percaya pada kata-katamu?!”

“Aku tidak peduli apakah kau akan percaya atau tidak, Xander. Aku hanya tidak akan menerima tuduhan menggelikan darimu.

Untuk apa aku seorang Skyla Liora harus merendahkan diriku dengan mengotori tanganku mengurusi wanita selingkuhanmu? Wanita seperti

Zeanne tidak cukup pantas untuk mendapatkan perhatian dariku."

Skyla berkata dengan angkuh. Jika saja Zeanne bukanlah selingkuhan Xander maka Skyla yakin untuk bertemu dengannya saja Zeanne tidak pantas.

Orang-orang yang menonton tidak bisa tidak megagumi keangkuhan Skyla. Mereka memang tidak memiliki hubungan yang baik dengan Skyla yang dingin dan sulit untuk di dekati, tapi mereka cukup tahu bahwa dibandingkn dengan Zeanne. Skyla jauh berada di atas. Entah itu dalam hal kecantikan, kecakapan dan latar belakang, Skyla lebih unggul.

Zeanne mengepalkan kedua tangannya marah karena penghinaan Xander terhadapnya.

"Skyla, kau cemburu pada Zeanne itulah sebabnya kau mendorong Zeanne. Hanya karena Zeanne memintamu untuk membatalkan pertunangan di antara kau dan aku, kau mendorong Zeanne tanpa ampun. Kau jelas-jelas bukan manusia!"

Skyla mendengkus sinis. "Xander, kau benar-benar bodoh. Jika aku benar-benar cemburu

apakah kau pikir aku akan menggunakan tanganku sendiri untuk menyakiti Zeanne? Aku memiliki uang, kekuasaan dan orang-orang cakap di sekitarku. Bukankah akan lebih masuk akal jika aku menggunakan tangan orang lain untuk menyakiti Zeanne?"

Semua orang di sekitar Skyla juga berpikir seperti itu, tapi tidak dengan Xander. Xander lebih percaya bahwa Skyla adalah wanita angkuh yang suka menunjukan kekuasannya pada orang lain dengan caranya sendiri.

"Juga, Xander. Apa yang perlu aku cemburui tentang Zeanne? Aku memiliki segala yang tidak ia miliki." Skyla menambahkan.

"Kau cemburu pada Zeanne karena aku hanya mencintai Zeanne."

Segera Skyla tertawa. "Xander, apa yang kau katakan terdengar sangat menggelikan. Bagiku, pertunangan kita hanya tentang keuntungan dan politik semata. Persetan dengan siapa wanita yang kau cintai karena pada akhirnya aku yang akan menjadi istrimu.

Xander, dengar ini baik-baik. Aku tidak peduli apakah kau memilih satu, sepuluh atau seratus

wanita selingkuhan di luar sana, karena bagiku pertunangan ini hanya demi keuntungan semata. Dan ya, orang-orang sepertiku tidak akan membicarakan tentang cinta."

Ini adalah salah satu alasan lain kenapa Xander membenci Skyla, karena Skyla adalah seseorang yang tidak berperasaan. Dia hanya memikirkan tentang sesuatu yang menguntungkannya atau tidak.

Pada awalnya ia sudah mengatakan pada Skyla untuk menolak pertunangan karena ia tidak menyukai Skyla, tapi Skyla dengan lantang menjawab bahwa pertunangan ini menguntungkan baginya, jadi tidak ada alasan baginya untuk menolak.

Keluarga Skyla dan keluarga Xander setara, jadi dengan menjadi satu mereka akan menjadi keluarga yang jauh lebih besar dan kuat. Skyla berpikir bahwa ini adalah sesuatu yang bagus, ia adalah calon pewaris, jadi ia ingin mengembangkan bisnisnya. Dan untuk mengembangkan bisnis itu ia membutuhkan jauh lebih banyak relasi.

Persatuannya dengan Xander akan membantunya memiliki lebih banyak relasi. Selain itu Skyla berpikir bahwa Xander memenuhi kriteria untuk menjadi pasangannya dalam segala hal.

"Kau pikir aku mau memiliki istri sepertimu?" Xander memandang Skyla jijik. "Mulai hari ini dan seterusnya pertunangan kita dibatalkan. Keluargaku dan keluargamu tidak ada hubungan lagi!"

Skyla sekali lagi tertawa geli. "Akhirnya kau berani juga mengambil keputusan, Xander. Baiklah, jika itu yang kau inginkan aku tidak akan repot menahanmu."

Setelahnya Skyla beralih pada Zeanne. Wanita itu kemudian melayangan tamparan yang sangat keras di wajah Zeanne, tidak satu kali, tapi dua kali.

"Skyla, beraninya kau!" Xander berteriak marah.

Skyla tidak takut sama sekali pada kemarahan Xander. Ia telah menghadapi Shael yang menakutkan, jadi kemarahan Xander bukanlah apa-apa.

“Bukankah di matamu aku adalah wanita yang jahat yang selalu menindas wanitamu? Aku hanya membuatnya tampak nyata di depanmu.” Skyla berkata dengan santai, ia kembali menatap Zeanne yang kini berada dalam dekapan Xander.

“Zeanne, selamat keinginanmu tercapai.” Ia memberikan ucapan selamat pada Zeanne. “Setelah ini berhenti melakukan trik murahan padaku, karena mungkin bukan hanya dua tamparan yang akan kau dapatkan nantinya.”

“Skyla, kau benar-benar keji!” Xander menggeram.

Skyla menatap Xander dengan acuh tak acuh, lalu kemudian meninggalkan dua orang itu masih dengan dagu terangkat. Skyla baru saja dipermalukan, tapi itu tidak membuatnya menundukan kepalanya.

Semua orang bubar saat Xander mengusir semua orang di sana dengan marah.

“Zeanne, ayo pergi ke rumah sakit.” Xander sangat mengkhawatirkan wanitanya. Beberapa jam lalu Zeanne terjatuh dari tangga, lalu sekarang mendapatkan dua tamparan kuat dari Skyla.

Xander sangat takut kepala Zeanne akan mengalami kerusakan.

Di parkiran, Shael telah menunggu Skyla. Ia menyempatkan diri untuk menjemput Skyla di tengah-tengah kesibukannya.

Skyla merasa sangat kesal, dan saat ia melihat Shael ia merasa semakin kesal. Ia telah menghadapi laki-laki bodoh Xander, dan sekarang ia harus menghadapi Shael yang gila dan mesum.

"Apa yang terjadi pada wajahmu, Skyla?" Shael meraih dagu Skyla, ia kemudian menatap bekas tamparan di wajah Skyla yang terlihat jelas. "Siapa yang sudah berani menyakiti milikku?"

"Ini bukan urusanmu." Skyla membalas dingin. Ia tidak akan mengatakan pada Shael bahwa yang menamparnya adalah Xander. Bajingan Shael pasti akan mentertawakannya karena memiliki tunangan sampah seperti Xander.

"Jika kau tidak ingin mengatakannya maka aku hanya perlu mengirim orang untuk mencari tahu. Kau tahu bahwa aku bisa mendapatkan informasi dengan mudah." Shael melepaskan tangannya dari dagu Skyla.

“Aku sudah membalas orang yang menyakitiku, jadi tidak perlu ikut campur.”

Shael masih tidak puas, dengan karakter Skyla yang keras. Ia yakin Skyla pasti akan membalas orang yang menyakitinya.

“Baiklah, masuk.” Shael memilih untuk tidak memaksa Skyla untuk memberitahunya. Ia akan mengurusnya nanti. Setelah Skyla menjadi miliknya, siapapun yang berani menyentuh Skyla maka ia akan mematahkan tangan pria itu.

Skyla segera masuk ke dalam mobil. Ia tidak ingin berdebat lebih banyak dengan Shael.

Di belakangnya, Xander melihat Skyla yang masuk ke mobil Shael. Pria itu mengerutkan keningnya tanpa ia sadari. Siapa pria yang membawa Skyla pergi?

Ada enam mobil sedan yang mengawal mobil pria itu. Jelas, pria itu bukan pria sembarangan.

“Xander, kepalaku sakit.” Zeanne menyadari bahwa Xander melihat kea rah mobil yang membawa Skyla pergi, jadi ia segera mengalihkan perhatian Xander dari mobil-mobil itu.

“Ayo ke mobil.” Xander kembali melanjutkan langkahnya menuju ke mobilnya. Persetan dengan

siapapun yang pergi dengan Skyla, yang terpenting baginya adalah ia telah memutuskan pertunangan dengan wanita kejam seperti Skyla.

10. Lebih Baik

"Antar aku ke S corp." Skyla perlu bicara dengan ayahnya mengenai apa yang terjadi hari ini. Ia tahu ayahnya pasti akan mendukungnya dalam setiap keputusan yang ia ambil, tapi ia perlu menjelaskan situasinya.

"Untuk apa pergi ke perusahaan ayahmu?"

"Aku tidak harus melaporkan apa keperluanku padamu, Tuan Shael." Suasana hati Skyla buruk hari ini, jadi ia tidak bisa bersikap manis pada Shael.

Shael bisa merasakan suasana hati Skyla yang buruk, tentu saja. Siapa yang senang mendapatkan tamparan? Jika itu dia, dia pasti akan membunuh orang itu.

"Antar Nona Skyla ke perusahaan ayahnya."

"Baik, Tuan." Sopir segera mengarahkan mobil menuju ke perusahan ayah Skyla.

"Berhenti di apotik terdekat."

"Ya, Tuan."

Shael sangat tidak senang dengan bekas tamparan di wajah Skyla.

Beberapa waktu kemudian mobil berhenti. Shael keluar dari mobilnya secara pribadi. Ia membeli alat kompres dan juga krim untuk Skyla.

Skyla sedang dengan pikirannya sendiri, jadi ia tidak tahu apa yang dilakukan oleh Shael. Ia baru tersadar saat ada benda dingin yang menempel di pipinya yang panas. Ia segera melihat ke arah Shael.

"Pegang ini. Ini akan mengurangi rasa sakit di wajahmu," seru Shael.

Skyla tertegun beberapa detik, lalu kemudian ia tersadar dan segera memegang kompresan yang menempel di pipinya. Jadi rupanya Shael keluar

untuk membelikannya benda ini. Siapa yang menyangka jika ternyata manusia gila seperti Shael masih cukup punya hati.

Mobil kembali melaju. Skyla masih memegang alat kompres sebelum akhirnya Shael bicara lagi.

"Menghadap ke sini, aku akan mengoleskan krim ke wajahmu."

Skyla memiringkan wajahnya ke arah Shael. "Aku akan mengoleskannya sendiri."

"Kau tidak bisa melihat wajahmu sendiri." Shael membuka penutup krim di tangannya, ia kemudian mengoleskannya ke wajah Skyla. "Ini mungkin akan sedikit menyakitkan, tahan."

Shael bukan pria lembut, tapi ia berusaha untuk tidak bersikap kasar pada Skyla.

Skyla menatap wajah Shael dalam jarak yang cukup dekat. Dia tidak akan menistakan ketampanan Shael, hanya saja wajah yang tampan ini satu paket dengan sikap kejam, pemaksa dan cabul.

"Kenapa menatapku seperti itu? Mengagumi ketampananku?"

Satu lagi, Shael terlalu narsis, meski sebenarnya apa yang dikatakan oleh pria itu memang benar.

“Tuan Shael, Anda terlalu percaya diri. Ada begitu banyak pria muda yang tampan di sekitarku,” balas Skyla. Ia sengaja menyebutkan pria muda untuk menjelaskan bahwa Shael adalah seorang pria tua.

Bukannya tersinggung, Shael tertawa kecil. Sebuah tawa yang langka untuk didengar oleh orang-prang di sekitar Shael. “Aku benar-benar terhina karena kau membandingkanku dengan pria-pria muda itu. Jelas aku lebih baik dari mereka dari segi apapun.”

Skyla memutar bola matanya. Pria ini benar-benar percaya diri. “Apakah sudah selesai?”

“Ya, sudah selesai.” Shael menutup kembali krim itu. Ia kemudian menyerahkannya pada Skyla. “Oleskan tiga sampai empat kali dalam satu hari.”

Skyla meraih krim itu dan memasukannya ke dalam tasnya.

“Apakah kau tidak akan berterima kasih padaku, Skyla? Aku telah merawatmu.”

Skyla tahu bahwa ada yang salah dengan cara Shael berpikir. Pria itu sendiri yang merawatnya, ia tidak meminta sama sekali. Dan sekarang pria itu

menuntutnya untuk berterima kasih. “Terima kasih.” Skyla memilih untuk tidak beradu mulut dengan Shael.

“Aku tidak menerima bentuk terima kasih dalam ucapan.”

“Lalu?”

“Beri aku ciuman.”

Skyla menghela napas, ciuman lagi. Wanita itu menatap Shael sejenak sebelum akhirnya ia memberikan Shael ciuman yang panjang. “Sudah cukup?”

“Ya, kau sangat tahu cara berterima kasih dengan baik.” Shael memuji Skyla.

Skyla sekali lagi hanya bisa menahan dirinya untuk tidak mencekik Shael. Emosinya setiap berada di dekat Shael selalu saja naik.

Tidak lama kemudian mobil Shael sampai di depan perusahaan ayah Skyla.

“Nanti malam aku akan pergi dan baru kembali lusa. Kau bisa kembali ke rumahmu jika kau ingin. Setelah aku kembali, aku akan menjemputmu.” Shael memberitahu Skyla. Alasan kenapa ia menjemput Skyla hari ini adalah karena ia akan pergi selama dua hari.

“Aku akan kembali ke rumah orangtuaku.”

“Baiklah kalau begitu.” Shael masih belum membiarkan Skyla turun. Ia meraih tengkuk Skyla lalu kemudian mencium bibir wanita itu selama beberapa saat.

“Kau bisa keluar sekarang.” Shael baru membiarkan Skyla keluar setelah ciuman yang panjang.

Skyla merasa bibirnya sangat tebal sekarang. Wanita itu segera keluar dari mobil Shael. Selama dua hari ke depan ia akan menjalani hidupnya dengan tenang tanpa gangguan dari Shael.

“Cari tahu apa yang terjadi pada Skyla tadi!” Shael memberi perintah pada Ron.

“Baik, Tuan.”

Mobil Shael kemudian segera pergi tanpa menunggu Skyla masuk ke lobby perusahaan.

Skyla melangkah, ia menutupi wajahnya dengan tangannya. Ia tidak ingin membuat pegawai di kantor ayahnya melihat kondisi wajahnya yang agak membengkak dan merah.

Wanita itu menggunakan lift khusus, setelah beberapa waktu ia sampai di lantai teratas tempat ruangan ayahnya berada.

“Paman Kevin, apakah Ayah ada di dalam?” tanya Skyla pada asisten pribadi ayahnya.

“Ada, Nona.”

Skyla kemudian segera masuk ke dalam. Ia melihat ayahnya tengah menandatangani dokumen.

“Putriku.” Tyler segera melepaskan pulpen yang ia pegang saat melihat Skyla mendekatinya.

Skyla kemudian menurunkan tangannya hingga Tyler bisa melihat wajah putrinya yang bengkak dan merah.

“Apa yang terjadi? Apakah Tuan Shael yang membuat wajahmu seperti ini?” Tyler hanya bisa memikirkan ini. Shael adalah pria yang kejam dan kasar, jadi kemungkinan pria itu untuk menyakiti putrinya cukup besar.

“Bukan dia, Ayah.” Skyla segera menjawab pertanyaan ayahnya. Ia kemudian menceritakan apa yang terjadi di kampus beberapa waktu lalu.

“Bajingan! Xander bukan pria, dia bahkan meletakan tangannya pada seorang wanita.” Tyler

mengumpat geram. Sejujurnya sudah sejak lama ia tidak puas dengan Xander karena pria itu tidak memperlakukan putrinya yang berharga dengan baik.

Ia juga mendengar bahwa Xander memiliki wanita yang ia cintai dan menunjukan kasih sayang keduanya di depan orang lain termasuk Skyla.

Namun, orangtua Xander selalu meyakinkan dirinya bahwa mereka akan menyingkirkan wanita selingkuhan Xander. Selain itu Skyla juga tidak mempermasalahkan Xander yang memiliki selingkuhan karena hubungan mereka bukan tentang cinta melainkan politik dan keuntungan.

Xander berharap putrinya akan menikah dengan pria yang ia cintai, tapi sayangnya putrinya selalu berkata bahwa cinta tidak terlalu penting. Xander adalah pria yang paling pas untuk menjadi pasangannya.

Oleh sebab itulah ia tidak membatalkan pertunangan antara Skyla dan Xander meski ia telah mendengar beberapa orang membicarakan tentang hubungan putrinya, Xander dan juga selingkuhan Xander.

“Ayah akan membuat perhitungan dengan Xander dan keluarganya!” Tyler mana mungkin terima putrinya dipermalukan dan dipukul oleh Xander.

“Tidak perlu, Ayah. Cukup umumkan saja pembatalan pertunangan antara aku dan Shael.” Skyla tidak ingin hubungan orangtuanya dan orangtua Xander memburuk.

Lagipula pembatalan ini tidak merugikannya, Xanderlah yang rugi karena melepaskan dirinya dan memilih wanita licik seperti Zeanne.

Tyler sangat menyesal menjodohkan Skyla dengan Xander karena pada akhirnya putrinya yang berharga disia-siakan oleh Xander. “Ayah akan menghubungi orangtua Xander sekarang.”

Skyla menganggukan kepalanya. Ia kemudian duduk di sofa.

“Edward, putramu benar-benar bajingan! Berani sekali dia menampar putriku yang berharga hanya karena seorang wanita selingkuhan!” Tyler mengungkapkan kekesalannya pada Edward.

Ayah Xander belum mengetahui apapun, dihadapkan dengan Tyler yang tiba-tiba marah ia merasa bingung.

"*Apa yang terjadi, Tyler?*"

"Tanyakan saja pada putramu yang idiot! Mulai saat ini pertunangan antara Skyla dan Xander berakhir. Keluarga Salvatore dan keluarga Abraham tidak memiliki hubungan apapun lagi!" Setelahnya Tyler memutuskan panggilan itu tanpa peduli suara Edward yang masih ingin bicara dengannya.

Tyler kemudian kembali pada putrinya. Ia menyentuh wajah putrinya dengan lembut. "Ini pasti sangat sakit."

"Ini masih sedikit sakit, Ayah, tapi akan segera membaik."

"Aku benar-benar ingin mematahkan tangan Xander karena berani memukulmu." Tyler masih sangat marah. Selama dua puluh tahun putrinya hidup, ia tidak pernah memukul putrinya satu kali pun, beraninya Xander yang hanya tunangan Skyla memukul Skyla seperti ini.

"Jangan terlalu marah, Ayah. Aku telah mengembalikan tamparan yang lebih keras pada Xander."

"Kau memang putriku. Jika orang lain menyakitimu sekali kau harus membalasnya dua

kali lipat.” Tyler selalu mengajari putirnya untuk menjadi tiran bagi orang-orang yang mencari masalah dengan mereka.

Di tempat lain saat ini Shael telah mengetahui apa yang terjadi pada Skyla. Rupanya yang memukul Skyla adalah tunangannya sendiri. Tidak, sekarang sudah menjadi mantan tunangan.

Itu bagus, ia memang berniat untuk membuat pertunangan Skyla dan Xander berakhir karena Skyla hanya bisa memiliki hubungan dengannya.

“Patahkan tangan pria yang telah berani menyakiti milikku!” Ia memberikan perintah dengan suara yang dingin.

“Baik, Tuan.” Ron segera menjalankan perintah, ia menghubungi bawahannya dan memberikan perintah yang sama pada mereka.

Setelahnya Shael masuk ke dalam pesawat pribadi miliknya. Dua hari ini akan menjadi hari berdarah, ia pasti akan membunuh beberapa orang yang telah berani bermain-main dengannya.

11. Putri Pelacur

Plak! Sebuah tamparan kuat mendarat di wajah Xander. Pria itu baru saja selesai menjelaskan pada ayahnya tentang yang terjadi antara dirinya dan Skyla.

"Xander, kau benar-benar mengecewakan Ayah! Untuk seorang wanita rendahan kau sampai mempermalukan Skyla di depan umum. Dan beraninya kau membatalkan pertunangan antara kau dan Skyla tanpa berdiskusi dulu dengan orangtuamu!" Edward sangat marah. Sekarang ia

mengerti kenapa Tyler bisa mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan dengannya. Apa yang dilakukan oleh Xander sangat keterlaluan.

"Xander, apa sebenarnya yang kau lihat dari putri pelacur itu?" Janice, ibu Xander menatap putranya tidak habis pikir. "Skyla jauh berada di atas wanita jalang itu."

"Bu, jangan menyebut Zeanne seperti itu." Xander tidak suka mendengar ibunya menyebut Zeanne wanita jalang.

"Jika dia bukan wanita jalang lalu apa? Dia sudah tahu kau memiliki tunangan, tapi masih tetap nekat melanjutkan hubungan denganmu. Dengarkan ibu baik-baik, Xander. Kau bisa menikahi wanita mana pun, tapi tidak dengan pelacur itu! Ibu sangat membencinya!" Janice berkata dengan serius.

Ia sangat tidak mengerti dengan cara berpikir putranya. Mereka telah memilihkan jodoh yang sangat cocok untuknya, tapi putranya malah memilih putri dari seorang pelacur yang merusak rumah tangga orang lain.

Benar, saat ini Zeanne sudah menjadi putri seorang pengusaha, tapi itu tidak menutupi dari

mana dia berasal. Istri sah pengusaha itu akhirnya mengalami gangguan jiwa karena ibu Zeanne yang merusak pernikahannya dan sang suami.

Janice bisa menerima jika Xander menikah dengan wanita miskin, itu tidak apa-apa, asalkan wanita itu bukan putri pelacur atau perusak rumah tangga orang lain karena ia yakin keturunan pelacur akan memiliki tabiat yang sama dengan ibunya.

"Sekarang kau pergi temui Tyler dan Skyla, minta maaf pada mereka atas apa yang sudah kau lakukan!"

"Aku tidak akan meminta maaf. Skyla adalah wanita keji."

Sebuah tamparan lain melayang ke wajah Xander, kali ini datang dari Janice. Ini adalah pertama kalinya Ja

nice menampar Xander selama dua puluh tahun lebih putranya hidup. "Xander, kau benar-benar telah dibutakan oleh pelacur kecil itu. Jika aku jadi Skyla, aku tidak hanya akan mendorong pelacur itu dari tangga, tapi juga akan mencabik-cabik wajahnya yang tidak tahu malu! Lalu, bagaimana kau akan menyebut ibumu ini!"

Xander benar-benar tidak menyangka jika orangtuanya akan membela Skyla sampai seperti ini. Ia tidak tahu bagaimana tepatnya Skyla meracuni pikiran orangtuanya sampai orangtuanya terus membela wanita itu.

"Aku tidak akan meminta maaf pada Skyla." Xander berkata dengan tegas.

"Jika seperti itu kau bisa angkat kaki dari kediaman ini. Aku ingin melihat apakah wanita selingkuhanmu akan tetap berada di sisimu atau pergi ke pria kaya lainnya!" seru Edward. Ia benar-benar menyesal karena tidak segera menyingkirkan Zeanne dari hidup putranya.

"Ayah, Ibu, kenapa kalian lebih membela Skyla daripada aku putra kalian sendiri?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Skyla!" seru Edward. "Kau lebih memilih untuk membangkang dari orangtuamu demi seorang putri pelacur. Dengan kau memilih wanita itu, sama saja dengan kau tidak menganggap kami sebagai keluargamu. Lalu, kenapa kami harus terus menerimamu saat kau saja tidak menganggap kami orangtuamu!"

“Ayah, Ibu tidak seperti itu.” Xander merasa sakit mendengar apa yang dikatakan oleh ayahnya

“Jika kau tidak ingin meminta maaf pada Tyler dan Skyla maka enyah dari sini!” Edward sudah sangat marah dengan putranya.

Xander melihat ke ibunya, tapi ibunya juga bersikap sama seperti ayahnya. Pada akhirnya Xander meninggalkan kediaman orangtuanya.

Pria itu memilih untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu baru setelah itu ia akan membuat keputusan.

**

“Xander benar-benar bajingan!” Richelle menggeram marah. Saat ini ia berada di kamar Skyla, ia menginap di sana malam ini.

Jika saja ia ada di kampus hari ini maka ia pasti akan menampar Xander dan mencabik-cabik wajah Zeanne.

“Xander jelas bukan laki-laki, bagaimana mungkin ia menyerang wanita. Menyetujui pembatalan pertunangan adalah pilihan yang sangat tepat bagimu.” Richelle menambahkan.

Skyla sangat sempurna di mata Richelle, jadi sahabatnya berhak mendapatkan pasangan yang jauh lebih baik dari sampah Xander.

Seorang pria yang akan menghargai dan menjaga Skyla dengan baik, bukan peselingkuh seperti Xander.

"Baiklah, lupakan tentang sampah itu." Skyla tidak ingin membicarakan tentang Xander lagi. Pria itu sudah bukan siapa-siapanya lagi sekarang.

Richelle menganggukan kepalanya. Ia setuju dengan Skyla untuk tidak membicarakan pria idiot seperti Xander. "Skyla, omong-omong bagaimana dengan pria gila yang menghadangmu di bandara waktu itu? Apakah dia masih mengganggumu?"

Membahas tentang hal ini juga bukanlah sesuatu yang menyenangkan bagi Skyla, tapi beberapa hal tidak ia beritahukan pada Richelle, jadi tampaknya membahas mengenai Shael perlu dilakukan.

"Aku tinggal di kediaman pria itu, hari ini aku menginap di sini karena dia sedang pergi dan baru akan kembali lusa."

"Apa maksudmu, Skyla?" Richelle yang cerdas tiba-tiba menjadi kosong.

Skyla menghela napas. “Aku setuju untuk menjadi wanitanya.”

“Skyla, kau serius?”

“Aku serius. Pria seperti dia tidak akan berhenti sampai keinginannya tercapai. Penolakanku terhadapnya hanya akan membuatnya semakin penasaran padaku dan berakhir terus mengganggu.

Setelah aku menjadi wanitanya, aku yakin dia pasti akan membuangku dengan cepat setelah dia bosan padaku.” Skyla menjelaskan.

Richelle menatap Skyla dengan khawatir. Ia tidak tahu siapa pria yang sudah disinggung oleh Skyla itu, tapi ia yakin bahwa pria itu sangat berbahaya mengingat bagaimana ia bisa membuat ayah Skyla yang memiliki kekuasaan cukup besar di tangannya berbicara dengan hati-hati terhadap pria itu.

“Bagaimana jika pria itu menyakitimu?”

Skyla diam sejenak, selama beberapa waktu ia berhadapan dengan Shael, pria itu tidak pernah menyakiti fisiknya. Pria itu hanya terus meminta ciuman darinya. Juga, ia ingat bahwa tadi Shael merawatnya. Ia tidak berharap bahwa pria kejam

seperti Shael akan memiliki inisiatif untuk merawat lukanya.

"Aku rasa dia mungkin tidak akan menyakitiku, Richelle."

"Dia terlihat berbahaya, Skyla. Hari itu di bandara, ayahmu sangat berhati-hati."

"Dia adalah pemimpin sebuah kelompok mafia yang ditakuti di benua ini, Richelle."

"Astaga, Skyla." Mata Richelle melebar. Mafia saja sudah berbahaya, dan sekarang Skyla berurusan dengan pemimpin mafia. "Skyla, kau harus segera menjauh dari pria itu. Dia pasti memiliki banyak musuh yang ingin membunuhnya. Selain itu, para mafia itu kejam dan mengerikan."

"Aku tidak akan pergi. Percuma saja, selama dia masih tertarik padaku, ke mana pun aku pergi dia pasti akan menemukanku." Skyla tidak ingin repot-repot melakukan sesuatu yang berakhir dengan sia-sia.

Richelle menatap Skyla dengan tatapan sedih. Dari sekian banyak pria, Skyla harus berhadapan dengan orang yang sangat berbahaya. Tidak hanya pria itu, tapi juga lingkungannya yang berbahaya.

“Ini semua karena sampah Alessa.” Richelle akhirnya menyalahkan Alessa yang memberikan tantangan pada Skyla.

Skyla tahu bahwa ia sangat sial, tapi apa yang terjadi padanya bukan murni karena Alessa. Ia bisa saja menolak Alessa saat itu, tapi ia mengikuti egonya yang tidak akan membiarkan siapapun menang darinya.

“Richelle tentang masalah ini kau tidak usah ikut campur.” Skyla tidak ingin Richelle terlibat dalam bahaya.

Richelle merasa sangat tidak berdaya. Jika orangtua Skyla saja tidak bisa berbuat apa-apa, maka dirinya bisa apa?

“Aku mengerti,” balas Richelle. “Namun, Skyla, jika terjadi sesuatu kau harus memberitahuku.”

“Aku akan melakukannya.”

“Oh benar, omong-omong tentang Alessa, aku mendengar dia dikabarkan hilang.” Richelle ingin memberitahu Skyla tentang hal ini, tapi ia selalu lupa karena beberapa hal.

Skyla memang tidak melihat Alessa. Sepertinya terakhir kali ia melihat Alessa adalah hari pertama Alessa seharusnya menjadi pelayannya.

"Orangtua Alessa telah mencoba mencari keberadaan Alessa dengan dibantu oleh petugas polisi, tapi sampai saat ini wanita itu belum ditemukan. Apakah mungkin dia menghilang karena malu karena tidak menepati janjinya untuk jadi pelayanmu? Atau mungkin dia bunuh diri?" Richelle tampak sedang berpikir.

"Jika dia bunuh diri, mayatnya pasti telah ditemukan. Selain itu, Alessa tidak memiliki malu. Dia tidak akan menghilang hanya karena masalah seperti itu."

"Jika bukan karena masalah itu lalu kenapa?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak akan repot mengurusi tentang hal itu."

Richelle tahu bahwa sahabatnya bukanlah orang yang tepat jika ingin diajak bergosip. Skyla terlalu acuh tak acuh terhadap sekitarnya.

Saat Skyla dan Richelle sedang membicarakan Alessa, di tempat lain saat ini Alessa berhasil melarikan diri. Wanita itu telah disekap di sebuah rumah selama beberapa hari.

Dan selama itu juga ia telah mengalami berbagai pelecehan dan siksaan. Di wajahnya saat ini terdapat lebam, bukan hanya itu lengan dan tangannya juga. Penampilannya saat ini benar-benar kacau.

Alessa menghentikan sebuah taksi setelah ia berhasil melarikan diri. Ia segera menyebutkan tempat tinggal orangtuanya.

Di dalam taksi Alessa mulai merasa begitu lelah. Ia berjuang sangat keras untuk keluar dari tempat penyekapan itu. Di dalam perjalanan wanita itu kehilangan kesadarannya.

**

Alessa baru sadarkan diri setelah beberapa jam kemudian. Wanita itu menemukan dirinya berada di rumah sakit.

“Ayah, Ibu.” Alessa menatap orangtuanya dengan mata berair. Tangis wanita itu kemudian pecah.

Orangtua Alessa sangat sedih atas apa yang terjadi pada Alessa. Melihat kondisi Alessa ketika diantar oleh taksi hati mereka teriris. Mereka tidak

tahu hal mengerikan apa yang telah dilalui oleh putri mereka.

Setelah puas menangis, Alessa berangsur-angsur membaik.

“Sayang, apa yang terjadi padamu?” Ayah Alessa bertanya dengan lembut.

Alessa tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, bahwa ia diculik oleh kakak gangster yang ia rayu untuk melecehkan Skyla.

Pria itu membalas dendam padanya karena ia telah membuat adiknya dipukuli dan harus berbaring di ranjang rumah sakit selama beberapa waktu ke depan karena beberapa tulangnya yang patah.

“Aku diculik oleh gangster, Ayah.” Alessa kemudian tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Mengingat apa yang telah ia lalui selama beberapa hari terakhir ini memuatnya begitu terguncang. “Ayah, Ibu, hidupku sudah hancur. Aku tidak ingin melanjutkan hidupku lagi.”

“Alessa, jangan bicara seperti itu.” Ibu Alessa menangis, ia sudah mendengar dari dokter tentang kondisi putrinya. Putrinya bukan hanya disiksa, tapi juga diperkosa.

“Sayang, tenanglah. Jangan berpikiran seperti itu. Hidupmu harus terus berlanjut.” Wanita itu menenangkan putrinya, ia memeluk Alessa dengan air mata yang jatuh dan hati yang kesakitan. Bagaimana mungkin ia bisa membiarkan putrinya menyerah terhadap hidupnya sendiri.

“Alessa, tidak ada yang mengetahui tentang hal ini. Ayah akan mengirimmu ke luar negeri. Kau bisa melanjutkan hidupmu di sana tanpa ada orang yang mengenalimu.” Ayah Alessa memikirkan solusinya segera.

12. Ingin Memakanmu

"Tuan, perintah Anda untuk mematahkan tangan Tuan Xander sudah dilaksanakan." Ron memberitahu Shael yang saat ini sedang menghapus noda darah di tangannya dengan sapu tangan.

Shael menyerahkan sapu tangan yang bernoda darah pada Ron. Ia mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ron tadi, tapi ia tidak menanggapi karena ia merasa itu tidak perlu. "Urus tempat ini."

"Baik, Tuan."

Setelahnya Shael pergi menuju ke mobil yang ada di halaman rumah terbengkalai itu.

Shael mengeluarkan cerutunya, pria itu bersandar di mobil hitamnya. Bawahannya segera menyalakan api, lalu kemudian Shael segera menghisap benda itu dengan wajahnya yang dingin.

Ron dan beberapa bawahannya segera menyiramkan bangunan itu dengan bahan bakar, lalu kemudian Ron mundur dan melemparkan pemantik ke tempat yang sudah disiramkan bahan bakar. Seketika api menyebar dan membakar kediaman itu.

Shael selesai merokok. Pria itu melihat kobaran api di depannya tanpa ekspresi, detik selanjutnya ia masuk ke dalam mobil.

Enam mobil meninggalkan lokasi itu. Shael telah membunuh lima orang, salah satunya adalah bawahannya yang telah mengkhianatinya dan melarikan diri ke tempat ini. Sementara empat orang lainnya adalah pemimpin kelompok mafia kecil yang berani mengusik daerah kekuasaannya di negara itu.

Shael adalah pria yang sangat kejam, untuk mempertahankan bisnisnya, ia telah membunuh banyak pemimpin mafia yang mencari masalah dengannya.

"Tuan, ke mana kita akan pergi?" tanya Ron.

"Kembali ke vila."

"Baik, Tuan."

Sampai di vila, Shael mengistirahatkan tubuhnya. Butuh waktu satu jam untuk sampai ke sana. Perjalanan seperti ini bukanlah perjalanan yang melelahkan bagi Shael, karena ia pernah melakukan perjalanan yang memakan waktu lebih lama ini dengan medan yang berat.

Shael melihat jam di tangannya, ia ingin menghubungi Skyla, tapi mungkin saat ini Skyla sudah tidur. Shael memutuskan untuk tidak mengganggu istirahat Skyla.

**

Di rumah sakit, saat ini Xander telah dipindahkan ke ruang perawatan. Ia tidak hanya mengalami patah tulang di tangannya, tapi juga beberapa memar di tubuhnya karena pukulan.

Orangtua Xander menatap Xander dengan sedih. Meski mereka sangat kesal pada Xander, tapi mereka tidak ingin ada hal buruk yang terjadi pada putra sulung mereka.

Setelah beberapa waktu, asisten pribadi Edward datang dan melaporkan tentang hasil pemeriksaan di sekitar tempat pemukulan Xander.

“Tuan, orang yang memukuli Tuan Xander berada dalam pengaruh alkohol. Setelah memukuli Tuan Xander pria itu melarikan diri. Kami telah mencari pria itu di tempat tinggalnya, tapi kami tidak menemukan orang itu.”

Edward diam sejenak, ia tidak mencurigai hasil penyelidikan asisten pribadinya. Xander memang keluar dari klub malam, jadi tidak heran jika ada orang mabuk di sana. Putranya hanya sial karena bersinggungan dengan pemabuk itu.

“Temukan orang itu bagaimana pun caranya. Lakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Xander.”

“Baik, Tuan.” Asisten pribadi Edward segera meninggalkan rumah sakit.

**

Pagi harinya Xander sadarkan diri. Pria itu merasakan sakit di seluruh tubuhnya.

“Kau sudah bangun.” Edward menatap putranya dengan seksama.

“Ayah, Ibu.” Xander melihat orangtuanya bergantian.

“Apa yang terjadi? Kenapa kau bisa berakhir di sini?” tanya Edward.

Xander kemudian mengatakan seperti yang dijelaskan oleh asisten pribadi Edward semalam.

“Kenapa kau tidak membawa pengawalmu bersamamu?”

“Aku ingin sendiri, jadi aku tidak pergi dengan mereka,” jawab Xander.

“Tangan kananmu patah, butuh waktu beberapa bulan untuk benar-benar pulih.” Edward memberitahu Xander tentang kondisinya.

Xander cukup terpukul setelah mengetahui kondisinya. Wajar saja ia merasa tangannya sangat sakit. Ia melihat ke tangan kanannya. Untuk beberapa bulan ke depan, ia tidak akan bisa beraktivitas dengan normal lagi.

“Jadi, sekarang apakah kau sudah memikirkan untuk meminta maaf pada Skyla atau tidak?” tanya Janice.

“Bu, aku sedang sakit. Kenapa Ibu harus membahas mengenai hal ini?”

“Karena jika kau tidak ingin meminta maaf maka kami tidak perlu repot mengurusmu. Kau bisa mengurus dirimu sendiri.” Janice berkata dengan tega.

“Aku akan meminta maaf pada Skyla, tapi, aku tidak akan menarik kembali apa yang sudah aku ucapkan.” Xander tidak akan melanjutkan pertunangannya dengan Skyla.

“Terserah padamu, tapi kau juga harus ingat bahwa sampai kapanpun Zeanne tidak akan pernah bisa memasuki keluarga Abraham!” Janice juga tetap pada pendiriannya.

Xander merasa bahwa dunia benar-benar tidak adil pada Zeanne. Hanya karena ia anak dari seorang perusak rumah tangga orang lain, Zeanne dipandang begitu hina. Padahal jika bisa memilih Zeanne sendiri pasti tidak ingin dilahirkan dari seorang wanita yang seperti itu.

“Setelah kau keluar dari rumah sakit, temui Skyla dan juga keluarganya. Minta maaf secara langsung pada mereka.” Kali ini Edward yang bicara.

“Aku akan melakukannya, Ayah.”

“Suamiku, ayo kita pulang. Aku tidak tidur semalaman, kepalaku sakit. Biarkan pengawalnya yang menjaga Xander.”

“Ya, Sayang,” seru Edward. “Ayah dan Ibu akan kembali ke rumah, jika kau merasa tidak nyaman segera panggil dokter.”

“Ya, Ayah.” Xander sudah cukup dewasa, jadi ia tidak akan menahan orangtuanya untuk tetap tinggal. Ayahnya sangat sibuk mengurus perusahaan, begitu juga dengan ibunya yang memiliki yayasan yang harus diurus.

Setelahnya Edward dan Janice meninggalkan ruang perawatan Xander. Keduanya tidak benar-benar mengabaikan Xander, mereka berpesan pada pengawal Xander jika terjadi sesuatu pada Xander, mereka harus memberikan kabar.

Setelah orangtuanya pergi, ponsel Xander berdering. Itu adalah panggilan dari Zeanne. Xander tidak ingin membuat Zeanne khawatir, jadi

ia tidak akan memberitahu Zeanne tentang kondisinya saat ini.

"*Selamat pagi, Xander.*"

"Selamat pagi, Zea."

"*Apakah kau jadi menjemputku?*"

"Maafkan aku, Zea. Aku tiba-tiba harus pergi ke luar negeri selama beberapa hari ke depan, jadi aku tidak bisa menjemputmu."

"*Apakah terjadi sesuatu?*"

"Tidak terjadi apa-apa, ini tentang perusahaan."

Zeanne mengerti, ini bukan pertama kalinya Xander terjun ke perusahaan ayahnya. "*Baiklah kalau begitu, aku akan sangat merindukanmu.*"

"Aku juga akan sangat merindukanmu."

Dokter masuk, Xander segera berkata lagi. "Zea, aku harus menutup panggilannya. Aku akan menghubungimu lagi nanti."

"*Baiklah, jaga dirimu baik-baik.*"

"Ya."

Setelahnya Xander menutup panggilan itu, lalu kemudian dokter memeriksa kondisi Xander.

**

Hari-hari berlalu, Ron datang untuk menemput Skyla di kediaman orangtua Skyla.

Mau tidak mau Skyla masih masuk ke dalam mobil yang menjemputnya. Orangtuanya yang mengantarnya ke depan, masih memiliki raut kekhawatiran dan rasa sedih yang sama seperti sebelumnya.

Skyla hanya ingin semua ini cepat berakhir agar orangtuanya tidak risau lagi.

“Ke mana kau akan membawaku?” Skyla bertanya, ia ingat bahwa ini bukan jalan menuju ke kediaman Shael.

“Tuan Shael menunggu Anda di restoran untuk makan siang bersama.” Ron menjelaskan.

Skyla tidak memiliki apa-apa untuk ditanyakan lagi. Mobil terus melaju, beberapa menit kemudian ia sampai di sebuah restoran.

Ron membawa Skyla ke sebuah ruangan pribadi. Saat ia masuk ada Shael di sana.

“Kita bertemu lagi, Skyla.” Shael tersenyum pada Skyla, pria itu mendekati Skyla kemudian mencium bibir manis Skyla tanpa aba-aba.

Skyla mencoba mendorong Shael, tapi itu tidak ada gunanya karena Shael selalu mendapatkan apapun yang ia inginkan.

“Tuan Shael, bisakah kau meminta izin terlebih dahulu sebelum menciumku!” seru Skyla kesal.

Shael tertawa kecil. “Kau adalah milikku, aku tidak membutuhkan izin dari siapapun untuk menyentuh milikku.”

Skyla tidak ingin menghabiskan energinya berdebat dengan Shael, karena ia sangat tahu ada yang salah dengan otak Shael.

Tangan Shael menyentuh wajah Skyla yang tidak lagi bengkak, tapi masih ada lebam samar di sana. “Obat itu bekerja dengan cukup baik.”

Ia kemudian menjauhkan tanganya. “Duduklah.”

Skyla segera duduk di kursi yang ditarik oleh Shael untuknya. Beberapa saat kemudian pelayan masuk ke dalam ruangan itu.

“Apa yang ingin kau makan?” tanya Shael.

“Aku tidak lapar,” balas Skyla.

“Baik, kalau begitu pesan minuman.”

Skyla menyebutkan nama minuman yang ia inginkan, pelayan segera mencatatnya.

“Kau tidak ingin bertanya apa yang ingin aku makan?” Shael menatap Skyla dengan nakal.

“Tidak .”

Shael tertawa kecil. “Karena aku baik hati, aku akan memberitahumu. Aku sangat ingin memakanmu sekarang.”

“Cabul mesum!” kesal Skyla.

Pelayan wanita yang mencatat pesanan merasa pahit. Ia seharusnya tidak ada di dalam ruangan ini sekarang.

Sekali lagi Shael tertawa, kekesalan Skyla adalah hiburan baginya.

Saat melihat Shael tertawa, pelayan wanita di sana terpana. Ia terjebak dalam pemandangan yang ada di depan matanya.

Ada begitu banyak pria tampan di dunia ini, tapi pria ini sangat karimastik dengan tawa di wajah dinginnya yang tampan.

Sayangnya, pria tampan seperti ini tidak akan mungkin diciptakan untuk wanita yang biasa saja. Lihat saja wanita yang bersamanya, itu benar-benar seperti ratu es, dingin tapi sangat menawan. Cantik dan memikat.

13. Cadangan

Setelah makan siang selesai, Skyla keluar dari ruang pribadi bersama dengan Shael.

Shael meraih tangan Skyla, ia menggenggam tangan wanita itu dengan senyuman kecil di wajahnya. Ia sedang menegaskan pada siapa saja yang melihat mereka bahwa Skyla adalah miliknya.

Dunia sangat sempit, beberapa langkah di depan Skyla saat ini ada Zeanne yang sedang bersama dengan sahabatnya.

“Skyla, kebetulan sekali kita bertemu di sini.” Zeanne menghadang Skyla. Setelah menatap Skyla, Zeanne beralih ke Shael. Kemarin ia tidak melihat wajah Shael dengan jelas, dan sekarang ia bisa melihatnya dengan jelas.

Zeanne tidak mengerti kenapa Skyla sangat beruntung. Lahir dalam keluarga terpandang, memiliki wajah yang cantik dan cerdas. Selain itu ada begitu banyak pria tampan di dekatnya.

Meski Zeanne berhasil mengalahkan Skyla dalam hal Xander, tapi tetap saja ia tidak bisa memenangkan Xander sepenuhnya karena orangtua Xander yang tidak menyukainya.

Skyla menatap Zeanne acuh tak acuh, dan Shael menyadari hal itu.

“Kau mengenal mereka, Skyla?”

“Tidak.” Skyla menjawab dengan singkat.

“Skyla, jangan hanya karena status sosialmu lebih tinggi dari kami kau bisa begitu angkuh. Jelas-jelas kita berasal dari universitas yang sama.” Sahabat Zeanne membalas ucapan Skyla dengan marah.

“Sekarang aku mengerti kenapa kau menyetujui pembatalan pertunangan antara kau dan Xander.

Rupanya kau sudah memiliki cadangan." Zeanne kembali melihat ke Shael. Ia mencoba untuk membuat Shael salah paham pada Skyla.

"Wanitaku sangat cerdas, dibandingkan dengan Xander Abraham, aku jauh lebih baik dalam segala hal." Shael berkata dengan angkuh.

Kedua tangan Zeanne mengepal. Rencananya gagal. Rupanya pria itu tahu tentang hubungan Skyla dan Xander.

"Yang aku heran adalah kenapa pria seperti Xander Abraham lebih memilih wanita menjijikan sepertimu daripada wanita sempurna seperti Skyla. Ya, tapi itu juga bagus, pria seperti Xander Abraham memang tidak pantas bersama wanitaku."

Ada adegan yang salah di sini, seharusnya yang beradu mulut adalah Skyla dan Zeanne, bukan Zeanne dan Shael.

Menghadapi kata-kata tajam Shael, Zeanne merasa sangat terhina. Ia menjijikan? Mereka bahkan tidak saling mengenal, tapi pria itu sudah menyebutnya menjijikan.

"Tuan, Anda harus tahu bahwa Skyla bukanlah wanita baik. Dia suka menindas orang lain."

Sahabat Zeanne menjelek-jelekan Skyla tepat di depan wajah Skyla.

Skyla benar-benar tidak mengerti, kenapa orang-orang seperti ini sangat suka mengarang cerita. Kapan ia pernah menindas orang lain? Ia hanya tidak suka didekati oleh orang lain, tapi ia tidak pernah menindas orang.

"Nona, kau juga harus tahu bahwa aku bukan orang baik. Jika wanitaku suka menindas orang lain, maka aku akan bergabung dengannya untuk menikmati apa yang dia sukai."

Skyla tahu bahwa Shael adalah orang gila, tapi jawaban pria ini benar-benar tidak terduga olehnya. Jadi, Shael adalah tipe pria yang akan mendukung apapun yang dilakukan oleh wanitanya.

Wajah Zeanne dan sahabatnya terlihat masam. Skyla memang penyihir, wanita itu sangat suka menyihir orang lain agar menyukainya, ya meski itu tidak berguna pada Xander.

"Udara di sini sangat bau, ayo pergi." Skyla tidak ingin bicara lebih banyak dengan orang-orang tidak penting seperti Zeanne dan sahabatnya.

"Baik."

Shael kemudian membawa Skyla melewati dua wanita yang mencari masalah dengan Skyla.

“Pelacur sialan itu!” Sahabat Zeanne mengumpat geram. “Lihat apa yang akan aku lakukan padanya!” Wanita itu telah mengambil foto Skyla dan Shael tadi, ia akan menyebarkan foto itu di grup obrolan universitas mereka untuk merusak nama baik Skyla.

Skyla masuk ke dalam mobil begitu juga dengan Shael.

“Mantan tunanganmu sangat menyedihkan, bagaimana bisa dia terpikat dengan wanita menjijikan seperti itu.” Shael mengatakannya dengan santai.

“Itu karena mereka satu spesies, jadi tidak perlu heran.”

“Kau tidak sedih tunanganmu memilih wanita lain?”

“Kenapa aku harus sedih? Aku cantik, cerdas dan kaya. Aku bisa mendapatkan laki-laki lebih dari sekedar sampah Xander Abraham.”

Shael menyeringai. “Itu benar, sekarang kau memiliki aku yang berkali lipat lebih baik dari sampah itu.”

Skyla memutar bola matanya. Itu lagi, sifat narsis Shael benar-benar tidak tertolong.

Lebih dari setengah jam kemudian, mobil Shael sampai di kediaman mewahnya.

Mereka berdua kemudian masuk ke dalam bangunan itu. Shael pergi ke ruang kerjanya, sementara Skyla pergi ke kamarnya.

Saat sampai di kamar, Skyla menerima panggilan dari Richelle.

"Ada apa, Richelle?"

"*Skyla, apakah kau sudah membuka grup obrolan kampus kita?*"

"Belum. Kenapa?"

"*Fotomu bersama dengan Tuan menakutkan itu ada di sana. Saat ini ada begitu banyak komentar, cepat buka dan lihatlah.*"

Skyla tahu ini ulah siapa. Zeanne dan Tessa, dua wanita menjijikan itu sepertinya benar-benar ingin mencari masalah dengannya.

"Aku tutup."

Setelah menutup panggilan, Skyla segera memeriksa grup obrolan yang dimaksud oleh Richelle. Skyla mendengkus, wanita seperti Tessa

dan Zeanne tidak akan berhenti sampai hal buruk menimpa mereka.

Di dalam grup itu orang-orang membicarakannya bahwa ia juga berselingkuh di belakang Xander. Selama ini dirinya menyembunyikan hubungan gelapnya agar orang-orang berpikir bahwa ia adalah wanita yang setia.

Sekarang semua orang mulai mencelanya dan menyebutnya sebagai wanita yang tidak setia. Wanita licik yang suka *playing victim.* Ia bertingkah sok suci padahal dirinya juga berselingkuh.

Selain itu beberapa orang juga menyebutkan tentang kejadian di mana dirinya mendorong Zeanne dari tangga. Di mata mereka ia adalah seorang wanita jahat yang senang bertingkah seperti korban, padahal ia juga mengkhianati Xander.

"Kalian yang memulainya duluan, jangan salahkan aku." Skyla meremas ponselnya dengan kuat.

Ia bukannya tidak memegang rahasia Tessa, tapi selama ini ia hanya menyimpannya untuk dirinya sendiri. Sebuah kebetulan saat ia berada di

sebuah hotel beberapa bulan lalu ia bertemu dengan Tessa yang memesan kamar bersama dengan suami bibinya sendiri.

Skyla yakin bahwa keduanya memiliki hubungan, selama ini ia hanya menyimpan itu dan tidak memiliki niat untuk mengungkapkannya, tapi karena Tessa sudah membidiknya, maka ia akan memberikan serangan balasan.

Wanita itu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. "Ikuti ke mana pun Tessa Clark pergi. Dapatkan foto atau video dia bersama dengan pamannya."

"Baik, Nona."

Setelahnya Skyla menutup panggilan itu. Sementara Zeanne, ia akan mengurus wanita itu besok.

Setelah menghubungi orangnya, Skyla menghubungi Richelle.

"Aku sudah melihatnya."

"*Skyla, kali ini mereka sudah benar-benar keterlaluan. Kau harus memberikan mereka pelajaran.*"

“Jangan marah hanya karena dua wanita jalang itu, Richelle. Percayalah, aku pasti akan membalas mereka.”

“Aku tidak bisa tidak marah, mereka membuatmu dibicarakan oleh banyak orang dengan kata-kata yang buruk. Padahal kau dan pria menakutkan itu baru bertemu satu bulan ini.”

Skyla tersenyum kecil. Ia sangat menghargai kepedulian Richelle terhadapnya. “Saat waktunya tiba, kau pasti akan merasa sangat puas.”

“*Aku tidak sabar menunggunya.”*

“Baiklah, aku akan menutup panggilannya. Sampai jumpa besok di kampus.”

“*Ya, Skyla.”*

**

“Nona, Tuan meminta Anda untuk pergi ke kolam renang.”

Skyla baru saja bangun dari tidur siangnya saat pelayan masuk ke kamarnya.

“Aku akan ke sana nanti.”

“Baik, Nona.” Pelayan meninggalkan kamar Skyla segera.

Skyla turun dari ranjang, ia pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Setelahnya wanita itu pergi ke kolam renang.

Dari tempatnya berada saat ini, Skyla bisa melihat keberadaan Shael di kolam. Wanita itu terus melangkah mendekati kolam.

Shael telah menyadari keberadaan Skyla. Pria itu menepi lalu kemudian naik ke permukaan. Saat ini ia hanya mengenakan celana dalam saja.

Melihat Shael yang hanya mengenakan celana dalam, tubuh Skyla menegang. Sial! Skyla mengumpat di dalam hatinya. Ia telah berkali-kali melihat pria dengan hanya menggunakan dalaman saja, tapi itu terlihat biasa saja di matanya.

Dan sekarang, melihat Shael, ia tidak bisa berbohong bahwa Shael memiliki tubuh yang sangat bagus. Pria ini sempurna dalam segala hal, kecuali kepribadiannya.

“Kenapa memintaku datang ke sini?” tanya Skyla.

Shael tidak mengatakan apapun, ia hanya meraih tangan Skyla lalu kemudian menariknya jatuh ke kolam renang.

Seketika tubuh Skyla tenggelam di kolam, detik berikutnya kepalanya muncul di permukaan. Yang pertama kali ia lihat adalah seringaian Shael.

Bajingan sialan ini! Skyla mengumpat di dalam hatinya. Ia benar-benar tidak menduga sama sekali bahwa Shael akan menariknya ke dalam kolam.

"Kau tadi bertanya kenapa memintamu datang ke sini bukan?" Shael berkata dengan suara berat seperti biasanya. "Aku ingin menciummu."

Tanpa memberikan aba-aba apapun, Shael mencium bibir Skyla. Dalam dan rakus seperti biasanya.

Skyla mulai terbiasa dengan ciuman tiba-tiba Shael. Ia tidak lagi berjuang untuk melepaskan diri melainkan membiarkan Shael terus menciumnya. Berjuang melepaskan diri hanya akan membuang tenaganya.

Ciuman panjang itu selesai, seperti biasanya bibir Skyla akan merah dan sedikit bengkak.

"Sudah selesai." Shael tersenyum kecil.

Skyla menatap Shael tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya berbalik dan berenang menuju ke tangga lalu naik ke permukaan.

"Bajingan gila!" Skyla mengumpat kesal.

Shael terkekeh mendengar umpanan Skyla, pria itu kembali melanjutkan kegiatan berenangnya dengan suasana hati yang lebih baik.

14. Tidak Ada Boneka Yang Sehangat Dirimu

"Apa yang sedang kau lihat?" Shael mendekati Skyla yang saat ini sedang fokus menatap ponselnya. Wanita itu bahkan tidak sadar Shael telah memasuki kamarnya.

Saat Skyla sadar, itu sudah terlambat. Shael telah melihat apa yang ada di layar ponsel Skyla.

"Aku tidak menyangka jika kau juga suka menonton film porno." Shael menatap Skyla dengan tatapan nakal.

“Itu tidak seperti yang kau pikirkan.” Skyla pernah menonton film porno saat rasa ingin tahunya sedang tinggi, tapi itu bukan berarti ia suka menonton film seperti itu.

Video yang sedang ia tonton adalah kiriman dari orang bayarannya, itu adalah video Tessa yang sedang berhubungan seks dengan pamannya sendiri. Ia bahkan baru menonton video itu selama beberapa detik.

“Tidak ada yang salah jika kau menyukainya, hanya saja aku tidak suka kau melihat tubuh telanjang pria lain. JIka kau suka film porno, mari kita buat film porno sendiri, jadi saat kau ingin kau bisa menontonnya, atau kita bisa menontonnya bersama.”

“Cabul gila! Aku benar-benar tidak menyukainya!” Skyla mulai kesal. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Rumah ini adalah milikku, aku tidak membutuhkan alasan untuk datang ke sini.”

Skyla tidak bisa berkata-kata lagi. Shael ini selalu merasa benar sendiri. Pria dengan kepribadian buruk ini mana menegrti tentang menghargai privasi orang lain.

“Jadi, bagaimana? Ingin membuat video porno sendiri?”

“Tuan Shael, bersikaplah sopan!”

“Jadi, kau tidak ingin tidur denganku?”

“Tidak!”

“Ah, itu menyakitiku. Saat ada begitu banyak wanita yang melemparkan dirinya padaku, kau malah tidak ingin tidur denganku.”

“Tidak semua wanita ingin tidur denganmu, Tuan Shael!”

“Jadi, apakah kau sudah tidur dengan mantan tunanganmu?”

Skyla semakin tidak mengerti dengan cara Shael berpikir. Detik sebelumnya mereka masih membahas tentang wanita yang ingin tidur dengan Shael, tapi detik berikutnya Shael sudah membahas tentang apakah dirinya sudah tidur dengan Xander.

“Ya, aku sudah tidur dengannya.” Skyla berbohong. Mungkin saja Shael akan jijik dengannya lalu kemudian melepaskannya.

Tatapan Shael pada Skyla seketika berubah menjadi lebih gelap.

Skyla merasakan perubahan itu, ia berharap bahwa Shael benar-benar akan membuangnya.

Namun, jawaban Shael selanjutnya meruntuhkan harapannya.

“Aku benci barang bekas, tapi kau adalah pengecualian.”

Sial! Skyla memaki di dalam hatinya. Kenapa harus ada pengecualian? Kenapa?

“Baiklah, sudah jam makan malam, ayo turun dan makan malam.” Shael segera berdiri, meski ia menerima, tapi tetap saja hatinya tidak bahagia.

Ia seharusnya tidak perlu bertanya, Skyla dan Xander sudah bertunangan cukup lama, jadi tidur bersama adalah hal normal di antara mereka.

Skyla keluar dari kamarnya, ia pergi ke ruang makan dan makan malam bersama Shael dengan tenang.

Usai makan Skyla kembali ke kamarnya sementara Shael pergi untuk bertemu dengan rekan bisnisnya.

Skyla tidak begitu peduli dengan keberadaan Shael. Ia hanya membuka laptopnya dan memeriksa emailnya. Meski saat ini ia masih seorang mahasiswi, tapi ia sudah ikut terjun ke dalam perusahaan. Jadi, terkadang ia memiliki

beberapa hal yang harus ia kerjaan mengenai perusahaan.

Setelah selesai melakukan pekerjaannya Skyla memutuskan untuk tidur.

Pukul dua pagi, Shael kembali ke kediamannya. Pria itu segera pergi ke kamar Skyla. Ia melepaskan jas yang ia kenakan lalu kemudian naik ke atas ranjang Skyla.

Shael berbaring di sebelah Skyla, lalu kemudian perlahan terlelap.

Merasakan kehangatan di sebelahnya, Skyla semakin mendekat. Ia meringkuk seperti bayi yang sedang mencari kehangatan.

Pukul enam pagi, Skyla terjaga. Ia terkejut saat menyadari bahwa ia berada dalam dekapan Shael.

"Ini masih pagi, tidurlah lagi." Suara serak Shael terdengar di telinga Skyla.

"Tuan Shael, apa yang kau lakukan di sini?"

"Kau adalah milikku, tidak ada yang salah dengan memelukmu." Shael menjawab dengan seenaknya seperti biasa.

Skyla sudah menyusun siasat untuk menjadi wanita penurut yang mengikuti semua kemauan

Shael, tapi ternyata itu sangat sulit ia lakukan saat semuanya bertentangan dengan harga dirinya.

Apa yang dilakukan oleh Shael padanya saat ini tampak seperti Shael memperlakukan barang yang ia sukai. Pria itu tidak bertanya atau meminta izin terlebih dahulu. Ia hanya melakukan apapun yang ia sukai seolah dirinya tidak memiliki perasaan atau emosi.

"Tuan Shael, aku bukan boneka yang bisa kau peluk sesuka hatimu. Bisakah kau menghargai privasi orang lain?"

Shael tidak peduli dengan ocehan Skyla, ia hanya memeluk perut Skyla lebih erat. "Tidak ada boneka yang sehangat dirimu, Skyla."

Tidak peduli seberapa terhinanya Skyla, ia tidak akan bisa menang dari Shael. Ia tidak bisa melarikan diri dari tangan kokoh Shael yang memenjarakannya.

Satu jam kemudian Shael akhirnya bangun, pria itu merasa bahwa tidurnya semalam adalah tidur yang paling nyenyak selama beberapa tahun belakangan ini.

Shael tahu alasannya, itu mungkin karena ia menganggap Skyla sebagai Shea.

Setelah sarapan Shael dan Skyla pergi ke tempat tujuan masing-masing.

Sampai di universitas, Skyla menghadapi berbagai tatapan dari para mahasiswa dan mahasiswi yang ada di sekitarnya.

Namun, sayangnya Skyla tidak begitu peduli dengan jenis tatapan itu. Ia adalah seorang pewaris, jika hanya karena tatapan saja ia terganggu maka itu akan memalukan baginya.

Sebagai seorang pewaris, ia tidak boleh terganggu hanya karena hal-hal kecil.

Skyla tidak langsung ke ruangan belajar, tapi pergi ke toilet terlebih dahulu. Setelah buang air kecil, ia mencuci tangannya dan menatap dirinya sendiri di cermin.

Seseorang memasuki toilet dan berdiri di sebelah Skyla. Itu adalah Zeanne.

Senyum jahat tampak di wajah Zeanne. Wanita itu memperhatikan pantulan wajah Skyla di cermin.

“Skyla, kau memang memiliki nyali yang sangat besar. Jika aku jadi kau aku tidak akan pergi ke kampus setidaknya sampai gosip mereda.”

Skyla mendengkus. Ia balas menatap Zeanne dengan dingin seperti biasanya. “Sayang sekali, aku bukannya kau. Aku tidak perlu takut apapun karena aku memiliki segalanya. Apa arti dari ucapan orang lain tentangku? Tidak ada sama sekali. Zeanne, jika kau pikir dengan menyebarkan foto-fotoku di grup dan membuat narasi menjijikan itu akan membuatku terganggu, sayang sekali aku harus menghancurkan kesenanganmu karena ya, aku tidak terganggu sama sekali.”

Wajah mengejek Zeanne segera berubah menjadi jelek. Wanita itu selalu membenci ketenangan dan keangkuhan yang dimiliki oleh Skyla.

“Omong-omong Zeanne, apakah kau tidak lelah terus memakai topeng? Atau kau sangat menikmati orang-orang iba padamu karena kau sangat rapuh.”

“Kenapa aku harus lelah? Dengan topengku aku berhasil membuat Xander memutuskan pertunangannya denganmu dan memilihku.”

Skyla terkekeh geli. “Jadi, kau merasa sangat bangga berhasil menang dengan cara menjijikan seperti itu?” Setelah jeda sesaat Skyla melanjutkan kembali kata-katanya. “Ya, tidak terlalu

mengherankan. Kau adalah putri pelacur yang merayu pria beristri agar bisa menjadi seorang nyonya dari keluarga kaya. Sifat menjijikan ibumu pasti menurun padamu."

"Skyla!"

"Ada apa? Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah? Ibumu membuka kakinya lebar-lebar untuk mendapatkan ayahmu, dan kau juga melakukan hal yang sama. Oh, tidak, kau jauh lebih ahli dari ibumu. Kau bahkan sampai menjatuhkan dirimu sendiri dari tangga untuk menjebakku dan membuat aku tampak jahat di mata Xander dan orang lain."

"Skyla aku benar-benar menyesal tidak menjatuhkan diriku sendiri dari tangga lebih cepat. Dengan begitu kau akan ditinggalkan oleh Xander lebih cepat."

Skyla sekali lagi tertawa mengejek. "Zeanne, kau sangat bangga berhasil merebut Xander dariku, kau pasti berpikir sudah menang dariku. Buka matamu lebar-lebar, aku Skyla Liora tidak kekurangan peminat laki-laki. Aku bisa mendapatkan laki-laki yang jauh lebih dari Xander

tanpa aku harus menjatuhkan diriku sendiri dari tangga terlebih dahulu.

Zeanne, jangan pernah mencoba bersaing denganku karena kelas kita berbeda. Kau hanya putri pelacur sementara aku adalah seorang pewaris."

Setelah mengatakannya dengan kejam, Skyla menatap Zeanne merendahkan. Berikutnya ia meninggalkan Zeanne yang tubuhnya gemetar karena marah.

"Jalang sialan! Aku pasti akan menginjak-injakmu suatu hari nanti!" Zeanne bersumpah pada dirinya sendiri.

**

"Skyla kau benar-benar luar biasa." Richelle memuji Skyla setelah ia melihat dua rekaman yang berbeda. Rekaman pertama adalah rekaman Tessa yang sedang bercumbu dengan pamannya, lalu rekaman kedua adalah rekaman yang beberapa saat lalu diambil oleh Skyla. Di sana ada Zeanne yang mengakui bahwa dirinya sendiri yang menjatuhkan tubuhnya dari tangga.

“Apa yang akan kau lakukan dengan rekaman-rekaman ini?” tanya Richelle.

Skyla tersenyum misterius. “Aku akan mengirim video Tessa pada bibi dan juga keluarganya, aku juga akan mengirimnya ke grup obrolan kampus. Sementara video Zeanne, aku akan mengirimnya pada Xander dan juga grup obrolan kampus kita.”

Jangan salahkan Skyla jika tidak berperasaan, ia hanya membalas apa yang sudah dilakukan oleh Zeanne dan Tessa.

Skyla ingin melihat setelah ini apakah Tessa dan Zeanne masih bisa mengangkat dagu mereka tinggi-tinggi.

“Jika Xander masih bersama dengan Zeanne setelah melihat betapa liciknya wanita itu, maka Xander benar-benar idiot yang tidak tertolong lagi.” Richelle berkomentar.

Skyla tidak peduli tentang hal itu, ia hanya ingin membersihkan namanya. Entah ditinggalkan atau tidak, itu bukan urusannya. Ia sudah tidak memiliki minat untuk kembali pada sampah seperti Xander.

15. Ditipu

"Bibi, lepaskan aku!" Tessa bersuara putus asa saat Liza, bibinya mencengkram rambutnya tanpa ampun.

Saat ini seluruh anggota keluargaTessa ada di sana, termasuk kakek dan neneknya. Dan mereka semua telah melihat video menjijikan Tessa dan juga James, suami Liza.

"Dari sekian banyak pria bajingan, kenapa kau harus tidur dengan suamiku, Tessa!" Liza meraung murka.

Pernikahannya yang sempurna hancur karena video yang dikirimkan ke emailnya. Liza tidak menyangka sama sekali bahwa keponakan yang ia sayangi akan merayu suaminya dan bahkan sampai tidur dengan suaminya.

Tidak hanya Liza yang terkejut, tapi juga orangtua Tessa. Ibu Tessa adalah adik Liza, ia tidak bisa berkata-kata saat menonton video putrinya yang dengan ahli bercinta dengan pamannya sendiri.

Ibu Tessa begitu terpukul, ia tidak percaya bahwa anak yang ia lahirkan akan menjadi sangat tidak bermoral.

Tessa tertegun sejenak, apakah akhirnya ia ketahuan? “Bibi, apa yang Bibi bicarakan?” Ia bersikap seolah tidak mengerti.

Liza melepaskan cengkramannya pada rambut Tessa, ia melayangkan tamparan yang keras ke wajah Tessa berkali-kali.

“Bangkai yang kau simpan sudah tercium bau busuknya, Tessa! Kau benar-benar mengerikan! Bagaimana bisa kau merayu pamanmu sendiri! Apa salahku padamu, sampai kau merusak pernikahanku, Tessa!” Liza sekali lagi meraung.

Wanita itu memberikan tamparan lainnya sampai akhirnya Tessa terduduk di lantai.

Telinga Tessa berdenging kuat, wajahnya seperti terbakar, rasanya sangat menyakitkan.

"Aku menganggapmu seperti putriku sendiri, tapi dengan teganya di belakangku kau tidur dengan suamiku." Liza menangis terpukul. Wanita itu terduduk di lantai, lalu ia memukuli tubuh Tessa meluapkan amarahnya.

"Tessa, apa sebenarnya yang ada di otakmu? Kenapa kau begitu jahat pada Bibimu sendiri?" Nenek Tessa merasa dadanya sangat sesak. Tidak pernah terbayangkan olehnya hal menjijikan seperti ini akan terjadi di keluarganya.

Skandal dengan orang di luar saja sudah memalukan, dan sekarang antara keponakan dan paman. Harus bagaimana mereka menghadapi orang-orang jika hal ini tersebar.

"Tessa, aku tidak memiliki putri sepertimu! Kau menjijikan! Kau mengerikan!" Ibu Tessa berkata dengan penuh kekecewaan.

Ayah Tessa hanya diam, jika ia meluapkan emosinya maka mungkin ia akan membunuh putrinya sendiri. Ia membesarkan Tessa bukan

untuk menjadi perempuan jalang seperti ini. Dan dari sekian banyak laki-laki bersitri di dunia ini, kenapa harus suami bibinya sendiri. Ayah Tessa benar-benar kehabisan kata-kata makian untuk putrinya sendiri.

Di ruang keluarga kediaman itu kekacauan masih terus berlangsung sampai suami Liza datang. Pada akhirnya Liza mengambil keputusan untuk menceraikan suaminya karena jika ia memaafkan pria itu maka setiap detik ia pasti akan teringat bagaimana pria itu mengkhianatinya.

Sedangkan untuk Tessa, Liza tidak akan pernah memaafkan Tessa. Keponakannya bukan hanya menghancurkan pernikahannya, tapi juga menghancurkan hidupnya dan kepercayaannya. Tidak hanya dirinya, tapi anak-anaknya juga.

Kakek Tessa terkena serangan jantung karena keributan yang terjadi di sana. Orangtua Tessa sangat murka hingga mereka tidak akan menganggap Tessa sebagai anak mereka lagi.

Sementara itu di grup obrolan kampus, video Tessa dan pamannya telah ditonton oleh banyak orang. Ada berbagai macam kata-kata makian dan hinaan.

Beberapa komentar mengatakan pada Tessa untuk mati saja karena perbuatan Tessa sangat tercela.

Sementara mahasiswa nakal mengolok-ngolok Tessa yang tampak begitu aktif bermain dengan tubuh pamannya sendiri.

Tessa yang sudah diusir pergi ke rumah sakit sendirian, wanita itu perlu mendapatkan pengobatan setelah dipukuli oleh bibinya.

Setelah selesai diobati, Tessa pergi ke hotel. Ia tidak memiliki tempat tinggal lagi sekarang. Tessa lalu membuka ponselnya. Tubuh wanita itu gemetar setelah melihat sendiri video yang ada di grup obrolan kampusnya.

Tessa merasa dunianya runtuh sekarang, terlebih ketika ia membaca kata-kata makian dan cacian yang diarahkan padanya.

Kemarin, ia masih sangat menikmati menonton orang-orang mengomentari Skyla dengan kalimat buruk, tapi kali ini yang berada di posisi Skyla dengan kata-kata yang lebih mengerikan.

Setelah semua ini, bagaimana mungkin Tessa masih memiliki keberanian untuk datang ke univiersitas lagi. Hampir semua orang di sana

mungkin telah melihat tubuh telanjangnya dan betapa binal dirinya di atas ranjang.

Tessa terguncang, wanita itu meraung dan menangis sejadi-jadinya. Hidupnya kini hancur berantakan. Keluarganya sudah tidak menginginkannya lagi, James juga memutuskan hubungan dengannya dan tidak ingin bercerai dengan Liza. Sekarang ia sendirian, tidak ada yang mendukungnya.

Tessa bermain api, seharusnya ia tahu bahwa suatu hari nanti ia mungkin akan terbakar dan menjadi abu.

Setelah skandal Tessa meledak, keesokan paginya rekaman di toilet perempuan yang muncul di grup obrolan universitas Skyla.

Malam kemarin dan pagi ini para anggota grup itu tidak bisa berhenti berkomentar.

Pengakuan Zeanne yang menjatuhkan dirinya sendiri dari tangga untuk menjebak Skyla ada di sana. Selain itu, wajah angkuh Zeanne yang tidak pernah ditunjukan di depan orang lain kini terlihat jelas.

Selama ini sudah ada beberapa orang yang tahu bahwa ibu Zeanne adalah seorang pelacur yang

merusak rumah tangga orang lain, tapi mereka memilih untuk tidak membicarakan tentang hal itu agar tidak mencari masalah dengan Xander yang mendukung Zeanne, itulah sebabnya hanya sedikit orang yang mengetahui tentang asal-usul ibu Zeanne.

Sekarang semua orang mengetahuinya, kebusukan ibu Zeanne dan juga kebusukan Zeanne sendiri. Orang-orang mulai menyerang personal Zeanne yang begitu licik dan murahan.

Mereka sangat setuju dengan Skyla, bahwa wanita seperti Zeanne tidak akan pernah bisa bersaing dengan Skyla.

Di kediamannya Zeanne meraung murka, ia melemparkan ponselnya ke lantai dengan keras setelah ia membaca komentar-komentar buruk yang diarahkan padanya.

“Skyla! Jalang sialan! Aku akan membunuhmu!” Zeanne berkata penuh dendam. Ia benar-benar sangat ingin mencabik-cabik tubuh Skyla sekarang juga.

Ia tidak membayangkan sama sekali Skyla akan sangat licik dan mengambil video ketika mereka berada di kamar mandi tadi.

Di rumah sakit, Xander juga sudah melihat video itu. Ia tidak percaya pada video yang ia tonton, jadi ia meminta orangnya untuk memeriksa video itu apakah hasil editan atau tidak, tapi ia harus kecewa karena ternyata video itu tidak direkayasa sama sekali. Ternyata Zeanne benar-benar menjatuhkan dirinya sendiri dari tangga untuk menjebak Skyla.

Xander mengingat kembali hari di mana ia menampar Skyla karena mengira Skyla telah mendorong Zeanne dari tangga.

Lama Xander termenung, selama ini ia memang tidak pernah melihat Skyla menindas Zeanne secara langsung. Ia hanya mendengar dari Tessa, dan beberapa orang lainnya, juga ia melihat dari reaksi Zeanne yang selalu tampak takut saat berada di sekitar Skyla.

Jadi, apakah selama ini ia telah ditipu oleh Zeanne? Sisi rapuh Zeanne adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh Skyla, itulah sebabnya Xander lebih nyaman bersama Zeanne karena ia merasa wanita itu membutuhkannya, bukan dengan Skyla yang superior. Skyla bisa melakukan semuanya

sendiri dan tidak membutuhkan laki-laki untuk mendukungnya.

Sebelum bertunangan dengan Skyla, ia memang telah menjalin hubungan dengan Zeanne, tapi awalnya itu bukan cinta melainkan rasa iba. Ia hanya menyelamatkan Zeanne dari laki-laki yang mencoba melecehkannya, lalu kemudian hubungan mereka menjadi semakin dekat.

Ia tidak menyangka sama sekali bahwa Zeanne adalah wanita licik yang akan melakukan segala cara termasuk mencelakai dirinya sendiri demi mendapatkan apa yang ia inginkan.

Ponsel Xander berdering, itu adalah panggilan dari nomor ponsel Zeanne.

"*Xander, apakah kau sudah melihat yang ada di grup obrolan kampus kita?*"

"Ya, aku sudah melihatnya."

"*Xander, ayo bertemu. Aku akan menjelaskannya padamu.*"

Xander awalnya tidak ingin Zeanne mengkhawatirkannya, jadi ia berbohong, tapi sekarnag ia rasa ia tidak perlu berbohong lagi. "Aku sedang dirawat di rumah sakit. Datang saja ke sini."

"*Kau dirawat di rumah sakit? Kenapa? Apa yang terjadi?*"

"Kau akan tahu nanti."

"*Baiklah, aku akan segera ke sana.*" Zeanne menutup panggilan itu. Ia segera keluar dari kamarnya dan mengunjungi rumah sakit.

Setengah jam kemudian ia sampai di rumah sakit, dan pergi ke ruang rawat Xander. Pengawal Xander telah mengirimkan pesan padanya tentang di ruangan mana Xander berada.

"Xander, apa yang terjadi dengan tanganmu?" Zeanne menatap Xander khawatir.

"Aku mengalami insiden beberapa hari lalu."

"Jadi, kau tidak pergi untuk urusan bisnis melainkan di rumah sakit?"

"Ya, aku tidak ingin membuatmu khawatir."

"Xander, kau seharusnya memberitahuku. Dengan begitu aku bisa menemanimu di rumah sakit." Mata Zeanne mulai basah, ia akan menunjukan pada Xander seberapa peduli ia pada wanita itu.

"Orangtuaku tidak akan senang jika kau ada di sini, jadi lebih baik menghindari masalah."

Zeanne membenci fakta ini, orangtua Xander pasti akan mengusirnya sebelum ia sempat menjenguk Xander.

“Jadi, apa yang ingin kau jelaskan?”

“Xander, aku minta maaf karena telah berbohong padamu. Aku melakukan semua itu karena aku sangat mencintaimu. Skyla tidak mau memutuskan pertunangan denganmu, jadi aku sengaja mencelakai diriku sendiri agar kau mengambil tindakan.

Xander, aku sangat mencintaimu. Aku tidak tahan dengan orang-orang yang menilaiku sebagai selingkuhanmu padahal aku yang lebih dahulu bersamamu.

Aku juga tidak tahan karena ada wanita lain yang menjadi tunanganmu.

Maafkan aku, ini semua karena kecemburuanku. Aku seharusnya tidak begitu.” Zeanne akhirnya menangis. Ia menggunakan kesedihannya untuk membuat Xander memaafkannya.

Xander merasa bersalah pada Zeanne, karena dirinya yang tdiak bisa memberikan status yang

jelas pada Zeanne hingga akhirnya Zeanne bertindak sendiri.

"Di masa depan jangan melakukan hal seperti ini lagi. Aku tidak suka dimanipulasi oleh orang lain." Xander akan memaafkan Zeanne. Alasan Zeanne juga karena ketidakmampuannya memperjuangkan cinta mereka.

"Baik, aku tidak akan mengulanginya lagi." Zeanne berkata dengan patuh. "Xander, apakah kau berpikir aku wanita yang jahat?"

"Setiap orang pasti melakukan kesalahan, Zeanne. Lupakan apa yang sudah terjadi."

Zeanne tidak puas dengan jawaban Xander. Seharusnya Xander mengatakan bahwa ia tidak jahat. Seharusnya Xanderlah yang menyalahkan dirinya karena membuatnya sampai mengambil tindakan sendiri.

"Kau pasti kecewa padaku."

"Aku kecewa karena kau menyakiti dirimu sendiri dan berbohong, tapi kau tidak perlu memikirkan ini karena aku sudah memaafkanmu."

Zeanne diam, ia masih menunjukan wajah sedihnya. "Xander, apa yang harus aku lakukan sekarang? Skyla sengaja menyebarkan video itu di

grup universitas kita, sekarang bagaimana aku akan pergi ke kampus."

"Kau memfitnahnya, Zeanne. Skyla mengambil langkah itu untuk membersihkan dirinya. Jika kau tidak memulai, maka hal ini tidak akan terjadi." Xander tidak membela Zeanne. "Hadapi saja, tidak akan ada yang berani mencari masalah denganmu selama aku bersamamu."

Sekali lagi Zeanne tidak puas dengan jawaban Xander, tapi ia tidak menyuarakan perasaannya dan hanya bisa mengikuti kata-kata Xander.

16. Dua Hal Yang Berbeda

Satu minggu berlalu setelah dua video menghebohkan itu. Tessa telah diberhentikan oleh kampus karena skandalnya. Sedangkan Zeanne, ia mendapatkan teguran dari pihak kampus dan juga hukuman.

Sejak dua video itu terungkap, Tessa dan Zeanne tidak saling berhubungan, lebih tepatnya Zeanne tidak ingin memiliki hubungan lagi dengan Tessa. Zeanne merasa jijik dengan Tessa yang

video seksnya sudah tersebar ke lingkaran sosial kelas atas.

Berhubungan dengan Tessa hanya akan mengingatkan Zeanne tentang asal usul ibunya yang seorang pelacur.

Semua orang yang sudah menonton video tahu bahwa yang berada di balik video-video itu adalah Skyla. Mereka sekarang sepenuhnya mengerti untuk tidak mencari masalah dengan Skyla jika masih ingin hidup dengan tenang.

Mereka tidak menyalahkan Skyla yang membalas Zeanne dan Tessa, tapi mereka bergidik karena dalam usia muda Skyla sudah mengambil tindakan yang kejam. Apa yang dilakukan oleh Skyla jelas menghancurkan hidup Tessa dan reputasi Zeanne.

Selama Tessa dan Zeanne tidak kuliah, Skyla masih belajar seperti biasanya. Orang-orang di sekitarnya kini mulai berhati-hati terhadapnya, mereka tidak ingin menyinggungnya.

Skyla tidak peduli dengan bagaimana sikap orang lain padanya, selama mereka tidak melewati batasannya, ia tidak akan menyentuh hidup orang itu. Ia masih waras, ia bukan wanita gila yang akan

melakukan penindasan untuk kepuasan hatinya sendiri.

Malam ini keluarga Skyla dan keluarga Xander mengadakan acara makan malam bersama untuk memutuskan pertunangan secara resmi.

Seperti biasanya, Skyla selalu terlihat cantik dan menawan dengan apa yang ia kenakan.

Sikap orangtua Skyla terhadap keluarga Xander tidak lagi sehangat sebelumnya. Mereka jelas masih mengingat bagaimana putri kesayangan mereka dihina dan mendapatkan tamparan dari Xander.

"Tyler, terima kasih masih bersedia datang memenuhi undangan makan malam ini." Edward bicara dengan segan. "Sebelum makan malam ini dimulai, Xander memiliki hal yang ingin ia katakan."

Tyler sudah kehilangan keramahannya terhadap Xander, tapi ia masih memberikan kesempatan pada Xander untuk bicara.

"Paman Tyler, Bibi Zara aku meminta maaf karena telah menyakiti Skyla. Aku telah menyakiti kalian dan membuat kalian kecewa. Aku bukan laki-laki karena telah memukul wanita. Aku benar-

benar menyesali tindakanku. Aku juga telah salah menuduh Skyla, aku harap Paman dan Bibi bisa memaafkan kesalahanku." Xander meminta maaf dengan tulus.

"Kau seharusnya meminta maaf pada Skyla terlebih dahulu, Xander. Kau memang menyakiti kami, tapi yang kau tampar dan permalukan adalah Skyla." Tyler hanya akan memaafkan Xander jika Skyla juga memaafkan pria itu.

Xander mengarahkan pandangannya pada Skyla yang selalu terlihat tenang dengan sentuhan keangkuhan di wajahnya.

"Skyla, aku minta maaf padamu karena menamparmu dan juga menuduhmu mendorong Zeanne dari tangga. Aku berharap kau mau memaafkanku."

Skyla diam untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia membuka mulutnya. "Aku telah dirugikan olehmu, dan kau hanya meminta maaf saja?"

"Apa yang kau inginkan?'

"Kau harus meminta maaf di depan orang-orang yang telah melihat bagaimana kau

mempermalukanku." Skyla tidak akan membuat segalanya menjadi lebih mudah.

"Akan aku lakukan." Xander bersikap jantan, ia telah melakukan kesalahan jadi ia harus bertanggung jawab atas itu.

Edward dan Janice merasa tenang karena Xander akhirnya menggunakan otaknya dengan baik.

Setelahnya mereka mulai makan malam bersama, setelah makan malam selesai, mereka kembali bicara.

"Melalui makan malam ini, aku ingin menegaskan secara resmi bahwa pertunangan antara Skyla Liora Sullivan dan Xander Abraham telah berakhir." Tyler berkata dengan tegas.

Edward tidak mengharapkan hal ini terjadi, ia masih berpikir untuk kembali melanjutkan pertunangan antara putranya dengan Skyla.

"Tyler, apakah harus seperti ini? Xander sudah meminta maaf. Skyla juga akan memaafkan Xander." Edward berkata dengan pelan.

"Paman, memaafkan dan melanjutkan pertunangan adalah dua hal yang berbeda. Aku

tidak akan melanjutkan pertunangan dengan Xander.

Selama beberapa tahun ini aku telah berkompromi dengan sangat baik, tapi sekarang aku tidak bersedia untuk berkompromi lagi." Skyla mengatakannya dengan jelas.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Skyla, Xander merasa sedikit tidak senang di hatinya. Bagi Skyla, pertunangan mereka memang hanyalah sebuah kompromi untuk mencapai tujuannya dan keuntungan.

"Jika keputusanmu seperti itu maka Paman akan menghargainya." Edward tidak bisa melakukan apapun lagi karena Skyla yang tidak ingin melanjutkan pertunangan.

Janice sayang menyayangkan hal ini, jika saja putranya tidak begitu tolol, maka ia akan memiliki menantu sebaik dan sesempurna Skyla.

Sudahlah, masih ada banyak waktu di masa depan. Jika Skyla dan putranya berjodoh, mereka pasti akan bersatu lagi.

"Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Maka kami permisi." Tyler segera berdiri begitu

juga dengan Zara dan Skyla, lalu kemudian mereka pergi meninggalkan ruangan pribadi itu.

Xander dan orangtuanya juga tidak memiliki alasan untuk berada di sana lebih lama, jadi mereka juga pergi.

Di parkiran, Skyla kini berhadapan dengan Shael. Ia tidak menduga sama sekali bahwa Shael akan datang ke restoran ini.

"Skyla, kau tadi mengatakan akan makan malam dengan keluargamu, dan kau tidak menyebutkan tentang makan malam dengan keluarga Abraham." Shael melihat ke arah Xander dan orangtuanya.

"Tuan Shael, ini adalah urusan pribadiku. Kau tidak berhak untuk mencampurinya. Dan aku juga tidak perlu melaporkan semuanya padamu." Skyla menjawab seadanya.

Shael tidak bahagia mendengar jawaban Skyla. "Kau adalah milikku, urusanmu adalah urusanku."

"Tuan Shael, tolong jangan berlebihan. Anda dan Skyla tidak memiliki hubungan apapun." Tyler berbicara untuk putrinya.

“Anda salah, Tuan Tyler. Skyla dan aku memiliki hubungan. Dia adalah wanitaku. Bukankah begitu, Skyla?”

Skyla tidak ingin ayahnya terlibat pertengkaran dengan Shael. Ia tidak tahu apa yang akan pria gila seperti Shael lakukan pada ayahnya jika pria itu marah. “Ayah, Ibu, kembalilah duluan.”

“Ada apa? Kau takut aku akan menyakiti orangtuamu?” Shael mengerti apa yang ada di pikiran Skyla.

“Tuan Shael, mari selesaikan masalah ini berdua saja,” seru Skyla. Ia kembali beralih pada orangtuanya. “Ayah, Ibu, masuklah ke dalam mobil.”

Tyler dan Zara mencemaskan Skyla, tapi mereka mengikuti apa yang dikatakan oleh Skyla. Mereka harus percaya bahwa Skyla bisa menangani semua ini.

“Jadi, bagaimana kau akan menjelaskannya, Skyla?” Shael menatap Skyla dengan tatapan tidak bersahabat. “Sepertinya kau menikmati pertemuan dua keluarga. Apa yang kalian bahas? Pernikahan?”

Skyla tidak pernah menjelaskan tentang apapun yang ia lakukan pada orang lain, dan sekarang ia harus menjelaskan pada Shael padahal hubungan mereka tidak jelas.

"Xander, apakah benar Skyla sudah memiliki hubungan dengan pria lain?" Edward bertanya. Ia sudah melihat foto-foto Skyla dengan Shael, tapi ia adalah seorang yang tidak akan mudah percaya hanya dengan foto saja.

"Aku tidak tahu, Ayah." Xander menjawab seadanya. Ia memang benar-benar tidak tahu, ini adalah kedua kalinya Xander melihat pria yang bersama Skyla.

"Skyla adalah wanita sempurna, tidak ada yang aneh jika ia menjalin bubungan dengan pria lain. Lagipula wanita mana yang akan tahan tunangannya masih menjalin hubungan dengan kekasihnya selama bertahun-tahun." Janice tidak akan menganggap Skyla sebagai wanita tidak bermoral jika Skyla benar-benar memiliki hubungan dengan pria lain.

Putranya sendiri yang sudah mendorong Skyla melakukan hal seperti itu. Hanya wanita bodoh

yang akan tetap setia dengan pasangan seperti Xander.

"Ayo pergi dari sini, Skyla sudah bukan lagi tunangan Xander. Jangan mencampuri urusan mereka." Janice berkata lagi. Ia masih berharap Skyla akan menjadi menantunya, tapi jika ada pria lain yang lebih dari putranya, Skyla pantas mendapatkannya.

Biarkan saja putranya menyesal telah membuang berlian demi sebongkah batu, dengan pelajaran penting itu maka putranya akan lebih menggunakan otaknya di masa depan.

"Apakah baik-baik saja meninggalkan Skyla? Pria itu memiliki begitu banyak pengawal," seru Xander.

"Kau sudah tidak memiliki hak untuk mengkhawatirkannya lagi." Janice berkata dengan sinis pada putranya.

Xander tidak bisa membalas kata-kata tajam ibunya karena yang dikatakan oleh ibunya adalah fakta. Pada akhirnya ia masuk ke dalam mobil.

Mobil keluarga Abraham akhirnya meninggalkan parkiran restoran mewah itu. Xander memiringkan wajahnya menatap Skyla dan

Shael. Ada perasaan tidak suka di dalam hatinya. Namun, ia tidak mengerti kenapa ia memiliki perasaan seperti itu karena ia yakin bahwa ia tidak menyukai Skyla.

"Orangtuaku dan orangtua Xander bertemu untuk memutuskan pertunangan kami secara resmi." Skyla menjelaskan secara singkat.

Shael rupanya telah salah paham. "Itu bagus. Orangtuamu masih cukup waras."

"Jadi, apakah sekarang sudah selesai?"

"Lain kali kau harus memberitahuku dengan jelas agar aku tidak salah paham."

Skyla merasa getir, Shael ini benar-benar terlalu banyak mengatur.

"Jawab aku, Skyla."

"Aku mengerti."

"Bagus." Shael puas. "Sekarang masuklah." Ia membukakan pintu mobil untuk Skyla.

Pria ini buru-buru pergi ke restoran setelah ia tahu dari pengawal yang menjaga Skyla bahwa Skyla tidak hanya makan malam dengan keluarganya, tapi juga dengan Xander dan orangtuanya.

Untung saja agenda makan malam itu adalah memutuskan pertunangan secara resmi dan bukannya membahas mengenai pernikahan.

Selama ia masih mengklaim Skyla menjadi miliknya, tidak akan pernah ada pria yang bisa menikahi Skyla tanpa izin darinya.

17. Matilah Kau!

Setelah selesai melakukan panggilan, Shael pergi ke kamar tidur Skyla. Pria itu kembali merangkak naik ke atas ranjang Skyla dan memeluk tubuh Skyla.

Kali ini gerakannya disadari oleh Skyla hingga wanita yang tadinya tidur itu terjaga.

“Tuan Shael, jangan menyentuhku tanpa izin dariku!” Skyla berkata tidak senang. Ia mencoba untuk melepaskan pelukan Shael dari perutnya.

“Tutup matamu dan tidurlah, Skyla.” Shael menolak untuk melepaskan Skyla.

Skyla benar-benar akan merasa gila. “Lepaskan aku!”

“Tidur atau aku akan membuatmu tidak tidur malam ini.” Ancaman Shael dengan suara beratnya membuat nyali Skyla menciut. Sekali lagi ia harus mengikuti kemauan Shael meski ia sangat enggan.

Dipeluk oleh Shael seperti ini membuat Skyla sulit tidur, ia merasa sangat tidak aman dan tidak nyaman. Namun, rasa kantuk mengalahkan perasaan itu. Pada akhirnya Skyla tertidur setelah beberapa waktu kemudian.

Saat Skyla bangun, hal pertama yang ia lihat adalah wajah Shael. Pria itu saat ini sedang menatapnya dalam diam.

Jantung Skyla berdetak tidak karuan, itu mungkin karena ia merasa terkejut.

“Selamat pagi, Skyla.” Suara berat Shael menyapa Skyla.

Skyla tidak menjawab sapaan Shael. Ia segera bangun dari tempat tidurnya dan pergi ke kamar mandi.

Shael tersenyum kecil. Entah kapan kucing liar itu akan jinak padanya.

Saat Shael mendengar suara gemericik air, ia turun dari ranjang dan pergi ke kamarnya sendiri untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah selesai mandi, Shael dan Skyla pergi untuk sarapan bersama.

“Aku akan mengantarmu.”

Skyla sudah tahu bahwa itu adalah sebuah pemberitahuan, Shael tidak akan memedulikan penolakannya.

“Skyla, aku bicara padamu.” Shael kembali bicara lagi setelah Skyla tidak menyahuti ucapannya.

“Aku pikir kau tidak meminta persetujuan dariku, Tuan Shael.”

“Kau benar, aku hanya memberitahumu.”

“Lalu, untuk apa menunggu jawaban dariku?” Skyla berkata kesal.

“Baiklah, lupakan saja. Ayo pergi.” Shael berdiri dari tempat duduknya.

Skyla melakukan hal yang sama, dua orang itu kemudian meninggalkan kediaman Shael.

“Aku akan menjemputmu nanti.” Shael bicara setelah ia mendapatkan ciuman dari Skyla.

“Ya.” Skyla kemudian keluar dari mobil Shael.

“Skyla!”

Panggilan itu membuat Skyla berbalik. Wajahnya yang dingin langsung berubah hangat ketika ia melihat Richelle.

Richelle mendekati Skyla sambil sesekali melihat ke barisan sedan hitam yang mulai meninggalkan tempat itu.

Tidak hanya Richelle, tapi juga beberapa orang yang ada di sekitar sana juga memperhatikan. Mereka semua berkomentar di dalam hati bahwa Skyla mendapatkan pegannti yang berkali lipat lebih baik dari Xander.

Lihat saja dari lusinan pengawal itu, hanya orang luar biasa yang memiliki pengawal sebanyak itu.

Setelah melihat ini mereka meyakini bahwa Skyla memang telah memiliki hubungan dengan pria lain saat pertunangan Skyla dan Xander masih berlangsung, tapi masing-masing dari mereka kini sudah tidak berani bciara lagi karena mereka tahu sekejam apa Skyla.

“Skyla, apakah kau sudah mendengar bahwa Tessa mengalami kecelakaan mobil. Dia ditemukan tewas pagi ini.” Richelle memberitahu Skyla.

Skyla tidak mendengar ini, ia baru tahu dari Richelle. “Apakah dia bunuh diri?”

“Aku tidak tahu pastinya, tapi beberapa orang melihat Tessa mabuk semalam. Jadi, mungkin itu bukan bunuh diri melainkan kecelakaan.”

Skyla tidak merasakan iba atau kasihan sama sekali pada Tessa. Wanita itu menggali kuburannya sendiri.

Saat hendak memasuki ruangan belajar, Skyla bertemu dengan Xander.

Wajah Richelle tidak terlihat baik saat ia melihat Xander. “Ada apa, ingin memukul wanita lagi?”

“Aku tidak memiliki maksud seperti itu,” balas Xander.

Skyla mengabaikan Xander, ia segera masuk ke dalam sembari menarik tangan Richelle.

Di dalam, Xander berdiri di depan. Saat ini ia menghadapi tatapan dari teman-temannya yang duduk berhadapan dengannya.

“Apa yang ingin bajingan itu lakukan?” seru Richelle.

“Kau akan tahu nanti.” Skyla menebak Xander akan meminta maaf padanya.

“Skyla, aku meminta maaf padamu atas tuduhanku beberapa waktu lalu. Aku juga meminta maaf karena telah menampar dan mempermalukanmu. Aku berharap kau bisa memaafkanku.” Xander mengatakannya dengan lantang.

Semua orang tidak mengira Xander akan meminta maaf, sebenarnya tidak heran jika Xander meminta maaf karena pria itu memang salah. Yang membuat mereka terkejut adalah Xander meminta maaf di depan banyak orang.

Apakah mungkin Skyla telah berhasil menekan Xander juga? Mereka mulai menebak-nebak.

Semuanya kini hening, mereka melihat ke arah Skyla, menunggu jawaban dari Skyla.

“Aku tidak akan memaafkanmu.” Skyla bukan seseorang yang murah hati. “Aku tidak pernah ditampar oleh orang lain sebelumnya, bahkan orangtuaku tidak pernah meninggikan suara terhadapku.

Selain itu, kau menuduhku dengan sangat kejam sehingga membuat orang-orang berpikir bahwa aku adalah wanita jahat. Xander, aku bukan orang yang murah hati. Aku tidak akan memaafkan siapa pun yang telah menyakitiku!"

Xander tidak berharap Skyla akan menjawab seperti ini. Ia berpikir bahwa Skyla pasti akan memaafkannya. Namun, ia tidak memiliki hak untuk marah pada Skyla karena hak untuk memaafkan sepenuhnya ada pada Skyla.

"Itu adalah hakmu untuk memaafkanku atau tidak, tapi di sini aku sudah meminta maaf dan menyesali perbuatanku." Xander tahu bahwa Skyla sengaja ingin mempermalukannya, tapi itu adalah balasan baginya karena ia telah mempermalukan Skyla sebelumnya.

Setelah selesai meminta maaf, Xander duduk di tempatnya. Beberapa saat kemudian dosen datang dan kelas itu menjadi sangat tenang.

**

Mata kuliah Skyla hari ini sudah selesai. Di parkiran Shael telah menunggu Skyla. Shael keluar

dari mobil saat ia melihat Skyla sudah berjalan mendekat ke mobilnya begitu juga dengan pengawal Shael yang bersiaga.

Sementara itu di mobil lain saat ini ada Alessa yang mengawasi Skyla dengan tatapan membunuh. Wanita itu keluar dari mobilnya.

“Skyla!” Alessa memanggil Skyla. Wanita itu mendekati Skyla, lalu mengeluarkan senjata api yang ia simpan di balik jaketnya.

“Matilah kau, Skyla!” Ia kemudian melepaskan tembakan ke arah Skyla.

Shael berada cukup dekat dengan Skyla, pria itu menyadari gerakan Alessa dan maju melindungi Skyla.

Kejadian itu terjadi begitu cepat. Sedetik setelah Alessa melepaskan tembakan, Ron jugs melepaskan tembakan ke tangan Alessa hingga senjata yang dipegang oleh Alessa terjatuh.

Ron bisa saja menembak mati Alessa, tapi ini adalah kawasan universitas, ia tidak akan membuat keributan yang besar di sana.

Tubuh Skyla menegang saat ia dipeluk oleh Shael.

“Tuan, Anda terluka.” Ron sudah berada di sebelah Shael.

“Masuk ke dalam mobil.” Shael bicara pada Skyla. Ia melepaskan pelukannya pada tubuh Skyla lalu menggenggam tangan Skyla dan menariknya ke mobil.

Skyla masih begitu terkejut, saat masuk ke dalam mobil wajahnya tampak sangat pucat.

Shael juga masuk ke dalam mobil, pria itu mengeluarkan sapu tangan yang ada di dalam saku celananya lalu menekan bagian belakang pinggangnya yang terkena tembakan.

Ron segera menghubungi Reviano, mengatakan pada Reviano bahwa Shael tertembak.

Skyla akhirnya berangsur-angsur sadar. Wanita itu mengarahkan pandangannya pada Shael yang tampak tenang, hanya ada kernyitan di dahinya yang disebabkan oleh rasa sakit yang ia rasakan.

Tangan wanita itu bergerak meraih tangan Shael yang memegang sapu tangan. “Biar aku saja.”

Shael melihat ke arah Skyla sejenak, lalu kemudian membiarkan Skyla menekan lukanya dengan sapu tangan.

Mobil terus melaju dengan kencang. Sepanjang perjalanan Skyla terus menatap wajah Shael yang kini telah memucat.

“Tuan Shael, bertahanlah.” Skyla akhirnya bicara lagi.

Shael tertawa kecil. “Aku tidak akan mati hanya karena tembakan ini, Skyla.”

Meski Shael masih bisa tertawa, tapi hati Skyla saat ini masih tidak bisa tenang. Bagaimana jika Shael tewas karena melindunginya?

Beberapa saat kemudian mobil Shael tiba di kediaman Shael. Di depan, Reviano sudah menunggu.

“Apa yang terjadi? Bagaimana kau bisa tertembak?” Reviano membantu Shael keluar dari mobil. Ia melihat ada Skyla di sana, tapi tatapannya hanya sekilas.

“Ini bukan masalah serius.” Shael tidak menjelaskan.

Reviano kemudian segera menangani Shael, untungnya tembakan itu tidak mengancam nyawa Shael.

Di luar kamar Shael, Skyla menunggu dengan cemas. Ia benar-benar ingin tahu bagaimana kondisi Shael saat ini.

Beberapa waktu kemudian Reviano dan Ron keluar dari kamar Shael.

“Bagaimana keadaan Tuan Shael?” tanya Skyla. Ia melihat pada Ron dan Reviano secara bergantian.

“Shael saat ini sedang istirahat. Luka tembakan di pinggangnya sudah diatasi dan tidak mengancam nyawanya.” Reviano menjelaskan.

Skyla akhirnya merasa tenang. Syukurlah Shael tidak mati.

“Nona Skyla, kembalilah ke kamar Anda untuk istirahat,” seru Ron.

“Baik.” Skyla segera pergi dari depan kamar Shael.

“Jadi, apa yang terjadi?” tanya Reviano.

Ron kemudian menjelaskan, kening Reviano berkerut. Demi Skyla, Shael sampai membahayakan nyawanya sendiri.

Reviano mengerti bahwa wajah Skyla memang memiliki kemiripan dengan Shea, tapi Skyla bukan Shea. Shael seharusnya tidak membahayakan

nyawanya sendiri untuk seseorang yang hanya mirip Shea.

Sementara itu di tempat lain saat ini Alessa telah ditangani oleh pihak kepolisian yang dihubungi oleh salah satu mahasiswa yang menyaksikan percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Alessa terhadap Skyla.

Sekali lagi universitas itu digemparkan oleh hal yang melibatkan Skyla.

18. Hidupmu

Waktu makan malam tiba, Skyla keluar dari kamarnya setelah pelayan memberitahunya bahwa makan malam sudah siap.

Skyla tidak langsung pergi ke ruang makan melainkan ke kamar Shael.

“Apakah Tuan Shael masih belum bangun?” tanya Skyla. Sudah beberapa jam sejak Shael istirahat, Skyla ingin tahu apakah Shael sudah bangun atau belum.

“Tuan Shael sudah bangun beberapa menit lalu, Nona.”

“Apakah dia sudah lebih baik?”

“Jika Anda ingin tahu, Anda bisa bertanya sendiri pada Tuan Shael.”

“Aku mengerti.”

Skyla pergi, ia tidak masuk ke dalam kamar Shael. Ron berpikir bahwa Skyla benar-benar tidak tahu berterima kasih, seharusnya tuannya tidak mengorbankan dirinya sendiri untuk melindungi wanita seperti Skyla.

Setelah sampai di ruang makan,

Skyla melihat pelayan membawa nampan.

“Apa itu?” tanya Skyla.

“Ini adalah makan malam Tuan Shael.”

“Biarkan aku membawanya.” Skyla masih cukup punya hati nurani. Shael memang pemaksa dan mesum, tapi pria itu telah menyelamatkannya dua kali. Terlepas dari harga dirinya yang diinjak-injak oleh pria itu, ia berutang nyawa pada Shael.

“Baik, Nona.”

Skyla kemudian membawa makanan Shael ke kamar Shael.

“Tolong bukakan pintu untukku.” Skyla bicara pada Ron.

“Baik, Nona.” Ron telah salah sangka terhadap Skyla, rupanya Skyla masih tahu balas budi.

Setelah pintu terbuka, Skyla masuk ke dalam kamar yang didominasi oleh warna hitam dan cokelat tua. Ini adalah pertama kalinya Skyla masuk ke dalam kamar ini.

Di atas ranjang saat ini Shael sedang berbaring tertelungkup. Pria itu diharuskan berbaring seperti itu agar tidak menekan luka di pinggangnya.

Skyla melangkah mendekati ranjang dan berhenti tepat di tepi ranjang.

Aroma tubuh Skyla sangat khas, jadi Shael segera menyadari keberadaan Skyla saat Skyla masuk ke dalam kamarnya.

“Tuan Shael.” Skyla bersuara pelan.

Shael memiringkan kepalanya, ia melihat Skyla berdiri dengan nampan di tangannya. “Apa yang membawamu ke sini, Skyla?”

“Sudah waktunya makan malam.”

“Aku tidak bisa makan sendiri.” Shael mencoba untuk mengambil keuntungan dari lukanya.

Skyla juga tahu tentang hal itu. Ia datang karena memang ingin membantu Shael makan.

“Apakah kau bisa duduk sendiri?”

“Tidak bisa.”

Skyla meletakan nampan ke atas nakas yang ada di sebelahnya. Wanita itu kemudian membantu Shael untuk duduk. Tubuh mereka benar-benar dekat. Dari jarak ini, Skyla bisa mencium aroma maskulin tubuh Shael dengan sangat jelas.

Shael sudah duduk, Skyla duduk di tepi ranjang lalu kemudian menyuapi Shael.

Tatapan Shael tidak lepas dari wajah Skyla, tatapan itu dalam dan sulit untuk diartikan. Sekali lagi Shael seperti melihat Shea dalam tubuh Skyla. Di masa lalu, saat Shea masih ada, ketika ia sakit wanita itulah yang akan menyuapinya dengan penuh perhatian. Sekarang Shael merasa seperti de javu.

Apakah ini hanya kebetulan semata ia bertemu dengan Skyla atau memang Skyla dikirim hadir dalam hidupnya sebagai pengganti Shea.

Dilihat seperti itu oleh Shael membuat Skyla merasa sedikit tidak nyaman, tapi Skyla berusaha

untuk tetap tenang sampai ia selesai menyuapi Shael.

Setelah selesai memberi Shael makan, Skyla memberikan air minum pada Shael.

“Terima kasih karena telah menyelamatkanku hari ini, tapi di masa depan jangan lakukan hal seperti ini lagi.” Skyla tidak ingin berutang nyawa pada siapapun.

Alasan Shael melindungi Skyla beberapa jam lalu adalah karena ia secara tidak sadar ia teringat tentang kejadian di masa lalu, ketika ia gagal melindungi Shea.

“Aku rasa, terima kasih saja tidak cukup. Aku telah menyelamatkanmu dua kali, Skyla.”

Skyla juga mengerti ini, ucapan terim akasih saja tentu tidak akan cukup untuk membalas Shael. Ia berutang nyawa.

“Jadi, dengan apa kau ingin aku membayarmu, Tuan Shael?”

“Hidupmu.” Shael berkata dengan mantap.

“Tuan Shael, aku berutang padamu, tapi bukan berarti aku harus menyerahkan hidupku padamu.” Skyla enggan menerimanya. Hidupnya adalah

miliknya, ia tidak akan memberikannya pada siapapun.

“Baik, kalau begitu aku akan bertanya padamu, dengan apa kau akan membayarku? Aku memiliki sangat banyak uang, jadi jangan tawarkan kemewahan padaku.” Shael mengembalikan pertanyaan itu pada Skyla.

Skyla diam sejenak. Seperti yang Shael katakan, pria ini tidak kekuarangan uang, jadi uang tentu saja bukan sesuatu yang bisa ia gunakan. Skyla mendengkus, pada akhirnya satu-satu yang ia miliki hanyalah tubuhnya.

Melihat Skyla sulit menjawab, Shael tidak ingin melanjutkannya lagi. “Pikirkan saja nanti. Sekarang selama aku sakit kau harus merawatku sampai sembuh.”

“Aku tahu itu.”

“Bantu aku membersihkan tubuhku.”

Skyla sangat jarang merawat orang sakit, bahkan ketika orangtuanya sakit ia diminta untuk tidak mendekat agar tidak tertular. Dan sekarang ia harus merawat Shael, itu bukan sesuatu yang sulit karena ia adalah seseorang yang bisa belajar dengan cepat.

Namun, membersihkan tubuh Shael tidak ada dalam pikirannya, tapi ia masih harus melakukan hal ini sebagai bentuk rasa terima kasihnya terhadap Shael.

Shael terluka, jadi tidak mungkin untuk dimandikan. Itu artinya ia hanya perlu mengelap tubuh pria itu dengan handuk kecil yang sudah dibasahi.

“Aku akan segera kembali.” Skyla perlu mengambil wadah yang sedikit besar untuk air hangat.

Setelah mendapatkan apa yang ia butuhkan ia kembali ke kamar Shael. Ia mengisi wadah dengan air hangat lalu kemudian mulai menyeka tubuh Shael dengan handuk.

Gerakan Skyla pelan dan hati-hati, terutama ketika di dekat pinggang Shael.

Bagian atas tubuh Shael telah selesai dibersihkan oleh Skyla, kini hanya tersisa bagian bawah tubuh Shael. Skyla melepaskan celana yang digunakan oleh Shael. Kini yang ada di pandangannya adalah Shael yang hanya menggunakan celana dalam saja.

Ini adalah pertama kalinya Skyla menyentuh tubuh pria seperti ini. Ia merasa sangat malu, tapi ia mencoba untuk tetap tenang.

"Ada apa, Skyla? Bukankah kau sudah pernah melihat dan merasakan kejantanan pria?"

Skyla tidak menanggapi kata-kata Shael, ia membuka celana dalam pria itu dan melihat kejantanan Shael yang sudah berdiri.

Sial! Skyla memaki di dalam hatinya. Matanya benar-benar ternoda.

Skyla ingin menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Ia segera menyeka bagian bawah tubuh Shael. Jantungnya berdetak tidak karuan sekarang.

Shael hanya memperhatikan Skyla yang tangannya terus bergerak di bagian selangkangannya. Ia seharusnya tidak meminta Skyla untuk membersihkan tubuhnya karena efeknya terhadap adik kecilnya sangat tidaklah baik.

Skyla selesai, ia pergi ke *walk in closet* Shael dan mengambil pakaian yang nyaman untuk Shael.

Itu adalah sebuah kaos yang cukup longgar dan juga bawahan santai. Skyla membantu Shael berpakaian.

“Apakah ada lagi yang kau butuhkan, Tuan Shael?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu aku pergi, selamat istirahat.” Skyla berbalik, baru dua langkah melangkah, ia mendengar suara Shael lagi.

“Kau melupakan ciuman selamat malammu, Nona Skyla.”

Skyla diam sejenak, bahkan dalam keadaan seperti ini pria itu masih memikirkan tentang ciuman. Skyla berbalik, ia melangkah kembali menuju Shael dan memberikan Shael ciuman yang panjang.

“Sudah selesai?”

“Ya, kau bisa pergi.”

Skyla kemudian pergi meninggalkan kamar itu, ia tidak kembali ke ruang makan melainkan kembali ke kamarnya karena selera makannya sudah hilang.

Wanita itu membaringkan tubuhnya di atas ranjang, apa yang terjadi hari ini membuat jiwanya sedikit terguncang sehingga ia merasa lelah.

Besok ia akan mengurusi beberapa hal mengenai Alessa, jadi itu juga pasti akan cukup melelahkan baginya. Oleh sebab itu ia memutuskan untuk beristirahat.

Saat Skyla menutup matanya, bayangan organ intim Shael yang ia bersihkan muncul di kepalanya. Gumpalan daging itu berotot dengan ukuran yang cukup besar.

"Sialan!" Skyla segera membuka. Otaknya kini dipenuhi oleh hal-hal kotor. Tubuhnya juga memberikan tanggapan yang tidak ia sukai, terutama di bagian bawahnya yang seperti tergelitik dan basah.

Skyla masih perawan, sampai detik ini ia tidak pernah memiliki keintiman dengan pria manapun lebih dari ciuman.

Dihadapkan dengan tubuh sempurna Shael dan bagian bawahnya yang di atas rata-rata, tubuh Skyla bereaksi. Otaknya bisa mengatakan untuk tetap bersikap rasional, tapi tubuhnya tidak bisa. Tubuh tidak tersentuh itu mulai memiliki

keinginan untuk merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan.

Skyla mencoba untuk mengusir pikiran kotor di kepalanya. Ia kembali memejamkan matanya, tapi sialnya bayangan itu masih ada dan tampak sangat jelas.

Entah kapan Skyla akhirnya tertidur setelah berjuang menghapus bayang-bayang kejantanan Shael dari kepalanya.

Keesokan paginya Skyla terbangun setelah ia mengalami mimpi cabul di mana ia dan Shael sedang bercinta dengan sangat liar.

Skyla lagi-lagi mengumpat. Bisa-bisanya ia memiliki mimpi seperti itu.

Selama dua puluh tahun ia hidup, ini adalah pertama kalinya ia mengalami mimpi seperti itu. Bahkan ia tidak membayangkan hal-hal aneh ketika ia masih bertunangan dengan Xander.

Skyla segera turun dari ranjangnya, ia mencuci wajahnya untuk mengusir mimpi mengerikan itu. Setelah mencuci wajahnya, ia memandangi wajahnya di cermin.

Ia bermimpi seperti itu pasti karena kehidupan malamnya yang seputih kertas. Hal seperti ini

adalah normal terjadi padanya yang memang tidak memiliki pengalaman tentang hal itu.

Skyla menarik napas dalam, tidak ada yang tahu tentang apa yang ia mimpikan semalam, jadi itu bukanlah sesuatu yang memalukan baginya.

19. Ciuman Di Pagi Hari dan Di Malam Hari

Sebelum pergi ke ruang makan untuk sarapan, Skyla pergi ke kamar Shael. Ia ingin tahu seperti apa kondisi pria itu pagi ini.

"Apakah Tuan Shael sudah bangun?" tanyanya pada Ron yang selalu berjaga di depan kamar Shael.

"Tuan Shael sudah bangun, Nona."

"Aku akan masuk."

"Silahkan."

Skyla kemudian mengetuk pintu dan masuk ke dalam kamar Shael. Setelah melewati pintu ia melihat Shael sudah bangun. Pria itu saat ini sedang berdiri di tepi jendela kamarnya.

Skyla mengerutkan keningnya, untuk seseorang yang kemarin tertembak bukankah Shael seharusnya masih berbaring di atas ranjang.

Shael segera memiringkan tubuhnya, menatap Skyla yang saat ini menatapnya heran.

"Selamat pagi, Skyla."

"Ya, pagi." Skyla sedikit mendekat ke Shael. "Bagaimana kondisimu pagi ini, Tuan Shael."

"Seperti yang kau lihat, aku lebih baik." Shael adalah seseorang yang telah berurusan dengan tembakan berkali-kali, jadi yang ia alami saat ini bukanlah sesuatu yang akan membuatnya terbaring lama di atas ranjang.

"Apakah lukamu sudah tidak sakit lagi?"

"Sepertinya kau mulai perhatian padaku." Shael menatap Skyla dengan tatapan nakal.

Skyla tidak terpengaruh oleh tatapan nakal Shael. "Bukankah sebaiknya kau berbaring saja?"

"Orang-orang akan mengejekku jika hanya dengan satu tembakan membuatku terbaring lama

di atas ranjang, Skyla." Shael mendekati Skyla, membunuh jarak di antara mereka.

"Jika seperti itu maka baguslah," sahut Skyla. Ia lebih senang jika Shael pulih dengan cepat, dengan begitu ia tidak akan merasa bersalah.

"Jadi, apakah kau sudah memikirkan bagaimana cara membayarku, Skyla?"

Skyla belum memikirkan tentang hal ini. Semalam pikirannya terlalu kacau.

"Belum."

"Kalau begitu kau cukup membayarnya dengan memberikan aku ciuman di pagi hari dan di malam hari tanpa aku minta."

Skyla tidak terkejut lagi dengan apa yang dikatakan oleh Shael. Pria mesum ini hanya memiliki hal-hal cabul di dalam otaknya.

"Baiklah." Skyla menerima cara itu. Memberi ciuman lebih baik daripada memberikan hidupnya pada Shael.

"Kau setuju dengan sangat cepat, Skyla. Apakah kau mulai menyukai rasa bibirku?"

Skyla menatap Shael dengan sedikit rasa jijik. "Sudah waktunya untuk sarapan."

“Aku belum membersihkan tubuhku, bantu aku membersihkan tubuhku.”

“Bukannya kau mengatakan bahwa akan memalukan jika hanya karena satu tembakan akan membuatmu terbaring lama yang artinya kau sudah lebih baik.”

“Itu benar, aku bisa melakukannya sendiri, tapi kenapa aku harus melakukannya saat aku memilikimu untuk merawatku.”

Skyla ingin sekali mengumpat, tapi karena Shael sudah menyelamatkan nyawanya ia akhirnya membantu pria itu membersihkan tubuhnya lagi.

Setelah menyiapkan air hangat dan handuk, hal pertama yang harus Skyla lakukan adalah melucuti pakaian Shael.

Sekali lagi Skyla harus berurusan dengan tubuh telanjang Shael. Satu masalah teratasi, kini datang masalah lain. Shael duduk di sofa dengan kaki yang sedikit terbuka.

Skyla tidak ingin melihat kejantanan Shael, tapi pada akhirnya ia masih melihatnya juga. Sialan! Ia mengumpat jengkel.

Ia mulai membersihkan tubuh bagian atas Shael, lalu kemudian saat menuju ke bagian bawah

dalam posisi Shael duduk seperti ini ia tampak seperti seorang pelacur yang sedang memberikan layanan pada Shael.

Skyla menyeka pangkal paha Shael, sekali lagi bagian bawah tubuhnya memberikan respon yang sangat ia benci. Sensasi seperti tergelitik dan juga basah di sana.

Kejantanan Shael saat ini berdiri dengan angkuhnya. Skyla yakin malam ini ia pasti akan terbayang-bayang dengan gumpalan daging berotot ini lagi.

Tugas yang berbahaya itu selesai. Skyla kemudian menyiapkan pakaian untuk Shael lalu membantu pria itu memakai celana.

"Ganti perban lukaku, alat-alatnya ada di sana." Shael menunjuk ke tempat penyimpanan obat-obatan di kamarnya.

Skyla segera pergi ke tempat yang ditunjuk oleh Shael. Ia kembali dengan alat-alat yang ia butuhkan.

Dengan hati-hati Skyla melepaskan perban yang menutupi luka Shael. Sekarang wanita itu melihat seperti apa luka tembakan yang Shael dapatkan karena melindunginya.

Bekas luka di bagian punggung dan pinggang Shael, tidak hanya satu, tapi semua itu sudah memudar. Hanya tersisa satu yang baru saja didapatkan oleh Shael.

Skyla belum pernah tertembak, jadi ia tidak tahu rasanya, tapi ia yakin bahwa rasanya benar-benar sangat menyakitkan.

Setelah beberapa detik, Skyla menutupi luka itu dengan perban yang baru. “Sudah selesai.”

Shael mengambil baju yang sudah disiapkan oleh Skyla untuknya, ia kemudian memakai baju itu dengan biasa saja seolah ia tidak mengalami luka tembak di pinggangnya.

“Apakah kau ingin sarapan di kamarmu atau di ruang makan?” tanya Skyla.

“Ruang makan.”

“Kau serius?” Skyla menatap Shael tidak yakin. Apakah pria ini benar-benar tidak merasakan sakit lagi. Itu luka tembakan, bukan luka tergores karena jatuh.

“Aku serius.”

Karena Shael sudah berkata seperti itu maka Skyla hanya bisa mengikuti Shael.

Keduanya segera pergi ke ruang makan. Di sana sarapan telah disiapkan.

“Suapi aku,” seru Shael.

Skyla merasa sedikit lucu. Shael bisa berjalan sendiri dari kamarnya ke ruang makan, tapi pria itu tidak bisa makan sendiri. Skyla tidak mengeluh, ia segera menyuapi Shael.

Usai menyuapi Shael, Skyla memakan sarapannya sementara Shael masih tatap berada di sana.

“Apakah kau ingin tahu kenapa Alessa ingin membunuhmu?” Shael menatap Skyla yang sedang meminum susu hangatnya.

Skyla meletakan cangkir yang ia pegang ke meja. Ia akan mengetahui ini nanti, tapi tahu lebih cepat akan mengurangi rasa penasarannya.

“Ya.”

Semalam Shael telah memerintahkan Ron untuk mencari tahu kenapa Alessa ingin membunuh Skyla.

“Pria yang mencoba melecehkanmu di klub malam waktu itu adalah kenalan Alessa. Dia adalah adik dari seorang pemimpin gangster kecil. Untuk membalas dendam pada Alessa yang menjadi

alasan adiknya terbaring di rumah sakit, kakak pria itu menculik Alessa dan menyiksanya dengan berbagai cara termasuk memperkosa Alessa. Beberapa hari lalu Alessa berhasil melarikan diri dari tempat penyekapan dan dirawat di rumah sakit. Setelah keluar dari rumah sakit ia pergi ke universitas untuk membunuhmu. Kau bisa menyimpulkan sendiri kenapa dia ingin membunuhmu."

Skyla mendengkus dingin. Alessa menyalahkan dirinya atas hal buruk yang menimpa wanita itu padahal wanita itulah yang mencoba mencelakainya lebih dahulu.

Jika Alessa tidak memiliki rencana jahat dengan mengirim orang untuk melecehkannya maka Alessa tidak akan mendapatkan masalah.

Manusia-manusia seperti Alessa ini sangat menjijikan, mereka bersikap seolah mereka adalah korban padahal merekalah yang mulainya duluan.

"Aku tidak akan mengampuni wanita sialan itu!" Wajah Skyla tampak dipenuhi oleh kemarahan.

Shael sangat menyukai sikap tidak berbelas kasih Skyla. Sebagai seorang pemimpin, Skyla

memang tidak boleh mengasihani orang-orang yang sudah berbuat jahat padanya.

Selama beberapa waktu ini Shael telah mendengarkan laporan dari pengawal yang ia kirim untuk menjaga Skyla.

Skyla telah berurusan dengan Tessa, Zeanne dan Xander. Ia suka bagaimana cara Skyla yang membalas tanpa kenal ampun.

"Aku akan keluar hari ini untuk mengurus beberapa hal."

"Kau bisa melakukannya." Shael tidak akan mengekang kebebasan Skyla meski ia memaksa Skyla untuk tinggal di kediamannya.

"Aku sudah selesai sarapan, aku akan pergi sekarang." Skyla harus pergi menemui ayahnya dan juga pengacara keluarga mereka. Ia ingin Alessa mendapatkan hukuman yang paling berat.

Tanpa menunggu jawaban Shael, Skyla berdiri dari tempat duduknya, tapi Shael menahan tangan Skyla. Pria itu menarik Skyla hingga Skyla duduk di atas pangkuannya.

"Kau lupa sesuatu, Skyla." Shael berkata dengan suara berat. "Ciuman selamat pagi."

Skyla harus membiasakan dirinya dengan hal ini. Ia memberikan apa yang diinginkan oleh Shael.

“Rasa susu yang kau minum masih terasa di dalam mulutmu.” Shael tersenyum sembari membelai bibir Skyla dengan lembut.

Skyla segera turun dari pangkuan Shael.”Aku pergi.”

Jantungnya mulai berdebar tidak karuan sekarang. Skyla tidak pernah melakukan kontak fisik yang begitu sering dengan lelaki, tapi dengan Shael itu sudah tidak terhitung jumlahnya.

Meski sulit didekati dan menyendiri, Skyla tetaplah wanita. Terus menerus dihadapkan dengan sikap Shael yang tidak biasa membuat Skyla merasakan sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Skyla menggelengkan kepalanya. Ia tidak boleh tersentuh oleh hal-hal yang dilakukan oleh Shael. Skyla segera menyadarkan dirinya, ia tidak boleh jatuh cinta pada pria seperti Shael.

Bukan hanya karena Shael adalah pria yang berbahaya, tapi juga karena pria seperti Shael hanya menganggap wanita seperti barang.

Dari rumah Shael, Skyla pergi ke kediamannya. Ia telah menghubungi orangtuanya sebelum sarapan tadi, jadi orangtuanya menunggunya.

"Sayang." Zara segera memeluk Skyla. "Apakah kau benar-benar baik-baik saja?" tanya Zara.

Ia sudah melihat rekaman kamera pengintai yang menangkap percobaan pembunuhan Alessa terhadap putrinya. Namun, ia masih merasa khawatir bahwa keadaan putrinya tidak baik-baik saja. Tubuhnya tidak terluka, tapi bagaimana dengan mentalnya.

"Aku baik-baik saja, Bu." Skyla menjawab dengan yakin. Mengalami percobaan pembunuhan bukanlah hal yang mudah bagi Skyla, tubuhnya gemetaran, ia juga terguncang, tapi itu tidak sampai melukai mentalnya.

"Sayang, Ibu benar-benar mengkhawatirkanmu."

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkanmu." Skyla meyakinkan ibunya sekali lagi.

Setelah dari pelukan ibunya, Skyla berpindah ke pelukan ayahnya. Tyler lega karena putrinya baik-baik saja.

“Bagaimana keadaan Tuan Shael?” tanya Tyler. Ia sangat tidak bahagia putrinya bersama dengan Shael, tapi ternyata pria itu juga yang menyelamatkan nyawa putrinya dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

“Kondisinya pagi ini sudah jauh lebih baik, Ayah.”

“Syukurlah kalau begitu.” Tyler lega mendengarnya. “Sayang, Ayah sudah mengirim orang untuk menyelidiki alasan Alessa ingin membunuhmu.”

“Aku sudah tahu alasannya, Ayah. Tuan Shael sudah memberitahuku.”

Tyler diam sejenak, rupanya Shael juga mencari tahu tentang hal itu. Tyler berpikir bahwa Shael cukup perhatian pada putrinya. Namun, meski begitu ia masih tidak bisa merelakan Skyla bersama Shael karena pria itu terlalu berbahaya untuk putrinya.

20. Tidak Terlalu Buruk

Berita pembunuhan terhadap Skyla telah menyebar di kalangan atas dan juga di internet. Pemberitaan itu telah menyita perhatian banyak pengguna media sosial.

Keseluruhan dari mereka tidak begitu mengenal Skyla, tapi mereka cukup tahu tentang perusahaan keluarga Skyla yang ternama.ma

Komentar-komentar pedas diarahkan pada Alessa setelah para pengguna media sosial itu

membaca kronologi dan alasan kenapa Alessa mencoba membunuh Skyla.

Mereka benar-benar tidak mengerti kenapa ada manusia seperti Alessa. Awalnya Alessa yang menawarkan taruhan, lalu kemudian dia kalah dan tidak memegang kata-katanya bahwa yang kalah akan menjadi pelayan yang menang selama satu bulan. Kemudian wanita itu mengirim seorang gangster untuk melecehkan Skyla, rencananya gagal, ia kemudian mencoba membunuh Skyla untuk membalas dendam atas apa yang terjadi padanya.

Mereka sepakat bahwa Alessa adalah wanita gila yang tidak tahu malu. Mereka juga menyalahkan orangtua Alessa yang gagal mendidik Alessa.

Apa yang dilakukan oleh Alessa, tidak hanya berdampak pada Alessa sendiri, tapi juga pada orangtuanya. Sekarang harga saham perusahaan itu mulai mengalami penurunan. Beberapa kerjasama dibatalkan.

Kakek Alessa sangat murka, ia telah bekerja keras untuk membangun perusahaannya, tapi

sekarang berada dalam ambang kehancuran karena cucunya yang bodoh.

Orangtua Alessa tidak menyangka bahwa Alessa akan melakukan percobaan pembunuhan terhadap Skyla. Mereka tahu bahwa Alessa memiliki masalah dengan Skyla, tapi mereka pikir itu hanya masalah taruhan dan menjadi pelayan.

Mereka tidak tahu bahwa ada masalah yang jauh lebih besar di baliknya. Mereka tidak menyalahkan Skyla atas apa yang terjadi pada Alessa karena memang Alessa yang salah.

Tidak, Alessa tidak sepenuhnya salah. Mereka juga bersalah karena telah memanjakan Alessa sampai Alessa merasa bahwa apapun harus berjalan sesuai dengan yang ia inginkan.

Sekarang tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menyelamatkan Alessa. Andai saja Alessa bisa menerima semuanya dan pergi ke luar negeri, maka hidup Alessa yang sempat hancur masih bisa diperbaiki.

Di kampus, saat ini hampir semua orang membicarakan tentang percobaan pembunuhan itu.

Xander dan Zeanne sedang berada di kantin. Xander tidak membicarakan tentang Skyla, tapi ia

mendengar ada begitu banyak orang yang membicarakan tentang kejadian yang menimpa Skyla.

"Skyla memiliki begitu banyak musuh. Itu semua karena sifatnya yang angkuh dan suka merendahkan orang lain." Zeanne mmengambil kesempatan untuk menjelekan Skyla di depan Xander.

Perasaan Xander terhadap Zeanne sudah tidak seperti dulu lagi setelah ia melihat video Zeanne beberapa waktu lalu.

Beberapa kali ia berpikir bahwa Skyla mungkin jauh lebih baik dari Zeanne. Setidaknya Skyla tidak bersandiwara untuk mendapatkan perhatian orang lain. Tidak seperti Zeanne yang sengaja bersandiwara agar Skyla terlihat buruk di mata orang lain.

"Aku rasa ada yang salah dengan caramu berpikir, Zeanne." Xander bersuara dengan nada dingin. "Skyla tidak memiliki kesalahan apapun dalam masalah ini, dia adalah korban."

Zeanne mengepalkan kedua tangannya. Rencananya untuk menjelek-jelekan Skyla di depan Xander telah gagal. Sekarang Zeanne

merasa bahwa Xander sudah mulai membela Skyla. Sikap Xander padanya juga sudah tidak sehangat dulu.

Biasanya ketika ia mengeluh sakit, Xander akan begitu perhatian padanya, tapi setelah hari itu, bukan hanya tidak menemuinya, Xander juga tidak menanyakan tentang kabarnya lagi.

"Skyla memang tidak salah, apapun alasannya Alessa tidak boleh membunuh orang. Namun, Xander, jika hari itu Skyla tidak menghina Alessa, maka hal seperti ini tidak akan terjadi."

"Menghina?" Xander mengerutkan keningnya. Masih tidak habis pikir dengan cara Zeanne berpikir. "Skyla hanya menagih apa yang telah menjadi kesepakatan dari dirinya dan Alessa. Jika hari itu Skyla kalah, maka yang akan dipermalukan adalah Skyla. Alessa adalah wanita licik, dia hanya ingin mempermalukan orang lain, tapi tidak ingin dipermalukan."

"Xander, kau terus membela Skyla. Apakah kau mulai menyukainya?" Zeanne menatap Xander dengan tatapan sedih.

Xander biasanya akan merasa patah hati jika Zeanne sedih, tapi kali ini ia tidak merasakan itu

lagi. “Aku tidak menyukai Skyla, aku hanya tidak suka kau menyalahkan orang yang tidak salah.”

“Baiklah, ini adalah salahku. Aku tidak bisa membedakan benar dan salah.” Zeanne mengakui kesalahannya dengan enggan.

Suasana hati Xander sudah buruk, ia sekarang kehilangan seleranya untuk makan.

“Aku akan pergi ke perusahaan, kau pulang sendiri.” Xander berdiri lalu meninggalkan Zeanne.

“Sialan!” Zeanne mengumpat geram. Ia tidak bisa membiarkan situasi terus berjalan seperti ini. Xander mungkin akan mencampakannya karena Skyla.

Xander masuk ke dalam mobilnya. Ia Mememerintahkan sopirnya untuk pergi ke perusahaan ayahnya. Sejak kejadian ia dipukuli, Xander tidak pernah dibiarkan sendirian tanpa pengawalan.

Di dalam mobil, Xander menyandarkan kepalanya. Pria itu memejamkan matanya. Suara-suara menjengkelkan berputar di kepalanya.

Itu adalah suara para wanita yang memuji pria yang bersama Skyla. Mereka mengatakan bahwa

pria itu benar-benar menganggumkan. Mereka sangat iri pada Skyla yang mendapatkan laki-laki yang bersedia mengorbankan nyawa untuknya.

Selain itu mereka juga menyebutkan bahwa Skyla bertemu dengan laki-laki yang tepat.

Mata Xander terbuka, perasaannya sangat tidak senang sekarang. Apa yang salah dengannya?

Di tempat lain saat ini Skyla dalam perjalanan kembali ke kediaman Shael. Ia tidak akan mengunjungi Alessa, karena ia mungkin akan mencekik wanita itu sampai mati. Ia menyerahkan segalanya pada pengacara keluarganya.

Alessa pasti akan mendapatkan hukuman yang berat atas kejahatan yang sudah wanita itu lakukan terhadapnya. Sayang sekali, Alessa masih sangat muda, tapi ia harus menghabiskan sebagian besar hidupnya di penjara.

Empat puluh menit kemudian Skyla sampai di kediaman Shael.

“Di mana Tuan Shael?” tanya Skyla pada kepala pelayan.

“Tuan Shael sedang berada di luar, Nona.”

“Di luar?”

“Ya, Nona,” balas Alberto. “Tuan Shael mungkin akan kembali larut malam.”

“Baiklah kalau begitu, karena Tuan Shael tidak ada maka aku akan pergi.” Skyla berpikir terlalu banyak, nyatanya tidak ada yangn perlu dikhawatirkan tentang Shael.

“Apakah Nona akan kembali untuk makan malam?” tanya Alberto.

“Tidak, aku akan makan malam di luar.” Skyla tidak akan menghabiskan waktunya sendirian di kediaman Shael.

“Baik, Nona.”

Skyla kemudian keluar. Ia menghubungi Richelle. “Ayo bertemu.”

“*Baik. Di mana?”*

“Di tempat biasa.”

“*Aku akan tiba di sana setengah jam lagi.*”

“Ya.”

Skyla masuk ke dalam mobilnya, kemudian mobil itu pergi meninggalkan kediaman Shael.

Setengah jam kemudian Skyla sampai di sebuah café yang terletak di pinggiran kota. Tempat itu adalah milik Skyla dan Richelle.

Sesaat kemudian Richelle juga sampai di café. Wanita itu berlari menghampiri Skyla dan memeluk Skyla. Wanita itu segera memeriksa tubuh Skyla, memastikan dengan matanya sendiri bahwa Skyla baik-baik saja.

Kemarin setelah insiden penembakan, ia telah menghubungi Skyla. Ia juga mengetahui dari orang-orang yang ada di sekitar parkiran bahwa Skyla baik-baik saja, tapi ia masih merasa tidak tenang karena tidak bertemu dengan Skyla.

Sekarang setelah melihatnya sendiri ia bisa bernapas dengan lega.

"Sudah selesai?" tanya Skyla.

"Ya, sudah selesai." Richelle tersenyum kecil.

"Baiklah, ayo masuk."

"Ya."

Keduanya pergi ke lantai dua tempat itu, di sana terdapat sebuah ruangan dengan balkon yang cukup luas dengan pemandangan yang indah dan tenang.

"Aku sudah melihat pemberitaan di internet, Alessa ini benar-benar sakit jiwa." Richelle duduk di salah satu tempat duduk. "Dia yang membawa kehancuran pada hidupnya sendiri, tapi dia

menyalahkanmu dan bahkan mencoba membunuhmu."

Kata-kata 'membunuhmu' membuat Skyla teringat apda kejadian mengerikan itu. Skyla mengingat bagaimana Shael memeluknya untuk melindunginya.

Richelle melihat ekspresi wajah Skyla yang berubah. "Skyla, haruskah kita pergi ke psikolog untuk memeriksakan dirimu?"

"Aku tidak membutuhkan itu." Skyla masih terbayang-bayang dengan kejadian kemarin, tapi ia merasa bahwa ia masih belum membutuhkan bantuan dokter. Ia tidak akan mengalami gangguan jiwa karena percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Alessa terhadapnya.

"Kau serius?"

"Aku serius."

Richelle mengkhawatirkan Skyla, tapi karena Skyla menjawab dengan yakin maka ia hanya bisa mempercayai apa yang dikatakan oleh Skyla.

"Skyla, bagaimana keadaan tuan menakutkan itu?"

"Namanya Shael, Richelle."

"Baiklah, bagaimana keadaan Tuan Shael?"

“Dia baik-baik saja.”

“Syukurlah. Untung saja kemarin ada pria itu, jika tidak aku tidak tahu apa yang akan terjadi.” Richelle awalnya takut dengan Shael, sampai saat ini masih takut, tapi pemikirannya terhadap Shael sedikit berubah.

Shael bersedia mengorbankan nyawa untuk melindungi Skyla yang artinya pria itu cukup bisa dipercaya untuk menjaga Skyla.

Richelle tahu ada begitu banyak pria yang tertarik pada Skyla, tapi dari sekian banyak itu ia tidak yakin bahwa salah satu dari mereka akan mengambil tindakan seperti yang dilakukan oleh Shael.

“Aku rasa dia tidak terlalu buruk, Skyla.” Richelle melanjutkan. Dari segi ketampanan, Shael di atas rata-rata, pria itu juga kaya raya, dan juga ia memiliki kekuasaan yang besar.

Dibandingkan dengan Xander, Shael jauh berada di atas pria itu. Satu-satunya yang menjadi masalah adalah profesi Shael yang merupakan pemimpin kelompok mafia.

Skyla tersenyum kecil. “Jadi, apakah kau sudah tidak takut lagi padanya?”

“Aku masih takut, tentu saja. Dia memiliki tatapan yang mengerikan. Wajahnya juga sangat dingin. Berhadapan dengannya hanya membuat lututku gemetar.”

Tidak hanya Richelle yang merasa seperti itu ketika bertemu dengan Shael. Ada begitu banyak manusia yang juga mengalami rasa takut ketika melihat Shael yang murung dengan aura mengintimidasi.

“Namun, Skyla, apakah dia juga seperti itu padamu? Di novel-novel mafia yang aku baca, pria dingin seperti itu akan berbeda terhadap wanita yang ia sukai,” lanjut Richelle.

Skyla memikirkan lagi pertanyaan Richelle, Shael tidak seperti itu terhadapnya. Meski terkadang mencoba mengintimidasinya, tapi pria itu tersernyum padanya, menatapnya dengan nakal dan beberapa kali Shael juga tertawa.

Jadi, apakah mungkin Shael benar-benar menyukainya sehingga pria itu memperlakukannya berbeda?

21. Karena Rindu Itu Berat

"Skyla?" Richelle bersuara ketika Skyla tampak melamun.

"Kau terlalu banyak membaca novel, Richelle. Hal-hal seperti itu hanyalah khayalan dan tidak nyata." Skyla enggan memikirkannya.

"Jadi, dia juga seperti itu padamu?"

"Tidak, dia beberapa kali tersenyum dan tertawa."

“Benarkah?” Richelle tampak bersemangat. “Dia pasti terlihat sangat tampan saat tersenyum.”

Tampan? Siapa yang berani mempertanyakan ketampanan Shael. Hanya orang buta yang akan mengatakan Shael tidak tampan.

“Tampan.”

“Seberapa tampan?”

Skyla membayangkan ketika Shael tersenyum atau tertawa. “Baiklah, mari berhenti membicarakan tentang Tuan Shael.”

“Skyla, aku pikir kau dan Tuan Shael sangat cocok.”

Skyla menatap Richelle mengejek. “CEO dan Ketua Mafia, seperti di salah satu novel yang kau baca, bukan?”

Richelle terkekeh geli. “Kau benara-benar pintar.”

“Dengar, sahabatku, hidup tidak seindah cerita di novel.”

“Baiklah, Sahabatku. Aku mengerti kau sangat realistis dan tidak akan mempercayai hal-hal seperti itu.”

Keduanya kemudian melanjutkan minum bersama mereka.

Skyla dan Richelle berada di café itu sampai pukul tujuh malam, setelahnya keduanya berpisah dan kembali ke tempat mereka masing-masing.

Saat Skyla kembali ke kediaman Shael, ia masih belum menemukan keberadaan Shael di sana. Setelah membersihkan tubuhnya dan memeriksa emailnya, Skyla memutuskan untuk tidur.

Beberapa jam kemudian Shael kembali, pria itu mengganti pakaiannya setelah menyeka tubuhnya dengan handuk hangat. Ia pergi ke kamar Skyla, ia tahu bahwa Skyla pasti sudah tidur.

Shael naik ke atas ranjang, memeluk Skyla dengan pelan agar tidak membangunkan Skyla.

Setengah jam setelah Shael menutup mata, Skyla terbangun dengan keringat dingin di sekujur tubuhnya. Wajah wanita itu tampak pucat sekarang.

“Ada apa?” Shael juga terbangun saat Skyla lepas dari pelukannya.

Skyla yang sedang duduk segera menggerakan kepalanya ke arah Shael.

“Kau mimpi buruk?” tanya Shael. Pria itu kini mengubah posisinya menjadi duduk.

"Ya."

"Tidurlah lagi, ada aku.” Shael menatap Skyla dalam, pria itu sedang meyakinkan Skyla.

Tanpa mengatakan apaun, Skyla kembali berbaring. Shael menarik Skyla kembali ke dalam dekapannya.

“Tutup matamu. Bernapaslah dengan benar.”

Skyla mendengarkan apa yang dikatakan oleh Shael, ia menutup matanya dan mengatur napasnya yang tadinya memburu.

Pelukan hangat Shael membuat Skyla perlahan-lahan tertidur. Wanita itu merasa aman dan terlindungi.

Setelahnya baik Shael maupun Skyla, keduanya tidur dengan nyenyak sampai pagi.

Matahari telah terbit, Skyla terbangun lebih dulu dari Shael. Wanita itu kini tidak bergerak atau membuat suara sama sekali.

Ia sedang memperhatikan wajah tampan Shael yang tampak tenang saat terlelap. Tidak ada yang dipikirkan oleh Skyla saat ini, ia hanya memandangi wajah itu saja.

Sampai akhirnya kelopak mata Shael juga terbuka, tatapan keduanya bertemu.

“Selamat pagi, Skyla.” Shael menyapa Skyla dengan suara beratnya.

“Selamat pagi, Tuan Shael.”

“Apakah kau mengalami mimpi buruk lagi semalam?”

“Tidak.”

“Baguslah.” Shael tersenyum kecil.

“Apakah kau lebih baik?”

“Ya.”

“Aku akan menyiapkan air untuk menyeka tubuhmu.” Skyla hendak turun dari ranjang, tapi Shael menahan tangan Skyla dan menariknya hingga Skyla jauh kembali ke ranjang.

“Aku menginginkan ciuman selamat pagi darimu.”

“Tidak, aku belum gosok gigi.” Skyla menolak. Ia segera melepaskan dirinya dari Shael dan pergi ke kamar mandi.

Shael menyusul Skyla, ia melihat Skyla sedang menggosok gigi, jadi ia juga melakukan hal yang sama.

Setelahnya Shael menekan tubuh Skyla ke dinding. “Aku bisa mendapatkan ciuman selamat pagi sekarang, Skyla?”

Tanpa menunggu jawaban dari Skyla, Shael segera mencium bibir Skyla dengan rakus seperti biasanya. Senyum puas tampak di wajah Shael setelah ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

Setelah ciuman itu, Shael membuka semua pakaiannya. Ia telanjang di depan Skyla tanpa rasa malu sedikit pun.

Skyla tahu apa yang harus ia lakukan, ia segera menyeka tubuh Shael. Tatapannya berhenti di luka bekas tembakan. Itu masih belum mengering.

"Apakah rasanya sudah tidak sakit lagi?"

"Terkadang akan terasa sedikit sakit."

Skyla kembali melanjutkan pekerjaannya. Kemarin Shael duduk di sofa dan sekarang Shael berdiri. Kemarin Skyla berlutut, hari ini masih berlutut. Jika ada orang yang masuk, maka apa yang mereka lihat pasti akan sangat ambigu, itu seperti Skyla sedang memuaskan kejantanan Shael dengan mulutnya.

Keduanya pindah ke luar kamar mandi. Skyla menutupi luka Shael dengan perban. Lalu kemudian membantu Shael berpakaian.

"Aku akan pergi selama satu minggu ke depan."

“Pergi?” Skyla mengerutkan keningnya. Apakah pria ini benar-benar tidak menyayangi nyawanya sendiri? Dia terluka karena tembakan, bukan goresan kecil.

“Ya, aku perlu mengurusi beberapa hal.” Shael akan mengunjungi kebun bunganya yang merupakan bahan dari obat-obatan terlarang yang diproduksi oleh kelompoknya.

“Kau baru saja terluka.”

Shael tertawa kecil. “Luka kecil seperti ini bukan apa-apa, Skyla.”

“Aku akan kembali ke kediaman orangtuaku kalau begitu.”

“Ya, silahkan.”

“Sudah selesai.” Skyla telah merapikan jas hitam yang dikenakan oleh Shael.

“Aku akan merapikan barang-barangku lalu pergi.” Skyla hendak berbalik, tapi Shael menahan Skyla.

“Semalam kau tidak memberikanku ciuman selamat malam, jadi aku akan menciummu sekali lagi.” Shael hanya memberitahu, ia kemudian menghisap bibir Skyla, dan menjelajahi lidah Skyla dengan liar.

Skyla memejamkan matanya, mulai terbawa arus ciuman Shael yang menuntut.

Shael melepaskan ciuman itu lalu kemudian tersenyum. “Ciumanmu semakin baik dari hari ke hari, tampaknya kau belajar dengan cepat.”

“Jika itu adalah sebuah pujian darimu maka aku ucapkan terima kasih.”

Kalimat yang dikatakan oleh Skyla membuat Shael tertawa. Skyla terjebak dalam dunianya sendiri saat ini, di mana di matanya hanya ada Shael yang sedang tertawa.

Ia tiba-tiba ingat pertanyaan Richelle tentang seberapa tampan Shael saat tertawa, ya itu benar-benar sangat tampan. Jantung Skyla mulai berdetak lain dari biasanya.

“Berikan aku ponselmu.”

Skyla bergerak menuju nakas lalu menyerahkan ponselnya pada Shael.

“Jika kau merindukan aku kau bisa menghubungiku.”

Skyla melihat ke layar ponselnya, ada nomor ponsel yang telah disimpan oleh Shael di sana. “Aku yakin tidak akan merindukanmu.”

“Aku harap juga begitu, karena rindu itu berat, aku tidak ingin kau tersiksa karenanya.”

Kata-kata Shael semakin membuat Skyla merasa geli. Ia segera meninggalkan Shael dan mengemasi barang-barangnya.

Setelah sarapan keduanya meninggalkan kediaman itu. Shael pergi ke luar negeri, tempat di mana ladang bunganya berada. Sementara Skyla kembali ke kediaman orangtuanya.

Hari ini adalah akhir pekan, jadi Skyla tidak memiliki jadwal kuliah. Ia sudah memiliki janji dengan ibunya untuk menemani wanita itu berkumpul dengan teman-teman sosialitanya.

Ternyata di sana juga ada Xander yang mengantar ibunya.

“Skyla, bisa kita bicara?”

Skyla menatap Xander datar. Sekarang ingin bicara dengannya, dulu saat menjadi tunangannya pria ini seakan muak bicara dengannya.

“Apa yang ingin kau bicarakan?”

“Ayo, cari tempat duduk berdua.”

Kening Skyla berkerut, apa sebenarnya yang ingin dibicarakan oleh Xander. Mungkinkah ini berkaitan dengan Zeanne lagi?

“Jalan duluan,” seru Skyla.

“Baik.”

Xander kemudian melangkah lebih dahulu, ia pergi ke tempat duduk yang agak jauh dari meja utama tempat ibunya dan teman-teman sosialitanya duduk.

Itu adalah sebuah taman, ada meja utama yang dikelilingi oleh belasan kursi, ada juga tempat duduk terpisah.

Skyla duduk begitu juga dengan Xander.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Xander.

“Kau sakit?”

Xander tidak terkejut Skyla berkata seperti itu, nyatanya selama ini ia memang tidak pernah peduli pada Skyla.

“Aku tidak sakit, aku hanya bertanya apakah kau baik-baik saja?”

“Seperti yang kau lihat, aku sangat baik.”

“Syukurlah kalau begitu.” Xander merasa sedikit konyol. Skyla adalah wanita besi, sejak kecil ia sudah dipersiapkan menjadi seorang pewaris, jadi ia tidak berperasaan dan tidak kenal takut, juga tidak kenal ampun. Kejadian penembakan tidak akan berarti apa-apa baginya.

“Jika tidak ada lagi hal lain yang ingin kau bicarakan maka aku pergi.”

“Skyla, apakah hubunganmu dengan pria yang menyelamatkanmu?”

“Aku rasa itu bukan urusanmu, Xander.” Skyla kemudian berdiri, ia segera kembali ke sisi ibunya.

Xander melihat punggung Skyla yang menjauh darinya. Sekarang ada rasa sedikit sakit di hatinya, dialah yang mendorong Skyla pergi. Lihat betapa tegasnya wanita itu melangkah tanpa berbalik sedikit pun.

Apa yang dikatakan oleh Skyla memang benar. Kehidupan Skyla bukanlah urusannya. Bahkan ketika mereka masih menjadi tunangan, mereka tidak saling mencampuri urusan masing-masing.

22. Ayo Bercinta Denganku

Hari-hari berlalu, Skyla tanpa Shael, ia masih baik-baik saja. Namun, setiap malam ia mengalami mimpi buruk dan sulit tidur kembali, meski begitu ia tidak menganggap itu sebagai masalah serius.

Skyla yakin bahwa mimpi buruk itu akan segera lenyap seiring berjalannya waktu.

Malam ini Skyla akan menghadiri sebuah acara pesta. Itu adalah sebuah pesta ulang tahun pernikahan rekan kerja ayah Skyla.

Karena saat ini ayah dan ibunya sedang berada di luar kota, maka Skyla yang datang untuk mewakilkan orangtuanya.

Ia datang sendirian dengan hadiah yang telah disiapkan olehnya.

“Tuan Parker, Nyonya Parker, selamat untuk ulang tahun pernikahan kalian. Ayah dan Ibu tidak bisa hadir, jadi aku datang untuk memakilkan mereka, mohon terima hadiah yang telah disiapkan oleh orangtuaku.” Skyla menatap pasangan berusia hampir lima puluh tahun di depannya.

“Terima kasih, Nona Skyla. Kami sangat menghargai kedatanganmu. Silahkan nikmati pestanya.” Tuan Parker menerima hadiah dari Skyla dengan senang hati.

“Kalau begitu saya permisi.” Skyla undur diri.

Skyla pergi, ia melangkah menuju ke tempat yang sedikit sepi. Pergi sendirian ke pesta seperti ini bukan lagi hal baru bagi Skyla, itulah sebabnya ia sudah terbiasa.

Tamu-tamu lainnya tiba, lingkungan sosial kelas atas tidak terlalu luas, jadi Skyla pasti akan bertemu dengan banyak orang yang mengenalinya.

Di pesta itu juga ada Zeanne dan Xander yang datang terpisah.

Zeanne melihat Skyla, jadi ia segera mendekati Skyla. Kali ini ia tidak akan membuat keributan, ia tidak tahu apa yang dimiliki oleh Skyla untuk melawannya.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini, Skyla." Zeanne menyapa Skyla.

Skyla menatap Zeanne tidak berminat. "Kau masih berani mendekatiku rupanya."

"Skyla, aku tidak sedang membuat masalah denganmu. Aku datang hanya untuk menyapamu."

"Aku tidak berinteraksi dengan putri pelacur sepertimu. Enyah!" Mulut Skyla sangat tajam, ia tidak akan bersikap baik pada Zeanne meski di depan banyak orang sekalipun. Ia bukanlah wnaita munafik, jika ia tidak suka maka itulah yang akan ia tampilkan.

Kedua tangan Zeanne mengepal. Bibirnya bergetar karena marah, tapi tidak ada kata-kata

yang terucap dari sana. Zeanne hanya berbalik lalu pergi.

"Apa yang kau bicarakan dengan Skyla?" Xander segera bertanya saat Zeanne menghampirinya.

"Aku hanya menyapanya, tapi dia mengatakan bahwa dia tidak berinteraksi dengan putri pelacur sepertiku." Zeanne berkata dengan sedih.

"Untuk ada kau menyapanya? Jangan memprovokasinya!" Xander memberikan peringatan yang tegas pada Zeanne.

Zeanne menatap Xander patah hati. Di mata Xander sekarang ia adalah wanita yang jahat. Padahal ia melakukan semua itu karena ia sangat mencintai Xander.

Sekarang, ia melihat dengan jelas bahwa Xander mulai peduli pada Skyla.

"Aku akan pergi ke toilet." Zeanne berbalik kemudian pergi meninggalkan Xander. Hatinya sedang terbakar cemburu sekarang.

Xander memperhatikan Skyla yang selalu menyendiri, beberapa pengusaha datang menyapa Skyla dan mengobrol singkat lalu kemudian mereka pergi.

Zeanne kembali dari toilet, wanita itu berdiri di sisi Xander. Sementara itu orangtuanya sedang berbincang dengan beberapa pengusaha.

Di tempat ini, tidak ada yang menghargai ibu Zeanne. Meski wanita itu sudah menjadi seorang nyonya dari pengusaha kaya, tapi mereka tidak melupakan asal-usul menjijikan wanita itu.

Acara kemudian dimulai, semua orang menikmati acara tersebut.

Pelayan datang mendekati Skyla dengan membawa nampan yang di atasnya terdapat beberapa jenis minuman.

Skyla belum minum atau memakan apapun, jadi ia mengambil satu minuman di sana.

Zeanne memperhatikan Skyla yang meminum cairan di gelas dengan seksama. Tatapannya yang licik menunjukan bahwa ada sesuatu yang sudah ia rencanakan.

Menit demi menit berlalu, Skyla mulai merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Skya merasa gerah. Tidak mungkin pendingin di ruangan ini rusak. Selain merasa gerah, Skyla merasakan jantungnya mulai berdetak tidak seperti biasanya.

Ia juga merasa gelisah. Aliran darahnya seolah bergerak ke bagian sensitifnya.

Skyla tidak tahu apa yang terjadi padanya, tapi yang sebelum akal sehatnya hilang ia harus segera pergi dari sini. Wanita itu mencengkram tangannya dengan kuat, kuku-kuku indahnya yang terawatt menancap di telapak tangannya. Rasa sakit itu menjaga Skyla tetap sadar.

Tanpa sengaja Skyla menabrak seorang laki-laki dan ia hampir saja terjatuh jika laki-laki itu tidak memegangi bahunya.

Reaksi tubuh Skyla menjadi semakin aneh, itu sangat sulit untuk dijelaskan. Skyla segera melepaskan dirinya dari pria itu dan melangkah dengan cepat.

Ia merasa kesulitan bernapas sekarang. Rasanya ia ingin mencabik-cabik gaun yang seperti menempel erat dengan kulitnya.

"Nona Skyla?" Pengawal Skyla berjaga di depan pintu aula itu.

"Bawa aku kembali."

"Baik, Nona."

Skyla berjalan cepat, ia menjaga jarak dengan dua pengawal milik Shael.

“Tuan Shael sudah kembali, saya akan membawa Anda ke kediaman Tuan Shael.”

“Ya.”

Mobil melaju pergi. Detik demi detik terasa begitu menyiksa bagi Skyla.

“Nona Skyla, apakah Anda baik-baik saja?” Baron bertanya pada Skyla sembari melihat ke kaca spion.

“Mengemudi lebih cepat!” seru Skyla. Ia masih berjuang keras untuk menahan segala rasa menyiksa di tubuhnya.

Pengawal yang mengemudi segera menjalankan perintah Skyla.

Hanya dalam waktu lima belas menit, Skyla tiba di kediaman Shael. Wanita itu turun dari mobil, ia harus masuk ke dalam kamarnya dan mengunci dirinya di sana. Atau ia bisa masuk ke dalam bak mandi untuk meredam rasa panas di tubuhnya.

Namun, langkah tergesanya terhenti saat Shael berdiri di depannya.

Pikiran Skyla menjadi lebih gila saat ia melihat Shael. Wanita itu bergerak menuju Shael dan mencium bibir Shael.

Shael membeku sejenak, ia merasakan ada yang salah dengan tubuh Skyla.

Saat ciuman Skyla berpindah ke lehernya, Shael segera mengangkat tubuh Skyla dan membawa Skyla ke kamar wanita itu.

“Apa yang salah denganmu?” tanya Shael.

“Bukankah kau ingin bercinta denganku, ayo lakukan.” Skyla menatap Shael lapar. Wanita itu melepaskan pengait gaunnya hingga kini yang terlihat hanyalah tubuh Skyla yang ditutupi oleh bra dan celana dalam berwarna merah.

“Kau dalam pengaruh obat.” Shael yakin tentang hal ini, jika Skyla dalam keadaan sadarm, wanita itu tidakakan menyerahkan dirinya secara sukarela seperti ini.

“Aku tidak tahu, yang aku tahu aku hanya ingin bercinta denganmu.” Skyla kembali mencium bibir Shael dengan rakus. Semakin banyak ia bersentuhan dengan Shael, ia menjadi semakin lebih gila.

Shael tidak bisa menolak godaan seperti ini, lagipula ini bukan yang pertama kalinya bagi Skyla.

Skyla melucuti pakaian yang dikenakan oleh Shael dengan tergesa-gesa. Ia membuang jas dan kemeja yang dipakai oleh Shael secara acak.

Setelah menelanjangi Shael, Skyla membuka pengait bra dan juga celana dalamnya. Saat ini tidak ada lagi apapun yang menutupi tubuhnya.

Shael menggila, pria itu segera menjarah bibir Skyla. Mencium bibir wanita itu dengan penuh gairah. Ia menghisap dan menggigiti bibir Skyla, lidahnya yang basah membelit lidah Skyla rakus.

Setelah ciuman penuh nafsu itu terputu, Shael membaringkan tubuh Skyla di ranjang dan kembali melumat bibir manis Skyla.

Bibir Shael turun ke leher Skyla, menjilat dan menghisap di sana. Pria itu meninggalkan jejak kepemilikan di leher putih Skyla. Aroma tubuh Skyla yang manis tercium begitu menyenangkan di hidung Shael.

Suara erangan keluar dari mulut Skyla, itu memalukan, tapi Skyla tidak memedulikannya. Ia tidak puas, ia masih menginginkan lebih.

Bagian bawah tubuhnya terasa basah. Tempat itu semakin terasa tidak nyaman.

Tangan Shael terangkat, membelai payudara Skyla yang menonjol lalu kemudian meremasnya. Erangan Skyla terdengar lagi, itu sangat penuh gairah.

Kepala pria itu ikut bergerak turun, mulutnya yang hangat menangkap putting payudara Skyla yang lainnya. Pria itu seperti bayi, melahap gumpalan daging kenyal itu dengan rakus.

Tubuh Skyla melengkung, erangan dan desahannya memenuhi ruangan itu.

Kepala Shael bergerak turun lagi dan berhenti di bagian sensitive Skyla. Lidahnya yang basah mulai membelai di sana.

Kedua tangan Skyla mencengkram rambut Shael dengan kuat. Wanita itu seperti akan meledak, tapi ia masih belum merasa puas.

Kejantanan Shael sudah mengeras dengan sempurna, pria itu kemudian memasukan miliknya ke milik Skyla yang sudah sangat basah.

Skyla merasakan sakit di bagian bawahnya, tapi lama kelamaan rasa sakit itu berganti dengan kenikmatan yang membuat Skyla melayang.

Shael tidak pernah berhubungan dengan wanita kecuali Shea. Ia jadi tidak begitu jelas tentang wanita yang masih perawan dan tidak perawan.

Saat ia berhubungan dengan Shea untuk pertama kalinya, ia berhati-hati karena tahu Shea masih perawan, berbeda dengan Skyla yang ia ketahui sudah pernah berhubungan badan dengan Xander.

Shael hanya merasa bahwa Skyla sangat sempit, dinding-dinding bagian kewanitaan Skyla menjepitnya dengan kuat. Shael sangat menyukai sensasi ini. Pria itu bergerak semakin bebas dan tidak terkendali.

Sesi pertama selesai, setelah istirahat sebentar keduanya melanjutkan kegiatan mereka lagi. Skyla yang berada di bawah pengaruh obat tentu saja memiliki stamina yang kuat.

Malam itu menjadi malam yang sangat panjang bagi Shael dan Skyla. Kesenangan demi kesenangan terus menghanyutkan mereka.

23. Seorang Pengganti

Kegiatan panas itu berakhir, Shael mengangkat tubuh Skyla dan meletakannya ke sisi tempat biasa Skyla berbaring.

Pria itu menyeka tubuh Skyla dengan handuk yang sudah direndam dengan air hangat. Shael tidak ingin Skyla tidur dengan tubuh yang lengket karena keringat, itu pasti akan membuat Skyla merasa tidak nyaman.

Gerakan tangan Shael terhenti ketika noda darah menarik perhatiannya.

Hanya ada satu arti dari noda darah itu, Skyla masih perawan.

Dari noda itu, Shael melihat ke wajah Skyla. Jadi, dia adalah pria pertama yang menyentuh Skyla? Setelah beberapa saat mengamati wajah Skyla, Shael membersihkan tubuhnya, berpakaian lalu keluar dari kamar Skyla.

“Cari tahu siapa yang telah memberikan obat perangsang pada Skyla malam ini!” Shael memberikan perintah pada Ron.

“Baik, Tuan.”

Ron segera pergi, sementara Shael ia kembali ke kamar Skyla dan tidur bersama dengan wanita itu.

Keesokan harinya, Skyla bangun di siang hari. Wanita itu bangun dengan bagian tubuh yang terasa sangat nyeri. Bagian tubuhnya yang lain terasa pegal.

Skyla mengubah posisinya menjadi duduk. Ia kemudian mengingat apa yang terjadi semalam. Meski ia dalam pengaruh obat, ia masih memiliki beberapa kesadaran sebelum akhirnya kewarasannya hilang ditelan kesenangan.

Kedua tangan Skyla mengepal kuat, bukan karena kekacauan yang terjadi semalam, tapi karena seseorang berani menaruh obat perangsang di minumannya. Orang itu jelas mencari mati.

Skyla tidak pernah berpikir bahwa hal seperti itu akan terjadi di pesta yang ia kunjungi semalam.

Pintu kamar Skyla terbuka, sosok Shael yang mengenakan pakaian santai masuk ke dalam sana.

"Kau sudah bangun?" Pria itu mendekati ranjang. Memperhatikan wajah Skyla yang tampak berada dalam kemarahan. Shael menebak bahwa Skyla mungkin akan mengamuk padanya karena apa yang terjadi semalam.

"Ya."

"Apakah ada yang ingin kau katakan tentang apa yang terjadi semalam?"

"Tidak ada." Skyla menganggap itu sebagai kecelakaan. Meski harga yang harus ia bayar untuk sebuah kecelakaan ini cukup besar.

Shael selalu kagum pada ketenangan Skyla. Wanita ini kehilangan keperawanannya, tapi ia tidak ribut atau berteriak marah.

“Kau kehilangan keperawananmu dan tidak ada yang ingin kau katakan?” Shael menaikan sebelah alisnya.

“Ya.”

“Baiklah kalau begitu. Bersihkan tubuhmu lalu sarapan.”

Skyla tidak menjawab, ia bergerak, kaki jenjangnya turun menyentuh permadani lembut yang menutupi lantai.

Saat ia akan berdiri, ia mendesis sejenak. Sial! Ia tidak menyangka bahwa rasa sakitnya akan seperti ini. Shael benar-benar binatang buas yang memangsanya tanpa ampun.

Ia sangat penasaran sudah berapa lama pria itu tidak berhubungan seks sampai ia begitu ganas seperti semalam.

“Tunggu di sini, aku akan mengisi bak mandimu dengan air hangat. Itu akan membantumu lebih baik.”

Skyla menatap Shael sejenak, ia ingin mengeluh, tapi ia menahan keluhannya. Shael yang sudah membuatnya seperti ini. Andai saja semalam pria itu sedikit berbelas kasih, maka tubuhnya tidak akan menderita seperti ini.

Setelah mengisi bak mandi dan memasukan wewangian menenangkan ke dalam sana, Shael keluar. Ia kembali mendekati Skyla yang duduk di tepi ranjang.

Shael mengangkat tubuh Skyla, ia membawa wanita itu dan meletakannya ke dalam bak mandi yang telah terisi.

“Sarapanmu akan dibawa ke kamar.” Shael yakin Skyla akan kesulitan pergi ke ruang makan, jadi lebih baik bagi wanita itu untuk makan di kamar saja.

Di dalam bak, Skyla telah melepas semua pakaiannya. Wanita itu melihat ke bagian dadanya yang dipenuhi oleh jejak cumbuan Shael. Wanita itu tidak mengatakan apapun, ia hanya menutup matanya dan menyandarkan tubuhnya ke bathtub.

Skyla memikirkan siapa orang yang mungkin memasukan obat perangsang ke dalam minumannya.

Tidak perlu waktu lama, ia sudah memikirkan orangnya. Itu mungkin Zeanne. Siapa lagi orang yang ingin menghancurkannya selain Zeanne.

Skyla tidak terburu-buru untuk memastikan hal itu, ia memilih tetap berada di dalam bathtub selama beberapa saat sampai akhirnya ia selesai.

Memakai jubah mandi, Skyla mengeringkan rambutnya terlebih dahulu lalu kemudian keluar dari kamar mandi. Ia merasa sedikit lebih baik sekarang.

Kaki Skyla berhenti melangkah saat ia melihat Shael tengah duduk di sofa.

"Kemarilah!" seru Shael.

Skyla mendekati Shael. Lalu kemudian Shael menarik Skyla hingga wanita itu duduk di atas pangkuan Shael.

"Ini salep untuk area sensitifmu. Ini akan mengurangi rasa sakit dan juga bengkaknya."

Skyla meraih sebuah wadah obat berbentuk bulat dari tangan Shael.

"Apakah kau membutuhkanku untuk mengolesinya?" Shael menawarkan bantuan.

"Tidak perlu, aku bisa mengolesinya sendiri." Skyla segera menolak. Ia takut bantuan tulus dari Shael akan berujung membuatnya tidak bisa berjalan selama berhari-hari.

Shael tertawa kecil. “Baiklah, oleskan obat itu lalu berpakaian. Setelahnya habiskan sarapanmu.”

“Ya.”

Skyla hendak bangun, tapi Shael masih memeluk pinggangnya.

“Ciuman selamat pagi.”

Sudah memangsanya habis-habisan semalam dan pagi ini masih menginginkan ciuman darinya. Shael ini benar-benar tidak pernah merasa puas.

Skyla segera memberikan apa yang diinginkan oleh Shael, lalu kemudian ia baru terbebas.

Wanita itu pergi ke *walk ini closet*, ia melihat bagian pribadinya di kaca, dan itu memang bengkak dan merah. Skyla mengusap salep, sesekali keningnya berkerut karena rasa sakit.

Setelah selesai, ia berpakaian dan keluar. Masih ada Shael di sana. Skyla duduk di sofa lalu menyantap sarapannya dengan tenang.

“Aku telah menemukan orang yang telah memasukan obat ke dalam minumanmu.”

Skyla berhenti menyesap susu hangatnya, pandangannya kini terarah ke wajah tampan Shael. Pria itu selalu bertindak dengan cepat. “Zeanne?”

“Kau sangat cerdas.” Shael memuji Skyla. “Wanita itu membayar pelayan yang menawarkan minuman padamu. Semua gelas yang ada di atas nampan itu telah dibubuhi obat.”

Skyla mendengkus sinis. “Zeanne ini benar-benar memiliki nyali.”

“Kau ingin melihat rekaman kamera pengintai?”

“Kirimkan videonya ke ponselku.”

Shael meraih ponselnya yang ada di meja, ia mengirimkan video yang ia miliki ke ponsel Skyla.

“Pelayan itu ditangan orang-orangku saat ini, apa yang ingin kau lakukan padanya?” Shael bisa saja memberi perintah pada bawahannya, tapi ia lebih memilih untuk mendengarkan pendapat Skyla terlebih dahulu.

“Patahkan kedua tangannya!” Skyla tidak akan berbelas kasih. Ia telah menderita karena kerakusan pelayan itu.

“Sesuai keinginanmu,” jawab Shael. “Untuk hari ini istirahat saja, jangan pergi ke mana pun.”

Skyla setuju dengan Shael, ia akan istirahat mungkin sampai besok. Ia tidak ingin orang-orang

memandangnya aneh setelah melihat cara berjalannya yang tidak biasa.

“Aku akan pergi ke markas. Jika kau membutuhkan sesuatu beritahu saja pelayan.” Shael berdiri lalu kemudian melangkah meninggalkan Skyla, tapi pria itu berhenti dan kembali lagi. Ia mencium bibir Skyla dan setelahnya benar-benar pergi.

Setelah Shael pergi, Skyla membuka rekaman kamera pengintai yang dikirimkan oleh Shael. Dari rekaman pertama dan kedua, Skyla bisa melihat bahwa kedua orang itu bertemu di toilet wanita.

Pelayan masih lebih dahulu, lalu kemudian Zeanne juga masuk. Setelahnya pelayan keluar di susul dengan Zeanne beberapa saat kemudian.

Berdasarkan rekaman ini saja tidak bisa membuktikan apapun, tapi orang-orang Shael sudah menangkap pelayan itu, ia tidak akan meragukan hasil pekerjaan mereka.

Sekarang Skyla memikirkan apa yang harus ia lakukan pada Zeanne. Wanita sialan itu terus saja bermain-main dengannya.

Setelah beberapa saat Skyla akhirnya menemukan cara untuk membalas Zeanne.

Wanita itu segera menghubungi Shael. Ia ingat bahwa Shael akan mendukungnya menindas orang lain.

"*Aku baru pergi belum sampai satu jam, kau sudah menghubungiku. Apakah kau merindukanku?"*

Skyla hampir terbiasa dengan ucapan narsis Shael. "Aku ingin meminta bantuan darimu."

"*Apa itu?"* Ini adalah pertama kalinya Skyla meminta bantuan darinya. Ia tidak tahu apa itu, tapi bahkan jika Skyla meminta bantuannya untuk membunuh orang, ia pasti akan mengabulkannya.

"Aku ingin membalas Zeanne dengan cara yang sama."

Senyum kecil tampak di wajah Shael. Wanitanya memang harus kejam seperti ini. "*Orangku akan mengaturnya.*"

"Terima kasih."

"*Kau tahu aku tidak menerima terima kasih dalam bentuk ucapan.*"

Skyla tahu apa yang diinginkan oleh Shael. "Aku akan memberikan lebih banyak ciuman untukmu."

Shael tertawa kecil. "*Aku akan menagihnya nanti.*"

"Hanya itu saja yang ingin aku katakan. Aku tutup."

"*Ya.*"

Setelahnya panggilan itu ditutup oleh Skyla. Sejujurnya bawahan ayah Skyla bisa melakukan apapun yang diinginkan oleh Skyla sekalipun berbuat jahat, tapi Skyla pikir Shael jauh lebih cocok untuk pekerjaan seperti ini.

Sementara itu di markas, saat ini Shael sedang bersama dengan ketiga sahabatnya yang sejak tadi diam saja mendengarkan Shael berbicara dengan Skyla. Mereka bisa melihat senyum dan tawa Shael persis sama seperti saat Shea masih menemani Shael.

Tampaknya, begini juga lebih baik. Meski itu bukan Shea, tapi Skyla mampu membuat Shael tersenyum dan tertawa lagi.

Tidak masalah jika Shael hanya menganggap Skyla seperti Shea selama itu membuat Shael kembali mendapatkan kehidupannya.

“Sepertinya hubunganmu dengan Skyla berjalan dengan baik.” Austin mulai mencari tahu tentang kehidupan pribadi Shael.

“Tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, tapi kehadiran Skyla cukup banyak menghiburku.” Shael menjawab apa adanya.

“Kau jatuh cinta pada wanita itu atau hanya bermain-main saja dengannya?” Kali ini Reviano yang bertanya.

Shae tidak jatuh cinta pada Skyla, cintanya hanya milik Shea. Namun, bermain-main juga tidak tepat.

“Aku tidak jatuh cinta padanya, tapi aku juga tidak bermain-main dengannya. Jika aku harus menikah maka Skyla adalah wanitanya,” jawab Shael. Selain Shea, Skyla adalah wanita yang berhasil membuatnya tertarik.

Ketiga teman Shael mengerti, cinta Shael hanya untuk Shea, sementara Skyla hanyalah seorang pengganti.

24. Hancur

"Apakah kau sudah merasa lebih baik?" Shael bertanya pada Skyla yang baru saja bangun dari tidurnya.

Skyla sudah mengoleskan salep tiga kali sehari, itu memang salep yang sangat ampuh. Bagian bawahnya tidak begitu sakit dan bengkaknya sudah hilang.

"Aku sudah lebih baik."

"Biarkan aku memeriksanya," seru Shael serius.

Skyla menatap Shael dengan mata mendelik. "Tidak perlu." Ia kemudian membebaskan dirinya dari Shael dan pergi ke kamar mandi.

Shael merasa geli atas reaksi Skyla, ia benar-benar hanya ingin memeriksanya saja, kenapa Skyla begitu takut.

Beberapa saat kemudian Shael dan Skyla pergi ke ruang makan untuk sarapan.

"Apakah kau akan kuliah hari ini?" tanya Shael.

"Tidak." Bekas di leher Skyla belum sepenuhnya memudar, jika ia pergi ke kampus mungkin orang-orang akan menatapnya aneh. Dan jika ia memakai syal, maka itu akan semakin terlihat aneh karena ini bukan musim dingin.

"Baiklah kalau begitu," seru Shael. "Oh, ya, apa yang kau inginkan sudah dilaksanakan." Pria itu mengeluarkan ponselnya lalu kemudian menunjukan sebuah rekaman pada Skyla.

Skyla meraih ponsel Shael lalu kemudian melihat video di mana, Zeanne masuk ke dalam sebuah kamar hotel bersama dengan dua pria.

Video itu baru berputar sedikit, tapi Shael sudah mengambil ponselnya kembali. "Cukup, aku tidak

ingin matamu kotor dengan melihat hal-hal menjijikan."

Skyla sangat puas dengan hasil pekerjaan orang Shael. Wanita itu berdiri dari tempat duduknya lalu kemudian memberikan ciuman di bibir Shael.

"Terima kasih," serunya setelah ciuman itu selesai.

Shael meraih tangan Skyla lalu kemudian mendudukan Skyla di atas pangkuannya. Satu tangannya memegang pinggang Skyla sementara tangannya yang lain berada di belakang leher Skyla lalu kemudian mencium Skyla. Satu ciuman saja tidak akan cukup baginya.

Sementara itu di sisi lain Zeanne terbangun di sebuah kamar hotel dalam keadaan yang mengerikan. Wanita itu melihat ada dua pria di sebelahnya dalam keadaan telanjang.

Wajahnya sepucat kapas. Ia tidak tahu apa yang terjadi semalam, ia benar-benar tidak mengingatnya. Namun, keberadaan dua pria itu serta tubuh telanjangnya. Zeanne bisa menebak apa yang terjadi.

Sebelum dua pria itu bangun, Zeanne segera memungut pakaiannya. Ia memakainya dengan

tergesa, melihat sekeliling dan mengambil tasnya lalu kemudian pergi dari kamar hotel itu.

Zeanne tidak bisa memikirkan apapun sekarang, ia hanya melangkah seperti orang yang baru saja bertemu dengan hantu.

Wanita itu sampai di parkiran, ia masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya. Setelah keluar dari kawasan hotel dan klub malam, Zeanne melajukan mobilnya menuju ke apartemennya. Tubuh wanita itu gemetaran, tapi untungnya ia sampai di apartemennya dengan selamat.

Tubuh Zeanne sakit di mana-mana, tapi ia tidak menghiraukan hal itu. Saat ia sampai di dalam apartemennya, tubuh Zeanne segera kehilangan tenaganya. Wanita itu terduduk di lantai dengan wajah penuh kehancuran.

Semalam ia pergi dengan teman masa kecilnya yang selama ini berada di luar negeri dan baru kembali kemarin. Mereka membuat janji lalu pergi ke klub malam untuk bersenang-senang.

Ia minum cukup banyak semalam, tapi ia tahu batas toleransinya terhadap alkohol, jadi ia yakin ia tidak akan mabuk. Namun, bagaimana kemudian ia bisa bangun dalam kondisi yang mengerikan dan

tidak mengingat apapun tentang yang terjadi semalam.

Air mata Zeanne jatuh tidak terkendali, wanita itu merasa dirinya sangat kotor sekarang.

Ia bangun lalu pergi ke kamar mandi dengan tertatih, wanita itu menyalakan pancuran air lalu kemudian menggosok tubuhnya dengan kuat hingga kulitnya yang putih memerah.

Air mata wanita itu menyatu dengan air yang terus membasahi tubuhnya. Gerakannya terhenti saat rasa hancur, jijik dan marah bergabung menjadi satu. Zeanne menjerit putus asa, jeritannya terdengar pilu.

Ia telah menjaga tubuhnya hanya untuk Xander seorang, tapi sekarang sudah ada dua pria yang mengotorinya. Ia tidak ingin memiliki catatan tidur dengan banyak pria seperti ibunya, tapi sekarang sudah terjadi.

Sekali lagi Zeanne merasa sangat jijik dengan tubuhnya sendiri.

Setelah beberapa waktu, air mata Zeanne akhirnya mengering. Wanita itu telah mematikan air yang tadi membasahi tubuhnya.

Saat ini tangannya telah keriput karena terlalu lama diguyur air, tubuhnya juga sangat dingin.

Zeanne memeluk dirinya sendiri, kepalanya saat ini berada di atas kedua lututnya yang tertekuk. Ia tidak tahu bagaimana harus melanjutkan hidupnya sekarang.

"Zeanne!" suara terkejut itu muncul setelah pintu kamar mandi dibuka dari luar. Itu adalah ibu Zeanne, Clara. Wanita itu segera bergegas menuju ke putrinya. "Sayang, apa yang terjadi padamu?"

Zeanne tidak bicara, ia masih melamun dengan tatapan yang kosong. Hal ini membuat Clara menjadi semakin khawatir.

"Zeanne, katakan sesuatu." Clara mengguncang bahu putrinya. Matanya kini melihat bekas cumbuan di leher dan dada Zeanne.

"Putriku, apa sebenarnya yang terjadi padamu?" Clara berkata kalut.

Zeanne mengangkat wajahnya, menatap ibunya dengan tatapan tanpa kehidupan. Bibirnya yang tadinya terkatup rapat kini mulai terbuka dengan lemah. "Bu, aku tidak ingin hidup lagi."

"Apa yang kau katakan? Kau harus tetap hidup." Clara memeluk putrinya erat. Bagaimana

mungkin ia bisa membiarkan putrinya mati. “Apa yang terjadi, Zeanne? Katakan pada Ibu, biarkan Ibu memikirkan solusinya?”

Zeanne diam, dan diam ini membuat ibunya merasa semakin patah hati.

“Zeanne, tolong jawab Ibu. Setiap masalah pasti ada solusinya.” Clara membujuk putrinya.

Ruangan itu kemudian menjadi hening, Clara tidak memaksa putrinya untuk bicara. Ia segera mengambil jubah mandi dan memasangkannya di tubuh putrinya yang terasa sedingin es. Setelahnya Clara membawa Zeanne keluar dari kamar mandi. Ia meletakan putrinya di atas ranjang lalu menutupi tubuhnya dengan selimut tebal.

“Sayang, sekarang bicaralah.” Clara membujuk Zeanne lagi. “Setiap masalah ada jalan keluarnya, jika kau memilih untuk menyerah pada hidupmu sendiri lalu mimpimu untuk menikah dengan Xander akan berakhir.”

Ketika Clara menyebutkan tentang Xander, Zeanne tergerak. Apa yang ibunya katakan benar, jika ia mengakhiri hidupnya maka mimpinya untuk menjadi istri Xander akan berakhir, lalu kemudian wanita lain yang memiliki Xander. Tidak,

bagaimana mungkin ia bisa merelakan tentang hal ini.

"Bu, hidupku sudah hancur. Xander pasti akan meninggalkanku." Zeanne akhirnya bicara, suaranya terdengar lemah.

"Tidak, hidupmu belum hancur. Kau masih bisa bersama Xander, jadi katakan apa yang terjadi biar ibu bisa membantumu."

Zeanne diam sejenak, ia enggan membicarakan tentang apa yang terjadi padanya, tapi ia harus memberitahu ibunya agar ibunya bisa membantunya.

Mau tidak mau, Zeanne menceritakan tentang apa yang terjadi pada ibunya.

Clara ingin sekali memarahi putrinya yang bodoh, bagaimana bisa ia mabuk sampai akhirnya tidur dengan dua pria tidak dikenal.

"Hubungi temanmu. Tanyakan padanya apa yang terjadi semalam!" seru Clara.

Zeanne melihat ke tasnya yang ada di lantai. Clara bergerak dan mengambil ponsel putrinya dan menyerahkannya.

Zeanne menghubungi temannya segera. "Natalie, bagaimana kita berpisah semalam. Aku sepertinya mabuk berat."

"*Aku tidak tahu, Zeanne. Semalam aku pergi duluan dengan teman kencanku."* Natalie menjawab apa adanya. Ia minum bersama dengan Zeanne beberapa waktu, lal ukemudian seorang pria datang dan mengajaknya berkenalan. Ia kemudian pergi dengan pria itu setelah bicara dengan Zeanne.

"Ah, seperti itu. Baiklah kalau begitu."

"*Apakah terjadi sesuatu?"*

"Tidak, aku hanya tidak ingat bagaimana aku sampai di apartemenku."

"*Mungkin kau menyetir sendiri, Zeanne."*

"Ya, mungkin saja seperti itu," seru Zeanne. "Hanya itu saja yang ingin aku tanyakan, kalau begitu aku akan menutup panggilannya."

Setelah panggilan itu, Zeanne kini menatap ibunya.

"Natalie tidak tahu apa yang terjadi padamu semalam, itu artinya tidak ada yang tahu kecuali kau dan dua pria itu." Clara mengambil

kesimpulan. “Jika seperti itu maka bagus, anggap saja tidak ada yang terjadi. Lupakan semuanya.”

Zeanne tidak mungkin bisa melupakan semuanya, apa yang terjadi semalam akan melekat di ingatannya bahkan sampai ia mati.

Namun, apa yang dikatakan oleh ibunya benar. Tidak ada yang tahu tentang apa yang terjadi kecuali mereka bertiga, dua laki-laki itu juga orang asing, mereka mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Namun, hal-hal tidak terduga bisa terjadi, ia tidak boleh membiarkan hal seperti itu terjadi.

“Bu, tolong singkirkan dua orang itu. Selama mereka masih hidup, aku pasti akan dihantui oleh rasa takut.”

“Baik, Ibu akan mengirim orang untuk mengurus mereka.” Mengurus hal seperti ini bukanlah sesuatu yang sulit bagi Clara. Untuk mempertahankan posisinya sebagai satu-satunya istri suaminya, ia telah menyingkirkan beberapa orang.

“Sekarang bersikaplah normal, jangan pernah berpikir untuk menyerah pada hidupmu sendiri. Xander tidak akan tahu tentang apa yang terjadi

padamu, dan kau pasti bisa mewujudkan mimpimu untuk menjadi istrinya."

Tentang yang terjadi pada putrinya, Clara juga akan merahasiakannya dari sang suami. Clara tidak ingin suaminya memarahi Zeanne karena telah bertindak bodoh.

Suaminya telah menaruh harapan pada Zeanne agar bisa menjadi satu dengan keluarga Abraham. Oleh sebab itu suaminya sangat menyayangi dan memanjakan Zeanne.

"Ya, Bu."

Meski masalah ini telah selesai, apa yang terjadi semalam tetap akan menjadi mimpi buruk bagi Zeanne. Ini adalah harga yang pantas Zeanne dapatkan setelah ia mencoba menyakiti Skyla.

25. Hamil

Hari-hari berlalu seperti biasanya bagi Skyla. Ia pergi kuliah dan kembali ke kediaman Shael. Memberikan ciuman selamat pagi dan selamat malam untuk Shael.

Setiap malam ia akan tidur dalam dekapan Shael, ketika ia bangun ia akan menemukan Shael di dekatnya.

Pagi ini ia terbangun sendirian, ia kira Shael pasti bangun lebih dulu dan berada di luar kamar.

Skyla turun dari ranjang, ia pergi membersihkan tubuhnya lalu berpakaian. Wanita itu keluar dari kamarnya dan pergi ke ruang makan.

"Selamat pagi, Nona Skyla." Alberto menyapa Skyla dengan sopan.

"Pagi, Tuan Alberto." Skyla tidak melihat keberadaan Shael, jadi ia bertanya pada Alberto. "Di mana Tuan Shael?"

"Tuan Shael pergi pagi-pagi sekali, beliau tidak membangunkan Anda karena tidak ingin mengganggu tidur Anda. Tuan Shael akan menghubungi Anda nanti."

Skyla mengerti, ia duduk di tempat duduk dan menyantap sarapannya.

Setelah selesai sarapan ia kembali ke kamarnya, pada saat yang pas ponselnya berdering. Itu adalah panggilan dari Shael.

"*Selamat pagi, Skyla."*

"Selamat pagi."

"*Aku sedang berada di bandara sekarang, aku akan pergi ke luar negeri selama dua minggu. Kau bisa kembali ke rumahmu jika kau ingin."*

"Baiklah."

"*Apakah kau sudah sarapan?"*

"Ya."

"*Baiklah, sampai jumpa dua minggu lagi."*

"Sampai jumpa."

"*Aku mungkin akan sulit untuk dihubungi, jadi jangan merindukanku."*

Skyla mengernyitkan dahinya, ia tidak pernah merindukan seseorang kecuali orangtuanya.

"Terima kasih sudah mengingatkanku."

Suara tawa Shael terdengar. "*Aku tutup.*"

Setelahnya panggilan itu terputus. Skyla meletakan ponselnya ke nakas. Ia akan kembali ke kediaman orangtuanya selama dua minggu ke depan. Hidupnya akan tenang untuk sesaat. Ia tidak akan menghadapi Shael yang suka menggodanya.

Wanita itu mengemasi barang-barang pribadinya lalu pergi dari sana. Ia tidak langsung ke kediaman orangtuanya melainkan pergi ke kampus terlebih dahulu.

"Skyla!" Richelle berlari mendekati Skyla.

Skyla memiringkan wajahnya ke arah Richelle. Wanita itu tidak meneruskan langkahnya melainkan menunggu sahabatnya.

"Selamat pagi, Skyla."

"Pagi, Richelle."

“Apakah kau tidur nyenyak semalam?”

Skyla selalu tidur nyenyak, ia tidak pernah bermimpi buruk lagi. “Ya, sangat nyenyak.”

“Ayo.” Richelle yang ceria menggandeng tangan Skyla, keduanya kini melangkah menaiki tangga.

“Skyla!”

Langkah kaki Skyla dan Richelle berhenti bersamaan. Dari arah belakang Xander sedang mengejar Skyla.

“Skyla, ayo bicara sebentar.”

“Apa yang ingin kau bicarakan? Katakan saja di sini?”

“Skyla benar, jangan berdua saja. Kekasihmu mungkin akan salah paham dan membuat masalah untuk Skyla.” Richelle berkata dengan sinis. Terakhir Zeanne membius minuman Skyla padahal Skyla dan Xander telah berpisah. Wanita gila itu dipenuhi oleh kecemburuan, mungkin dia akan menjadi semakin gila setelah melihat Skyla dan Xander berduaan.

“Besok Nenek akan berulang tahun, Nenek sangat menyukaimu bisakah kau datang ke acara ulang tahun Nenek?”

Skyla diam sejenak. Ia tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengan keluarga Abraham, tapi nenek Xander memang selalu memperlakukannya dengan baik. Wanita tua itu sangat menyayanginya.

"Aku akan memikirkannya nanti." Skyla menjawab seadanya.

"Terima kasih, Skyla."

Skyla tidak menjawab, ia hanya meneruskan langkahnya dan meninggalkan Xander.

Beberapa langkah di belakang Xander ada Zeanne yang melihat. Kedua tangan Zeanne mengepal kuat. Xander tampaknya sudah benar-benar mulai menyukai Skyla.

"Xander!" Zeanne memanggil Xander dengan suara sedih.

Xander berbalik dan ia melihat Zeanne yang berdiri dengan mata memerah. Perasaan Xander terhadap Zeanne semakin lama semakin berkurang. Namun, setiap kali melihat Zeanne hendak menangis ia merasa tidak tega. Zeanne berbuat jahat pada Skyla karena takut kehilangannya.

Ia bergerak mendekati Zeanne yang kini sudah benar-benar menangis.

“Jangan menangis, aku hanya berbicara tentang ulang tahun Nenek pada Skyla.” Xander menghapus air mata Zeanne.

Zeanne semakin memperlihatkan kesedihannya. “Xander, aku merasa akhir-akhir ini kau berubah.”

“Tidak ada yang berubah, Zeanne. Berhentilah menangis, jangan bersikap kekanak-kanakan. Aku tahu kau sangat mencintaiku, tapi kau tidak bisa begitu cemburuan seperti ini.”

Zeanne mendengkus di dalam hatinya. Ia kekanak-kanakan? Xander sekarang mulai menyalahkan dirinya. Namun, ia tidak bisa meraung marah pada Xander meski ia sangat ingin melakukannya. Jika ia bersikap keras maka Xander akan semakin menjauh darinya.

“Zeanne, hubunganku dengan Skyla sudah berakhir. Kau adalah satu-satunya sekarang, jadi berhentilah meributkan sesuatu yang tidak perlu untuk diributkan.” Xander berkata lagi. Ia tidak bisa membujuk Zeanne dengan kata-kata manisnya seperti dulu. Ia ingat dengan jelas bahwa Zeanne menggunakan sisi rapuhnya untuk menipunya.

“Maafkan aku. Aku hanya tidak ingin kehilanganmu.” Zeanne kemudian memeluk Xander.

Xander membalas pelukan Zeanne. “Lupakan saja, ayo ke kelas.”

Zeanne menganggukan kepalanya, ia kemudian melangkah bersama dengan Xander. Di dalam hatinya, emosinya belum padam. Ia tahu cepat atau lambat Xander pasti akan meninggalkannya karena Skyla. Ia tidak bisa membiarkan hal ini terjadi, ia harus melakukan sesuatu.

**

Keesokan harinya, Skyla memutuskan untuk datang ke acara ulang tahun nenek Xander.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, perayaan ulang tahun itu hanya dihadiri oleh keluarga besar kakek dan nenek Xander saja, tapi jumlah orang yang hadir di sana sudah cukup banyak untuk pesta pribadi.

Skyla menyerahkan hadiah pada Eliza, nenek Xander. “Selamat ulang tahun, Nenek. Semoga Nenek menyukai hadiah dariku.”

Eliza menerima hadiah dari Skyla dengan senang hati. Wanita tua itu meraih tangan Skyla dan mengusapnya dengan lembut. “Terima kasih karena sudah datang ke sini.”

“Ya, Nenek.”

“Xander, pergi temani Skyla.” Eliza bicara pada cucu kesayangannya.

“Baik, Nenek.” Dahulu Xander akan dengan berat hati menerima perintah dari neneknya, tapi mala mini ia melakukannya dengan senang hati. “Ayo, Skyla.”

“Aku tidak perlu ditemani.” Skyla menolak Xander dengan tegas. Ia tidak ingin menciptakan kesalahpahaman dan membuat orang lain berpikir bahwa ia dan Xander memiliki hubungan kembali.

Xander membeku setelah Skyla menolaknya. Dahulu ia yang sering bersikap seperti ini, tapi sekarang ia berada di posisi ini. Ya, rasanya sangat tidak menyenangkan.

Eliza tidak menyalahkan Skyla jika bersikap dingin pada Xander, cucunya memang telah menyia-nyiakan Skyla. Namun, meski begitu ia masih berharap Skyla tetap menjadi cucu menantunya.

Skyla segera melangkah ke tempat yang sepi, di keluarga Xander ada beberapa gadis muda yang se umuran dengannya.

Saat ia sendirian, dua gadis muda mendekatinya dan mengajaknya mengobrol.

Acara itu berlangsung, Eliza telah menerima banyak hadiah dari keluarganya. Sebentar lagi adalah waktunya untuk meniup lilin.

Namun, sebelum semua orang mulai bernyanyi. Tamu yang tidak diharapkan kedatangannya memasuki area taman kediaman kakek dan nenek Xander.

“Apa yang kau lakukan di sini, Zeanne?” Xander adalah orang pertama yang menghampiri Zeanne. Ia tidak meminta Zeanne untuk hadir di acara ini karena ia tahu keluarganya tidak menyukai Zeanne.

“Aku adalah kekasihmu, kedatanganku ke sini tentu saja untuk mengucapkan selamat pada Nenek.” Zeanne membalas dengan lembut. Ia segera melewati Xander dan pergi mendekati Eliza.

Janice sangat membenci kelancangan Zeanne, wanita itu segera menghadang Zeanne.

“Kedatanganmu tidak diharapkan di sini, Nona Zeanne. Pergilah!” Janice tidak menunjukan sikap ramah sedikit pun pada Zeanne.

“Bibi, jangan terlalu kasar padaku. Aku ke sini memiliki maksud yang baik,” balas Zeanne dengan sopan.

“Penjaga!” Janice tahu bahwa wanita tidak tahu diri seperti Zeanne tidak akan pergi hanya dengan kata-kata saja, jadi perlu ada penjaga yang menyeretnya keluar.

Dua penjaga segera masuk ke dalam. Mereka kini berdiri di sebelah Janice.

“Seret wanita itu keluar dari kediaman ini!” perintah Janice.

“Tunggu sebentar, aku belum memberikan hadiahku untuk Nenek.” Zeanne mengulurkan tangannya pada Eliza, tapi segera ditepis oleh Janice.

Kotak yang dipegang oleh Zeanne terjatuh ke rerumputan, kotak yang tadinya tertutup itu kini terbuka. Pandangan beberapa orang jatuh ke hadiah yang ada di dalam sana.

Xander meraih kotak itu dan isinya. “Apa ini, Zeanne?”

Zeanne tersenyum pada Xander. “Aku sedang mengandung anakmu sekarang.”

Tempat itu segera menjadi sunyi. Hampir semuanya terkejut mendengar apa yang dikatakan oleh Zeanne.

“Apa maksud ucapanmu?” Xander menatap Zeanne tidak percaya.

“Aku hamil, Xander. Kita akan segera memiliki anak.”

“Bagaimana bisa?”

“Apa maksudnya bagaimana bisa? Kita melakukannya dan kau bertanya bagaimana bisa?” Zeanne sudah menduga reaksi Xander akan seperti ini.

“Xander, jangan percaya padanya. Siapa yang tahu jika anak itu bukan milikmu. Ibunya adalah pelacur yang tidur dengan banyak pria, hal itu pasti menurun padanya.” Janice berkata dengan sinis.

Zeanne menatap Xander seksama. “Xander, kau tahu seberapa besar aku mencintaimu. Aku tidak akan melakukan hal bodoh yang akan membuatku kehilangan dirimu.”

Di tempatnya, Skyla tersenyum kecil. Ia bisa menjamin bahwa janin yang ada di kandungan Zeanne bukanlah milik Xander.

Skyla akan melihat apakah Xander akan tertipu oleh Zeanne lagi.

“Jika kau tidak percaya pada kesetiaanku, kita bisa melakukan tes DNA setelah janin ini lahir.” Zeanne menambahkan.

Xander menatap Zeanne seksama, ia tahu bahwa Zeanne sangat mencintainya, tidak mungkin wanita ini akan bermain di belakangnya. Namun, ia juga memiliki sedikit keraguan di hatinya.

“Zeanne, tinggalkan tempat ini dulu. Mari kita bicara lagi nanti.” Xander tidak bisa berpikir sekarang.

Zeanne merasa kecewa, Xander tidak mempercayainya. Namun, tidak apa-apa. Ia yakin dengan kehamilannya ia bisa mengikat Xander.

“Baik, aku akan pergi.” Zeanne menurut. Ia melihat ke Eliza. “Nenek, aku harap Nenek menyukai hadiah dariku.”

Eliza merasa dadanya sakit sekarang. Wanita itu mencengkram dadanya.

“Istriku!” Thomas segera memegangi Eliza.

Acara pesta itu berakhir dengan Eliza yang dilarikan ke rumah sakit.

26. Hanya Keyakinanku Saja

Sebuah tamparan keras mendarat di wajah tampan Xander.

"Xander, kau benar-benar mengecewakan keluargamu! Kami semua tidak menyukai pelacur itu, tapi kau malah membuatnya hamil!" Edward berkata dengan marah.

Xander tidak mengatakan apapun, ia hanya menundukan kepalanya.

“Dengarkan Ayah baik-baik, Xander. Wanita itu dan anak di kandungannya tidak akan pernah bisa masuk ke dalam keluarga Abraham!” Edward berkata dengan tegas. “Jika kau berkeras ingin menikahinya maka kau akan kehilangan hak warismu!”

“Ayah, janin yang ada di kandungan Zeanne juga mengaliri darah keluarga Abraham.” Xander merasa bahwa ini tidak adil untuk janin di kandungan Zeanne.

Baiklah jika orangtuanya tidak menyukai Zeanne, tapi janin di kandungan Zeanne tidak bersalah.

“Xander, anak itu bahkan belum tentu milikmu, tapi kau sudah mengatakan darahnya mengaliri darah keluarga Abraham.” Janice sudah beberapa kali melihat masalah seperti ini terjadi di mana seorang wanita meminta tanggung jawab padahal janin yang dikandung bukanlah anak pria yang dimintai pertanggungjawaban.

“Bu, ibu Zeanne memang memiliki perilaku yang buruk, tapi itu tidak menurun pada Zeanne. Aku tahu seberapa besar Zeanne mencintaiku dia tidak akan mengkhianatiku.”

Janice menatap putranya yang idiot. “Xander kau tampaknya sangat ingin menjaga wanita itu. Baiklah, lalukan apapun yang kau inginkan. Seperti yang dikatakan oleh ayahmu, jika kau menikahi Zeanne maka kau kehilangan hak warismu di keluarga Abraham.”

Xander tidak ingin hubungannya dengan orangtuanya memburuk, ia pikir orangtuanya akan berbesar hati menerima Zeanne seiring berjalannya waktu, tapi orangtuanya tampaknya benar-benar tidak menyukai Zeanne bahkan setelah mereka tahu di perut Zeanne ada calon cucu mereka.

“Aku akan bertanggung jawab atas janin yang dikandung oleh Zeanne.”

“Bagus, kau lebih memilih wanita itu daripada keluargamu sendiri. Kau memang luar biasa, Xander.” Suara Janice terdengar bergetar karena emosi.

“Maafkan aku, Ayah, Ibu, aku tahu aku sangat mengecewakan kalian. Namun, aku tidak bisa menelantarkan janin yang ada di kandungan Zeanne.”

“Pergi dari sini!” Edward sangat marah, ia mungkin akan memukuli Xander jika putranya tidak pergi.

Xander menatap orangtuanya dengan berat hati, lalu kemudian berbalik dan pergi.

“Kenapa aku memiliki anak yang tidak berbakti seperti itu? Daripada orangtuanya, dia lebih memilih seorang anak pelacur!” Edward berkata dengan geram.

Janice tidak bisa menenangkan suaminya, nyatanya saat ini ia juga sedang dalam emosi yang buruk. Putranya keluar dari keluarga Abraham yang telah memberikan segalanya hanya untuk seorang Zeanne yang bukan apa-apa. Xander benar-benar terlalu mengecewakan.

Setelah beberapa saat diam, Janice akhirnya bicara. “Biarkan saja, Suamiku. Mari kita lihat apakah jalang kecil itu akan tetap bersama Xander setelah Xander dikeluarkan dari keluarga Abraham.”

Janice yakin bahwa Zeanne hanya mengincar kekayaan keluarga Abraham saja. Wanita itu mungkin akan segera memikirkan cara untuk meninggalkan Xander setelah tahu Xander bukan

lagi pewaris keluarga Abraham. “Sekarang yang perlu kau lakukan adalah membuat pengumuman resmi mengenai Xander yang dikeluarkan dari keluarga Abraham.”

Edward setuju dengan yang dikatakan oleh istrinya. Ia juga akan membiarkan Xander berada di luar perlindungan keluarga Abraham dan hidup dengan usahanya sendiri.

**

“Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kau mengandung?” Xander saat ini berada di apartemen Zeanne.

“Aku juga baru mengetahuinya pagi ini.”

“Kenapa kau harus datang ke pesta ulang tahun Nenek dengan hadiah seperti itu, Zeanne? Apa yang kau lakukan telah membuat Nenek terkena serangan jantung.”

“Apa yang bisa aku lakukan lagi? Aku berharap dengan kehamilanku keluargamu akan menerimaku, tapi ternyata bahkan mereka tidak mau mengakui janin yang ada di kandunganku.” Zeanne berkata dengan sedih.

Xander terdiam untuk sesaat. Ia menyalahkan dirinya lagi karena tidak pernah berjuang untuk Zeanne hingga membuat Zeanne terus mengambil langkah sembrono.

“Apa yang akan kau lakukan sekarang? Apakah kau akan bertanggung jawab terhadapku atau kau akan memintaku untuk menggugurkan kandungannya.”

“Janin itu tidak berdosa, Zeanne. Aku akan bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan. Namun, Zeanne, bagaimana akhirnya kau bisa mengandung? Bukankah selama ini kita sepakat bahwa kau akan menggunakan alat kontrasepsi?”

“Aku selalu menggunakannya, dan kau melihat sendiri aku selalu menelan pil pencegah kehamilan setelah kita selesai bercinta, tapi Xander pil itu tidak menjamin seratus persen aku tidak akan hamil, masih ada kemungkinan kecil kehamilan tetap terjadi.”

Xander tahu tentang hal ini, jadi mungkin kehamilan Zeanne memang terjadi di luar rencana mereka.

“Besok aku akan membawamu untuk melakukan pemeriksaan ke dokter kandungan.”

Xander sebenarnya tidak mengharapkan kehamilan Zeanne, yang terbaik adalah alat itu salah. Usianya masih dua puluh tahun, menikah dalam usia yang begitu muda seperti ini bukanlah cita-citanya.

Hanya saja jika Zeanne benar-benar mengandung calon anaknya maka sebagai laki-laki ia harus bertanggung jawab. Lagipula sejak awal bersama Zeanne adalah pilihannya.

"Baik." Zeanne senang, ia yakin anak yang dikandungnya saat ini adalah anak Xander. Setelah ibunya datang waktu itu, ibunya langsung membelikan alat kontrasepsi untuknya. Jadi, kemungkinannya hanya Xander ayah dari janin yang ia kandung.

Zeanne tidak peduli apakah keluarga Xander menerimanya atau tidak, tapi setidaknya Xander akan segera menikahinya karena janin yang ada di dalam kandungannya. Mimpinya untuk menjadi nyonya muda keluarga Abraham akan segera terwujud.

**

Skyla tersenyum geli setelah melihat pengumuman bahwa Xander dikeluarkan dari keluarga Abraham. Ia tidak perlu menebak karena ia yakin itu pasti terjadi karena Xander memilih Zeanne.

Sebenarnya Skyla tidak akan peduli jika Xander ditipu oleh Zeanne, tapi ia benci ketika ia mengetahui sesuatu, tapi tidak mengatakannya.

Keluarga Xander cukup baik padanya, jadi anggap saja kali ini ia sedang berbaik hati. Ia akan mengirimkan video rekaman bercinta Zeanne dengan dua pria beberapa waktu lalu pada orangtua Xander.

Sisanya ia akan membiarkan mereka yang mengurusnya. Ia tidak akan ikut campur lebih banyak.

Ia kemudian mencoba menghubungi Shael. Dia tidak memiliki video itu karena beberapa waktu lalu Shael hanya menunjukan padanya sekilah.

Namun, seperti yang Shael katakan sebelumnya. Pria itu akan sulit dihubungi. Sekarang Skyla berhenti mencoba menghubungi Shael. Ia bertanya-tanya, apa sebenarnya yang

dilakukan oleh Shael di luar negeri. Apapun itu, pasti ada hubungannya dengan kehidupan mafia.

Skyla tidak memikirkannya lebih banyak, ia hanya bersiap dan pergi ke kampus.

Di kampus, Xander menjadi topik perbincangan. Mereka semua bertanya-tanya kenapa Xander akhirnya dikeluarkan dari keluarga Abraham.

Xander bukan satu-satunya pewaris di keluarga Abraham, Xander masih memiliki satu adik perempuan. Selain itu Xander juga memiliki sepupu yang cukup cakap yang bisa meneruskan kepemimpinan di perusahaan.

"Skyla, apakah terjadi sesuatu di acara ulang tahun nenek Xander?" tanya Richelle.

Skyla tersenyum kecil. Richelle sangat cerdas, ia langsung bisa menebak situasinya.

"Benar, terjadi sesuatu." Skyla kemudian menceritakan tentang yang terjadi semalam.

"Zeanne ini benar-benar tahu kapan harus memilih waktu. Dia masih berusia dua puluh tahun, tapi dia memiliki pemikiran yang tajam dan licik." Richelle selalu dibuat terkejut oleh langkah

yang diambil oleh Zeanne. “Jadi, Skyla apakah menurutmu itu benar-benar anak Xander?”

“Menurutmu bagaimana?” Skyla menaikan sebelah alisnya.

Richelle tahu apa yang telah terjadi pada Zeanne, tapi ia pikir seharusnya Zeanne sudah mengambil langkah pencegahan. Ada alat kontrasepsi yang bisa diminum setelah berhubungan seks.

“Aku tidak begitu yakin, tapi ada kemungkinan itu bukan anak Xander.” Richelle mengemukakan pikirannya.

“Kalau aku, aku yakin itu bukan anak Xander.”

“Bagaimana kau bisa yakin?”

“Hanya keyakinanku saja.” Skyla juga memiliki pemikiran seperti Richelle, tapi masih ada kemungkinan alat kontrasepsi tidak berjalan dengan baik.

Dikatakan bahwa alat kontrasepsi tidak menjamin seratus persen bahwa setelah mengkonsumsinya maka tidak akan hamil, masih ada kemungkinan kecil untuk hamil. Dan ya, mungkin saja Zeanne sedang sial karnea obat itu tidak berfungsi dengan baik.

“Lalu, apakah kau akan melakukan sesuatu?”

“Aku akan mengirimkan video Zeanne dan dua pria itu ke orangtua Xander. Sisanya biarkan mereka yang mengurusnya.”

“Kali ini mimpi Zeanne untuk menikah dengan Xander pasti berakhir.”

“Itu tergantung apakah Xander sangat mencintai Zeanne atau tidak.”

“Xander benar-benar sampah jika dia masih mempertahankan Zeanne.” Richelle berkata dengan raut wajah jijik.

Di tempat lain, saat ini Xander telah melihat apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Ia tidak menyangka bahwa orangtuanya akan mengambil langkah yang begitu cepat.

Sekarang ia tidak lagi bergantung pada keluarga Abraham, ia harus bertahan hidup dengan kekuatannya sendiri. Xander bukan pria manja, ia sudah memiliki pemikiran yang matang dalam masalah keuangan sejak ia masih belasan tahun.

Uang yang diberikan oleh orangtuanya tidak ia habiskan hanya untuk kesenangan semata melainkan ia investasikan ke saham dan yang lainnya. Saat ini meski orangtuanya tidak

memberikannya uang lagi, ia masih memiliki penghasilan sendiri.

Hanya saja, tanpa dukungan orangtuanya dan keluarganya, ia akan sendirian di tengah-tengah dunia yang luas. Tidak apa-apa, dia pasti bisa membuktikan pada orangtuanya dan keluarganya, bahwa ia bisa berdiri di atas kakinya sendiri.

"Xander, maafkan aku. Ini semua karenaku." Zeanne tampak sedih.

"Ini bukan salahmu, Zeanne. Ini adalah pilihanku sendiri. Sudahlah, tidak perlu sedih karena itu akan mempengaruhi janin di dalam kandunganmu." Xander membalas dengan lembut.

Zeanne tidak senang di dalam hatinya, ia ingin menjadi nyonya muda keluarga Abraham, tapi keluarga Abraham yang kejam itu malah memutuskan hubungan dengan Xander.

27. Tidak Bisa Dihubungi

Setelah tiga hari perjalanan udara, darat dan air, Shael sampai di tempat pertemuan dengan para anggota asosiasi mafia yang berasal dari lima benua.

Tempat pertemuan itu ada di tengah-tengah hutan yang terletak di sebuah pulau pribadi. Selain sulit untuk mencapai tempat itu, di sana juga sulit untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Selama pertemuan berjalan, Shael tidak bisa menggunaan ponselnya untuk keamanan bersama para anggota asosiasi itu.

Pertemuan ini berlangsung setiap tiga tahun satu kali. Mereka akan membahas mengenai persekutuan mereka dan beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan bisnis bawah tanah.

Beberapa rekan Shael melakukan pekerjaan seperti pembunuh bayaran, pemerasan, perjudian ilegal dan juga perdagangan manusia.

Sementara Shael, ia hanya bertransaksi narkotika dan senjata. Ia tidak tertarik dengan perdagangan manusia dan lainnya.

“Selamat datang, Shael.” Massimo, ketua asosiasi itu menyambut Shael dengan ramah. Pria ini memiliki usia beberapa tahun di atas Shael.

Shael menerima uluran tangan Massimo, lalu kemudian keduanya berpelukan. “Ya.”

“Kau baru saja tiba, silahkan istirahat.”

“Baik.”

Shael kemudian di antar menuju ke tempat istirahat oleh bawahan Massimo.

Beberapa jam kemudian, Shael keluar dari ruang istirahatnya dan pergi ke bagian lain tempat

itu. Di setiap Lorong atau sudut bangunan itu terdapat penjaga yang berjaga dengan senjata lengkap. Penjagaan di sana sama ketatnya dengan penjagaan di kediaman Shael.

Setelah menyusuri beberapa koridor, Shael sampai di sebuah ruangan. Di dalam sana sudah ada sembilan pria yang duduk di kursi mereka masing-masing. Shael adalah orang yang terakhir yang datang.

Semua tangan kanan para pria itu menunggu di luar ruangan.

Orang-orang yang ada di dalam sana saling menyapa dan bersalaman. Meski mereka sangat dingin dan kejam di dunia luar, tapi hubungan di antara mereka terjalin dengan kuat. Orang-orang ini bisa bergaul dengan baik.

Sepuluh pria dengan latar belakang yang hampir sama, mereka memiliki aura mengintimidasi yang begitu kuat.

Setelah saling menyapa, orang-orang itu mulai membahas mengenai bisnis mereka.

“Aku dengar kau sedang membuat senjata baru?” Chen, pria berwajah oriental bertanya pada Shael.

“Ya, saat ini sedang dalam tahap pengujian. Jika sudah selesai aku pasti akan menunjukannya pada kalian.” Semua senjata ilegal dari kelompok Vortexia merupakan barang-barang yang memiliki kualitas tinggi. Bukan hanya dari cara kerjanya, tapi juga dari rancangannya.

Itulah sebabnya barang milik kelompok Shael adalah yang paling dicari di dunia bawah. Bukan hanya daya hancurnya yang tinggi, tapi juga efisiensinya yang mengesankan.

“Aku sangat menantikannya. Senjata itu sangat cocok untuk tembakan jarak jauh, bukan?” Chen bertanya lagi.

“Ya, itu benar-benar cocok untuk tembakan jarak jauh.”

Semua orang di sana tidak sabar menunggu peluncuran senjata terbaru Shael.

Pembicaraan mengenai bisnis itu terus berlangsung selama beberapa jam sebelum akhirnya para wanita cantik yang mengenakan pakaian tari perut memasuki ruangan itu.

Ada sepuluh wanita cantik di sana, mereka memiliki tubuh yang indah dengan wajah yang memikat.

Musik kemudian terdengar di dalam ruangan itu, sepuluh wanita itu mulai menari. Gerakan mereka sangat menggoda dengan senyuman dan tatapan nakal.

Beberapa pria di sana sangat menikmati tarian itu, tapi beberapa lainnya sama seperti Shael yang tidak begitu tertarik.

Setelah beberapa saat, para wanita itu mulai bergerak ke para mafia yanga da di sana. Mereka mulai merayu dengan jari jemari mereka yang menyentuh wajah atau jas di bagian dada para pria di sana.

Shael tidak menyukai ada wanita di sekitarnya, seperti biasa ia menolak sentuhan mereka yang datang padanya.

Beberapa pria sudah menangkap wanita yang mereka sukai, mencium wanita itu lalu kemudian membawanya ke kamar masing-masing.

Shael, Massimo dan dua pria lain masih ada di dalam ruangan itu. Mereka adalah empat pria yang tidak suka bermain dengan para wanita. Ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

Ares dan Matthew sudah menikah, keduanya adalah pria yang sangat setia, sementara Massimo

adalah seorang duda. Cintanya telah habis untuk mendiang istrinya yang tewas karena ledakan mobil. Dan Shael, ia sudah seperti ini sejak remaja. Hanya Shea dan Skyla yang bisa menyentuhnya tanpa membuatnya merasa jijik.

Keempat pria itu memutuskan untuk bermain kartu dengan taruhan uang. Bagi mereka berempat, uang yang mereka habiskan saat ini bukanlah apa-apa.

Mereka bermain sampai larut malam. Setelah selesai, mereka kembali ke kamar merek amasing-masing.

Shael belum bisa tidur, ia tiba-tiba memikirkan Skyla. Akan sangat baik jika wanita itu ada di dekatnya sekarang. Ia akan tidur dengan mudah.

Di belahan bumi lain, Skyla baru saja terbangun dari tidurnya. Wanita itu tidur hanya tiga jam saja malam ini. Ia mengalami kesulitan tidur.

Selain itu saat ia sudah sangat mengantuk dan tidur, ia tiba-tiba mengalami mimpi buruk sampai tubuhnya gemetar dan berkeringat dingin. Dan akhirnya ia kesulitan untuk melanjutkan tidurnya.

Wajah Skyla tidak terlihat baik. Wanita itu segera turun dari ranjangnya, ia kemudian pergi ke

kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin agar menjadi lebih segar.

Setelahnya ia segera bersiap dan sarapan bersama dengan orangtuanya.

“Apakah kau tidak tidur dengan baik semalam?” tanya Zara sembari melihat wajah putrinya yang terlihat sedikit lesu.

“Aku mengalami mimpi buruk, Bu.” Skyla menjawab jujur.

“Mimpi buruk seperti apa?” Kali ini Tyler yang bertanya.

“Percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Alessa.”

“Sayang, apakah kau benar-benar tidak perlu mengunjungi psikolog?” Zara mengkhawatirkan putrinya.

“Tidak, Bu. Mimpi ini hanya muncul sesekali saja.” Skyla tidak berbohong, mimpi ini tidak menghantuinya setiap malam, terutama saat ia tidur dengan Shael.

Karena Skyla menjawab seperti itu baik Zara maupun Tyler tidak ada yang memaksa Skyla.

Ketiga orang itu sarapan dengan tenang. Setelahnya ayah dan ibu Skyla pergi lebih dulu.

Skyla baru meninggalkan kediamannya satu jam kemudian.

Beberapa kali Skyla melihat ke ponselnya, entah itu ketika ia sedang berada dalam jam belajar atau saat ia sedang menunggu jadwal mata kuliah berikutnya.

“Kenapa kau melihat ponselmu terus, Skyla?” Richelle menatap Skyla bingung.

Skyla diam sejenak, ia tidak akan sadar tentang apa yang ia lakukan jika Richelle tidak bertanya padanya.

“Tidak apa-apa, Richelle.” Skyla sedang menunggu Shael menghubunginya, tapi ia gengsi mengakuinya pada Richelle. Skyla melanjutkan kembali membaca buku yang ada di tangannya.

Waktu berlalu, Skyla telah menyelesaikan kegiatan kuliahnya hari ini. Wanita itu kembali ke kediamannya setelah menghabiskan waktu bersama Richelle sampai pukul sembilan malam.

Skyla segera membersihkan tubuhnya, ia kurang tidur semalam jadi malam ini ia memutuskan untuk tidur lebih cepat.

Namun, meski sudah memejamkan matanya, Skyla tetap tidak bisa tidur. Wanita itu akhirnya

mengubah posisinya menjadi duduk. Ia meraih ponselnya di nakas lalu kemudian menghubungi nomor ponsel Shael.

Seperti sebelumnya nomor ponsel Shael masih belum bisa dihubungi. Sekali lagi Skyla bertanya-tanya, apa sebenarnya yang Shael lakukan sehingga pria itu sangat sulit untuk dihubungi.

Setelah satu kali panggilan, Skyla tidak melakukan panggilan lainnya. Ia meletakan kembali meletakan ponselnya di nakas. Seingatnya Shael hanya mengatakna bahwa ia akan sulit untuk dihubungi bukannya tidak bisa dihubungi sama sekali.

Skyla meraih gelas di dekat ponselnya lalu kemudian menenggak cairan yang ada di dalam sana. Skyla mencoba untuk tidur kembali dan ia tidur setengah jam kemudian.

**

Hari-hari berlalu lagi, Shael telah selesai dengan pertemuannya dengan perkumpulan mafia. Pria itu kini sedang menunggu Skyla selesai belajar.

Shael melihat ke jam di tangannya, sebentar lagi wanitanya akan keluar. Pria itu memutuskan untuk keluar dari mobilnya.

Kurang dari lima menit, Shael melihat Skyla yang berjalan menuju ke arah parkiran bersama dengan Richelle. Pria dengan wajah dingin dan suram itu kini tersenyum kecil. Ia melambaikan tangannya pada Skyla yang saat ini melihat ke arahnya.

Sudah dua minggu Shael tidak bertemu dengan Skyla, ia merindukan wanita ini.

Skyla tidak menduga bahwa Shael akan menjemputnya hari ini. Ia bahkan mengira bahwa hari ini Shael masih belum kembali.

"Richelle, aku duluan."

"Ya, Skyla." Richelle melambaikan tangannya pada Skyla. Wanita itu masih memiliki ketakutan untuk berhadapan dengan Shael, jadi ia lebih memilih untuk segera menyingkir.

"Lama tidak bertemu, Skyla." Shael menyapa Skyla disertai dengan senyuman kecil di wajah tampannya.

Skyla melihat Shael baik-baik saja, ia merasa lega. "Ya, lama tidak bertemu."

“Masuklah.” Shael membukakan pintu mobil untuk Skyla.

“Ya.” Skyla segera masuk disusul oleh Shael.

Di dalam mobil, Shael menarik Skyla duduk di pangkuannya. Pria itu kemudian segera mencium Skyla. Sudah dua minggu ia tidak merasakan manis bibir Skyla, ia benar-benar merindukannya.

“Aku sangat merindukan bibirmu,” seru Shael sembari memperhatikan mulut kecil Skyla. Ibu jari Shael mengusap bibir Skyla dengan lembut.

Pria itu mencium Skyla kembali setelah memberikan jeda sesaat agar Skyla tidak kehabisan napas. Beberapa saat kemudian ciuman panjang itu selesai.

“Apakah terjadi sesuatu selama aku pergi?” Shael bertanya setelah suasana di dalam ruangan itu hening.

“Tidak ada yang terjadi,” jawab Skyla. “Bagaimana pekerjaanmu?” Skyla balik bertanya.

Shael menatap Skyla dengan senyuman geli di wajahnya, ini adalah pertam akalinya Skyla bertanya tentang pekerjaannya. “Semuanya berjalan dengan lancar.”

“Itu bagus.” Skyla memberikan komentar singkat.

“Apakah kau ingin tahu apa yang aku kerjakan selama dua minggu ini?” Shael menatap wajah tenang Skyla.

“Itu adalah urusanmu.” Skyla penasaran, tapi ia tidak ingin menunjukannya.

“Benar, itu adalah urusanku, tapi karena kau adalah wanitaku kau juga berhak tahu.” Beberapa kali ia keluar negeri, Shael hanya mengatakan bahwa ia akan pergi tanpa memberitahu apa pekerjaannya. Ia telah lama tidak menjelaskan pada siapapun tentang ke mana ia akan pergi. Namun, kali ini ia akan mulai menjelaskan ke mana ia pergi pada Skyla. “Aku pergi ke pertemuan asosiasi mafia.”

Seperti yang Skyla duga, pasti ada hubungannya dengan dunia mafia.

“Aku lapar, temani aku makan dulu.”

“Ya.”

Shael beralih pada sopirnya. “Pergi ke restoran.”

“Baik, Tuan.”

Mobil itu kemudian melaju menuju ke restoran favorit Shael.

28. Tak Ada Jalan Bagimu Untuk Mundur

"Bisakah aku meminta rekaman video Zeane waktu itu?" Skyla bertanya setelah ia dan Shael selesai makan.

Shael menatap Skyla dengan sedikit kerutan di wajahnya. Dan Skyla segera mengerti, ia menjelaskan kenapa ia membutuhkan video itu.

"Jadi, apakah kau ingin mantan tunanganmu berpisah dengan Zeanne agar kau bisa kembali dengan mantan tunanganmu?"

"Aku tidak akan memungut sampah yang sudah aku buang." Skyla menjawab dengan serius. "Aku

hanya tidak ingin keluarga Abraham ditipu oleh wanita seperti Zeanne."

"Bagus jika seperti itu, bahkan jika kau ingin kembali dengan Xander, selama aku masih hidup, kau hanya bisa menjadi wanitaku." Shael menatap Skyla tegas.

Ruangan itu hening sejenak, Skyla telah bertunangan dengan Xander selama bertahun-tahun, tapi pria itu bahkan tidak pernah mengakuinya sebagai tunangan. Dan Shael, ia tidak memiliki hubungan resmi dengan pria ini, tapi berkali-kali telah mengklaim dirinya sebagai wanita pria itu.

Bohong jika Skyla tidak tergerak dengan setiap kata kepemilikan Shael. Ia masih wanita normal yang berusia dua puluhan tahun, bahkan jika sebelumnya ia tidak begitu peduli tentang cinta, tapi dadanya mulai bergetar karena Shael.

"Tuan Shael, jika kau sedang bermain-main saja denganku, lebih baik sudahi saja." Skyla tidak ingin terbawa arus terlalu jauh. Jika ia benar-benar jatuh cinta pada Shael dan kemudian pria itu ternyata hanya menjadikannya sebagai mainan maka patah hatinya pasti akan sangat sulit diobati.

“Kenapa? Apakah kau takut jatuh cinta padaku, hm?” Shael menggoda Skyla.

“Jika Tuan Shael hanya penasaran denganku, Tuan Shael sudah mendapatkan banyak, keperawananku dan tubuhku.”

“Bagian mana dari tindakanku yang menjelaskan bahwa aku hanya bermain-main denganmu, Skyla?”

Skyla memikirkan lagi tindakan Shael. Selain pemaksa, pria ini telah melakukan beberapa hal yang tidak akan dilakukan oleh pria biasa jika hanya untuk bermain-main saja.

“Apakah kau jatuh cinta padaku?” Skyla tahu bahwa pertanyaan ini konyol, ia tidak pernah percaya pada jatuh cinta pandangan pertama, atau jatuh cinta hanya dalam waktu singkat.

Pertanyaan Skyla membuat Shael diam. Jatuh cinta? Shael yakin bahwa ia hanya mencintai satu wanita saja sampai sekarang dan itu adalah Shea. Namun, perasaannya terhadap Skyla juga bukan perasaan biasa, ia tertarik pada Skyla. Keberadaan wanita ini di dekatnya tidak membuatnya jijik.

“Apakah menurutmu cinta itu penting?”

Dari apa yang ditanyakan oleh Shael, Skyla bisa menyimpulkan bahwa Shael tidak jatuh cinta padanya.

"Aku tertarik padamu, kau adalah satu-satunya wanita yang tidak membuatku jijik saat kau berada di dekatku. Aku menyukai wajahmu, aku menyukai aroma tubuhmu, aku menyukai keberadaanmu di sekitarku." Shael menambahkan dengan jujur.

Jantung Skyla mulai berdebar, Shael tidak jatuh cinta padanya, tapi pria itu menyukainya. Skyla tahu bahwa dalam sebuah hubungan tidak diperlukan cinta. Di kalangan elit ada begitu banyak pasangan yang menikah karena kompromi. Dasar pernikahan mereka hanyalah saling menghargai satu sama lain.

"Haruskah aku menikahimu sekarang agar kau yakin aku tidak sedang bermain-main denganmu?" Suara Shael terdengar lagi.

Skyla masih berumur dua puluh tahun, ia belum memikirkan tentang pernikahan. Setidaknya ia harus menyelesaikan sekolahnya dulu.

"Itu tidak perlu." Skyla segera menjawab. "Jika kau benar-benar tidak bermain-main denganku,

maka kau harus menjadi milikku seorang. Aku sudah pernah berbagi satu kali dan aku sangat membenci hal itu."

Shael tersenyum ringan. "Jadi, apakah artinya kau bersedia menjadi wanitaku?"

"Ya." Sebelumnya Skyla bersedia karena terpaksa, tapi kali ini ia benar-benar bersedia menjalin hubungan dengan Shael.

"Karena kau sudah bersedia, maka tidak ada jalan bagimu untuk mundur, Skyla. Kau milikku dan akan terus menjadi milikku." Shael kembali menegaskan kepemilikannya terhadap Skyla.

Skyla tidak peduli dari dunia mana Shael berasal, di dunia ini mungkin tidak akan yang rela mengorbankan nyawanya seperti yang Shael lakukan untuknya.

Mungkin ia impulsif, tapi ia tidak akan menyesali keputusan yang sudah ia ambil.

Makan malam itu kemudian berakhir, Skyla dibawa Shael kembali ke kediamannya.

Video yang diinginkan Skyla telah dikirim oleh Shael ke ponsel Skyla. Sampai di kediaman Shael, Skyla kembali ke kamarnya sedangkan Shael pergi

ke kamarnya sendiri. Pria itu perlu membersihkan tubuhnya.

Skyla duduk di sofa, ia menghubungi orang suruhannya. "Aku sudah mengirimkan video ke emailmu, kirimkan video itu ke orangtua Xander Abraham."

"*Baik, Nona Skyla.*"

Setelahnya Skyla menutup panggilan itu. Ia meletakan ponselnya di atas sofa dan pergi ke kamar mandi. Wanita itu melepaskan semua pakaiannya dan berjalan ke bawah *shower.*

Air mulai berjatuhan di atas kepala Skyla, wanita muda nan cantik itu kini telah basah sepenuhnya. Kisah romansanya memasuki babak baru, dengan mengirim video itu ke orangtua Xander, Skyla menutup sepenuhnya hubungannya dengan Xander.

Saat Skyla sedang menikmati mandinya, di tempat lain Janice telah menerima kiriman video dari orang suruhan Skyla.

Raut wajah wanita itu mengeras saat melihat apa yang berputar di layar ponselnya. Awal video itu menunjukan Zeanne yang masuk ke dalam sebuah kamar hotel dengan dua pria, lalu

berikutnya yang ada di sana adalah gambaran menjijikan Zeanne yang bersenang-senang dengan dua pria.

"Pelacur!!" Janice menggeram marah.

Mual, Janice tidak melanjutkan menonton video itu. Pada saat yang sama, suaminya baru saja kembali dari perusahaan.

"Suamiku." Janice segera mendekati suaminya.

"Ada apa, Istriku?" Edward melihat raut wajah Janice tadi.

Janice membuka ponselnya dan menunjukan bagian depan video itu pada suaminya. "Pelacur Zeanne itu benar-benar memiliki nyali menipu Xander." Ia berkata dengan bengis.

"Kirimkan video itu pada Xander. Jika Xander masih punya otak, dia pasti akan meninggalkan wanita murahan itu." Edward berkata dengan jijik.

Janice hendak melakukan seperti yang dikatakan oleh suaminya, tapi ia berubah di detik terakhir. Bagaimana jika Zeanne yang manipulatif mempengaruhi pikiran Xander? Tidak bisa, ia harus menggunakan video itu dengan baik hingga Xander tidak akan pernah termakan ucapan Zeanne lagi.

“Istriku?” Edward memanggil istrinya yang tampak sedang berpikir.

“Suamiku, aku punya rencana.”

“Apa itu?”

“Mari berpura-pura menerima hubungan Zeanne dan Xander. Minta mereka untuk segera mengatur pernikahan. Di pesta pernikahan aku akan memutar video menjijikan Zeanne. Semua orang akan melihat betapa binalnya Zeanne, dengan begitu Xander akan berpikir berkali-kali jika ingin bersama Zeanne yang sudah bermain di belakangnya dan video seksnya sudah dilihat oleh banyak orang.” Janice akan menggunakan cara yang kejam untuk memutuskan hubungan antara Xander dan Zeanne.

Dengan cara itu juga ia bisa mempermalukan Zeanne dan keluarganya yang rakus. Orang-orang di lingkungan atas pasti akan mengucilkan keluarga yang tidak bermoral itu.

“Mari lakukan seperti yang kau katakan, Istriku.”

“Ya, Suamiku.”

“Siapa yang mengirimkan video itu padamu?” tanya Edward.

“Aku tidak tahu, itu dikirim oleh orang tidak dikenal.” Janice tidak peduli siapa yang mengirim video itu, ia sangat berterima kasih karena dengan video itu ia bisa menyingkirkan Zeanne dari kehidupan Xander.

**

“Nona, Tuan meminta Anda untuk datang ke ruang kerjanya.” Alberto memberitahu Skyla yang baru saja selesai mengerjakan tugas kuliahnya.

“Aku akan segera ke sana.” Skyla merapikan barang-barangnya. Beberapa saat kemudian ia pergi menuju ke ruang kerja Shael.

Skyla tahu letak ruang kerja Shael, tapi ia belum pernah masuk ke dalam tempat itu.

Di depan pintu besar ruangan itu ada Ron yang berjaga. Skyla melewati Ron yang menunduk memberi hormat padanya.

Di dalam ruang kerja itu, Shael tengah duduk dan memperhatikan beberapa berkas di tangannya. Pria itu melihat Skyla yang mendekat padanya. Ia menghentikan kegiatannya dan fokus menatap Skyla.

“Kenapa memanggilku ke sini?” Skyla sudah berdiri di depan meja kerja Shael.

“Temani aku.” Shael tidak bertemu Skyla dua minggu, jadi ia ingin Skyla berada di sekitarnya lebih lama hari ini. “Ada banyak buku di sana, lihatlah mungkin kau ingin membacanya.”

Skyla melihat ke rak buku besar yang menempel di dinding. Namun, ia tidak tertarik untuk melihat-lihat buku. Ia malah melihat kertas-kertas yang ada di meja kerja Shael.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

Shael melihat Skyla tertarik dengan lembaran kertas di mejanya. “Kemarilah.”

Skyla melangkah ke sebelah Shael. Wanita itu kemudian ditarik duduk ke atas pangkuan Shael. Satu tangan Shael melingkar di perut rata Skyla. Sementara tangannya yang lain berada di atas meja kerjanya.

“Ini adalah beberapa rancangan terbaru senjata api yang akan diproduksi oleh Vortexia.”

Skyla meraih lembaran kertas itu, ia pernah melihat dan memegang senjata. Ayahnya sendiri memiliki beberapa senjata. Ia juga pernah belajar menembak. Namun, ia tidak pernah melihat

rancangan senjata sebelumnya karena bisnis ayahnya memang tidak memiliki hubungan dengan senjata.

"Jadi, kelompokmu memproduksi senjata api?"

"Ya, kelompok Vortexia memproduksi narkotika dan juga senjata," balas Shael. "Apakah kau menyukai senjata?"

"Aku pernah belajar menembak, tapi aku tidak begitu mahir menggunakannya."

"Kalau begitu aku akan melatihmu sampai kau mahir menggunakan senjata."Shael ingin Skyla bisa beladiri dan menggunakan senjata untuk melindungi dirinya sendiri.

Meski ada penjaga yang mengikuti Skyla ke mana pun, tapi tetap lebih baik jika Skyla memiliki kemampuan melindungi diri.

Skyla mengalihkan pandangannya dari kertas menuju ke wajah tampan Shael. "Kau akan melatihku?"

"Ya, aku mengatakannya seperti itu tadi." Shael menyentuh bibir Skyla lalu kemudian melumat bibir manis itu.

29. Menjadi Bagian Dari Vortexia

"Ke mana kau akan membawaku?" tanya Skyla pada Shael. Hari ini ia tidak memiliki jadwal kuliah dan juga tidak memiliki pekerjaan.

"Ke markas Vortexia." Bagi Shael, Skyla adalah satu-satunya wanita yang akan menemani hidupnya, jadi ia ingin memperkenalkan Skyla pada setiap bagian penting dalam hidupnya, salah satunya adalah markas Vortexia.

Setelah tahu ke mana ia akan dibawa, Skyla diam.

“Kenapa diam? Takut?” Shael menggoda Skyla.

“Apa yang perlu aku takutkan?” Skyla balik bertanya.

“Wanitaku memang harus pemberani. Tidak ada yang perlu kau takutkan di dunia ini selama masih ada aku.” Shael berkata dengan percaya diri.

Skyla sudah terbiasa menghadapi sikap narsis Shael. Namun, kata-kata pria ini jga membuatnya merasa aman dan nyaman. Sekarang ia memiliki dua pria yang akan melindunginya dari apapun, ayahnya dan Shael.

“Aku sangat beruntung kalau begitu.”

“Tentu saja, kau adalah wanita paling beruntung di dunia karena memiliki pria sepertiku di sisimu.”

“Baiklah, hentikan.”

Shael tertawa kecil. “Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?”

“Tidak, kau benar dan selalu benar.”

Sekali lagi Shael tertawa, Skyla tidak ingin berdebat dengannya.

Empat puluh lima menit kemudian mobil yang membawa Shael dan Skyla sampai di sebuah tempat yang tampak seperti sebuah benteng.

“Ayo keluar.”

“Ya.”

Shael turun setelah pintu dibukakan oleh Ron begitu juga dengan Skyla.

Ada begitu banyak penjaga yang berjaga di depan pintu, jumlahnya hampir sama di bagian gerbang tempat itu.

Semua pria berpakaian hitam dengan senjata api laras panjang di sana menundukan kepalanya ketika mereka melihat Shael.

Pintu masuk dibuka oleh dua pria, Shael dan Skyla melangkah masuk. Di belakang mereka Ron terus mengikuti.

Tempat ini adalah tempat teraman bagi Shael selain di kediamannya. Jadi, para penjaga yang sering mengikutinya hanya akan menunggu di luar.

Shael membawa Skyla berkeliling markas besar itu sembari pria itu menjelaskan apa fungsi ruangan itu.

Skyla tidak pernah membayangkan dalam hidupnya bahwa ia akan memiliki hubungan

dengan seorang pria yang memiliki kendali di dunia bawah. Dan sekarang ia datang ke tempat pembuatan narkotika dan juga senjata ilegal.

Selain menjelaskan tempat-tempat di markas itu, Shael juga memberitahu Skyla bahwa ia juga memiliki kebun bunga poppy yang merupakan bahan baku narkotika di luar negeri.

Setelah selesai berkeliling, Shael membawa Skyla ke ruang kerjanya.

"Kumpulkan semua petinggi!" Shael memerintah Ron sebelum masuk ke ruang kerjanya.

"Baik, Tuan."

Ron segera pergi menjalankan tugas.

Skyla masuk ke dalam ruang kerja Shael yang didominasi oleh warna kayu dan putih. Ruangan itu bersih dan rapi.

"Apakah kau tidak takut aku akan memberitahu DEA tentang markasmu?" Skyla mendekati Shael.

Shael meraih pinggang ramping Skyla, meletakan wanita itu di atas pangkuannya. "Mereka tidak akan bisa menyentuhku, Skyla."

Skyla menatap Shael dalam diam. Ia tidak pernah bergaul dengan orang-orang dari dunia

bawah, tapi ia tahu bahwa dunia bawah tanah sangat rumit dan dipenuhi oleh bahaya. Ada begitu banyak pihak yang terlibat, dan kelompok maifa sangat sulit untuk diberantas.

Bahkan bukan sesuatu yang mengejutkan jika pemimpin wilayah memiliki hubungan dengan mafia untuk mendapatkan dukungan dari mereka. Tidak jarang juga seorang bos mafia lebih memiliki kekuasaan daripada pemimpin wilayah tersebut.

Dalam hal ini kelompok Vortexia adalah kelompok mafia yang besar dan menguasai pasar dunia, jadi kelompok ini pasti sangat besar dan memiliki jaringan yang tersebar. Mereka juga pasti memiliki beberapa koneksi dengan orang-orang dalam pemerintahan atau penegak hukum.

“Jika kau ingin mencobanya, kau bisa melakukannya.” Shael melanjutkan kata-katanya.

“Untuk apa melakukan sesuatu yang akhirnya sia-sia? Hanya buang-buang tenaga.”

Shael tertawa kecil. Ia selalu menyukai sikap Skyla yang terus terang.

“Aku akan mengatur agar kau bisa masuk ke tempat ini dengan bebas, jadi ketika kau

merindukanku saat aku bekerja kau bisa datang mengunjungiku." Shael menatap Skyla dengan lembut.

Skyla selalu dididik untuk menjadi wanita berkelas yang tidak banyak menuntut dalam sebuah hubungan. Saat ia berhubungan dengan Xander, ia sudah memikirkan bahwa ia tidak akan mengunjungi Xander di perusahaan jika tidak ada urusan penting.

Rindu? Skyla tidak pernah memikirkan satu kata itu, sama seperti kata 'cinta'. Ia adalah wanita yang rasional yang tidak akan mengunjungi prianya hanya karena rindu.

"Baik." Namun, meski begitu Skyla tetap mengikuti kemauan Shael. Suatu hari nanti mungkin ia perlu mengunjungi Shael karena keadaan yang genting.

"Bagaimana menurutmu tentang tempat ini?"

"Berbahaya."

"Kau salah, ini adalah tempat teraman bagimu dan bagiku selain di kediamanku," seru Shael.

Skyla berpikir sejenak, ya sepertinya yang dikatakan Shael benar. Tempat ini memiliki

keamanan yang berlapis, jadi tempat ini adalah tempat teraman bagi mereka.

"Aku akan membawamu untuk berlatih menembak setelah ini." Shael ingat salah satu tujuannya membawa Skyla ke sini. Di markasnya ada tempat latihan untuk para pasukannya.

Untuk menjadi bagian dari Vortexia, orang-orangnya harus cakap dalam beladiri dan menggunakan senjata. Orang-orang yang direkrut untuk bekerja di sana harus berlatih dengan keras setiap harinya sampai mereka benar-benar siap menjadi bagian dari Vortexia.

"Aku tidak membawa baju latihan."

"Tidak apa-apa, tempat ini memiliki banyak pakaian latihan baru."

Suara ketukan terdengar dari luar, Skyla segera turun dari pangkuan Shael. Tiga detik berikutnya Ron dan beberapa pria dan wanita masuk ke dalam ruangan itu.

Shael berdiri di tempat duduknya, ia melangkah ke depan mejanya sambil menggenggam tangan Skyla.

"Ini adalah Skyla Liora, wanitaku, dia akan menjadi bagian dari Vortexia."

“Selamat datang di Vortexia, Nona Liora.” Orang-orang itu menyambut Skyla dengan hormat.

“Ya, terima kasih.”

Shael kemudian memperkenalkan satu per satu orang yang ada di sana, mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam berbagai bidang, salah satunya adalah kepala bagian produksi narkotika.

Skyla adalah seseorang yang mudah mengingat, hanya dalam satu kali perkenalan ia sudah ingat nama orang-orang itu dan dari bagian mana mereka berasal.

Perkenalan itu selesai, petinggi Vortexia meninggalkan ruang kerja Shael.

“Ron, atur identitas Skyla agar bisa memiliki akses masuk ke markas.” Shael memberi perintah pada Ron.

“Baik, Tuan.” Ron kembali menjalankan perintah Skyla. Ia membawa Skyla ke tempat untuk pengambilan sidik jari, wajah dan retina mata.

“Sudah selesai, Nona.” Ron memberitahu Skyla.

“Ya.”

Skyla diantar kembali ke ruangan Shael. Saat ia tiba, ia melihat Shael sedang menerima panggilan, pria itu menutup panggilan setelah beberapa detik.

"Ayo, aku akan membawamu ke arena latihan." Shael menggenggam tangan Skyla, pria itu membawa Skyla keluar dari ruangannya dan melangkah di koridor. Setelah keluar dari bangunan satu, Shael masuk ke bangunan lain. Itu adalah ruangan besar yang merupakan tempat latihan.

Di sana terdapat beberapa arena, di antaranya adalah arena menembak dan arena bertarung. Ada begitu banyak alat latihan fisik di sana.

Shael memerintahkan Ron untuk mengambilkan Skyla latihan yang nyaman untuk Skyla. Setelahnya Shael memberikan pakaian itu pada Skyla.

Skyla mengganti pakaiannya, setelah selesai ia kembali pada Shael.

Shael menunjukan pada Skyla senjata mana yang akan digunakan oleh Skyla. Sebelum latihan menembak, Shael menjelaskan terlebih dahulu tentang senjata yang akan digunakan. Shael ingin

Skyla memahami karakter senjata dan sistem pengamanan senjata.

Ia juga menjelaskan tentang amunisi dan jarak tembak efektif.

Di latihan sebelumnya, Skyla juga dijelaskan tentang hal-hal yang disebutkan oleh Shael. Ayahnya memilihkan pelatih yang merupakan mantan agen.

Namun, latihannya tidak terlalu intens, jadi Skyla merasa ia tidak terlalu mahir dalam menembak.

Setelah menjelaskan hal-hal dasar, Shael kemudian mulai mengajari Skyla menembak. Pria itu berada di belakang Skyla. Ia memegang tangan Skyla, mengarahkan pada sasaran.

Satu tembakan kemudian dilepaskan, itu tepat mengenai sasaran.

“Coba lakukan sendiri.” Shael berdiri di sebelah Skyla.

Skyla memusatkan perhatiannya pada sasaran lalu melepaskan tembakan.

“Kau melakukannya dengan sangat baik.” Shael memuji Skyla, meski Skyla tidak mengenai titik tengah sasaran, tapi itu hanya meleset sedikit.

“Itu tidak tepat sasaran.” Skyla membenci kegagalan. Namun, ia tahu tidak ada yang instant di dunia ini, semuanya harus melalui beberapa proses.

“Tidak apa-apa, kau akan menjadi penembak yang hebat setelah beberapa latihan lagi.” Shael tidak hanya menggunakan kata-katanya untuk menghibur Skyla, nyatanya wanita itu memang memiliki kemampuan yang baik yang hanya perlu diasah lagi.

Skyla kemudian melepaskan tembakan lagi dan lagi. Ia kemudian mengisi amunisi dan menembak lagi.

Tiga orang pria memasuki arena latihan menembak, mereka adalah Alvaro, Reviano dan Austin.

Kegiatan menembak Skyla terhenti setelah Shael meminta Skyla untuk berhenti.

“Ini adalah teman-temanku, kau akan sering bertemu dengan mereka setelah ini.” Shael memberitahu Skyla.

Skyla melihat ketiga pria di hadapannya. Ia pernah bertemu dengan Alvaro dan Reviano

sebelumnya, tapi ia belum pernah bertemu dengan Austin.

"Ini adalah Reviano, kau pernah bertemu dengannya, dia adalah dokter bedah. Rumah sakit terbesar di kota ini adalah milik orangtuanya." Shael memperkenalkan Reviano.

Skyla ingat Reviano, pria itu yang menangani Shael ketika Shael melindunginya dari tembakan.

"Reviano." Reviano mengulurkan tangannya.

"Skyla." Skyla membalas uluran tangan itu.

"Ini adalah Alvaro, kau juga pernah bertemu dengannya. Dia adalah pemilik klub malam dan bar yang pernah kau datangi."

Skyla melihat Alvaro, benar dia memang pernah bertemu dengan Alvaro saat Shael menyelamatkannya dari pria kenalan Alessa.

"Alvaro."

"Skyla."

Terakhir Shael memperkenalkan Skyla pada Austin.

"Ini adalah Austin, dia adalah putra pemilik maskapai penerbangan L Group."

"Austin."

"Skyla."

Ketiga teman Shael tahu arti dari perkenalan ini. Shael tidak akan mengenalkan Skyla pada mereka jika Skyla tidak begitu penting. Tidak diragukan lagi, setelah Shea, Skyla adalah wanita yang akan mendampingi Shael.

30. Kabar Baik

Setelah makan malam dengan teman-temannya, Shael membawa Skyla kembali ke kediamannya. Shael ingin Skyla memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Jika nanti terjadi masalah dan ia tidak ada di dekat Skyla, maka Skyla bisa meminta bantuan Alvaro, Austin atau Reviano.

Selama dalam perjalanan kembali, Skyla lebih banyak diam. Shael telah membawanya ke markas Vortexia dan juga memperkenalkan pada teman-

temannya. Pria ini tidak diragukan lagi serius dengannya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Suara Shael membuyarkan lamunan Skyla. Wanita itu segera mengarahkan pandangannya ke wajah Shael. "Tidak ada."

"Lelah?"

"Sedikit."

"Setelah ini bersihkan tubuhmu dan tidurlah duluan. Aku akan pergi lagi karena aku memiliki urusan."

"Baik."

Beberapa waktu kemudian, mobil Shael sampai di kediamannya. Shael mencium bibir Skyla sebelum ia membiarkan wanitanya keluar dari mobil.

Setelah melihat mobil Shael pergi, Skyla masuk ke dalam bangunan utama. Ia membersihkan tubuhnya dan istirahat.

Di tempat lain, saat ini Shael sedang bertemu dengan calon walikota yang akan maju dalam pemilihan yang akan berlangsung dalam beberapa bulan lagi.

Untuk menjadi walikota, pria itu membutuhkan dukungan finasial dan relasi dari Shael.

Pertemuan rahasia itu berlangsung selama beberapa jam. Di pertemuan itu, calon walikota memperkenalkan putrinya yang baru kembali dari luar negeri pada Shael.

Sayangnya Shael tidak cukup tertarik dengan wanita cantik dan cerdas itu.

Setelah hampir dua jam, Shael menyelesaikan pertemuan rahasia itu. Shael akan mendukung pria itu untuk keuntungannya dan kelompoknya di masa depan.

“Tuan Shael, bisakah saya meminta nomor pribadi Anda?” Lucia berkata dengan sopan, wanita itu mempertahankan sikap elegannya.

Shael tidak akan memberikan nomor pribadinya untuk orang-orang yang tidak ia sukai. “Tidak.”

Harga diri Lucia terluka karena penolakan Shael, tapi ia masih mencoba untuk bersikap tenang. “Bagaimana jika makan malam bersama besok?”

“Nona Lucia, Anda bukan selera saya.” Shael mengatakannya dengan kejam. Setelah itu ia melangkah dan pergi. Lucia bukanlah satu-satunya

wanita yang ia tolak, ada puluhan bahkan mungkin ratusan. Shael memiliki lidah yang tajam, jika ia tidak suka maka ia akan mengatakannya dengan jelas tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Lucia menggigit bibirnya, hatinya sakit sekarang. Ia tahu maksud ayahnya mengenalkan Shael padanya, ayahnya ingin ia menjalin hubungan dengan pria itu, tapi sayangnya penolakan Shael terlalu jelas. Memaksa untuk mendekati pria itu hanya mencari kematian.

"Ayah, Tuan Shael tidak menyukaiku." Lucia menatap ayahnya dengan tatapan sedih.

"Jika Tuan Shael bisa menyukai wanita dengan mudah, maka akan ada begitu banyak wanita di sisinya sekarang. Tidak apa-apa, kau masih memiliki kesempatan selagi tidak ada wanita yang bersama Tuan Shael." Ayah Lucia memiliki ambisi untuk membuat Shael terus berada di pihaknya, dan itu hanya bisa terjadi jika Shael menjadi bagian dari keluarganya.

Di mobilnya saat ini Shael sedang menerima panggilan dari ibunya.

"*Ibu dengar kau membawa wanita ke markas, apakah itu benar?"*

"Itu benar, Bu. Tidak aka nada yang berani memberikan berita palsu pada Ibu."

"Bawa wanita itu besok. Ibu ingin melihatnya."

"Baik."

"*Jangan main-main dengan Ibu."*

"Aku serius, Bu."

"*Kalau begitu sampai jumpa besok malam.*"

"Ya, Bu."

Panggilan itu segera berakhir. Shael sudah siap dengan hal ini. Ibunya pasti akan segera tahu tentang keberadaan Skyla di sisinya.

Cepat atau lambat Shael akan memperkenalkan Skyla pada keluarganya, jadi ia tidak keberatan membawa wanita itu untuk bertemu dengan keluarganya.

Saat Shael tiba di kediamannya, ia membersihkan tubuhnya terlebih dahulu baru pergi ke kamar Skyla. Pria itu naik ke atas ranjang Skyla dengan hati-hati, tapi ternyata gerakannya masih membuat Skyla bangun.

"Kau sudah kembali?" Skyla menatap Shael dengan lembut.

"Ya, tidurlah lagi." Shael menarik Skyla ke dalam dekapannya. "Selamat malam, Skyla."

“Selamat malam, Tuan Shael.” Skyla kembali menutup matanya. Aroma tubuh Shael yang maskulin terasa begitu menyenangkan di indera penciumannya.

Shael juga memejamkan matanya dan tidur dengan mudah.

Keesokan paginya Skyla bangun lebih dulu dari Shael, wanita itu pergi ke balkon kamar untuk menikmati udara pagi yang menyegarkan.

Suasana hening di sana membuat Skyla betah untuk berlama-lama.

Kehangatan datang dari belakang Skyla. Wanita itu memiringkan sedikit wajahnya dan melihat wajah tampan Shael dari jarak yang sangat dekat.

“Sudah berapa lama kau berdiri di sini?” tanya Shael.

Skyla berbalik, ia kini berhadapan dengan Shael. “Mungkin sekitar dua puluh menit.”

Shael mengeratkan kedua tangannya di pinggang Skyla. “Berikan aku ciuman selamat pagi.”

Skyla tersenyum kecil, ia segera memberikan apa yang diminta oleh Shael.

“Ayo mandi bersama.”

Skyla mendelik sesaat. “Tidak, terima kasih.” Ia memiliki jadwal kuliah hari ini, jika ia mandi dengan Shael maka mungkin itu akan membuatnya kesulitan berjalan. “Aku mandi lebih dulu.” Ia segera membebaskan dirinya dari pelukan Shael.

Suara tawa Shael terdengar di telinga Skyla. Menggodanya seperti ini ternyata membuat Shael merasa sangat bahagia.

Setelah keduanya selesai mandi, mereka pergi ke ruang makan.

“Nanti malam aku akan membawamu bertemu dengan orangtuaku.”

Skyla meletakan gelas susunya, ia menatap Shael tidak percaya.

“Ibuku mengetahui tentang keberadaanmu di markas jadi dia meminta aku membawamu bertemu dengan keluargaku. Cepat atau lambat kau masih akan bertemu dengan mereka, Skyla.”

Apa yang dikatakan oleh Shael memang benar, jika hubungannya dengan Shael benar-benar serius maka bertemu dengan keluarga Shael tidak akan terhindarkan.

“Baiklah.” Skyla tidak menolak. Tidak ada yang perlu ia takutkan tentang keluarga Shael. Ia

cantik, cerdas dan berasal dari kelas atas, tidak ada alasan bagi keluarga Shael untuk menolaknya.

**

Skyla dan Richelle sedang makan di kantin saat Zeanne datang mendekati mereka berdua dengan percaya diri dan angkuh.

Wajah Richelle sudah menunjukan rasa jijik. Ia tidak mengerti kenapa wanita seperti Zeanne tidak memiliki rasa malu sama sekali.

“Kebetulan sekali kita bertemu di sini, Skyla. Ada hal yang ingin aku beritahukan padamu.” Zeanne bersikap ramah, sangat berbeda dengan hari-hari biasanya.

“Aku tidak ingin tahu apapun, menyingkir dari sini!” Skyla bersuara acuh tak acuh.

“Ini adalah kabar baik, Skyla. Jadi aku ingin kau tahu. Aku dan Xander akan segera menikah. Orangtua Xander menerima hubunganku dan Xander.

Aku tahu, janin di dalam kandunganku pasti akan membuat orangtua Xander luluh. Mereka pasti sangat menginginkan anak ini sebagai

penerus keluarga mereka." Zeanne berkata dengan bangga. Ia mengelus perutnya yang masih rata.

Richelle merasa semakin jijik setelah mendengar kalimat yang diucapkan oleh Zeanne. "Apakah kau yakin itu benar-benar anak Xander dan bukannya anak orang lain?"

"Perhatikan kata-katamu, Richelle. Xander tidak meragukan janin ini, siapa kau bisa berkata seperti itu?!" Zeanne menatap Richelle tajam. Setelah ia menikah dengan Xander maka statusnya akan lebih tinggi dari Richelle. Ia tidak akan menerima hinaan dari Richelle lagi.

Richelle mendengkus jijik. "Xander adalah pria bodoh, jika dia pintar maka dia tidak akan tertipu berkali-kali oleh wanita sepertimu. Ya, siapa yang tidak tahu seperti apa ibumu? Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya."

"Aku bukan wanita murahan seperti itu, Richelle!"

"Nah, kau akhirnya mengakui bahwa ibumu adalah wanita murahan. Jika kau sudah selesai pergilah dari sini, kami dari kelas atas ini tidak akan merendahkan diri kami lebih lama lagi untuk

bicara dengan putri wanita murahan sepertimu." Richelle berkata tanpa peduli kemarahan Zeanne.

Zeanne mengepalkan kedua tangannya, ia ingin sekali mencabik-cabik mulut kurang ajar Richelle. "Lihat saja, suatu hari nanti aku pasti akan menginjak-injak kalian di bawah kakiku." Setelah mengatakan itu ia pergi dengan emosi yang ditahannya.

Skyla tersenyum geli. "Wanita jalang ini benar-benar memiliki mimpi untuk menjadi nyonya dari keluarga teratas."

"Skyla, apakah yang dikatakan oleh Zeanne benar?"

"Aku tidak tahu, aku belum mendengar apa-apa tentang hal ini. Jika itu benar, maka itu bukan urusanku. Namun, aku yakin orangtua Xander tidak akan sekonyol itu menerima Zeanne setelah melihat video seks Zeanne." Skyla merasa bahwa ini sedikit tidak masuk akal, tapi itu bukan urusannya jadi ia tidak akan membuang tenaganya untuk memikirkan hal yang tidak penting.

Berbeda dengan Skyla, Richelle memikirkan hal itu karena ia membenci Zeanne yang licik dan manipulatif. Ia memikirkan kemungkinan apa yang

membuat orangtua Xander akhirnya menerima Zeanne bahkan setelah melihat video seks Zeanne.

Hasilnya, Richelle hanya sakit kepala. Dipikirkan dari sisi mana pun itu tidak bisa diterima. Jika orangtua Xander memiliki kewarasan, maka mereka pasti akan semakin ingin memisahkan Xander dari wanita seperti Zeanne. Ya, kecuali orangtua Xander juga tidak waras seperti Xander.

"Jangan membuat kepalamu sakit dengan memikirkan tentang hal itu." Skyla melihat dahi Richelle berkerut, jadi ia bisa menebak isi kepala Richelle.

"Aku tidak akan memikirkannya lagi." Richelle segera mengenyahkan pemikiran tentang hal-hal tidak masuk akal itu.

"Tuan Shael akan menjemputku nanti, aku akan memperkenalkan kau padanya nanti." Skyla mengubah topik pembicaraan.

"Skyla, aku takut padanya. Auranya benar-benar mengerikan." Richelle berkata dengan jujur.

Skyla tersenyum kecil. "Dia tidak akan menyakitimu, kau tenang saja."

“Jadi, apakah hubungan kalian berjalan dengan baik?”

Skyla belum menceritakan beberapa hal pada Richelle, jadi ia menceritakannya segera. Wajah Richelle menunjukan antusias, meski ia takut dengan Shael, tapi ia menyukai Shael sebagai pasangan Skyla. Mereka sama-sama kuat dan mendominasi.

“Aku memutuskan untuk menjalin hubungan serius dengan Tuan Shael.” Skyla mengakhiri ceritanya dengan kalimat itu.

“Aku mendukung apapun keputusanmu, Skyla. Dan aku berharap yang terbaik untukmu.” Richelle sangat menyayangi Skyla, dan ia berharap sahabatnya akan menemukan pasangan yang bisa meratukannya dan menjadikannya satu-satunya.

“Terima kasih, Richelle.” Skyla menggenggam kedua tangan Richelle yang ada di atas meja.

31. Panggil Aku Dengan Benar

"Tuan Shael, ini adalah Richelle Smith, sahabatku." Skyla memperkenalkan Richelle pada Shael.

Shael mengulurkan tangannya. Ia akan bersikap baik pada Richelle karena wanita itu adalah sahabat baik Skyla. "Shael Orlaith."

Richelle mengulurkan tangannya yang saat ini berkeringat dingin. "Richelle Smith."

“Senang berkenalan denganmu, Nona Richelle. Jangan takut, aku tidak akan menyakiti orang-orang yang disayangi oleh wanitaku.” Shael melepaskan jabat tangannya pada tangan Richelle.

Richelle tersenyum kaku, mencoba untuk tidak takut pada Shael sedikit sulit. “Aku tidak takut, aku hanya sedikit gugup.”

Skyla tersenyum kecil. Shael benar-benar membuat Richelle takut. “Baiklah, aku akan pulang duluan. Menyetir dengan hati-hati.”

“Ya.” Richelle melambaikan tangannya.

Skyla masuk ke dalam mobil Shael lalu disusul oleh Shael.

“Temanmu tampaknya sangat penakut.” Shael melihat Richelle yang tampak lega setelah mobilnya melaju.

Skyla tertawa geli. “Bukan temanku yang penakut, tapi kau yang terlalu mengerikan.”

“Jika aku mengerikan kenapa kau tidak takut padaku?”

“Aku rasa aku juga takut padamu, Tuan Shael. Itulah sebabnya aku berkompromi denganmu di awal.” Jika ia tidak takut, ia pasti tidak akan

mengikuti kemauan Shael. Namun, meski takut, ia menolak untuk tunduk sepenuhnya pada Shael.

"Kau tidak bisa menyalahkanku tentang hal itu. Aku terlahir dengan semua keistimewaan ini."

"Tuan Shael, apakah kau sudah narsis seperti ini sejak lahir?"

"Skyla, panggil aku dengan benar."

"Seperti apa panggil dengan benar yang kau maksud?"

"Panggil aku dengan namaku saja."

"Shael, seperti ini?"

Shael sangat suka mendengarnya, panggilan dengan embel-embel 'tuan' membuatnya dan Skyla seperti orang asing. Dan sekarang, dengan Skyla memanggil namanya itu terdengar sangat manis.

"Lagi."

"Shael."

Tidak tahan dengan panggilan itu, Shael segera melumat bibit manis Skyla.

"Aku sangat suka bagaimana kau memanggilku." Shael mengelus bibir Skyla dengan lembut lalu kemudian melumatnya sekali lagi.

**

“Gugup?” Shael bertanya pada Skyla yang duduk di sebelahnya setelah ia menyelesaikan panggilan di ponselnya. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju ke kediaman orangtua Shael.

“Tidak.” Skyla menjawab seadanya. Ia sangat percaya diri.

Shael tersenyum kecil. “Kepercayaan diriku sepertinya menular padamu.”

Skyla menatap Shael geli, tapi ia tidak mengatakan apapun. Terserah Shael saja.

“Keluargaku terdiri dari kakek, nenek, ayah dan ibuku saja. Jadi, kau tidak perlu menyenangkan banyak orang untuk disukai. Selain itu, aku yakin keluargaku akan menyukaimu.”

Skyla tidak pernah melakukan apapun untuk membuat orang lain menyukainya. Dan jika keluarga Shael tidak menyukainya, maka tidak ada yang bisa ia lakukan tentang hal itu.

“Jika keluargamu tidak menyukaiku, apa yang akan kau lakukan?” Skyla menanyakan kemungkinan terburuknya.

“Tidak ada yang perlu aku lakukan, yang menjalani hubungan denganmu adalah aku bukan keluargaku.” Dengan kata lain, Shael masih akan bersama Skyla meski keluarganya tidak menyukai Skyla.

Jawaban Shael cukup membuat Skyla puas. Seorang pria seperti Shael tidak akan bisa dipengaruhi oleh apapun termasuk oleh keluarganya sendiri.

Beberapa menit kemudian mobil memasuki gerbang raksasa khas kediamna orang elit. Mobil terus melaju selama beberapa detik sebelum akhirnya berhenti di depan teras bangunan utama.

Shael keluar lebih dahulu, pria itu bergerak memutar dan Skyla telah keluar dari mobil.

“Ayo masuk.” Shael menggenggam tangan Skyla.

Malam ini Skyla mengenakan dress berwarna hitam yang memeluk tubuhnya dengan sempurna. Dress itu memiliki potongan yang sopan, tapi meski begitu aura seksi Skyla tetap keluar.

“Selamat datang di rumah, Tuan Muda, Nona Muda.” Paula, kepala pelayan kediaman itu menyambut kedatangan Shael dan Skyla.

“Di mana orangtuaku, Bibi?”

“Tuan dan Nyonya berada di ruang makan.”

Shael kemudian membawa Skyla menuju ke ruang makan.

Jika kediaman Shael didominasi oleh warna hitam, putih dan cokelat, maka warna kediaman ini di dominasi oleh warna putih dan emas. Kediaman ini terlihat benar-benar mewah dan megah.

Saat Skyla memasuki ruang makan, ia melihat pasangan paruh baya dan pasangan lansia di sana.

Orangtua Shael dan kakek-neneknya segera melihat ke arah Shael dan Skyla, tapi kemudian tatapan mereka fokus pada Skyla. Jadi, informasi yang mereka terima kemarin memang benar bahwa wanita yang dibawa oleh Shael memiliki kemiripan dengan Shea.

Tidak heran jika Shael memiliki ketertarikan dengan wanita ini, Shael pasti melihat diri Shea padanya.

“Selamat malam, Ayah, Ibu, Kakek, Nenek.” Shael menyapa anggota keluarganya.

“Selamat malam, Putraku.” Ayah Shael menjawab sapaan dari putranya.

“Ini adalah Skyla Liora, wanitaku.” Shael memperkenalkan Skyla pada keluarganya.

“Skyla, ini adalah ayahku -Leonidas Orlaith. Ini adalah ibuku -Ivy Strom, ini adalah kakekku – Hilario Orlaith dan ini adalah nenekku -Laura Anastasya.” Shael menyebutkan satu per satu nama anggota keluarganya.

Skyla menatap ayah Shael dengan senyuman lembut di bibirnya. “Selamat malam, Tuan Leonidas.” Ia menyapa ayah Shael terlebih dahulu.

“Selamat malam, Nona Skyla.” Ayah Shael membalas sapaan itu dengan hangat.

Skyla kemudian beralih pada Ivy, wanita cantik yang berusia lima puluhan tahun, tapi masih terlihat seperti empat puluh tahun. “Selamat malam, Nyonya Ivy.”

“Selamat malam, Skyla. Kau bisa memanggilku Bibi Ivy.” Ivy ingin memiliki hubungan yang baik dengan Skyla, jadi panggilan ‘bibi’ akan membuat mereka lebih akrab.

“Baik, Bibi.”

Setelahnya Skyla menyapa kakek dan nenek Shael yang dibalas dengan ramah oleh pasangan tua itu.

"Silahkan duduk, Nona Skyla." Leonidas mempersilahkan Skyla untuk duduk.

Shael menarik kursi untuk Skyla, lalu kemudian Skyla duduk.

Makan malam keluarga itu dimulai dan berlangsung dengan tenang.

Setelah selesai makan malam, enam orang itu berpindah ke ruang bersantai. Ibu dan nenek Shael lebih banyak bertanya pada Skyla sementara ayah dan kakek Shael hanya mendengarkan saja.

"Shael, Skyla, kapan kalian berencana untuk menikah?" Laura memberikan pertanyaan yang membuat Skyla sedikit terkejut.

"Nenek, Skyla masih berusia dua puluh tahun. Masih terlalu muda baginya untuk menikah." Shael menjawab neneknya.

"Namun, kau akan berusia tiga puluh tahun. Kau sudah terlalu tua," seru Laura. Wanita tua itu beralih pada Skyla. "Nenek tidak bermaksud menakutimu dengan pertanyaan nenek barusan. Hanya saja nenek sudah tua dan sangat ingin

menggendong cicit. Shael memiliki selera yang sangat tinggi, itulah sebabnya selama bertahun-tahun tidak pernah ada wanita yang membuatnya tertarik. Nenek sangat senang ketika mengetahui bahwa akhirnya Shael membawa wanita ke markas. Nenek pikir setelah ini nenek pasti bisa mati dengan tenang karena Shael tidak akan menghabiskan waktunya sendirian sampai tua."

Skyla menggenggam tangan Laura dengan hangat. "Nenek pasti akan berumur panjang. Suatu hari nanti Nenek pasti akan menggendong cicit."

Laura tertawa kecil. "Kau sangat pandai bicara. Jadi, apa pendapatmu tentang pernikahan?"

"Nenek, seperti yang dikatakan oleh Shael, aku masih berusia dua puluh tahun. Tidak ada yang salah dengan menikah di usia muda, hanya saja aku ingin menyelesaikan pendidikanku terlebih dahulu." Skyla memberikan penjelasan yang masuk akal.

"Nenek mengerti. Itu tidak akan terlalu lama, meski Shael akan menjadi pria tua, dia bisa menunggumu."

“Malam ini menginaplah di sini.” Ivy berkata pada Shael. Sudah lama putranya tidak menginap di kediaman ini.

“Baik, Bu.” Shael tidak menolak keinginan ibunya.

Kemudian keenam orang itu kembali mengobrol ringan. Seperti yang dikatakan oleh Shael. Keluarganya menyukai Skyla. Lebih tepatnya mereka akan menyukai wanita mana pun yang disukai oleh Shael, bahkan jika wanita itu dari kalangan rendah sekali pun.

“Baiklah, sudah malam. Antar Skyla ke kamar untuk istirahat.” Laura bicara pada cucu kesayangannya.

“Baik, Nenek.”

Setelahnya Shael membawa Skyla ke kamar tamu. “Istirahatlah duluan, aku akan kembali nanti.”

“Baik.”

Shael membiarkan Skyla istirahat lebih dahulu, ia kemudian kembali ke ruang bersantai. Di sana orangtua serta kakek dan neneknya masih ada.

“Shael, apakah kau jatuh cinta pada Skyla, atau kau bersamanya karena dia mirip dengan Shea?” tanya Ivy.

“Satu-satunya wanita yang aku cintai adalah Shea, Bu. Sedangkan Skyla, selain memiliki wajah yang mirip dengan Shea, aku merasa nyaman saat bersamanya. Dia adalah wanita yang tidak membuatku jijik saat bersentuhan dengannya. Selain itu aku menyukai keberadaannya di sekitarku.”

Keluarga Shael mengerti. Meski Shael berkata seperti itu, mereka bisa menyimpulkan bahwa Shael menganggap Skyla sebagai bayangan Shea.

“Apakah Skyla mengetahui tentang Shea?” Ivy bertanya lagi.

“Tidak, aku tidak mengatakan apapun tentang Shea pada Skyla.”

“Nak, suatu hari nanti Skyla pasti akan tahu tentang Shea. Dia mungkin akan berpikir bahwa kau bersamanya hanya karena dia memiliki kemiripan dengan Shea. Skyla mungkin tidak akan senang tentang hal itu.” Ivy adalah seorang wanita, ia tahu bahwa tidak akan ada satu wanita pun yang bisa menerima bahwa prianya ternyata hanya

menganggapnya sebagai bayangan dari mendiang wanita yang ia cintai.

Shael tidak memikirkan tentang hal ini, dan ia tidak ingin memikirkannya. Suka atau tidak suka, Skyla akan tetap bersamanya apapun yang terjadi.

32. Hari Pernikahan

Waktu berlalu, hari ini adalah hari pernikahan Xander dan Zeanne. Pernikahan keduanya dilaksanakan selang satu bulan setelah Janice menerima kiriman dari orang suruhan Skyla.

Semua orang dari kalangan atas dan teman-teman Xander dan Zeanne diundang ke acara itu termasuk juga Skyla.

Skyla memilih untuk datang ke sana karena ia telah diundang. Skyla telah selesai dengan riasan dan pakaiannya. Wanita itu kemudian keluar dari kamarnya dan pergi ke lift. Di lantai bawah Shael sudah menunggunya.

Ia akan pergi ke pesta pernikahan Xander dan Zeanne dengan ditemani oleh Shael.

Saat pintu lift terbuka, tatapan Shael terarah ke sana. Sosok Skyla yang mengenakan gaun berwarna merah muncul.

Dunia Shael hanya berfokus pada Skyla. Sekelilingnya berhenti, tapi Skyla tetap bergerak ke arahnya.

Skyla dengan paduan gaun warna merah benar-benar sangat memikat. Ini adalah pertama kalinya Shael melihat Skyla mengenakan gaun pesta seperti ini.

Ditatap tanpa berkedip oleh Shael membuat Skyla merasa tidak nyaman. Apakah ada yang salah dengan penampilannya?

"Kenapa melihatku seperti itu? Apakah ada yang salah dengan penampilanku?" Skyla bertanya pada Shael.

Shael segera menarik pinggang Skyla. Ia membelai punggung Skyla yang terbuka. “Kau sangat cantik hari ini, rasanya aku tidak ingin membiarkanmu pergi.” Shael hendak mencium bibir Skyla, tapi wanita itu segera memiringkan wajahnya.

“Ayo pergi, kita akan terlambat.”

Shael menghela napas. “Baiklah, masih ada waktu nanti. Aku akan berbaik hati bersabar.” Shael mengecup pipi Skyla. Ia kemudian menggenggam tangan Skyla dan mulai melangkah pergi.

Lebih dari tiga puluh menit kemudian, Skyla dan Shael sampai di hotel tempat Xander dan Zeanne akan melangsungkan pernikahan.

Skyla menggandeng tangan Shael. Ia mengangkat dagunya, percaya diri seperti biasanya. Hari ini adalah hari pernikahan mantan tunangannya, ia tidak merasa buruk sama sekali karena memang ia tidak memiliki sedikit perasaanpun untuk Xander.

Shael memiringkan wajahnya, senyum kecil tampak di wajah pria tampan itu. Ia suka Skyla berinisiatif lebih dulu seperti ini.

Keduanya mulai melangkah di atas karpet merah. Pintu aula dibuka oleh petugas yang berjaga di depan pintu.

Suara-suara ringan mulai terdengar di telinga Skyla dan Shael. Itu adalah suara perbincangan antar tamu yang saling menyapa.

Saat Skyla masuk, perhatian banyak orang tertuju pada Skyla. Sosok Skyla tidak asing lagi di mata banyak tamu yang masih berasal dari lingkaran sosial yang sama dengan Skyla.

Meski Skyla sulit bergaul, tapi namanya cukup populer di kalangan atas. Ia juga sering menghadiri beberapa pesta mengikuti ayah dan ibunya.

Hari ini Skyla tampil begitu memikat, orang-orang di sana mempertanyakan isi kepala Xander. Bisa-bisanya pria itu lebih memilih wanita seperti Zeanne dan mengabaikan wanita sesempurna Skyla.

Sebelumnya beredar foto Skyla bersama dengan pria, dan ternyata Skyla memang benar-benar memiliki hubungan dengan pria itu.

Shael, bukan sosok yang sering muncul di pesta kalangan atas. Ia juga sangat jarang tampil di keramaian, oleh sebab itu identitasnya misterius.

Hanya beberapa orang saja yang bisa mengenalnya.

Namun, bukan berarti di pesta itu tidak ada yang mengenali Shael sama sekali. Mereka lebih memilih untuk tutup mulut daripada mencari masalah dengan pemimpin kelompok Vortexia itu.

Dan mereka yang tidak tahu mulai menerka-nerka tentang identitas Shael.

Terlepas dari rasa penasaran tentang identitas Shael. Orang-orang menilai bahwa Shael dan Skyla sangat serasi. Keduanya memiliki fitur wajah yang sama-sama menonjol. Bahkan model paling tampan dan paling cantik di dunia tidak akan bisa mengalahkan mereka.

Skyla membawa Shael menunju ke tempat duduk yang telah diatur untuknya. Skyla melihat ke sekitar sejenak. Aula megah itu disulap menjadi sangat indah. Ini adalah sebuah pesta yang jelas menelan banyak biaya.

Atensi Skyla teralih saat pasangan paruh baya mendekatinya. Itu adalah rekan bisnis orangtuanya.

“Apakah Tuan Tyler tidak datang?” tanya pria di depan Skyla.

“Tidak, Tuan Greg. Ayah memintaku untuk mewakilkannya.” Skyla menjawab apa adanya. Orangtuanya memiliki jadwal penting lainnya. Pesta pernikahan Xander dan Zeanne diselenggarakan secara dadakan, sementara ayah dan ibunya sudah memiliki jadwal yang disusun rapi. Ayah dan ibunya bisa saja meminta mengatur ulang jadwal mereka, tapi pernikahan Xander dan Zeanne tidak cukup penting untuk mereka hadiri.

“Ah, seperti itu.” Greg mengangguk paham. Greg kemudian mengarahkan pandangannya pada Shael.

Skyla segera memperkenalkan Shael pada Greg. “Ini adalah Shael, pasanganku. Dan Shael ini adalah Tuan Greg, rekan bisnis Ayahku.”

Shael senang Skyla mengakuinya sebagai pasangan. Ia mengulurkan tangannya, tidak tampak keramahan di wajah pria tampan itu. Ia selalu seperti ini terhadap orang asing, tanpa senyuman dan keramahan. “Shael Orlaith, senang berkenalan dengan Anda, Tuan Greg.”

Greg menyambut uluran tangan itu. “Gregory Richardson. Senang berkenalan dengan Anda juga.”

Setelah mengobrol singkat, Gregory membawa istrinya meninggalkan Skyla dan Shael. Lalu kemudian beberapa orang lainnya bergantian datang menyapa Skyla.

Meski Skyla adalah seorang wanita muda, tapi ia telah disiapkan untuk menjadi penerus kepemimpinan perusahaan orangtuanya, jadi beberapa orang yang membutuhkan kerjasama dengan perusahaan kelaurga Skyla memilih untuk menjilat Skyla.

Pesta pernikahan itu akhirnya berlangsung. Skyla melihat sosok Zeanne yang berjalan di atas karpet merah dengan ayahnya.

Wajah wanita itu tampak berseri-seri, tentu saja karena akhirnya apa yang ia inginkan terwujud.

Zeanne menyadari keberadaan Skyla, wanita itu menatap ke arah Skyla dengan senyuman mengejek di wajahnya. Ia menunjukan bahwa pada akhirnya Xander tetap menjadi miliknya.

Skyla tertawa geli melihat Zeanne yang kekanakan. Wanita itu berpikir bahwa dengan menikahi Xander telah berhasil menglahkannya. Sungguh menggelikan.

“Ada apa?” tanya Shael.

Skyla menatap Shael lalu menjawab, “Tidak apa-apa.”

Di tempatnya, saat ini Xander tidak fokus pada Zeanne melainkan Skyla. Setelah ia tidak dibutakan lagi oleh manipulasi Zeanne, Xander bisa melihat dengan jelas secantik apa Skyla.

Ada rasa tidak rela di hatinya ketika ia melihat Skyla bersama pria lain, tapi ia sudah tidak memiliki hak lagi untuk menyuarakan tentang ini. Juga, ia harus segera berhenti memikirkan Skyla karena itu tidak akan adil bagi Zeanne yang akan segera menjadi istrinya.

Di depan Xander, Zeanne menahan rasa kesalnya. Ia tahu ke mana arah tatapan Xander. Bahkan di hari penting seperti ini Xander masih saja memikirkan Skyla.

Zeanne menahan kemarahannya, ini adalah hari bahagianya. Tidak ada yang boleh merusak kebahagiaannya hari ini.

Wanita itu terus melangkah dengan mempertahankan senyum di wajahnya. Sang ayah kemudian menyerahkan tangannya pada Xander.

Pasangan yang akan segera menikah itu kini berada di depan semua orang.

Selain Zeanne, orang lain yang sangat bahagia atas pernikahan itu adalah orangtua Zeanne. Akhirnya apa yang mereka mimpikan benar-benar terwujud. Mereka akan menjadi besan dari keluarga Abraham. Status sosial mereka akan meningkat, tidak aka nada yang berani meremehkan mereka lagi.

Sebelum acara sakral itu dimulai. Layar besar di kiri dan kanan menyala, video dan foto-foto kebersamaan Xander dan Zeanne ada di sana.

Keluarga Xander telah mengetahui rencana yang telah disusun oleh Janice, tapi mereka bersikap seolah-olah tidak mengetahui apapun.

Tidak satupun dalam keluarga besar Xander yang menyukai Zeanne. Meski Skyla terkesan angkuh dan sulit didekati, tapi wanita itu memiliki latar belakang yang sama dengan keluarga Abraham. Selain itu Skyla dilahirkan oleh wanita terhormat tidak seperti Zeanne yang dilahirkan oleh mantan pelayan di bar yang merebut suami orang lain.

Zeanne masih menggandeng lengan Xander, ia tersenyum lalu tersipu melihat tayangan di layar besar itu.

Namun, beberapa saat kemudian mimpi buruknya datang. Senyum di wajah wanita itu retak. Wajahnya yang dipenuhi oleh kebahagiaan kini menjadi kaku.

Semua orang yang ada di sana terkejut dengan apa yang ditampilkan di layar kecuali keluarga Xander yang sudah mengetahui rencana ini.

Shael segera mengangkat tangannya, ia menutup mata Skyla agar mata wanitanya tidak melihat hal-hal yang kotor.

Skyla mengalihkan pandangannya lalu kemudian tersenyum pada Shael. “Aku tidak akan melihatnya.”

“Bagus, itu akan mengotori pandanganmu.”

Skyla sekarang mengerti kenapa keluarga Abraham menerima Zeanne, rupanya itu untuk mempermalukan Zeanne di depan semua orang.

Skema yang dipakai oleh keluarga Abraham ini patut untuk diacungi jempol. Mereka juga tidak kenal ampun.

Setelah membeku beberapa saat, Zeanne akhirnya bereaksi. “Matikan! Matikan alat itu!” Ia berkata dengan histeris.

Xander yang terkejut melihat ke arah Zeanne. Ia kira Zeanne tidak akan sama seperti ibunya, tapi ternyata Zeanne lebih mengerikan.

"Zeanne, kau tidak ada bedanya dengan ibumu!" Xander berkata dengan dingin.

Zeanne memegang tangan Xander dengan panik. "Xander, yang ada di video itu bukan aku. Sungguh, aku tidak akan mengkhianatimu."

Janice tersenyum mengejek. "Jika yang ada di sana bukan kau lalu siapa? Zeanne, kau benar-benar menjijikan, kau tidur dengan dua pria sekaligus di belakang Xander."

"Tidak! Aku tidak melakukan itu!" Zeanne menolak untuk mengakuinya.

"Apa yang ada di video itu telah diperiksa keasliannya, tidak ada rekayasa. Kau adalah wanita yang ada di video," seru Janice.

Zeanne kembali menatap Xander. "Xander, aku tidak mengkhianatimu. Aku hanya mencintaimu."

"Zeanne, aku tidak akan pernah tertipu olehmu lagi." Xander menghempaskan tangan Zeanne dengan kasar hingga Zeanne terhuyung dan terduduk di lantai dengan kasar.

Clara segera mendekati putrinya. Ia megangi bahu Zeanne lalu menatap Xander marah. “Xander, kau benar-benar kasar. Zeanne sedang mengandung anakmu.”

“Nyonya Clara, jangan bercanda. Janin yang dikandung oleh Zeanne bukan milik Xander. Siapa yang tahu dengan berapa banyak pria Zeanne telah tidur.” Janice segera membantah kata-kata Clara.

“Xander, ini benar-benar anakmu.” Zeanne meyakinkan Xander. Namun, dalam situasi seperti ini mana mungkin Xander akan percaya.

“Kau telah menipuku berulang kali, Zeanne. Dan sekarang kau berniat untuk menjadikan aku sebagai ayah dari bayi yang kau kandung setelah kau tidur dengan banyak pria. Zeanne, kau terlalu merendahkaku!” Xander berkata dengan marah.

Hari ini para tamu undangan mendapatkan tontonan yang menarik. Keluarga Abraham mengambil langkah besar untuk mempermalukan Zeanne. Setelah ini Zeanne tidak akan bisa mengangkat kepalanya lagi di lingkaran sosial kelas atas. Citra wanita itu yang telah buruk karena masa lalu ibunya kini menjadi semakin buruk karena perbuatannya sendiri.

Skyla tidak ingin melihat drama ini lebih banyak lagi. “Shael ayo tinggalkan tempat ini.”

“Apapun yang kau inginkan, Skyla.” Shael berdiri, ia mengulurkan tangannya yang kemudian diraih oleh Skyla. Pasangan itu kemudian meninggalkan aula yang sedang dalam suasana kacau.

33. Karma

Plak! Sebuah tamparan yang sangat keras mendarat di wajah Zeanne. Tamparan itu berasal dari sang ayah, Jeffrey.

"Kau benar-benar membuatku kehilangan wajah, Zeanne! Bagaimana bisa kau begitu binal, kau sudah memiliki pria seperti Xander, tapi masih mencari kepuasan di luar sana, tidak tanggung-tanggung, kau bermain dengan dua pria sekaligus!"

Hari ini Jeffrey sangat malu. Orang-orang yang meremehkannya akan semakin mengolok-olok

dirinya. Ia telah sangat bangga putrinya akan menikah dengan pewaris keluarga Abraham, tapi ternyata semua itu hancur karena kebodohan putrinya.

“Suamiku, ini bukan salah Zeanne. Malam itu dia mabuk dan tidak menyadari apapun. Zeanne sangat mencintai Xander, tidak mungkin dia akan berkhianat dan menyebabkan dia kehilangan Xander." Clara segera membela putrinya.

“Jadi, kau juga tahu, dan kau menyembunyikannya dariku!” Sebuah tamparan mendarat di wajah Clara. Rasanya sangat pedih dan menyakitkan. Ini adalah pertama kalinya ia mendapatkan tamparan dari suaminya. “Semua ini adalah salahmu! Jika kau bisa mengajari Zeanne dengan benar maka dia tidak akan menjadi begitu bodoh dan sia-sia. Ah, apa yang aku harapkan dari pelayan bar. Tentu saja kau tidak akan bisa mengajari anakmu untuk menjadi wanita berkelas yang bisa menjaga dirinya sendiri!”

Tamparan sudah menyakitkan, ditambah lagi kata-kata yang diucapkan oleh Jeffrey, itu seperti pisau yang menikam hati Clara. Pada akhirnya pria itu tetap memandang rendah dirinya. Clara sangat

membenci identitasnya sebagai pelayan bar yang selalu menjadi bahan cemoohan orang-orang di lingkaran kelas atas sehingga ia tidak diterima di lingkungan itu.

"Suamiku, di kandungan Zeanne masih ada keturunan keluarga Abraham. Meski Zeanne tidak menikah dengan keluarga itu, tapi dengan keberadaan anak di antara Zeanne dan Xander kita masih akan memiliki keuntungan." Clara tidak akan membalas kata-kata suaminya dengan kemarahan, ia tahu bahwa saat ini emosi suaminya sedang sangat buruk.

"Siapa yang tahu apakah itu anak Xander atau bukan." Jeffrey sendiri tidak mempercayai Zeanne. Setelah melihat video itu, siapapun akan meragukan anak yang ada di dalam kandungan Zeanne.

"Ayah, anak ini pasti anak Xander. Aku yakin tentang hal itu." Zeanne berkata dengan yakin.

Jeffrey sangat ingin mencekik Zeanne, putrinya benar-benar bodoh. Muak, ia segera berbalik dan meninggalkan Zeanne dan Clara.

Bahkan meski ia masih mendapatkan keuntungan dari anak yang dikandung Zeanne, apa

yang terjadi hari ini akan menjadi noda besar dalam hidupnya. Siapapun tidak akan bisa melupakannya dan musuh-musuhnya pasti akan terus menjadikan Zeanne sebagai alat untuk menyerangnya.

Hari ini bukan hanya skandal Zeanne yang terbuka, tapi juga tubuh Zeanne telah ditonton oleh lebih dari lima ratus orang. Sebagai seorang ayah, dia bukan hanya malu, tapi juga jijik. Jika ia tahu bahwa akan ada hari seperti ini, maka ia pasti lebih memilih untuk tidak membiarkan Zeanne lahir ke dunia ini.

Clara segera memeluk Zeanne. "Tidak apa-apa, Zeanne. Semuanya masih belum berakhir. Kau harus melahirkan anak itu. Bahkan jika itu bukan anak Xander, anak itu masih harus menjadi keturunan Xander."

Clara akan menyuap atau melakukan apapun agar hasil tes DNA mengatakan bahwa anak yang dilahirkan oleh Zeanne adalah milik Xander.

"Bu, aku lelah. Aku akan istirahat." Zeanne menghadapi kejadian yang sangat mengerikan dan memalukan hari ini.

"Jangan melakukan hal bodoh, Zeanne. Hidupmu belum berakhir." Clara memperingati

Zeanne. Apa yang terjadi hari ini masih ada jalan keluarnya. Zeanne bisa pergi ke luar negeri untuk sementara waktu sampai semuanya mereda.

Akan ada banyak skandal di kalangan atas, dan skandal Zeanne akan memudar dengan sendirinya.

Zeanne tidak menjawabi ibunya, ia hanya melangkah lesu ke kamarnya. Saat ia sampai di kamarnya, ia mulai mengamuk. Air matanya jatuh berderai. Ia berteriak, menghancurkan barang-barang yang ada di kamarnya.

Apa yang ia impikan sudah hancur. Bukan hanya pernikahan yang dibatalkan, tapi ia juga kehilangan Xander.

Sekarang ia mengerti kenapa orangtua Xander menyerah dengan mudah. Mereka telah merencanakan semua ini untuk menghancurkan hidupnya. Ia benar-benar terlalu naif berpikir bahwa keluarga Abraham telah menerima dirinya sebagai pasangan Xander.

Setelah mengamuk beberapa waktu, tubuh Zeanne kehilangan tenaganya. Wanita itu terduduk ke lantai. Tidak pernah ada dalam bayangannya bahwa hidupnya akan hancur seperti ini.

Rahasia yang ia simpan rapat, akhirnya diketahui oleh banyak orang. Apa yang terjadi malam itu abu-abu di ingatannya, tapi karena video yang berputar hari ini itu menjadi sangat jelas.

Zeanne memukul kepalanya kuat, mengusir bayangan dan suara-suara menjijikan yang sekarang berputar di kepalanya.

Wanita itu bangkit dari lantai, ia pergi ke kamar mandi. Ia masuk ke dalam bak mandi dan mulai mengisi tempat itu sampai penuh.

Zeanne memeluk dirinya sendiri, tatapannya kosong. Wajahnya sangat pucat. Ia telah menerima berbagai tatapan menghina dari orang lain karena latar belakang ibunya yang memalukan, dan hari ini ia mendapatkan tatapan menghina dan sumpah serapah serta makian karena video seksnya yang diputar di acara pesta.

Di kota ini, bagaimana lagi ia akan menjalani hidupnya? Ke sudut mana pun ia pergi, ia pasti akan mendapatkan penghinaan dari orang-orang di sekitarnya.

Mungkin jalan terbaik baginya saat ini adalah mengakhiri hidupnya sendiri.

Air di bak mandi mulai penuh, Zeanne menenggelamkan dirinya. Ia ingin mati. Namun, setelah beberapa saat kepala wanita itu muncul lagi di permukaan.

Tidak, ia tidak boleh mati. Jika ia mati maka tidak akan ada yang membalas dendam untuknya. Keluarga Abraham sengaja melakukan cara ini untuk menghancurkan hidupnya. Jika ia mati, maka keluarga itu pasti akan sangat bahagia.

Wajah pucat Zeanne berubah menjadi sangat dingin. Wanita itu berpikir lebih banyak, dengan adanya video di sana ia berpikir bahwa yang terjadi padanya malam itu bukanlah sesuatu kecelakaan melainkan disengaja. Seseorang telah menjebaknya. Ia harus menemukan orang ini dan membuatnya membayar atas apa yang terjadi padanya bagaimanapun caranya.

Zeanne menerka-nerka, siapa yang sebenarnya menjebaknya. Di dunia ini dia hanya memiliki masalah dengan Skyla dan keluarga Xander.

Video ini diputar di acara pesta, mungkin orangtua Xander yang telah menjebaknya. Namun, Skyla juga bisa menjadi dalangnya. Ia ingat bahwa kejadian itu terjadi tepat setelah ia membius Skyla.

Zeanne memikirkan apa yang dilakukan oleh Skyla pada Tessa, wanita itu kejam dan tidak berperasaan, jadi Skyla bisa saja melakukan hal yang sama terhadapnya.

Kedua tangan Zeanne mengepal kuat, jika memang Skyla yang melakukan hal itu padanya, ia pasti akan membunuh Skyla apapun caranya.

Di tempat lain saat ini Xander juga tengah menyendiri. Meski perasaannya terhadap Zeanne sudah mulai memudar, tapi tetap saja ada rasa sakit ketika ia dikhianati oleh Zeanne.

Mungkin ini adalah karma baginya yang tetap menjalani hubungan dengan Zeanne padahal dirinya telah menjadi tunangan Skyla.

Xander sudah mendengarkan penjelasan dari Zeanne, wanita itu mengatakan bahwa ia mabuk dan tidak sadar apa yang terjadi. Namun, Xander yang sudah muak ditipu oleh Zeanne tidak akan pernah bisa percaya lagi pada Zeanne.

Meski ia merasa buruk hari ini, tapi ia juga merasa lega karena ia tidak harus menikahi Zeanne. Ia ingin bertanggung jawab untuk janin yang ada di kandungan Zeanne, sayangnya

sekarang ia meragukan janin yang ada di kandungan Zeanne.

Bahkan jika itu memang miliknya, ia tetap tidak akan pernah memberikan kesempatan bagi Zeanne untuk mendekatinya lagi. Wanita itu telah menipunya berkali-kali. Selain itu, ia tidak sudi memiliki wanita yang tubuhnya sudah dilihat oleh ratusan pasang mata. Dan mungkin sekarang video seks Zeanne telah menyebar ke beberapa grup obrolan atau website lain.

Sekarang Xander benar-benar menyesal telah menyia-nyiakan Skyla dan mempertahankan hubungannya dengan wanita penipu seperti Zeanne. Ia benar-benar buta dan bodoh.

Dan penyesalannya sudah terlambat, saat ini Skyla telah dimiliki oleh pria lain.

Ia juga harus tahu diri untuk tidak mengejar Skyla lagi, karena sebelumnya ia sudah membuat Skyla menjadi lelucon di depan orang lain.

Selain itu, Skyla adalah wanita yang memiliki pendirian teguh. Wanita itu pasti tidak akan pernah memberikannya kesempatan kedua untuk memperbaiki hubungan di antara mereka.

**

Di kamar Skyla di kediaman Shael, saat ini Shael sedang melucuti pakaian yang dipakai oleh Skyla. Pria itu tidak bisa menahan dirinya lagi. Skyla terlalu menggoda untuk ia biarkan saja.

“Skyla, aku sudah menahan diri selama lebih dari dua jam untuk melucuti gaun sialan itu!” Shael kini berada di atas Skyla. Pria itu memandangi wajah cantik Skyla dengan dalam dan penuh nafsu.

Shael melumat bibir Skyla, ia tidak membiarkan Skyla untuk menjawab apa yang ia katakan. Pria itu mulai menyentuh titik-titik sensitive Skyla.

Lenguhan seksi terus menerus keluar dari bibir Skyla membuat Shael semakin bergairah.

“Shael, masuklah.”

“Kau ingin aku segera masuk?”

“Ya.” Skyla berkata dengan gelisah. Bagian bawah tubuhnya sudah sangat siap untuk dimasuki oleh Shael.

“Seperti yang kau mau, Skyla.” Shael mengarahkan kejantanannya ke milik Skyla. Pria

itu mulai bergerak, maju-mundur dengan ritme yang semakin lama semakin keras dan cepat.

Shael tidak mengizinkan Skyla untuk merasa kurang puas. Wanita yang ada di bawahnya hanya terus mendesah dan mengerangkan namanya.

Satu sesi berakhir, dilanjutkan dengan sesi lainnya setelah Shael memberikan jeda bagi Skyla untuk beristirahat.

Skyla tertidur karena lelah setelah ia melayani nafsu Shael yang tinggi.

Shael membelai rambut Skyla dengan lembut, tatapannya kini terarah ke wajah Skyla yang tenang.

Tiba-tiba ia memikirkan apa yang dikatakan oleh ibunya padanya tentang bagaimana jika Skyla mengetahui bahwa ia bersama wanita ini karena memiliki wajah yang mirip dengan Shea.

Shael tidak tahu seperti apa reaksi Skyla jika ia tahu, tapi dari sikap Skyla yang rasional, wanita ini pasti tidak akan mempermasalahkan hal itu karena Shea sudah tiada. Skyla tidak akan marah pada wanita yang sudah meninggal.

34. Saudara Tiri

Skyla sedang menuju ke mobilnya saat Zeanne mendekatinya. Dua pengawal Skyla segera bergerak cepat, mereka kini berada di depan Skyla, berhadapan dengan Zeanne.

“Skyla, aku perlu bicara denganmu.”

“Sayang sekali aku tidak memiliki sesuatu untuk dibicarakan denganmu.” Skyla berkata dengan acuh tak acuh.

Beberapa orang di parkiran melihat Zeanne. Mereka menatap Zeanne jijik. Setelah yang terjadi

kemarin, Zeanne masih memiliki wajah untuk pergi ke kampus. Wanita ini benar-benar tidak tahu malu.

"Skyla, kau adalah orang yang menjebakku malam itu, bukan?!" Zeanne berkata marah saat Skyla hendak memasuki mobilnya.

Skyla berhenti bergerak, ia menatap Zeanne acuh tak acuh. "Apakah kau punya bukti, Zeanne?"

"Skyla, kau bisa menghilangkan semua bukti, tapi aku tahu bahwa itu adalah ulahmu."

"Zeanne jangan bicara omong kosong jika kau tidak memiliki bukti." Skyla tidak mengakui perbuatannya. Zeanne tidak akan bisa membuktikan tentang malam itu. Jangan salahkan dirinya karena sudah jahat pada Zeanne karena Zeanne yang telah memulai duluan. "Apa yang terjadi malam itu adalah kesalahanmu sendiri, tapi di sini kau menyalahkan aku. Zeanne, kau benar-benar pintar mengarang cerita."

"Berhenti mengelak, Skyla. Kau sangat membenciku dan ingin memisahkan aku dengan Xander sehingga kau menjebakku!"

Skyla geli mendengar apa yang dikatakan oleh Zeanne. Wanita gila ini masih saja berpikir bahwa ia tidak bisa merelakan Xander.

"Zeanne, kaulah yang sangat membenciku sehingga kau menyogok pelayan untuk membius minumanku di acara ulang tahun pernikahan Tuan dan Nyonya Parker. Dan aku memiliki buktinya.

Hubungan pertunanganku dan Xander sudah berakhir, tapi kau masih terus mencoba untuk menyakitiku!" Skyla mendengkus sinis.

Wajah Zeanne membeku, jadi ternyata Skyla sudah mengetahuinya.

"Zeanne, kau benar-benar mengerikan! Kau sangat kejam dan tidak bermoral!" Suara itu berasal dari arah samping. Xander berdiri di sana menatap Zeanne dengan tatapan geram.

"Skyla, sekarang kau memfitnahku. Kau masih belum puas menghancurkan hidupku, hah!"

"Fitnah?" Skyla tertawa sinis. "Aku tidak akan bicara sembarangan seperti kau, Zeanne. Aku memiliki semua buktinya. Dan pelayan itu juga mengakui bahwa kau yang membayarnya untuk membius minumanku. Aku cukup berbaik hati

padamu untuk tidak melaporkanmu ke polisi karena sudah membiusku!"

Semua orang kini menatap Zeanne bukan hanya sebagai wanita hina, tapi juga kejam dan licik. Zeanne baru berusia dua puluh tahun, tapi wanita itu telah memiliki pemikiran untuk menghancurkan hidup orang lain dengan menggunakan obat bius.

"Zeanne, kau benar-benar jahat!" Suara bengis itu datang dari salah satu mahasiswi.

"Benar, dia sangat mengerikan!"

"Dasar wanita licik!"

"Aku yakin dia pasti belajar seperti itu dari ibunya!"

Semua kalimat itu mulai menghantam mental Zeanne. "Diam kalian semua!"

"Wanita jahat!"

"Wanita kejam!"

"Wanita licik!"

Semakin Zeanne ingin orang-orang di sekelilingnya diam, semakin banyak orang bicara.

Zeanne menutup telinganya. Ia tidak bisa menghadapi situasi saat ini, wanita itu memilih untuk segera melarikan dirinya.

Xander menatap punggung Zeanne yang menjauh. Ia tidak benar-benar mengenal Zeanne. Setelah semua tipuan yang dilakukan oleh Zeanne, ia kira Zeanne hanya mampu untuk melakukan hal seperti itu, tapi ternyata Zeanne bisa melakukan yang lebih jauh lagi.

Pandangan Xander segera teralih saat Skyla hendak masuk ke dalam mobilnya.

"Skyla, tunggu sebentar." Xander menghentikan Skyla.

"Ada apa?" tanya Skyla datar.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Wanita seperti Zeanne tidak akan bisa menyakitiku." Skyla menjawab dengan dingin.

"Skyla, aku minta maaf."

"Tidak perlu meminta maaf, Xander. Lagipula hubungan kita sudah berakhir. Setelah ini mari bersikap seolah tidak saling mengenal."

"Skyla, tidak bisakah aku menjadi temanmu?"

"Tidak." Skyla menjawab dengan tegas. Setelah itu ia masuk ke dalam mobil.

Wajah Xander terlihat menyedihkan setelah ditinggal oleh Skyla. Hatinya sakit, tapi ia sadar

bahwa ia tidak berhak marah karena ia memang pantas mendapatkannya.

**

Skyla tidak kembali ke kediaman Shael setelah pulang kuliah melainkan pergi ke markas besar Vortexia. Hari ini Shael memiliki waktu senggang sehingga ia bisa melatih kemampuan menembak Skyla lagi.

Setelah sampai, Skyla segera mengganti pakaiannya. Ia telah ditunggu oleh Shael di arena latihan.

Saat Skyla masuk ke arena latihan, Shael sedang bertarung dengan salah satu petarung terbaik di Vortexia. Skyla menonton pertarungan sengit itu. Setiap anjang keduanya tajam dan terarah, Skyla juga belajar beladiri, tapi kemampuannya jelas tidak akan bisa menghadapi orang-orang terbaik Shael.

Beberapa saat kemudian, pertarungan itu selesai. Shael melihat anjang Skyla. Ia segera mendekati Skyla.

“Kau sudah sampai.”

“Ya.”

“Pete, kemarilah!”

Pria yang tadi bertarung dengan Shael segera mendekati Shael.

“Pete, ini adalah Skyla, dia adalah wanitaku.” Shael memperkenalkan Skyla pada Pete.

Pete menatap Skyla dengan sopan.”Saya adalah Pete, salah satu komandan pasukan Vortexia. Selamat datang di Vortexia, Nona Skyla.”

“Ya, terima kasih.”

Setelahnya Shael memberi isyarat pada Pete bahwa pria itu sudah bisa pergi. Pete kemudian undur diri.

“Mau mencoba bertarung denganku?”

Skyla tahu bahwa ia akan kalah, tapi ia tetap ingin mencoba. Wanita itu memasuki arena bertarung.

“Serang aku.” Shael memberikan arahan pada Skyla.

Skyla mulai menyerang Shael, tapi serangannya dengan mudah terbaca oleh Shael. Ia mencoba lagi dan lagi, tapi yang terjadi tetap sama.

Skyla mengerutkan keningnya. Apakah kemampuan bertarungnya seburuk itu? Tidak, itu bukan karena kemampuannya yang buruk, tapi karena lawannya terlalu mahir.

"Aku rasa sudah cukup." Skyla menyerah.

Shael tersenyum kecil. Pria itu menarik pinggang Skyla hingga perut rata Skyla menempel dengan perut berototnya. "Kenapa menyerah begitu cepat?"

"Karena aku tahu lawanku tidak sebanding." Skyla bukan tipe yang mudah menyerah, tapi karena ia tahu kapasitas kemampuannya yang tidak akan bisa menyerang Shael, ia memutuskan untuk berhenti.

Namun, situasi akan berbeda jika di luar arena latihan. Saat ia menghadapi bahaya, ia tidak akan menyerah dan terus berjuang sampai akhir.

"Kemampuanmu tidak buruk." Shael tidak membual, untuk seorang wanita yang akan menjadi penerus dari keluarganya, Skyla termasuk memiliki cukup kemampuan dalam beladiri di mana rata-rata wanita kaya sangat manja dan tidak tahu bagaimana cara melindungi dirinya sendiri.

"Aku sangat menghargai pujian darimu."

Shael menyeka keringat yang menetes di pipi Skyla. “Istirahat sebentar, lalu setelah itu kita lanjutkan latihan menembak.”

“Ya.”

Shael bergerak ke samping, pria itu mengambil sebotol air minum, membuka tutup botolnya lalu menyerahkannya pada Skyla.

Setelah Skyla minum, Shael juga minum dari botol yang sama. “Rasa bibirmu tertinggal di sini.”

“Dasar mesum!”

Umpatan Skyla membuat Shael tertawa.

Di sisi lain, Pete selesai mengambil video. Pria itu kemudian mengirimkan video yang ia ambil pada seorang kenalannya.

Tidak lama kemudian ponsel Pete berdering. Ia segera menjawab panggilan setelah menjauh dari arena latihan.

“*Siapa wanita itu?”* Di belahan bumi lain, saat ini seorang wanita sedang berendam di dalam bak mandi yang dipermukaannya dipenuhi oleh kelopak bunga mawar merah.

“Namanya adalah Skyla, Tuan mengatakan bahwa wanita itu adalah wanitanya.”

"*Wanitanya?*" Raut wajah wanita itu semakin suram.

"Ya."

"*Aku ingin informasi tentang wanita itu.*"

"Saya akan mengirimkannya pada Anda, Nona Ariella."

Panggilan itu kemudian diputus oleh wanita yang bernama Ariella.

Ariella memutar kembali video yang dikirimkan oleh Pete padanya. Tatapan matanya memperlihatkan seberapa tidak senang dirinya akan kedekatan Shael dan Skyla.

"Shael, aku kira kau benar-benar tidak akan jatuh hati pada wanita manapun lagi selain Shea, tapi ternyata sekarang kau berhubungan dengan wanita lain. Bagaimana mungkin aku bisa membiarkan wanita itu bersamamu, Shael? Akulah yang pantas menemanimu, bukan Shea bukan juga wanita itu."

Ariella adalah saudara tiri Shea, saat ini ia sedang berada di luar negeri untuk pengobatan penyakit yang ia derita sejak dua tahun lalu.

Awalnya Ariella enggan melakukan pengobatan karena akan berada jauh dari Shael,

wanita ini sudah tergila-gila pada Shael sejak ia masih remaja. Sayangnya yang disukai oleh Shael adalah Shea, saudari tiri Ariella.

Namun, karena usahanya untuk mendekati Shael juga terus menerus tidak membuahkan hasil, dan juga Shael yang tidak tertarik dengan wanita manapun, ia memutuskan untuk menjalani pengobatan. Untuk mengejar Shael, ia harus sembuh terlebih dahulu. Ia yakin, suatu hari nanti Shael pasti akan menjadi miliknya karena tidak ada satu wanita pun yang mengenal Shael lebih baik dari dirinya.

Namun, video di ponselnya saat ini membuatnya sangat marah. Ia tidak akan mengizinkan wanita mana pun memiliki Shael.

Beberapa saat kemudian data diri Skyla sampai ke ponsel Ariella, wanita itu membacanya dengan seksama.

Di sana juga terdapat beberapa foto Skyla. Ariella segera mengerti kenapa Shael menjadikan Skyla sebagai wanitanya, itu karena Skyla memiliki kemiripan dengan Shea.

“Shael tertarik pada wanita itu karena wajahnya, jadi yang harus aku lakukan hanyalah merusak wajah itu.” Ariella berkata dengan sinis.

Sayangnya, ia masih harus menjalani pengobatan dalam waktu yang cukup anjang sehingga ia tidak bisa kembali ke negara asalnya dalam waktu dekat ini. Jika ia memaksa kembali maka pengobatannya akan sia-sia.

Ia harus bersabar setidaknya selama satu tahun. Ia akan kembali dan membuat Shael sendiri yang mencampakan Skyla.

35. Tergantikan

Skyla terbangun sendirian di ranjang besar itu. Ia mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Saat ia mengedarkan pandangannya ia melihat selembar kertas dengan setangkai bunga mawar merah di atasnya.

Aku akan pergi ke luar negeri selama tiga hari. Jika kau ingin kembali ke kediaman orangtuamu, kau bisa pergi ke sana. Sampai jumpa tiga hari lagi, Skyla.

Shael

Skyla meletakan secarik kertas tadi kembali ke nakas, ia kemudian mengambil setangkai bunga mawar di sana lalu kemudian menghirup aroma bunga itu dengan mata terpejam.

Tiga hari tanpa Shael, itu bukan waktu yang lama. Skyla terbiasa ditinggal oleh Shael. Ia akan kembali ke kediaman orangtuanya setelah kuliahnya selesai.

Skyla mengambil ponselnya, ia kemudian mengirim pesan pada Shael.

Aku sudah melihat pesanmu. Aku akan kembali ke rumah orangtuaku. Semoga pekerjaanmu berjalan dengan lancar.

Setelahnya Skyla meletakan ponselnya dan pergi untuk membersihkan dirinya dan kemudian pergi ke kampus setelah selesai sarapan.

Mata kuliah pertama Skyla selesai, wanita itu keluar dari ruang kelas bersama dengan Richelle.

“Skyla, ada yang perlu aku bicarakan denganmu.” Xander menghentikan Skyla yang hendak pergi ke perpustakaan bersama dengan Richelle.

“Aku tunggu di dalam.” Richelle segera meninggalkan Skyla dan Xander.

“Katakan!” Skyla tidak ingin membuang waktunya untuk berbasa-basi dengan Xander.

“Skyla, pria yang bersamamu sangat berbahaya. Lebih baik kau mengakhiri hubungan dengan pria itu.” Xander telah mengetahui identitas Shael dari seorang kenalannya. Ia tidak ingin Skyla terluka, jadi ia mengatakan hal ini.

Skyla menatap Xander datar. “Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk bersikap seolah tidak saling mengenal?”

“Skyla, aku hanya mengkawatirkanmu.”

Skyla tertawa mengejek. “Xander kau ini benar-benar lucu. Saat aku menjadi tunanganmu kau sibuk dengan wanita lain dan tidak pernah mengkhawatirkanku, tapi sekarang saat aku sudah bersama pria lain kau mulai mengkhawatirkanku.”

“Skyla, aku salah di masa lalu, dan aku menyadari hal itu. Aku hanya tidak ingin kau

berada dalam bahaya. Bersama pria itu akan membuatmu terluka, dia memiliki begitu banyak musuh. Kau mungkin saja menjadi sasaran dari mereka."

Skyla sudah cukup mendengarkan omong kosong Xander. "Kehidupan pribadiku bukanlah urusanmu, Xander. Kau urus saja hidupmu sendiri."

Setelahnya Skyla melewati Xander dan meneruskan langkah menuju ke perpustakaan.

Xander menatap Skyla yang menjauh darinya. Baiklah, jika Skyla tidak mau mendengarkannya maka ia perlu bicara dengan orangtua Skyla.

Ia harap orangtua Skyla bisa membujuk Skyla untuk segera mengakhiri hubungan dengan pemimpin kelompok Vortexia itu.

Di perpustakaan, Richelle menanyakan tentang apa yang dibicarakan oleh Xander pada Skyla. Setelahnya reaksi wanita itu sama gelinya dengan Skyla. Tampaknya Xander mulai menyesal telah melepaskan Skyla.

Di belahan bumi lain saat ini Shael sedang berada di rumah sakit. Pria itu menatap Ariella yang saat ini terbaring di atas ranjang rumah sakit.

Sebelumnya kondisi Ariella sudah lebih membaik, tapi tiba-tiba saja semalam wanita itu tidak sadarkan diri sehingga harus dilarikan ke rumah sakit.

"Untuk apa kau berendam di bak mandi terlalu lama, Ariella? Ingin mati?" Shael tidak terbiasa berkata lembut pada wanita selain Shea dan Skyla.

Wajah Ariella nampak pucat, wanita itu menatap Shael menyesal. "Maafkan aku, aku hanya ingin berendam saja, tapi aku tertidur karena merasa nyaman."

"Lain kali jangan melakukan hal bodoh lagi." Shael peduli pada Ariella karena Shea menyayangi Ariella.

Meski keduanya tidak memiliki hubungan darah, tapi mereka memiliki hubungan yang sangat dekat. Ariella bagi Shea adalah saudari sekaligus sahabatnya.

"Aku mengerti."

"Istirahatlah, aku akan menemui dokter untuk menanyakan tentang pengobatanmu."

"Ya." Ariella berkata dengan patuh.

Shael kemudian pergi, pria ini bertemu dengan dokter yang menangani penyakit Ariella.

Seperginya Shael, Ariella tersenyum licik. Ia tahu Shael pasti akan segera datang padanya jika pria itu tahu kondisinya menurun.

Setelah kecelakaan yang dialami oleh Shea, hanya dirinya satu-satunya wanita yang diperhatikan oleh Shael. Meski pria itu tidak bersikap lembut padanya, tapi Shael cukup peduli dengannya.

Namun, sekarang ada wanita lain yang merebut perhatian Shael. Wanita itu tinggal di kediaman Shael. Ariella sangat cemburu, bagaimana mungkin ia bisa rela pria yang ia cintai dimiliki oleh wanita lain.

Setengah jam kemudian Shael kembali lagi ke ruang rawat. Ia melihat Ariella sedang menutup matanya. Di mata Shael, Ariella adalah wanita yang menyedihkan. Kedua orangtuanya sudah tiada karena kecelakaan di sebuah *yacht*, lalu disusul oleh Shea yang mengalami kecelakaan mobil. Sekarang di dunia ini Ariella hanya sebatang kara.

Ayah kandung Ariella juga tidak diketahui keberadaannya. Sejak orangtua mereka tiada,

Ariella dan Shea saling mengandalkan satu sama lain.

Itulah sebabnya jika kondisi Ariella menurun, Shael akan datang untuk mengunjungi wanita ini.

"Shea!"

"Shea!"

Ariella bergumam pelan dengan mata tertutup. Wanita itu tampak gelisah. Lalu kemudian air mata menetes dari sana.

Shael menepuk pelan pipi Ariella. "Ariella!" Pria itu memanggil Ariella yang tampaknya sedang bermimpi.

Beberapa saat kemudian mata Ariella terbuka. Wanita itu menatap Shael dengan mata yang basah.

"Ternyata aku bermimpi." Ariella berkata dengan sedih. "Aku melihat Shea di antara keramaian. Aku mengejarnya, tapi dia bergerak pergi. Aku sangat merindukan Shea."

Shea adalah titik terlemah Shael. Selain dirinya, Ariella adalah salah satu yang sangat menyayangi Shea. Ariella juga orang yang tidak percaya bahwa Shea sudah tiada.

"Jangan memikirkan tentang Shea lagi, Ariella. Yang sudah tiada biarkan tenang di alamnya."

Ariella menatap Shael dalam diam, selama ini Shael tidak pernah menerima kematian Shea karena jasad Shea yang belum ditemukan, tapi sekarang Shael telah mengatakan baywa yang sudah tiada biarkan tenang di alamnya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini Ariella merasa sangat iri dan benci pada Shea, karena meskipun wanita itu dinyatakan telah tewas setelah bertahun-tahun pencarian, Shael masih terus memiliki keyakinan bahwa Shea masih hidup. Ia iri pada Shea yang sangat dicintai oleh Shael. Namun, ternyata sekarang Shea sudah dilupakan oleh Shael.

Shea yang malang, akhirnya wanita itu tergantikan dengan wanita lain juga.

Ariella menghapus sisa air mata di matanya. "Bagaimana mungkin aku tidak memikirkan Shea, kami bergantung satu sama lain selama bertahun-tahun. Setelah orangtuaku tiada, hanya Shea satu-satunya keluarga yang aku miliki. Namun, sampai sekarang Shea masih belum ditemukan. Shael, apakah akhirnya kau sama seperti orang lain yang mengakui kematian Shea?"

“Sudah lima tahun, jika Shea masih hidup orang-orangku tidak mungkin tidak menemukan keberadaannya.” Shael bersikap rasional. Ia harus menerima kenyataan agar bisa melanjutkan hidupnya.

“Kau benar, aku tampaknya juga harus menerima kenyataan bahwa aku benar-benar sendirian di dunia ini.” Ariella berkata dengan nada pelan.

“Vortexia akan selalu menjadi keluargamu, Ariella. Sekarang fokus pada penyembuhanmu terlebih dahulu. Shea tidak akan senang melihatmu sakit seperti ini.” Shael tidak ingin Ariella sedih dan akhirnya membuat kondisi Ariella menurun.

Apa yang dikatakan oleh Shael tidak membuat Ariella merasa senang. Daripada Vortexia, Ariella lebih senang jika Shael yang akan selalu menjadi keluarganya. Namun, ia tidak bisa menunjukan rasa tidak senangnya.

“Ya, aku pasti akan segera sembuh.”

“Sekarang istirahatlah, aku memiliki urusan di tempat lain.” Shael tidak hanya datang ke negara itu untuk memeriksa keadaan Ariella saja, ia memiliki beberapa urusan lain.

“Apakah kau akan kembali lagi nanti malam?” tanya Ariella.

“Ya.”

“Baiklah, terima kasih, Shael. Maaf karena telah merepotkanmu.” Ariella menunjukan penyesalan di wajahnya.

“Ya.” Setelahnya Shael keluar dari ruang rawat Ariella. Pria itu pergi menaiki mobil hitam yang dikawal oleh lima mobil lainnya.

Shael lupa mengaktifkan ponselnya, pria itu segera mengaktifkannya, lalu beberapa saat kemudian pesan dari Skyla masuk.

Senyum tampak di wajah pria itu, dalam lima tahun ini ia sulit sekali tersenyum. Wajahnya tampak kaku seperti robot, tapi semenjak bertemu dengan Skyla, bahkan menerima pesan singkat saja ia akan tersenyum.

Sheal kemudian mengirim pesan pada Skyla.

Apa yang sedang kau lakukan sekarang?

Pesan singkat itu dikirim, beberapa detik kemudian ada balasan di sana. Skyla rupanya sedang berada dalam mata kuliah berikutnya.

Baiklah, aku tidak akan mengganggumu. Hubungi aku jika nanti kau memiliki waktu luang.

Shael mengirim pesan dan segera mendapatkan balasan lagi dari Skyla.

Ya.

Setelah melihat balasan Skyla, Shael menyimpan ponselnya. Pria itu kemudian dibawa ke sebuah tempat judi terbesar di negara itu.

Hari ini Shael akan bertemu dengan rekan bisnisnya. Mereka akan membicarakan tentang bisnis sembari memasang taruhan di sana.

36. Memutuskan Untuk Bersamanya

"Skyla, Xander menemui ayah tadi. Dia meminta Ayah untuk menasehatimu tentang hubunganmu dengan Tuan Shael." Tyler memberitahu putrinya. Saat ini Tyler, Zara dan Skyla berada di ruang bersantai. Mereka baru saja selesai makan dan memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama dengan mengobrol. Sudah cukup lama mereka tidak mengobrol.

Skyla mendengkus, rupanya Xander masih tidak mengerti ucapannya. Karena ia tidak mendengarkan pria itu, dia akhirnya pergi ke ayahnya.

"Abaikan saja dia, Ayah." Skyla tidak ingin repot mengurusi Xander.

"Putriku, bagaimana dengan perlakuan Tuan Shael padamu akhir-akhir ini?" Kali ini yang bicara adalah Zara. Wanita itu ingin tahu, apakah mungkin Shael sudah mulai menunjukan tanda-tanda bosan padanya.

"Ayah dan Ibu tidak perlu khawatir. Dia tidak memperlakukanku dengan buruk." Skyla menjawab dengan jujur.

Tyler dan Zara saling pandang sejenak. Mereka tidak mengharapkan hubungan Skyla dan Shael berjalan lama, tapi yang terpenting bagi mereka saat ini adalah putri mereka tidak diperlakukan dengan buruk.

"Sayang, apakah kau menyukai Tuan Shael?" Zara mengalihkan pandangannya lagi pada Skyla.

Skyla diam beberapa saat. "Penilaianku tentangnya berubah seiring berjalannya waktu, Bu. Aku rasa aku mulai menyukainya."

Tyler dan Zara terdiam. Apa yang mereka takutkan benar-benar terjadi. Skyla sangat sulit untuk menyukai orang lain. Mereka juga tahu bahwa dengan Xander, Skyla hanya mengikuti kemauan mereka saja dan berpikir bahwa Xander adalah pria yang paling cocok untuk menjadi pasangannya.

Bukan sesuatu yang mengherankan jika Skyla jatuh hati pada Shael. Pria itu telah menyelamatkan nyawa Skyla, tidak hanya satu kali, tapi dua kali.

Meski Skyla sangat rasional, bisa membedakan mana benar dan salah, mana yang baik untuknya atau tidak, tapi Skyla tetaplah wanita yang hatinya mudah tersentuh apalagi dengan pengorbanan nyawa.

Hanya saja, meski Shael sangat melindungi Skyla, tapi pria itu juga bisa menjadi bahaya terbesar bagi Skyla.

“Apakah kau memutuskan untuk bersamanya?” tanya Tyler.

“Ya, Ayah.”

“Skyla, kau sudah memikirkan ini dengan baik?” Tyler menatap putrinya seksama. “Bersamanya terlalu berbahaya untukmu.”

“Aku sudah memikirkannya, Ayah. Aku tahu hal itu, tapi aku yakin Shael akan melindungiku dari semua bahaya.” Skyla tidak tahu dari mana keyakinannya ini berasal, ia hanya mengatakan apa yang ada di kepalanya.

Tyler dan Zara tidak bisa mengganggu keputusan Skyla. Dalam hal percintaan, putri mereka kurang beruntung. Skyla tidak pernah jatuh cinta selama dua puluh tahun ia hidup, dan ketika ia menyukai pria, pria itu adalah mafia paling berbahaya di benua ini.

Namun, keputusan apapun yang diambil oleh Skyla mereka hanya mendukungnya. Mereka hanya berharap Shael tidak akan pernah mengecewakan Skyla seperti yang dilakukan oleh Xander.

“Baiklah, jika kau sudah memikirkannya. Ayah dan Ibu selalu mendukung apapun keputusanmu. Kau tahu apa yang terbaik untuk dirimu sendiri.” Tyler berkata dengan suara penuh kehangatan.

Keluarga kecil itu terus mengobrol, ada banyak hal yang mereka bicarakan, termasuk tentang bisnis keluarga itu.

Setelah selesai mengobrol Skyla kembali ke kamarnya, ia mencoba untuk tidur, tapi ia tidak bisa memejamkan matanya. Akhirnya ia memilih untuk menghubungi Shael.

"*Ya, Skyla.*"

"Apakah aku mengganggumu?" Skyla takut ia menghubungi Shael di waktu yang tidak tepat.

"*Kau tidak mengganggu. Kenapa belum tidur? Tidak bisa tidur? Merindukanku?*"

"Aku baru saja selesai mengerjakan tugas. Sebentar lagi akan tidur." Skyla gengsi mengakui bahwa dirinya memang tidak bisa tidur. Biasanya ia akan tidur cepat saat di kediaman Shael, tapi di kamarnya sendiri sekarang dia merasa asing. Ia juga merasa ada sesuatu yang kurang, ia mungkin sudah mulai terbiasa dengan keberadaan Shael di sebelahnya saat ia tidur.

"*Ah, seperti itu. Baiklah, tidurlah sekarang. Ini sudah larut.*"

"Aku akan tidur sebentar lagi."

"*Baiklah jika seperti itu.*"

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang?"

"*Aku sedang dalam perjalanan kembali dari pekerjaanku.*"

"Apakah semuanya berjalan lancar?"

"*Ya.*"

"Baiklah, kau pasti lelah. Setelah ini istirahatlah."

"*Wanitaku sangat pengertian.*" Shael menggoda Skyla.

Skyla tersenyum kecil. "Aku akan tidur sekarang, selamat malam."

"*Selamat malam, Skyla.*"

Skyla kemudian memutuskan panggilan itu. Mendengar suara Shael ternyata membuat suasana hatinya menjadi lebih baik.

Wanita itu memejamkan matanya dan akhirnya tertidur juga.

**

"Skyla, Zeanne dikirim keluar negeri oleh orangtuanya hari ini." Richelle memberitahu Skyla dengan antusias.

"Jika aku jadi orangtuanya, aku juga akan melakukan hal yang sama. Itu adalah cara terbaik untuk meredam semuanya." Skyla membalas

ucapan Richelle sembari terus melangkah menuju ke kelas.

"Aku kira wanita itu akan bersikap tidak tahu malu dan terus berada di lingkaran sosial kita."

"Dahulu dia bisa bertahan dengan statusnya sebagai anak pelacur, itu karena ada Xander di sisinya. Dan sekarang Xander tidak ada di sisinya lagi, Zeanne tidak akan bisa menghadapi hinaan dan cacian orang lain terhadapnya."

Richelle menganggukan kepalanya, apa yang dikatakan oleh Skyla memang benar. Jika tidak ada Xander, mana mungkin Zeanne bisa mengangkat dagunya tinggi di lingkaran sosial mereka.

Skyla dan Richelle berhenti membicarakan tentang Zeanne.

"Skyla, temani aku berbelanja hari ini. Aku ingin membeli beberapa perhiasan, gaun, sepatu dan tas baru." Richelle menatap Skyla berbinar. Jika sudah membicarakan tentang menghamburkan uang orangtuanya, Richelle akan tampak sangat bersemangat.

Ya, jangan salahkan dirinya karena seperti ini. Orangtuanya hanya memiliki satu anak perempuan oleh karena itu mereka sangat memanjakannya.

“Baik.” Skyla tidak ingin membeli pakaian atau perhiasan karena yang disiapkan oleh Shael untuknya sudah benar-benar banyak. Namun, ia akan tetap menemani Richelle karena itu akan membuat Richelle senang.

Setelah selesai belajar, Skyla dan Richelle pergi ke sebuah toko yang menjual barang-barang bermerk.

Mata Richelle berbinar, ia segera pergi ke etalase yang di atasnya terdapat tas yang ia inginkan.

“Aku menginginkan yang ini.” Richelle berkata pada pelayan.

Setelah itu Richelle memilih ke etalase yang lain. Wanita itu mengambil beberapa gaun dan mencobanya. Ia keluar dari ruang ganti dan mendekati Skyla yang sedang membaca majalah.

“Bagaimana dengan gaun ini?”

“Cocok untukmu.” Skyla memberikan pendapatnya.

Richelle masuk ke dalam, ia mengganti dengan beberapa gaun lagi dan meminta pendapat Skyla lagi dan lagi. Setelah memilih banyak gaun baru,

Richelle pergi untuk melihat barisan sepatu dengan berbagai warna.

Wajah Richelle semakin menunjukan minat. Sebagai seorang wanita yang sangat suka berbelanja, ini adalah surga baginya.

Skyla hanya menggelengkan kepalanya saat melihat Richelle yang sedang gemas dengan sepatu.

Dua wanita masuk ke dalam sana. Salah satunya adalah putri calon walikota yang didukung oleh Shael, Lucia.

Wanita yang lebih muda dari Lucia mendekati Richelle. Ia kemudian mengambil sepatu yang ada di tangan Richelle.

“Kakak, aku menginginkan sepatu yang ini.” Wanita itu menatap Richelle.

Richelle merebut kembali sepatu itu dari tangan lawannya. “Aku duluan yang mengambilnya, jadi sepatu ini milikku!”

“Nona, adikku sangat menyukai sepatu ini. Bisakah Anda memberikannya pada adikku.” Lucia bicara dengan sopan pada Richelle.

“Tidak, aku juga menyukai sepatu ini.” Richelle menolak untuk menyerahkan apa yang ia sukai pada orang lain.

Adik Lucia mencoba merebut sepatu itu lagi dari Richelle, tapi akhirnya wanita yang hampir seusia dengan Richelle itu terduduk di lantai.

“Jalang sialan!” Adik Lucia mengumpat. Sejak kecil ia terbiasa memiliki barang-barang yang ia sukai, jadi ketika ia tidak bisa mendapatkan barang itu ia akan merasa sangat kesal.

“Nona, Anda tidak perlu bersikap terlalu kasar seperti ini!” Lucia menegur Richelle lalu membantu adiknya berdiri.

Skyla berdiri di sebelah Richelle. “Berikan sepatu itu pada pelayan toko.”

Richelle segera melambaikan tangannya memanggil pelayan toko. “Bungkus sepatu ini untukku.”

“Baik, Nona.” Pelayan segera membawa sepatu itu dan menggabungkannya dengan belanjaan Richelle.

“Sepatu itu adalah milikku, kembalikan padaku!” geram adik Lucia.

Richelle mendengkus sinis. Ia sangat membenci orang-orang yang suka menyelak seperti ini. "Apakah kau tidak tahu tentang aturan siapa yang cepat dia yang dapat?"

"Aku tidak peduli, aku menginginkan sepatu itu atau kalian akan menyesal!"

Skyla jengah menghadapi wanita seperti ini. "Nona, ini bukan rumahmu. Jangan membuat keributan yang tidak perlu di sini."

"Diam! Aku tidak memiliki urusan denganmu!" bengis adik Lucia.

"Nona, berikan sepatu itu pada adikku. Aku akan membayarmu dua kali lipat." Lucia mencoba untuk tawar menawar dengan Richelle.

"Nona, apakah kau kira aku adalah wanita kurang mampu? Aku memiliki cukup banyak uang dan aku tidak membutuhkan uangmu." Richelle membalas sinis.

"Kau benar-benar sombong, kau pasti tidak tahu siapa kami!" Adik Lucia menatap Richelle tajam. "Ayahku adalah Jimmy Anderson, pemilik Anderson Corp. Dan Ayahku adalah calon walikota berikutnya! Nona, kau seharusnya tidak menyinggung kami!"

Richelle tertawa mengejek. “Hanya anak seorang Jimmy Anderson? Aku adalah putri pasangan Dave Smith, pemilik Smith Corp! Dan temanku adalah Skyla Liora Sullivan, putri tunggal Tyler Sullivan, pemimpin S Corp!”

Karena wanita di depannya membawa latar belakang mereka, maka Richelle juga tidak akan sungkan. Anderson Corp setara dengan Smith Corp, tapi tidak dengan S Corp yang berada di atas mereka.

Lucia menatap Skyla sejenak, ia sudah menduganya, dengan ketenangan yang dimiliki oleh wanita di depannya. Dia pasti bukan orang kaya biasa. Rupanya pewaris S Corp.

“Cukup, Anastasia. Ada begitu banyak sepatu di sini, pilih yang lain.” Lucia akhirnya memilih untuk menegur adiknya. Saat ini ayahnya sedang berada dalam masa kampanye, baik bagi mereka untuk tidak mencari masalah apalagi dengan keluarga seperti Sullivan dan Smith.

Anastasia merasa tidak senang. Namun, karena kakaknya sudah bicara seperti ini ia menuruti kakaknya. “Aku tidak menyukai barang-barang di tempat ini, mari pergi dari sini, Kakak.”

Anastasia menarik Lucia hendak meninggalkan toko itu dengan ketidakpuasan di hatinya, tapi Richelle segera menghadang kedua wanita itu.

"Pergi begitu saja?"

"Apa lagi yang kau inginkan, hah!" Anastasia berkata tidak sabar.

"Kau tadi menyebutku jalang. Tidak ada wanita jalang di keluarga Smith. Minta maaf padaku sekarang juga!" Richelle mana mungkin menerima penghinaan begitu saja.

Lucia segera bicara sebelum adiknya bicara. "Nona Smith, maafkan aku dan adikku."

Anastasia menatap kakaknya tidak senang, untuk apa mereka meminta maaf pada wanita egois ini.

"Nona Smith harap untuk tidak memasukan hati kata-kata yang kami ucapkan." Lucia juga memiliki ego tinggi ketika seumuran adiknya, tapi sekarang ia sudah cukup dewasa untuk berpikir kapan haru mundur dan kapan harus maju.

"Sebaiknya jangan pernah lagi bersinggungan denganku atau aku tidak akan pernah melepaskan kalian dengan mudah!" seru Richelle tajam.

“Kau!” Anastasia tidak terima, tapi Lucia segera membawanya keluar dari tempat itu.

Skyla menepuk Pundak Richelle. “Kerja bagus, Richelle.”

Richelle menunjukan wajah bangganya. “Apakah aku sudah cocok menjadi CEO yang mendominasi?”

Skyla terkekeh geli. “Sangat cocok.”

37. Aku Suka

Tiga hari telah berlalu dalam sekejap saja. Seperti biasanya, setelah kembali Shael akan menyempatkan dirinya menjemput Skyla.

Setelahnya pria itu membawa Skyla ke taman, menikmati sore hari di sana. Shael melangkah dengan tangan yang menggenggam tangan Skyla.

Ini adalah pertama kalinya Skyla pergi ke taman dengan seorang pria, dan Shael adalah pria pertama yang menggenggam tangannya di tempat umum seperti ini.

Skyla bukanlah wanita yang memikirkan tentang kencan atau semacamnya, baginya itu hanya membuang-buang waktu saja. Namun,

ternyata sekarang hatinya menghangat dan ia merasa senang. Rupanya, ia masih sama seperti gadis berusia dua puluh tahun lainnya yang menyukai hal-hal yang romantis.

Penilaian Skyla terhadap Shael semakin berubah seiring berjalannya waktu. Di permukaan Shael adalah pria yang kasar dan arogan, tapi ia juga hangat dan perhatian di dalam.

Setelah berjalan beberapa menit, Shael dan Skyla berhenti. Keduanya kini berdiri di tepi pembatas antara sungai dan daratan.

Shael berdiri di belakang Skyla, pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya, lalu kemudian tangannya bergerak ke atas.

Tatapan Skyla yang awalnya fokus pada sungai di depannya, teralihkan oleh sebuah liontin berbentuk hati dan juga huruf S.

“Aku melihat kalung ini saat berada di luar negeri. Aku pikir itu cocok untukmu jadi aku membelinya.” Shael memberitahu Skyla.

Skyla menyentuh liontin kalung itu. Ia memiliki begitu banyak perhiasan dengan inisial namanya, tapi kalung yang ia kenakan saat ini mungkin akan

menjadi kesukaannya. Ini adalah kalung yang dibeli dan dipakaikan langsung oleh Shael.

Shael membalik tubuh Skyla, ia kemudian mengangkat tubuh Skyla dan mendudukannya di atas pagar pembatas.

"Jangan dilepas, kalung ini akan menemanimu ke mana pun kau pergi." Shael memandangi kalung di leher Skyla sejenak, lalu kemudian ia mengalihkan pandangannya ke wajah Skyla.

"Baik." Skyla tersenyum ringan. "Terima kasih untuk hadiahnya."

"Apakah kau sudah lupa caranya berterima kasih?"

Skyla tertawa kecil. "Aku masih ingat." Wanita itu mengalungkan tangannya di leher Shael, lalu kemudian memberikan ciuman lembut dan panjang di bibir Shael.

Setelah beberapa saat ciuman panjang itu selesai, tapi posisi keduanya masih sangat dekat dan saling memandang.

"Apakah kau menyukai kalungnya?"

"Ya, aku suka."

"Baiklah, matahari akan segera terbenam. Ayo kita pulang."

“Ya.”

Shael segera menurunkan tubuh Skyla dari atas pagar pembatas dengan hati-hati. Ia kembali menggenggam tangan Skyla dan membawa wanita itu menuju ke mobilnya.

“Besok malam aku akan membawamu ke sebuah acara perjamuan.” Shael memberitahu Skyla, ia biasanya akan datang sendirian ke perjamuan, tapi karena ia ingin memperkenalkan Skyla ke lingkungannya, jad ia akan membawa Skyla bersamanya.

“Baik,” balas Skyla.

“Aku sedikit lelah, aku akan tidur sebentar.”

“Ya.”

Shael memiringkan kepalanya lalu meletakannya di bahu Skyla. Ia kemudian memejamkan matanya.

Skyla tidak bergerak, ia membiarkan Shael berada di posisi nyamannya.

Empat puluh menit kemudian mobil Shael sampai di kediamannya, tapi Skyla mengisyaratkan pada Ron dan sopir bahwa ia akan turun sebentar lagi.

Shael tidur nyenyak, jadi ia ingin membiarkan Shael tidur sedikit lebih lama lagi.

Tiga puluh menit kemudian Shael akhirnya terbangun dengan sendirinya. Ia mengangkat kepalanya dan melihat ternyata sudah berada di depan bangunan utama.

“Berapa lama aku tidur? Kenapa tidak membangunkanku?”

“Kau tidur sangat nyenyak, jadi aku tidak tega membangunkanmu.” Skyla menjawab apa adanya.

“Bahumu pasti pegal.”

“Kau harus memijatnya nanti.”

“Ah, baiklah.”

“Aku hanya bercanda. Ayo turun.”

Ron segera membukakan pintu mobil untuk Shael dan Skyla.

“Bersihkan tubuhmu lalu makan malam bersama.”

“Ya, baik.”

Skyla pergi ke kamarnya begitu juga dengan Shael. Setelah keduanya selesai mandi, mereka pergi ke ruang makan untuk makan malam bersama.

Setelah makan malam selesai, Skyla memutuskan untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Satu jam kemudian ia selesai dan sekarang ia duduk di sofa sembari menonton televisi.

Di atas meja ada buah-buahan yang disiapkan oleh pelayan untuk menemani Skyla mengerjakan tugas tadi.

Pintu kamar Skyla terbuka, atensi waniat itu segera mengarah ke Shael.

“Sudah selesai mengerjakan tugasmu?” tanya Shael sembari mendekat ke Skyla.

“Ya, sudah selesai.”

Shael duduk di sebelah Skyla. “Belum ingin tidur?”

“Sebentar lagi.” Skyla mengambil sebutir anggur dan memasukannya ke dalam mulutnya.

Shael memperhatikan gerakan Skyla, di matanya saat ini gerakan itu tampak sangat sensual. Hal ini memicu keinginan Shael untuk merasakan anggur yang ada di dalam mulut Skyla.

“Beri aku anggur.”

Skyla segera melihat kea rah Shael, ia belum menelan anggur yang ada di dalam mulutnya.

Wanita itu hendak mengambilkan anggur untuk Shael, tapi tangannya segera ditangkap oleh Shael.

"Aku ingin yang ada di mulutmu." Setelahnya pria itu mencium bibir Skyla dengan rakus.

Beberapa saat kemudian ciuman itu dilepas oleh Shael. Pria itu tersenyum. "Rasa anggurnya sangat enak."

"Dasar mesum!"

Shael tertawa kecil. Ia mengambil satu anggur lagi, memasukan ke dalam mulutnya kemudian mencium Skyla lagi.

Ciuman rakus itu membuat keduanya menjadi bergairah. Shael melucuti pakaian Skyla dan membuangnya secara acak. Lalu kemudian membuka pakaiannya sendiri.

Keduanya bercinta di atas sofa, lalu kemudian pindah ke atas ranjang setelah beberapa saat. Aroma percintaan menyebar bersama udara.

Suara erangan dan desahan Skyla terus menerus terdengar bersamaan dengan gerakan Shael. Setelah beberapa menit, sesi pertama berakhir, tapi Shael masih belum mau berhenti. Satu kali tidak akan pernah cukup baginya.

Ia kembali menjarah tubuh Skyla dengan rakus. Meninggalkan jejak percintaan di kulit Skyla yang seputih salju.

Dari satu gaya ke gaya lainnya telah Shael dan Skyla lakukan. Sekarang Skyla kembali berada di bawah setelah diberikan kesempatan oleh Shael untuk memimpin di sesi itu.

Gerakan Shael semakin cepat, lalu kemudian kejantanannya berkedut menyemburkan cairan putih kental ke dalam milik Skyla.

Shael memisahkan dirinya dari Skyla. “Satu kali lagi?”

Skyla menatap Shael melotot. “Aku tidak akan bisa turun dari ranjang besok.”

Shael tertawa geli. “Aku hanya bercanda. Mari bersihkan tubuh dulu sebelum tidur.”

“Gendong aku.”

Shael segera menggendong tubuh Skyla dan membawanya ke kamar mandi. Setelah selesai, Shael membantu Skyla memakai kembali pakaiannya lalu kemudian mereka berdua tidur.

Keesokan paginya Skyla bangun lebih dahulu dari Shael. Wanita itu masih berada di atas ranjang, ia memiirngkan tubuhnya, menopang kepalanya

dengan satu tangan. Matanya terarah pada wajah tenang Shael.

Tangannya mulai bergerak, jari telunjuknya menyentuh dahi lalu turun ke hidung dan berhenti di bibir dingin Shael.

"Jangan menggodaku di pagi hari, Skyla, kau mungkin tidak akan bisa menanggungnya." Suara berat Shael terdengar di telinga Skyla. Kadar hormon testosterone pria meningkat di pagi hari bahkan tanpa rangsangan, ditambah dengan gerakan Skyla, kejantanan Shael ereksi dengan cepat.

Skyla tertawa kecil. "Aku tidak berani." Ia segera menjauhkan tangannya dari bibir Shael lalu kemudian turun dari ranjang. Ia pergi ke kamar mandi dengan cepat.

Shael turun dari ranjang, ia menyusul Skyla ke kamar mandi.

"Apa yang ingin kau lakukan?" Skyla menatap Shael curiga.

Shael tersenyum geli. "Aku ingin mandi bersamamu."

"Jangan main-main, Shael. Aku harus kuliah hari ini."

“Apa yang ada di pikiranmu, Skyla. Aku hanya ingin mandi bersamamu bukan bercinta denganmu di kamar mandi.?” Shael menurunkan celananya lalu melepaskan celana dalamnya.

Skyla tidak percaya pada Shael. Lihat saja kejantanan pria itu sudah berdiri sekarang. Ia harus segera menyelamatkan dirinya, jika tidak Shael akan menerkamnya dan membuatnya tidak bisa berjalan.

Ia menyelesaikan mandinya dengan cepat lalu keluar dari sana.

Shael tertawa geli melihat tingkah Skyla yang sangat gemas di matanya. Ia benar-benar ingin mandi saja, kenapa Skyla harus setakut itu.

Shael segera melanjutkan mandinya. Pria itu berdiri di bawah pancuran air. Jari-jari tangannya menyeka rambutnya yang basah.

Pria itu merasa sangat segar sekarang. Suasana hatinya pagi ini benar-benar baik. Beberapa saat kemudian ia selesai mandi dan melihat Skyla sudah berpakaian.

Pagi ini Skyla memakai rok berwarna hitam di atas lutut dipadu dengan baju lengan panjang berwarna senada. Di leher Skyla terdapat bekas

cumbuan Shael, jadi ia menggunakan kaos dengan kerah tinggi yang berguna untuk menutupi tanda keunguan di lehernya.

Dengan penampilannya, ia terlihat seperti mawar hitam, yang memikat, tapi berbahaya. Usianya sudah dua puluh tahun, tapi ia terlihat seperti seorang remaja yang baru berusia tujuh belas tahun.

Shael mendekati Skyla, lalu kemudian memeluk Skyla dari belakang. Ia memberikan kecupan di pipi Skyla dengan lembut. “Kau sangat cantik.”

Skyla memiringkan wajahnya, menatap Shael dari samping. “Aku tahu tentang hal itu.”

Shael tertawa kecil. “Untungnya, wanita cantik ini adalah milikku.”

**

Malam ini Shael membawa Skyla ke pesta calon walikota yang didukung olehnya. Seperti biasanya Shael mengenakan setelan berwarna hitam, sedangkan Skyla, hari ini wanita itu mengenakan

gaun berwarna keemasan dengan bagian leher yang tertutup.

Acara perjamuan itu tidak terlalu ramai karena acara ini khusus untuk orang-orang yang mendukung calon wali kota itu saja.

Jimmy Anderson, si pemilik acara segera menyambut kedatangan Shael dengan ditemani oleh istrinya.

"Selamat datang, Tuan Shael." Jimmy berakta dengan ramah.

"Ya, terima kasih," balas Shael.

Tatapan Jimmy terarah pada Skyla. Ini adalah pertama kalinya ia melihat Shael bersama seorang wanita sejak ia mengenal Shael empat tahun lalu.

"Ini adalah Skyla, pasanganku." Shael memperkenalkan Skyla.

"Ah, begitu." Jimmy bersuara paham. Ia segera mengulurkan tangannya pada Skyla. "Saya Jimmy Anderson, selamat datang di perjamuan ini, Nona Skyla."

"Ya, terima kasih, Tuan Jimmy." Skyla membalas uluran tangan itu.

Beberapa langkah dari keempat orang itu, ada Lucia dan Anastasia yang berdiri bersebelahan.

Keduanya melihat ke siapa yang disapa oleh orangtuanya.

"Kakak, bukankah itu wanita yang mencari masalah dengan kita di toko beberapa hari lalu?" Anastasia masih ingat Skyla.

"Diam, jangan buat masalah." Lucia memperingati adiknya. Keluarga Sullivan saja bukan lawan mereka, sekarang ditambah wanita itu berdiri di sebelah Shael yang artinya wanita itu memiliki hubungan dengan Shael membuat mereka harus semakin berhati-hati terhadap Skyla.

Anastasia sudah terbiasa arogan dan sombong, dihadapkan dengan wanita muda yang tidak boleh ia singgung, ia merasa jengkel.

"Tuan Shael, Nona Skyla, kami akan menyapa tamu lain terlebih dahulu. Silahkan nikmati jamuannya." Jimmy memiliki beberapa tamu penting lainnya yang perlu ia sapa.

"Ya, silahkan." Shael tidak menahan Jimmy. Ia kemudian membawa Skyla menuju ke tempat duduk yang telah disediakan.

Di atas meja, sudah terdapat berbagai jenis hidangan mewah.

Shael mengambil segelas minuman untuk Skyla. “Jangan minum terlalu banyak.”

“Baik.”

Lucia mendekati ayahnya. Ia kemudian menanyakan tentang siapa wanita yang datang bersama dengan Shael. Lucia kecewa setelah tahu bahwa wanita bernama Skyla itu adalah pasangan Shael, yang artinya tidak ada kesempatan baginya untuk mendekati Shael.

Jimmy juga merasa tidak senang, tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan jika Shael sudah memiliki pasangan. Mencoba merayu Shael hanya akan membuat pria itu marah.

38. Maukah Kau Menikah Denganku?

Waktu berlalu dengan cepat, hubungan Shael dan Skyla semakin harmonis. Keduanya lebih sering menghabiskan waktu bersama, entah itu untuk berlatih, berkencan atau pergi ke luar negeri.

Shael telah memperkenalkan Skyla di lingkungannya. Setiap ada pesta, ia akan membawa Skyla sebagai pasangannnya.

Seiring berjalannya waktu, Skyla benar-benar jatuh cinta pada Shael. Hubungan Skyla dan

keluarga Shael juga sangat baik, beberapa kali ia datang ke acara yang diadakan oleh keluarga itu.

Ia juga beberapa kali pergi sekedar untuk makan atau berbelanja dengan ibu Shael.

Dalam waktu yang sudah berlalu, banyak hal lain yang terjadi. Zeanne tidak melahirkan janin yang ada di kandungannya karena ternyata janin itu tidak berkembang dan mengharuskannya untuk menggugurkan kandungan itu.

Tidak ada jalan bagi Zeanne untuk berhubungan lagi dengan Xander. Beberapa kali ia mencoba menghubungi Xander, tapi pria itu telah memasukan nomornya ke dafatar hitam. Xander juga memblokisnya dari berbagai social media yang dimiliki oleh pria itu.

Zeanne merasa bahwa Tuhan benar-benar tidak adil padanya. Skyla memiliki segalanya, sementara ia hanya ingin memiliki Xander saja sangat sulit.

Hidupnya hancur sekarang, bahkan setelah ia pindah ke luar negeri ia masih tidak merasa lebih baik. Rekaman yang diputar di hari pernikahannya dengan Xander menjadi mimpi buruk baginya. Beberapa kali ia tidak bisa mengontrol emosinya

dan akhirnya menghancurkan barang-barang di sekitarnya.

Zeanne masih beripkir bahwa yang menjebaknya adalah Skyla. Berkali-kali wanita itu membayangkan membunuh Skyla dengan kedua tangannya sendiri.

Beberapa waktu lalu, Skyla telah menyelesaikan pendidikannya. Ia memutuskan untuk mulai bekerja di perusahaan ayahnya agar nanti saat ayahnya menyerahkan perusahaan padanya ia telah benar-benar siap dan mampu memimpin perusahaan keluarganya.

Setelah bekerja dari pagi sampai sore hari, Skyla akhirnya pulang bekerja. Namun, hari ini ia tidak kembali ke kediaman Shael melainkan ke kediaman orangtuanya.

Shael pergi ke luar kota hari ini dan baru akan kembali lusa, jadi Skyla memutuskan untuk kembali ke rumah orangtuanya saja.

**

Di tepi sungai, Shael sedang menatap kosong ke depan. Hari ini tepat enam tahun Shea tiada. Sungai

yang ada di hadapan Shael saat ini adalah tempat mobil yang dibawa oleh Shea terjatuh dan terbawa arus.

Setiap tahun, Shael pasti akan datang ke sini untuk memperingati hari kecelakaan yang menimpa Shea. Biasanya ia akan datang dengan harapan suatu hari nanti ia akan menemukan Shea, tapi kali ini ia sudah tidak memiliki harapan itu lagi.

"Shea, kau tidak marah jika aku melanjutkan hidupku, kan?" Shael berkata dengan suara datar.

Saat Shea masih hidup, ia telah berjanji pada Shea bahwa hanya Shea yang akan menjadi wanita satu-satunya di dalam hidupnya.

Ia masih menepati janjinya setidaknya sampai satu tahun lalu, sebelum ia bertemu dengan Skyla.

"Shea, istirahatlah dengan tenang. Aku telah merelakanmu." Kali ini Shael benar-benar melepaskan Shea. Ia akan membuka lembaran baru hidupnya bersama dengan Skyla.

Tidak akan mungkin bagi Shael untuk melupakan Shea, karena Shea adalah cinta pertamanya, wanita yang telah bersamanya sejak ia

masih remaja. Ia akan menyimpan semua kenangannya dengan Shea di hati terdalamnya.

Saat Shael sudah melepaskan Shea, di tempat lain saat ini ada seorang wanita yang berada di dalam sebuah ruangan pengap minim pencahayaan.

Wanita itu berdiri menatap ke celah-celah ventilasi yang memancarkan cahaya, ia tidak tahu kapan ia akan keluar dari penjara ini.

"Shael, apakah kita masih memiliki kesempatan untuk bertemu lagi?" Wanita itu bergumam pelan. Ia tidak tahu apakah ia bisa keluar dari tempat yang memenjarakannya ini atau tidak. Setiap hari ia selalu berdoa pada Tuhan berharap ada keajaiban.

Ia benar-benar merindukan kebebasannya. Sejak ia sadarkan diri, ia telah berada di ruangan ini. Setiap hari akan ada yang mengantarkan makanan untuknya. Namun, itu hanya satu hari sekali, tapi tidak jarang juga ia mendapatkan makanan dua atau tiga hari sekali. Itulah sebabnya tubuhnya saat ini kurus dan sayu.

Sampai saat ini ia tidak tahu siapa yang telah memenjarakannya di sini, ia tidak tahu ada dendam

apa orang ini terhadapnya sehingga menyiksanya di sini.

Wanita itu terisolasi dari dunia luar, ia tidak tahu di mana ia berada sekarang dan ia juga tidak tahu hari apa dan tanggal berapa sekarang.

Hidupnya benar-benar berhenti di tempat, dunia luar terus bergerak, tapi tidak dengannya.

**

Dua hari berlalu, Shael telah kembali ke kediamannya. Pria itu mengajak Skyla untuk makan malam bersama malam ini.

Keduanya pergi ke restoran bintang lima tempat Shael biasa makan. Mereka makan malam dengan tenang dan hangat.

Shael kemudian meletakan sebuah kotak kecil yang terbuka di atas meja. Di dalam sana terdapat sebuah cincin permata yang indah.

“Skyla, menikahlah denganku.” Shael melamar Skyla. Saat ini Skyla sudah menyelesaikan pendidikannya, jadi mungkin Skyla akan bersedia menikah dengannya.

Ini adalah salah satu alasan kenapa Shael mengunjungi tempat kecelakaan Shea. Ia ingin melepaskan semuanya karena ia ingin menikahi Skyla.

Skyla menatap Shael terkejut, ia tidak membayangkan bahwa Shael akan melamarnya malam ini. Ia berpikir sejenak. Usianya saat ini baru dua puluh satu tahun, apakah tidak terlalu cepat jika ia menikah sekarang?

Akan tetapi, apa yang ia tunggu? Shael tidak akan menghalanginya untuk bekerja.

"Aku bersedia." Skyla akhirnya memutuskan untuk menerima lamaran Shael.

Meski Shael yakin Skyla akan menerima lamarannya, tapi ia jantungnya masih berdebar-debar takut jika Skyla akan menolaknya.

Setelah mendengar jawaban Skyla, Shael merasa senang. Pria itu segera berdiri lalu kemudian memasangkan cincin yang ia minta buatkan khusus untuk Skyla ke jari manis Skyla.

Skyla menatap ke jari manisnya, ada senyum manis di wajahnya sekarang. Ia kemudian memeluk erat Shael. Hatinya benar-benar bahagia sekarang.

“Terima kasih, Shael. Aku sangat bahagia.” Skyla terharu, air mata jatuh dari matanya yang indah.

Shael menghapus air mata di wajah Skyla. Pria itu tersenyum hangat. “Aku yang seharusnya berterima kasih karena kau tidak menolak lamaranku.”

Setelahnya Shael memberikan ciuman yang lembut di bibir Skyla. Ciuman yang dipenuhi oleh ketulusan, bukan nafsu seperti biasanya.

**

Keesokan malamnya, Shael dan Skyla mengatur pertemuan antar keluarga mereka. Sebelumnya Skyla sudah memberitahukan pada orangtuanya tentang lamaran Shael.

Orangtua Skyla selalu mendukung apapun keputusan yang diambil oleh Skyla. Meski bersama Shael berbahaya, tapi mereka mencoba untuk percaya bahwa Shael benar-benar akan melindungi Skyla.

Dari pertemuan dua keluarga itu, disepakati bahwa pernikahan Shael dan Skyla akan diadakan dalam tiga bulan lagi.

Ada banyak hal yang perlu dipersiapkan, dan tiga bulan sudah cukup untuk semua persiapan itu.

Setelah makan malam usai, Shael mengantar Skyla pulang.

"Aku akan pergi untuk bertemu dengan teman-temanku. Tidurlah duluan."

"Baik."

Shael mencium bibir Skyla lalu kemudian pergi meninggalkan kediamannya.

Sampai di bar milik Alvaro, ketiga temannya sudah menunggu di dalam ruang kerja Alvaro yang besar dan nyaman.

"Jadi, apa yang ingin kau beritahukan pada kami, Kakak Pertama?" Alvaro penasaran. Shael sangat jarang meminta bertemu seperti ini. Biasanya ia dan dua temannya yang lain yang sering mengajak Shael untuk bertemu.

"Aku akan menikah dengan Skyla dalam tiga bulan lagi."

Ketiga teman Shael menatap Shael tidak percaya untuk sejenak, tapi kemudian ekspresi mereka semua berubah menjadi bahagia.

“Ini adalah kabar baik. Selamat, Kakak Pertama.” Alvaro mengatakannya dengan t ulus. Setelah kematian Shea, ia takut jika Shael tidak akan pernah menikah seumur hidupnya, untung saja Tuhan mengirimkan Skyla sebagai pengganti Shea.

“Selamat, Shael. Aku turut bahagia untukmu.” Reviano juga memberikan selamat, disusul oleh Austin.

Dari mereka berempat, Shael adalah orang pertama yang akan menikah. Austin sendiri sudah memiliki tunangan, dan tampaknya setelah Shael, pria itu yang akan menikah.

Sedangkan Reviano, ia masih belum menemukan wanita yang cocok dengannya. Dan Alvaro, ia masih menikmati waktunya bermain-main. Meski usianya sudah tiga puluh tahun, ia masih belum puas terbang dari satu wanita ke wanita lainnya.

“Malam ini mari kita rayakan rencana pernikahan Kakak Pertama, ayo kita minum

sampai mabuk!" Alvaro menuangkan cairan keemasan ke dalam empat gelas. Ia mengambil gelasnya lalu kemudian mengangkatnya, disusul oleh ketiga temannya yang lain.

Keempat pria lajang itu terus minum sampai larut malam.

Shael kembali ke kediamannya, pria itu gak sedikit mabuk. Ia melangkah menuju ke kamar Skyla dan masuk ke dalam sana.

"Kau sudah kembali." Skyla baru saja keluar dari kamar mandi.

Shael berhenti melangkah, ia melihat ke arah Skyla. "Shea."

Skyla diam sejenak. Shea? Apakah Shael baru saja memanggilnya seperti itu?

Shael meneruskan langkahnya, ia segera memeluk Skyla dengan erat, tapi tidak mengatakan apapun lagi.

Aroma alkohol tercium kuat dari tubuh Shael. Skyla yakin saat ini Shael pasti sedang mabuk. Skyla segera membawa Shael ke atas tempat tidur, ia melepaskan sepatu Shael lalu kemudian mengganti pakaian pria itu.

Skyla tidak memikirkan apa yang dikatakan oleh Shael tadi, pria itu mabuk, jadi mungkin mengatakan kata secara acak.

39. Siapa Shea?

Shael terbangun dengan kepala yang sakit, semalam ia benar-benar mabuk. Ia bahkan tidak sadar jika ia sudah kembali ke kediamannya sendiri.

"Kau sudah bangun." Skyla mendekati Shael. Ia menatap pria itu dengan seksama.

Shael menganggukan kepalanya. "Ya."

"Bersihkan tubuhmu dulu, aku sudah meminta koki untuk menyiapkan hidangan yang akan mengurangi efek alkohol di tubuhmu."

“Baik.” Shael segera turun dari ranjang. Ia melangkah menuju Skyla kemudian memeluk tubuh wanita itu. “Apakah semalam aku melakukan sesuatu padamu?”

“Tidak, kau tidak melakukan apapun.”

Shael merasa lega. “Syukurlah, aku takut secara tidak sadar aku menyakitimu.”

“Semalam kau masuk kamar ini lalu kemudian langsung tidur.”

“Baiklah.” Shael melepaskan pelukannya. “Aku akan membersihkan tubuhku dulu.”

“Ya.”

Shael pergi ke kamar mandi. Setelah air mengguyur tubuhnya, ia merasa segar. Kepalanya yang tadi sakit, kini sudah tidak terlalu sakit lagi.

Pria itu keluar dari kamar mandi dan pergi ke *walk in closet.* Skyla ada di sana, ia baru saja selesai menyiapkan pakaian untuk Shael.

“Kemarilah.” Skyla memegang alat pengering rambut.

Shael mendekati wanitanya. Ia berdiri diam saat Skyla mengeringkan rambutnya.

Setelah selesai, Shael segera menarik Skyla ke dalam dekapannya. “Aku ingin memelukmu sebentar.”

“Baik.” Skyla membelai punggung Shael dengan lembut.

Setelah beberapa saat Shael melepaskan pelukannya. Ia telah mengumpulkan banyak energi dari pelukan barusan.

“Berpakaianlah, aku akan menunggumu di ruang makan.”

“Ya.”

Skyla kemudian meninggalkan Shael. Ia pergi ke ruang makan dan semua hidangan telah disiapkan di sana.

Sepuluh menit kemudian Shael tiba di ruang makan, lalu mereka berdua mulai sarapan bersama. Usai sarapan, Shael mengantar Skyla ke perusahaan.

Saat jam makan siang tiba, Skyla makan siang bersama Richelle. Seperti Skyla, Richelle juga telah bekerja di perusahaan keluarganya sendiri.

“Richelle, lihat ini.” Skyla menunjukan cincin di jari manisnya. “Kemarin Shael melamarku, kami akan menikah dalam tiga bulan lagi.”

“Benarkah?” Richelle berseru tak percaya. “Selamat, Skyla. Aku ikut bahagia untukmu.” Wanita itu terharu, matanya kini sudah berkaca-kaca. Ia benar-benar senang karena sahabatnya yang sempat disia-siakan oleh Xander kini akan menikah dengan Shael, pria yang berkali lipat jauh lebih baik dari Xander.

“Terima kasih, Richelle.”

Di belahan dunia lain, Ariella telah mengetahui rencana pernikahan Shael dan Skyla. Wanita itu tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia akan kembali untuk menggagalkan pernikahan Shael dan Ariella.

**

“Aku akan pergi ke kebun selama satu minggu. Apakah kau ingin ikut denganku?”

Skyla mendongakan kepalanya, menatap Shael yang saat ini sedang memeluknya. “Aku memiliki pekerjaan penting yang harus aku urus lusa.”

“Baiklah kalau begitu.”

Sebelum ini, Shael juga sudah pernah membawa Skyla ke kebun bunga poppy miliknya

yang terletak di daerah terpencil. Sejujurnya akan lebih baik baginya jika Skyla tidak ikut dengannya karena perjalanan ke sana terlalu melelahkan.

"Sudah larut, ayo tidur." Shael membelai kepala Skyla dengan lembut.

"Ya."

Skyla menutup matanya kemudian terlelap dalam kehangatan dan kenyamanan dekapan Shael.

Keesokan paginya Skyla mengantar Shael ke bandara, setelah selesai ia kembali ke kediaman Shael. Hari ini adalah akhir pekan, jadi ia tidak bekerja.

Biasanya Skyla akan kembali ke kediaman orangtuanya saat Shael pergi, tapi kali ini ia memutuskan untuk tetap di kediaman Shael. Kurang dari tiga bulan lagi dia akan menikah dengan Shael, jadi ia harus membiasakan dirinya menunggu suamiya itu di kediaman mereka sendiri.

Sampai di kediaman Shael, Skyla pergi ke ruang kerja Shael yang sudah menjadi ruang kerjanya juga. Wanita itu masih sangat muda, tapi ia sudah sangat disibukan dengan pekerjaan.

Skyla mulai bercengkrama dengan laptopnya dan juga berkas-berkas yang telah ia bawa pulang ke kediaman itu.

Setelah beberapa jam berada di ruang kerjanya, Skyla berhenti sejenak untuk makan siang. Wanita itu pergi ke ruang makan di mana beberapa hidangan telah tersedia untuknya.

Saat Skyla baru menyantap setengah makanannya, seorang wanita asing masuk ke dalam sana. Skyla mengerutkan keningnya, ia tidak pernah bertemu dengan wanita ini sebelumnya.

"Nona Ariella." Alberto tampak sedikit terkejut dengan kedatangan Ariella karena setahunya Ariella masih berada di luar negeri.

"Lama tidak bertemu, Alberto." Ariella tersenyum pada Alberto.

"Ya, lama tidak bertemu, Nona Ariella."

"Alberto, di mana Shael? Aku tidak bisa menghubunginya dari beberapa jam lalu."

"Tuan Shael pergi ke kebun pagi tadi dan baru akan kembali minggu depan."

"Ah, seperti itu." Ariella mengangguk pelan. Tatapan Ariella lalu kemudian beralih pada Skyla.

Alberto segera memperkenalkan Skyla pada Ariella. “Nona Ariella, ini adalah Nona Skyla, calon istri Tuan Shael.”

“Nona Skyla, ini adalah Nona Ariella.” Alberto hanya memperkenalkan seperti itu saja. Ia tidak menyebutkan tentang Ariella yang merupakan adik Shea.

Ariella mengulurkan tangannya. “Ariella, senang bertemu denganmu, Skyla. Aku harap kita bisa berteman baik ke depannya.”

Skyla menerima uluran tangan Ariella. “Skyla, senang bertemu denganmu juga.”

“Alberto, siapkan kamar untukku. Aku akan menginap di sini sampai penthouseku selesai dibersihkan.”

“Baik, Nona.”

“Aku belum makan siang, bolehkah aku bergabung denganmu, Skyla?”

“Ya, tentu saja, silahkan.” Skyla tidak tahu apa sebenarnya hubungan wanita ini dengan Shael, tapi karena Alberto memperlakukannya dengan hormat, ia juga akan memperlakukan wanita ini dengan baik.

“Terima kasih.” Ariella segera duduk. Pelayan mengambilkan piring untuk Ariella dengan cepat.

Dua wanita itu makan bersama. Ariella sesekali melihat Skyla. Wajar saja Shael ingin menikahi Skyla, wajah wanita ini lebih dari tujuh puluh persen mirip dengan Shea.

Skyla selesai, begitu juga dengan Ariella yang makan tidak terlalu banyak.

“Ariella, aku masih memiliki beberapa pekerjaan, jadi aku akan pergi ke ruang kerja dulu.”

“Ya, silahkan.” Ariella membiarkan Skyla pergi.

Alberto kembali setelah selesai menyiapkan kamar untuk Ariella.

“Nona Ariella, kamar Anda telah disiapkan.”

“Bawa barang-barangku ke sana!”

“Ya, Nona Ariella.”

Ariella meninggalkan ruang makan, ia pergi kamar tamu yang sudah disiapkan untuknya. Ia beristirahat sejenak di sana.

Hari ini ia kembali tanpa memberitahu Shael terlebih dahulu, ia tahu Shael pasti tidak akan senang dengan tindakan yang ia lakukan. Namun, ia bisa menggunakan alasan bahwa ia sudah sangat

merindukan kota kelahirannya sehingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali.

Ariella berdiri di tepi jendela, ia mengamati pemandangan taman dari kamarnya dalam diam, lalu setelah beberapa saat wanita itu keluar dan pergi ke ruang kerja Skyla.

"Apakah aku mengganggumu, Skyla?" Ariella mendekati meja kerja Skyla. Ia pernah masuk ke ruangan ini beberapa kali sebelumnya, dan ia masih ingat seperti apa ruang kerja ini terakhir kali ia datangi. Sekarang tempat ini sudah berubah.

Membayangkan Shael dan Skyla bekerja di ruangan ini bersama membuat kecemburuan Ariella meningkat. Hanya karena wajah yang mirip dengan Shea, Skyla telah merebut tempat yang diincar olehnya.

"Tidak, ada apa, Ariella?" Skyla menutup berkas yang tadi ia baca.

"Aku hanya merasa bosan, aku tidak bisa istirahat, jadi aku memutuskan untuk ke sini." Ariella beralasan. "Sejak aku melakukan pengobatan dua tahun lalu di luar negeri, tempat ini terasa asing bagiku."

Skyla kini mengerti kenapa ia tidak pernah bertemu dengan Ariella.

"Namun, melihat wajahmu aku merasa kembali akrab dengan tempat ini. Wajahmu sangat mirip dengan Shea."

Shea? Ini adalah kedua kalinya ia mendengar kata ini. Jadi, kata yang diucapkan oleh Shael waktu itu adalah nama orang. Siapa Shea ini?

"Siapa Shea?"

"Mendiang kekasih Shael yang sudah tiada enam tahun lalu, dia juga adalah saudari tiriku," jawab Ariella. "Apakah Shael tidak pernah menyebutkan tentang Shea padamu?" Ariella menatap Skyla seksama.

"Kau mengatakan bahwa wajahku sangat mirip dengan wanita bernama Shea?"

"Ya, benar. Kau sangat mirip dengan Shea." Ariella kemudian membuka ponselnya, ia menunjukan foto Shea yang berdiri di sebelah Shael.

Mata Skyla melebar. Apa yang dikatakan oleh Ariella memang benar. Wajah wanita yang bersama Shael memiliki kemiripan dengannya.

“Aku pikir setelah kematian Shea, Shael tidak akan pernah jatuh cinta pada wanita manapun lagi, syukurlah akhirnya dia bertemu denganmu jadi Shael bisa terus melanjutkan hidupnya setelah kematian Shea.”

Ada rasa sakit tumpul di dalam hati Skyla. Apakah Shael tertarik padanya karena ia memiliki kemiripan wajah dengan mendiang kekasih Shael?

“Berapa lama Shael menjalin hubungan dengan mendiang kekasihnya?”

“Shea dan Shael bersama sejak mereka masih remaja, mungkin tujuh atau delapan tahun.”

Tujuh atau delapan tahun, itu jelas bukan waktu yang singkat.

“Baiklah, mari tidak perlu membicarakan yang sudah tiada. Shea sudah tenang di alamnya.” Ariella berkata selanjutnya. “Skyla, kau bisa melanjutkan pekerjaanmu. Aku akan membaca buku saja.”

Ariella bergerak ke arah rak buku lalu kemudian memilih buku. Ada senyuman jahat di wajah wanita itu. Seperti yang ia duga, Shael tidak mengatakan apapun tentang Shea pada Skyla.

Skyla tidak bisa melanjutkan kembali pekerjaannya, ia memikirkan tentang dirinya, Shea dan Shael. Bagaimana jika yang ia pikirkan adalah benar, bahwa Shael tertarik padanya karena kemiripannya dengan Shea?

Ia tidak bisa menyimpan hal-hal ini terlalu lama. Ia harus segera menanyakannya pada Shael saat pria itu kembali.

40. Mari Berpisah

Satu minggu berlalu dengan cepat. Sejak mengetahui tentang Shea, Skyla tidak bisa berhenti memikirkan tentang apa yang dikatakan oleh Ariella.

Selama beberapa hari ini, Shael terus menghubunginya, tapi Skyla tidak membahas mengenai Shea karena ia ingin bicara secara langsung dengan Shael agar ia bisa melihat ekspresi wajah Shael.

Ponsel Skyla berdering, wanita itu melihat siapa yang menghubunginya. Itu adalah Ariella.

Skyla mengerutkan keningnya. Untuk apa Ariella menghubunginya.

"Shael, kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kau akan menikah?" Itu adalah suara Ariella. *"Apakah karena wanita yang akan kau nikahi sangat mirip dengan Shea?"*

"Kau sedang menjalani pengobatan, jadi aku tidak membicarakannya padamu. Ini tidak ada hubungannya dengan wajah Skyla dan Shea yang memiliki kemiripan."

"Sekarang aku mengerti kenapa kau akhirnya merelakan Shea ternyata karena kau sudah menemukan pengganti Shea," seru Ariella. "*Hanya saja, Shael. Bukankah ini tidak adil bagi Skyla? Kau tertarik padanya karena dia memiliki kemiripan dengan Shea. Kau tidak melihat dia sebagai Skyla, tapi sebagai Shea."*

Jantung Skyla berdebar-debar, ia ingin tahu apa jawaban Shael, tapi ia juga tidak siap dengan apa yang akan dikatakan oleh Shael.

"*Kau tidak perlu memikirkan tentang hal ini, Ariella. Ini adalah urusanku."*

"Katakan padaku, apakah kau mencintai Skyla?"

Skyla menunggu jawaban, tapi sayangnya tidak ada suara Shael yang keluar dari sana melainkan suara Ariella.

"*Kau tidak bisa menjawabnya, bukan? Cintamu telah habis untuk Shea, sedangkan dengan Skyla kau hanya melanjutkan hidup saja. Shael, Skyla bukan Shea, tidak adil baginya jika kau menjadikannya sebagai wanitamu hanya karena ia terlihat seperti Shea."*

"Adil atau tidak, aku akan tetap menikahi Skyla."

"Jika keputusanmu seperti itu maka tidak akan ada yang menghentikanmu untuk menikahi Skyla."

Air mata Skyla jatuh, hatinya sakit dan sesak sekarang. Jadi, Shael benar-benar tertarik padanya karena kemiripan wajahnya dengan Shea. Shael tidak akan pernah mencintainya karena cinta pria itu telah habis untuk Shea.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Apakah ia bisa hidup bersama Shael yang menganggapnya sebagai wanita lain?

Perasaan Skyla hancur sekarang. Ia telah jatuh cinta pada Shael, tapi pria itu tidak akan pernah membalas perasaannya karena bagi Shael dia hanyalah pengganti.

Selama hidupnya, Skyla tidak pernah merasakan patah hati. Dan sekarang ia tahu betapa sakitnya patah hati. Itu benar-benar menyiksa.

Sekarang ia mengerti kenapa Shael tidak ingin melepaskannya, itu karena wajahnya. Skyla bertanya-tanya, apakah jika wajahnya rusak Shael masih akan bersamanya?

Skyla pikir hanya Xander yang memiliki wanita lain di hatinya, tapi ternyata Shael pun begitu. Setelah bersaing dengan wanita yang hidup, sekarang ia harus bersaing dengan wanita yang sudah tiada.

Katakan bagaimana caranya ia bisa menang saat wanita itu telah menempati seluruh hati Shael?

Setelah beberapa saat menangis, Skyla akhirnya bisa menenangkan dirinya. Tidak, ia tidak bisa hidup dengan Shael sebagai pengganti wanita lain. Ini tidak adil baginya. Akan lebih baik baginya untuk mengakhiri hubungannya dengan Shael,

daripada harus hidup dengan pria yang memiliki wanita lain di hatinya.

**

Jam pulang bekerja Skyla tiba, wanita itu mengambil tasnya, lalu kemudian meninggalkan ruang kerjanya.

Di parkiran, Shael telah menunggu Skyla. Pria itu sangat merindukan Skyla. Setelah menghabiskan lebih banyak waktu dengan Skyla membuat Shael sangat terbiasa dengan keberadaan wanita itu di sekitarnya.

Biasanya satu bulan ke luar negeri tidak akan terasa begitu lama baginya, tapi kemarin satu minggu terasa seperti satu bulan. Ia ingin segera bertemu dengan Skyla, memeluk erat wanita itu, menghirup aroma tubuhnya yang dan mencium bibirnya yang manis.

Saat melihat Skyla sudah memasuki area parkiran, senyum di wajah Shael tampak. Pria itu segera menghampiri Skyla lalu kemudian menarik Skyla ke dalam dekapannya.

“Aku sangat merindukanmu.” Shael berkata dengan jujur.

Skyla hanya diam, hal ini membuat Shael merasa bingung. Biasanya saat ia memeluk Skyla, wanita itu akan membalas pelukannya.

“Kenapa diam saja? Apakah kau marah padaku?”

“Tidak, aku hanya lelah.”

“Baiklah, ayo kita pulang sehingga kau bisa istirahat.”

Shael melangkah bersama Skyla menuju ke mobil Shael. Selama di perjalanan, Skyla hanya menutup matanya. Shael memandangi wajah Skyla dari samping. Shael bertanya-tanya, apa saja yang dikerjakan oleh Skyla sehingga wanitanya begitu kelelahan.

Tangan Shael menyentuh kepala Skyla lalu kemudian menyandarkannya di bahunya.

Skyla tidak tidur, ia hanya memejamkan matanya, menghindari bicara dengan Shael. Ini masih belum waktunya bicara dengan pria itu, tunggu sampai mereka sampai di kediaman Shael.

Tiga puluh menit kemudian mereka sampai. Skyla membuka matanya, ia segera turun saat Ron membukakan pintu untuknya.

Shael segera menyusul Skyla yang melangkah menuju ke kamarnya.

"Shael, mari berpisah."

Wajah Shael menjadi beku. "Kenapa tiba-tiba kau ingin berpisah dariku, Skyla?"

"Katakan padaku, jika aku merusak wajahku apakah kau masih akan menikah denganku?" Tatapan Skyla begitu serius.

Shael tidak mengerti kenapa Skyla bertingkah seperti ini. "Skyla, apa yang sedang kau bicarakan?"

"Kau tertarik padaku hanya karena wajahku mirip dengan mendiang kekasihmu, bukan?" Skyla kembali merasakan rasa sakit yang menghantam hatinya tanpa ampun.

Saat bertemu dengan Ariella tadi, Ariella memberitahu Shael bahwa ia menyebutkan tentang Shea pada Skyla itu karena Ariella pikir Skyla sudah mengetahui tentang Shea.

Shael hanya tidak menduga bahwa Skyla akan segera meminta berpisah darinya seperti ini.

“Shea sudah tiada, saat ini hanya kau wanita yang ada di hidupku. Tidakkah itu cukup bagimu?”

“Tidak, itu tidak cukup bagiku. Aku tidak ingin hidup sebagai pengganti orang yang sudah tiada. Aku tidak akan bersaing dengan orang yang sudah meninggal karena bagaimana pun di hatimu, tetap orang lama yang akan menang.”

“Skyla, kenapa kau bersikap tidak masuk akal sekarang? Wanita yang aku nikahi adalah kau. Kau memiliki tubuhku.”

“Aku tidak masuk akal?” Skyla tersenyum pahit. “Shael, jadi maksudmu aku tidak berhak marah setelah tahu ternyata aku hanya dianggap sebagai pengganti mendiang kekasihmu? Maksudmu aku tidak berhak marah karena ternyata tidak ada tempat di hatimu untukku? Tidak, aku tidak bisa menjalani hidup seperti itu, Shael.”

Shael tidak menyangka jika Skyla akan menjadi emosional seperti ini. Seingatnya Skyla tidak seperti ini saat menjadi tunangan Xander. Wanita itu masih bertahan bertunangan dengan Xander meski Xander memiliki wanita lain. Dan sekarang, kenapa Skyla bersikap seperti ini? Apakah ini

hanya akal-akalan Skyla untuk mengakhiri hubungan dengannya?

Apakah selama ini Skyla sedang menunggu waktu yang tepat untuk pergi dari hidupnya?

“Suka atau tidak suka, pernikahan akan tetap berjalan, Skyla. Hubungan kita tidak akan pernah berakhir.”

“Shael, kau benar-benar egois!” Skyla berkata dengan marah. Emosinya sudah terkuras hari ini.

“Benar, aku egois. Aku adalah pria paling egois di dunia ini. Aku tidak akan pernah melepaskanmu sampai kapanpun.” Shael berkata dengan marah. Setelahnya ia meninggalkan kamar Skyla.

Skyla tidak mengindahkan kata-kata Shael, ia segera memasukan barang-barangnya ke dalam koper. Ia harus meninggalkan tempat ini.

Setelah selesai, Skyla melepaskan cincin dan kalung yang diberikan oleh Shael padanya dan meletakannya di nakas, lalu kemudian ia menyeret kopernya keluar dari kamar. Wanita itu bergerak menuju ke lift dan turun ke lantai satu.

“Nona, Anda mau pergi ke mana?” tanya Ron yang melihat Skyla menyeret kopernya.

“Bukan urusanmu!” bengis Skyla.

Ron merasa ada yang tidak beres, jadi ia segera berlari menuju ke ruang kerja Shael.

“Tuan, Nona Skyla hendak pergi dari kediaman ini dengan membawa koper.”

Shael yang sedang menenangkan dirinya, seketika menjadi lebih marah dari sebelumnya. Sepertinya Skyla benar-benar bertekad untuk meninggalkannya.

Pria itu segera meninggalkan ruangannya dengan langkah cepat. Ia tidak akan membiarkan Skyla meninggalkan kediamannya.

“Berhenti di sana, Skyla!” Suara marah Shael terdengar di telinga Skyla, tapi Skyla masih terus melangkah.

“Mau taruhan, Skyla? Aku bisa membunuh seluruh anggota keluargamu jika kau melangkah satu langkah saja keluar dari mansion ini! Ayo uji aku.” Shael memberikan peringatan yang sangat serius pada Skyla.

Kaki Skyla akhirnya berhenti melangkah, wanita itu berbalik dan menatap Shael dengan tajam. Ia lupa ia sedang berurusan dengan siapa. Pria ini adalah pria berdarah dingin dan kejam. Dia

bisa melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Shael, kau sangat tidak berperasaan. Selama ini aku telah salah mengenalmu. Pria kejam sepertimu tidak akan pernah berhati lembut terhadap orang lain!" Skyla menatap Shael benci.

"Jangan salahkan aku, Skyla. Kau yang memaksaku seperti ini!" Shael hanya ingin mempertahankan Skyla di sisinya. Ia akan menggunakan segala cara untuk menahan wanita itu termasuk mengancamnya dengan nyawa keluarga Skyla.

Skyla ingin meledak. Hatinya telah patah dan berantakan, tapi Shael masih ingin terus menyiksanya. Skyla sangat menyesal telah menjatuhkan hatinya pada Shael. Pria tidak berperasaan pada Shael tidak layak untuk cinta tulusnya.

"Kau menang, Shael." Skyla tidak bisa membiarkan orangtuanya berada dalam bahaya. Hari ini ia tidak jadi pergi, tapi semuanya sudah tidak sama lagi.

Ia tidak akan pernah menggunakan perasaannya lagi terhadap Shael.

“Bawa koper Nona Skyla kembali ke kamarnya!”

“Baik, Tuan.” Ron segera melangkah untuk mengambil koper Skyla, tapi Skyla segera menyeret kopernya sendiri dan kembali ke kamar.

Shael menatap punggung Skyla yang semakin menjauh darinya. Setelah ini Skyla mungkin akan kembali bersikap dingin padanya seperti pertama kali mereka bertemu atau bahkan lebih dingin dari itu, tapi itu bukan masalah besar bagi Shael. Selama Skyla tetap bersamanya, seburuk apapun sikap Skyla padanya ia akan menghadapinya.

41. Mengubah Penampilan

"Nona Skyla, Tuan menunggu Anda untuk sarapan bersama." Alberto menatap Skyla yang saat ini sudah siap untuk pergi bekerja.

"Aku tidak sarapan." Skyla kemudian melewati Alberto dan pergi meninggalkan kamarnya.

Alberto kembali ke ruang makan. Ia segera melapor pada Shael. "Tuan, Nona Skyla berkata bahwa dia tidak sarapan."

Shael tidak akan memaksa Skyla, ia akan membiarkan wanita itu meluapkan amarahnya sampai merasa lebih baik, baru setelah itu ia akan bicara dengan Skyla.

Pada saat seperti ini, menggunakan pemaksaan tidak akan membuat hubungannya dengan Skyla membaik, tapi malah akan memperburuk hubungan mereka.

Shael menyelesaikan sarapannya sendirian, lalu setelah itu ia pergi meninggalkan kediamannya dan pergi ke markasnya.

Di perusahaannya, Skyla tidak bisa fokus bekerja. Suasana hatinya masih buruk, rasa sedih, sakit hati, marah dan kecewa masih terasa kuat.

Kenangan-kenangan indah bersama Shael muncul di benak Skyla, membuat dadanya terasa sesak. Matanya kini memanas. Saat ia berpikir bahwa cintanya dan Shael akan selamanya, ia ditampar oleh kenyataan bahwa ia hanyalah seorang pengganti.

Skyla memikirkan kembali tentang Shael yang melindunginya dari tembakan Alessa, tampaknya pria itu bukan ingin melindunginya karena ia adalah Skyla, tapi karena ia mirip dengan Shea.

Semakin Skyla pikirkan, hatinya semakin sakit. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa efek dari mencintai Shael akan sesakit ini.

Saat makan siang tiba, Skyla memutuskan untuk keluar. Ia tidak pergi makan melainkan pergi ke salon kecantikan, bukan untuk melakukan perawatan pada wajah atau tubuhnya, tapi untuk memotong rambutnya.

Shea memiliki rambut yang panjang bergelombang persis dengan rambutnya, itulah sebabnya ia akan memotong rambutnya pendek.

Shael tertarik padanya karena ia memiliki kemiripan dengan Shea, jadi ia akan mengubah penampilannya. Ia tidak mungkin merusak wajahnya sendiri, tapi memangkas rambutnya, ia bisa melakukannya.

Penata rambut mulai memotong rambut Skyla. Setelah beberapa menit, Skyla dengan rambut sebahu tampak di kaca. Wanita itu masih terlihat cantik dengan gaya rambut yang berbeda.

Selain memotong rambutnya, ia juga mengubah warna asli rambutnya menjadi hitam. Sekarang kemiripannya dengan Shea telah banyak berkurang.

Setelah selesai, Skyla tidak kembali ke perusahaan melainkan pergi ke café miliknya dan Richelle. Sebelum pergi ia telah menghubungi Richelle dan meminta wanita itu untuk pergi ke sana.

"Skyla?" Richelle terkejut melihat penampilan Skyla yang ada di depannya. "Apa yang terjadi padamu? Kenapa kau mengubah gaya rambutmu?"

Skyla tersenyum pada Richelle, senyumannya tidak mampu menutupi rasa sedih yang tampak di matanya.

"Bagaimana dengan penampilan baruku, apakah terlihat baik?"

"Kau terlihat berbeda. Katakan padaku, Skyla. Kenapa kau mengubah penampilanmu?"

Skyla diam sejenak sampai akhirnya ia membuka mulutnya. "Aku patah hati, Richelle."

"Patah hati? Apakah Shael berselingkuh darimu?"

Skyla menggelengkan kepalanya pelan. "Aku adalah seorang pengganti, Richelle."

"Pengganti, apa maksudmu, Skyla?" Richelle bertanya penasaran. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Skyla.

Skyla kemudian menceritakan semuanya pada Richelle, ia tidak ingin menangis, tapi air matanya jatuh. Skyla segera menghapus air matanya karena merasa bahwa air matanya terlalu mahal untuk jatuh karena Shael.

Hati Richelle sakit stelah mendengar cerita Skyla. Ia tidak mengerti kenapa kisah cinta Skyla selalu ada orang ketiga.

"Lalu, apakah kau mengakhiri hubunganmu dengan Shael?"

"Shael tidak ingin melepaskanku."

Richelle tidak tahu harus bagaimana menghibur Skyla. Rasa sakit yang dirasakan oleh Skyla mungkin lebih parah dari diselingkuhi oleh Shael. Sejak awal Shael tidak mencintai Skyla, Shael hanya ingin bersama Skyla karena wajah Skyla yang mirip dengan Shea.

Inilah yang Richelle takutkan saat menjalin hubungan menggunakan hati, rasa sakitnya tidak akan tertahankan.

Richelle memeluk Skyla. "Skyla, maafkan aku karena tidak bisa melakukan apapun untukmu."

"Ini bukan salahmu, kau tidak perlu meminta maaf, Richelle."

Richelle kemudian melepaskan pelukannya dari tubuh Skyla. “Apa yang akan kau lakukan sekarang?”

“Aku tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti kemauan Shael.”

Richelle menatap Skyla yang terluka. Ia mengutuk Shael dengan keras di dalam hatinya. Shael telah memberikan Skyla perasaan dicintai begitu dalam padahal kenyataannya Shael seperti itu hanya karena wajah Skyla yang mirip dengan mendiang kekasihnya.

Mana mungkin Skyla tahan terus menerus hidup dalam bayang-bayang wanita itu.

**

Skyla kembali ke kediaman Shael setelah jam makan malam selesai. Skyla berjalan menuju lift, pada saat yang sama, lift terbuka dan sosok Shael ada di sana.

Shael terkejut melihat potongan dan warna rambut Skyla. “Apa yang kau lakukan dengan rambutmu, Skyla?”

“Kenapa? Apakah aku bahkan tidak berhak menata rambutku sendiri?” Skyla membalas Shael dengan dingin.

Shael menatap Skyla tidak senang. Ia berpikir bahwa Skyla benar-benar kenakanan. Wanita itu pasti memotong dan mewarnai rambutnya karena tidak ingin sama dengan Shea.

“Skyla, untuk apa kau melakukan hal-hal seperti ini? Apakah kau berpikir dengan mengubah penampilanmu aku akan melepaskanmu? Tidak, selama aku hidup kau adalah milikku!” Shael berkata dengan serius.

Skyla tidak menjawab kata-kata Shael, ia terlalu muak dengan pria ini. Ia hanya melewati Shael dan masuk ke dalam lift.

Shael menatap lift yang tertutup, ia membenci ketika hubungannya dengan Skyla kembali ke titik beku seperti ini.

Pria itu akhirnya pergi ke bar milik Alvaro, ia minum dengan wajah muram.

Alvaro yang meyakini bahwa Shael sedang dalam suasana hati yang buruk menghubungi kedua temannya yang lain.

Dalam setengah jam, Reviano dan Austin sampai ke tempat itu. Mereka duduk di dekat Shael.

"Apa yang terjadi?" tanya Austin.

"Apakah kau bertengkar dengan Skyla?" tanya Reviano.

Shael mengangkat gelasnya lagi lalu kemudian menenggak cairan keemasan yang ada di dalam sana dengan satu kali tegukan.

"Skyla tahu tentang Shea. Dia meminta berpisah dariku." Shael menjawab pertanyaan Austin dan Reviano.

"Bagaimana Skyla bisa tahu?" tanya Reviano.

"Ariella bertemu dengan Skyla dan secara tidak sengaja menyebutkan bahwa Skyla mirip dengan Shea. Dia juga memberitahu Skyla siapa Shea."

Ketiga teman Shael diam. Apa yang mereka takutkan benar-benar terjadi.

"Apakah kau setuju berpisah dengan Skyla?" Reviano bertanya lagi.

"Tidak, aku tidak akan pernah melepasksan Skyla sampai kapanpun," jawab Shael. "Kemarin Skyla hendak pergi, tapi aku mengancamnya, jika

dia pergi maka aku akan membunuh seluruh keluarganya."

Ketiga teman Shael tahu bahwa Skyla memiliki watak yang keras, dengan wataknya seperti itu mana mungkin Skyla akan diam saja.

"Apa yang harus aku lakukan agar Skyla tidak marah lagi?" Shael bertanya pada teman-temannya.

Teman-teman Shael berpikir akan sangat baik jika Skyla bukan dari kalangan atas. Shael bisa membujuk Skyla dengan berbagai kemewahan. Sayangnya, Skyla adalah pewaris keluarga Sullivan, barang mewah mana yang tidak bisa Skyla miliki di dunia ini?

Jadi, satu-satunya yang bisa dilakukan oleh Shael adalah menghangatkan kembali hati Skyla dengan perhatian dan kasih sayang.

"Kakak Pertama, apa sebenarnya yang kau rasakan terhadap Skyla?" Alvaro menatap Shael seksama. "Apakah Kakak benar-benar menganggap Skyla sebagai pengganti Shea saja?"

"Aku menyukai Skyla, seperti yang sudah pernah aku katakana pada kalian. Skyla adalah satu-satunya wanita yang aku terima

keberadaannya di sekitarku. Skyla, aku menginginkannya, aku membutuhkannya. Awalnya aku tertarik pada Skyla karena dia mirip dengan Shea, tapi setelah melewati hari-hari bersama Skyla, aku benar-benar menyukainya." Shael tidak menganggap Skyla sebagai pengganti Shea. Meski mirip, ia tahu Skyla berbeda dengan Shea. Kedua wanita itu memiliki tempat mereka masing-masing di dalam hatinya.

"Kau harus membujuk Skyla dengan lembut, jangan menggunakan ancaman atau paksaan. Skyla mungkin akan semakin dingin." Reviano memberitahu Shael.

"Apakah kau sudah meminta maaf pada Skyla?" tanya Austin.

Maaf? Shael tidak berpikir bahwa ia harus meminta maaf pada Skyla.

"Belum."

"Kau harus meminta maaf padanya terlebih dahulu. Tidak ada wanita yang senang dianggap sebagai pengganti." Austin memberikan masukan.

"Kakak kedua dan Kakak ketiga benar, Kakak pertama. Kau harus menghabiskan lebih banyak

waktu dengan Skyla agar hubungan kalian menjadi hangat." Alvaro menambahkan.

"Aku mengerti." Shael kini sudah tahu apa yang harus ia lakukan. Ia akan mengalah pada Skyla, ia akan meminta maaf dan bersikap lembut pada wanita itu. Ia akan membujuk Skyla agar wanita itu memaafkannya.

Ia akan melakukan segalanya agar Skyla tidak lagi memikirkan keinginan untuk meninggalkannya. Satu-satunya kesalahan yang ia miliki hanyalah mendekati Skyla karena mirip dengan Shea, tapi sisanya ia melakukan semuanya dengan tulus untuk Skyla.

Di parkiran, saat ini Ariella masuk ke dalam mobilnya. Wanita itni telah menguping pembicaraan awal Shael dan teman-temannya.

Jika Shael menahan Skyla dengan mengancam tentang keselamatan orangtuanya, maka ia hanya perlu menyingkirkan orangtua Skyla agar Shael tidak memiliki alasan untuk mengancam Skyla lagi.

Senyuman jahat tampak di wajah Ariella. "Skyla, jangan salahkan aku karena terlalu kejam,

salahkan dirimu sendiri yang masuk ke dalam kehidupan Shael."

42. Bertepuk Sebelah Tangan

Shael telah kembali ke kediamannya. Ia pergi ke kamar Skyla, pria itu membersihkan tubuhnya lalu kemudian naik ke atas ranjang dan menarik Skyla yang sedang tidur ke dalam dekapannya.

“Lepaskan aku!” Skyla tidak tahan berada dalam pelukan Shael.

“Tidak, aku sulit tidur jika aku tidak memelukmu.”

“Lihat aku baik-baik, aku Skyla bukan mendiang kekasihmu.”

“Aku tahu. Aku tahu kau Skyla.” Shael berkata dengan lembut. “Lanjutkan kembali tidurmu.” Shael mengencangkan pelukannya di perut Skyla.

Skyla ingin memaki Shael, pria ini bertingkah seolah tidak terjadi apapun. Bahkan dengan tidak tahu malunya masih memeluknya. “Shael, aku manusia. Aku memiliki emosi. Aku bukan boneka yang bisa kau perlakukan sesuka hatimu!”

“Mari kita bicara besok.” Shael berkata dengan pelan.

Skyla hanya ingin membebaskan dirinya dari Shael, tapi pria itu tidak akan pernah peduli pada apa yang ia inginkan.

Malam itu Shael bisa tidur dengan nyenyak, tapi tidak dengan Skyla Pelukan Shael yang biasanya terasa hangat dan nyaman malah membuat Skyla merasa tersiksa.

Dahulu dia pikir Shael memeluknya karena menyukainya, tapi ternyata karena pria itu menganggapnya sebagai mendiang kekasihnya.

Setelah beberapa waktu, akhirnya Skyla mengantuk dan tidur dengan pikiran yang berkecamuk.

Keesokan paginya Shael terbangun sendirian di atas ranjang. Pria itu bergerak mencari Skyla, tapi ia tidak menemukan Skyla di kamar itu.

“Di mana Nona Skyla?” Shael bertanya pada Alberto.

“Nona Skyla pergi pagi-pagi sekali.”

Shael segera menghubungi nomor Skyla, tapi ia tidak bisa menghubungi wanita itu. Shael akhirnya menghubungi nomor salah satu pengawal yang mengikuti ke mana pun Skyla pergi. Namun, nomor mereka juga tidak bisa dihubungi.

Shael kemudian menghubungi sekertaris Skyla dan nomor wanita itu juga tidak bisa dihubungi seperti nomor Skyla dan pengawalnya.

Kening Shael berkerut, ketiga nomor itu tidak bisa ia hubungi di saat bersamaan. Mungkinkah mereka sedang dalam pesawat sehingga ponsel mereka di non aktifkan?

“Periksa apakah Skyla memiliki jadwal penerbangan pagi ini!” Shael memberikan perintah pada Ron yang ada di dekatnya.

“Baik, Tuan.”

Ron segera melakukan tugasnya, dalam waktu singkat ia sudah mendapatkan hasil.

“Tuan, Nona Skyla pergi ke luar negeri pada penerbangan pertama.”

“Segera siapkan pesawat, aku akan menyusul Skyla.”

“Baik, Tuan.”

Shael segera kembali ke kamarnya. Ia membersihkan tubuhnya lalu kemudian sarapan dan pergi dari kediamannya untuk menyusul Skyla.

**

Malam harinya Skyla masuk ke dalam kamar hotel yang telah dipesan oleh sekertarisnya. Wanita itu lelah karena seharian bekerja.

Kemarin ia mendapatkan kabar dari ayahnya bahwa cabang perusahaan mereka yang ada di luar negeri mengalami masalah, jadi Skyla memutuskan untuk pergi ke luar negeri untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan pergi ke luar negeri, Skyla juga tidak perlu bertemu dengan Shael selama beberapa hari

ke depan. Ia akan menggunakan waktu itu untuk menata hatinya kembali.

Saat Skyla membuka pintu, lampu di ruangan itu menyala. Ia melangkah masuk, kakinya berhenti melangkah saat ia melihat sosok pria yang berdiri di dekat dinding kaca.

Pria itu kini melihat ke arahnya dengan senyuman ringan di wajahnya. “Kau sudah kembali.”

Skyla ingin menjauh dari Shael, tapi ternyata pria ini malah menyusulnya dan bahkan sekarng berada di kamar hotel yang akan ia tempati.

Skyla mengabaikan Shael, ia tahu pria ini bisa melakukan apapun yang ia inginkan dengan kekuasaan yang ada di tangannya.

Ia lelah bekerja seharian, dan terlalu lelah untuk menghadapi Shael. Skyla bergerak menuju ke nakas, ia meletakan tasnya di sana. Ia melangkah lagi, tapi langkahnya terhenti saat Shael memeluknya dari belakang.

“Aku merindukanmu.”

Skyla diam, ia tidak akan pernah salah mengartikan kata-kata manis Shael lagi. Dahulu ia hanyut dalam perhatian dan kasih sayang Shael

yang ternyata tidak tulus untuknya. Ia tidak akan bodoh lagi.

"Jangan lagi pergi tanpa mengatakan apapun padaku." Shael melanjutkan. Ia tidak suka perasaan ditinggalkan.

"Lepaskan aku!"

"Mari kita bicara."

"Aku lelah." Skyla enggan membicarakan apapun lagi dengan Shael.

"Maafkan aku." Shael meminta maaf. "Maafkan aku karena membuatmu terluka. Aku tidak memiliki niat untuk menyakitimu sama sekali, Skyla."

Skyla mengerutkan keningnya, apakah ia tidak salah dengar? Shael meminta maaf padanya? Trik apa lagi yang pria ini mainkan sekarang?

"Aku memang tertarik padamu karena kau memiliki wajah yang mirip dengan Shea, tapi Skyla aku tidak menganggapmu sebagai pengganti Shea. Aku melihatmu sebagai dirimu sendiri, bukan Shea."

"Pembohong!"

"Aku tahu kau tidak akan mempercayai kata-kataku, tidak ada yang bisa aku lakukan tentang itu.

Kau dan Shea memiliki tempat masing-masing di hidupku. Shea adalah masalaluku dan kau adalah masa depanku.

Tidak ada wanita lain yang aku inginkan selain dirimu di dunia ini."

Skyla berbalik, ia menatap lekat mata Shael. "Katakan padaku bahwa kau mencintaiku."

Shael diam, ia adalah pria yang meyakini bahwa jatuh cinta itu hanya satu kali. Dan cintanya sudah habis untuk Shea. Sementara Skyla, ia hanya menyukai wanita ini, ia memiliki perasaan yang mendalam untuk Skyla, tapi itu bukan cinta. Ia terikat dengan Skyla, tapi itu bukan cinta. Ia memiliki perasaan khusus untuk Skyla, tapi itu bukan cinta.

"Apakah cinta itu penting?" Shael tidak berpikir bahwa wanita seperti Skyla akan membicarakan tentang cinta. Saat Skyla menjadi tunangan Xander, Skyla hanya memikirkan tentang keuntungan, ia tidak peduli apakah Xander mencintainya atau tidak. "Skyla, aku bisa memberikan apapun padamu di dunia ini selain cinta."

Skyla tersenyum pahit. “Sayangnya, aku menginginkan cinta.”

“Skyla, Shea sudah tiada. Aku sudah merelakan kepergiannya. Dan aku sudah memutuskan untuk menghabiskan sisa hidupku denganmu. Skyla, kau sangat berarti bagiku. Aku tidak bisa memberikanmu cinta, tapi aku akan memperlakukanmu dengan sangat baik.” Shael meyakinkan Skyla.

Sayangnya, Skyla sudah menjadi serakah sekarang. Ia tidak ingin berbagi dengan wanita mana pun bahkan wanita yang sudah tiada.

Hanya saja, ia tidak perlu berdebat lagi dengan Shael karena pria itu tidak akan pernah memberikan apa yang ia inginkan. Dan pada akhirnya ia masih harus mengikuti kemauan Shael.

“Lepaskan aku!” Skyla berkata dengan dingin.

Shael menatap Skyla tidak berdaya, ia berharap tidak terlalu sulit untuk membujuk Skyla, tapi tampaknya ia harus berusaha lebih keras lagi.

“Baiklah.” Shael melepaskan Skyla.

Skyla pergi ke kamar mandi. Ia memutuskan untuk berendam di dalam bak mandi yang diisi oleh air hangat. Ia benar-benar lelah hari ini,

berendam air hangat akan membuatnya sedikit lebih baik.

Mata Skyla terpejam. Kata-kata yang diucapkan Shael tadi berputar di otaknya. Ia tidak akan membiarkan hatinya terbawa suasana lagi. Shael hanya melanjutkan hidup dengannya, jadi ia tidak perlu menggunakan hatinya.

Untuk apa ia mencintai pria yang mencintai wanita lain di hatinya.

Skyla tahu bahwa sejak awal Shael tidak pernah menipunya. Pria itu tidak pernah mengatakan bahwa dia mencintainya. Shael hanya memperlakukannya dengan baik, memberikannya banyak perhatian dan kasih sayang. Ia saja yang salah mengartikan semuanya. Namun, meski begitu ia kecewa, ia kecewa karena ternyata ia mencintai sendirian. Ia kecewa karena sejak awal Shael tidak mengatakan apapun padanya.

Jika Shael memberitahunya, maka mungkin ia tidak akan menggunakan hatinya dalam hubungannya dengan Shael.

Ia tidak akan terjebak dalam rasa sakit karena mencintai pria yang mencintai wanita lain.

Ia hanya ingin meminta berpisah dari Shael, ia pasti bisa menata hatinya lagi. Namun, Shael tidak ingin melepaskannya.

Semuanya tidak akan pernah bisa sama lagi seperti dulu, karena hatinya sudah dihancurkan oleh harapan yang terlalu tinggi. Nyatanya, cintanya tidak berbalas melainkan bertepuk sebelah tangan.

Setelah lebih dari setengah jam berada di kamar mandi, Skyla keluar dari sana. Ia mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur dan naik ke atas ranjang.

Shael tidak ada di dalam ruangan itu saat ia selesai mandi, tapi tidak lama kemudian Shael kembali dan naik ke atas ranjang.

Skyla bisa mencium aroma tembakau dari Shael yang memeluknya dari belakang. Pria ini pasti merokok di luar.

“Selamat malam, Skyla.”

Skyla tidak menjawab, ia hanya memejamkan matanya dan tidur karena terlalu lelah.

Shael tidak pernah memiliki kesabaran yang begitu besar, di masa lalu, Shea tidak pernah menguji kesabarannya. Namun, untuk Skyla ia

akan menghadapi kemarahan wanita ini dengan penuh kesabaran.

Suatu hari nanti, ia yakin Skyla akan melihat ketulusannya. Ia benar-benar menginginkan Skyla untuk hidupnya.

Sekarang dan seterusnya ia hanya perlu menunjukan pada Skyla, meski ia tidak bisa memberikan Skyla cinta, ia bisa memberikan Skyla kasih sayang dan perhatian yang akan membuat Skyla tidak menyesal telah bersamanya.

43. Kecelakaan

Hari-hari berlalu, sikap Skyla terhadap Shael masih dingin, sementara Shael, ia tidak berubah. Ia terus bersikap lembut pada Skyla.

Saat ini Skyla dan Shael berada di sebuah toko pakaian pengantin. Skyla mencoba gaun yang telah disiapkan untuknya dibantu dengan pelayan dan manager toko itu.

Tirai kemudian dibuka, Skyla berdiri di lantai berbentuk lingkaran. Wanita itu mengenakan gaun pengantin berwana putih yang melekat indah di

tubuhnya. Gaun itu tampak dibuat khusus untuk Skyla.

Shael telah membayangkan bagaimana Skyla terlihat ketika memakai gaun, tapi tetap saja ia masih terpana dengan apa yang ia lihat saat ini.

Pria itu berdiri, ia mendekati Skyla dengan senyuman di wajahnya.

“Kau sangat cantik, Skyla.” Shael memberikan pujian dengan tulus. Pria itu memandangi Skyla dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Tangan Shael bergerak ke kepala Skyla, pria itu merapikan anak rambut Skyla lalu kemudian menyelipkan rambut Skyla ke belakang telinganya.

Hati Skyla merasa tak nyaman, ia benci dengan tatapan itu. Tatapan yang menghanyutkannya dan membuatnya berekspektasi terlalu tinggi.

“Tuan, apakah Anda ingin mengambil foto?” Manajer toko menawarkan.

“Ya, tentu.” Shael mengulurkan ponselnya. Pria itu berdiri di sebelah Skyla. Ia merangkung pinggang Skyla dengan lembut.

Beberapa foto telah diambil, tapi wajah Skyla tidak menunjukan senyuman.

“Nona, ayo tersenyum.”

Skyla akhirnya memperlihatkan senyumannya karena diminta oleh manager toko yang mengambil foto.

“Sudah selesai.” Manajer toko memberikan kembali ponsel Shael pada Shael.

Shael melihat beberapa foto yang diambil, ia memilih satu dan menjadikannya latar belakang ponselnya.

“Skyla, apakah kau menyukai gaun ini atau ingin mencoba yang lain?” Shael tidak ingin mengambil keputusan secara sepihak meski menurutnya gaun ini sangat cocok untuk Skyla. Ia tidak ingin membuat Skyla merasa bahwa ia menentukan segala hal dan Skyla tidak berhak memilih.

“Aku akan mengambil gaun ini.” Sejak pertama gaun itu ditunjukan padanya, ia sudah menyukainya. Ia bahkan yakin tanpa mencobanya gaun itu akan pas di tubuhnya.

“Baiklah, kami memilih gaun yang ini.”

Pakaian pengantin telah selesai, keduanya memutuskan untuk makan siang bersama. Beberapa hari lagi mereka akan memilih cincin pernikahan. Shael sudah menghubungi toko

perhiasan dan meminta untuk disiapkan cincin terbaru yang hanya ada satu di dunia.

Shael dan Skyla melangkah bersama memasuki restoran.

“Shael!” Suara itu datang dari arah samping.

Shael menoleh, ia melihat Ariella yang melangkah ke arahnya.

“Kebetulan sekali kita bertemu di sini.” Ariella menatap Skyla dan Shael bergantian.

Skyla tidak bisa bersikap ramah pada Ariella sekarang. Ia tidak tahu apa maksud wanita ini menghubunginya waktu itu, apakah sengaja ingin menunjukan padanya bahwa Shael tidak mencintainya sama sekali.

Ariella adalah saudara Shea, wanita ini mungkin tidak rela Shael mengganti Shea dengan dirinya.

“Dengan siapa kau ke sini?” tanya Shael.

“Sendirian,” jawab Ariella. “Kalian akan makan siang? Bolehkah aku bergabung dengan kalian?”

“Itu bukan masalah.” Shael tidak berpikir bahwa Skyla akan keberatan dengan bergabungnya Ariella bersama mereka.

Ketiga orang itu kemudian melangkah ke ruangan pribadi yang telah dipesan untuk Shael dan Skyla.

Di dalam sana beberapa hidangan telah disajikan. Shael menarik tempat duduk untuk Skyla, dan Skyla duduk di sana. Lalu kemudian ia duduk di sebelah Skyla.

Shael meletakan ponselnya di atas meja, layar ponsel itu menyala dan menunjukan latar belakang yang baru saja digunakan oleh Shael.

Ariella melihat foto Shael bersama Skyla yang mengenakan pakaian pengantin. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya yang ada di bawah meja. Ia mengenal Shael lebih dulu dari Skyla, tapi Skyla malah yang berfoto seperti itu dengan Shael.

Ariella bersumpah di dalam hatinya bahwa ia akan merobek-robek senyuman di wajah Skyla. Ia pasti akan menyingkirkan Skyla dari hidup Shael.

Skyla tidak memedulikan dua orang di sekitarnya, ia hanya menyantap makanannya dengan tenang.

Sesekali Shael memperhatikan Skyla, tapi ia tidak mengatakan apapun, sampai Skyla berhenti makan dan tidak menghabiskan makanannya.

“Kenapa tidak dihabiskan? Apakah makanannya kurang enak?” Shael bertanya perhatian.

“Aku sudah kenyang,” jawab Skyla apa adanya. Ia tidak memiliki selera makan, tapi ia harus mengisi perutnya agar tidak menyiksa bagian tubuhnya itu. “Aku masih memiliki pekerjaan, aku akan pergi duluan.”

“Aku akan mengantarmu.” Shael memilih untuk menyudahi makan siangnya. “Ariella, kami duluan.”

Ariella tersisa sendirian di ruangan itu. Wanita itu merasa semakin tidak senang karena Shael yang terlalu perhatian pada Skyla.

Hati Ariella semakin panas terbakar oleh api kecemburuan.

“Skyla, aku pasti akan membuat kau menangis darah.” Ariella membenci Skyla yang telah menarik perhatian Shael.

**

Malam harinya Skyla bersiap untuk tidur ketika ponselnya berdering. Wajah wanita itu pucat

setelah mendengarkan pemberitahuan dari orang yang menghubunginya.

Ia segera turun dari ranjangnya, melangkah cepat menuju ke *walk in closet* dan mengganti pakaiannya secepat kilat.

"Ada apa, Skyla?" Shael baru masuk ke kamar saat Skyla melangkah tergesa menuju kea rah pintu kamar. Wajah Skyla tampak pucat dengan tatapan yang dipenuhi oleh kepanikan.

"Apa yang terjadi?" Shael bertanya lagi.

"Orangtuaku mengalami kecelakaan, saat ini mereka sedang berada di rumah sakit."

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit." Shael keluar bersama Skyla.

Di dalam mobil Skyla berusaha untuk tetap tenang, tapi hatinya saat ini benar-benar gelisah dan takut. Ia tidak akan sanggup hidup tanpa kedua orangtuanya.

Menyadari Skyla yang gelisah, Shael menggenggam tangan Skyla. Ia merasakan telapak tangannya berkeringat dingin. "Orangtuamu pasti akan baik-baik saja." Ia mencoba untuk membuat Skyla merasa lebih baik.

Skyla tidak menjawab kata-kata Shael, tapi ia terus mengulang apa yang Shael ucapkan di dalam hatinya. Orangtuanya pasti akan ba

ik-baik saja.

Dalam waktu singkat, mereka tiba di rumah sakit. Seorang dokter keluar untuk memberitahu Skyla mengenai keadaan orangtuanya.

"Nona Skyla, Nyonya Zara mengalami benturan keras di kepalanya, dan tulang tangannya patah. Saat ini dokter sedang menanganinya, sementara Tuan Tyler, dia kehilangan banyak darah. Golongan darah Tuan Tyler langka, untungnya Tuan Tyler selalu menyimpan darahnya di bank darah sehingga masalah ini bisa segera diatasi. Akan tetapi, kondisinya juga tidak bagus. Tim medis saat ini sedang melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Tuan Tyler."

Dada Skyla terasa begitu sakit sekarang. Kondisi orangtuanya sangat serius. Tubuh wanita itu kehilangan tenaganya, jika ia tidak dipeluk oleh Shael maka ia pasti sudah terhuyung ke belakang.

Dokter yang memberitahu Skyla kembali masuk ke dalam ruangan.

“Bagaimana orangtuaku bisa mengalami kecelakaan?” Skyla bertanya pada para pengawal orangtuanya yang ikut pegri bersama orangtuanya malam ini.

Setiap keluar dari rumah orangtuanya selalu diikuti oleh delapan pengawal. Satu mobil akan mengawal dari depan dan satu mobil lainnya akan mengawal dari belakang. Di mobil ayahnya, ada asisten pribadi ayahnya dan juga sopir.

“Sebuah mobil bermuatan menabrak mobil Tuan dan Nyonya. Tampaknya mobil bermuatan itu mengalami masalah pada remnya.” Salah satu pengawal menjawab pertanyaan Skyla.

Skyla diam sejenak. Ia berpikir apakah ini murni kecelakaan atau percobaan pembunuhan terhadap orangtuanya.

Shael juga memikirkan hal yang sama. “Pergi selidiki!” Ia memerintah Ron.

“Baik, Tuan.” Ron segera pergi.

“Bagaimana dengan sopir mobil itu?”

“Mobil bermuatan itu terguling setelah menabrak mobil Tuan Tyler, sopirnya mengalami luka berat dan saat ini juga sedang ditangani di rumah sakit ini.”

Skyla tidak lagi bicara, ia kesulitan untuk berpikir sekarang. Ia akan mengurus masalah ini nanti setelah orangtuanya berhasil diselamatkan oleh tim medis.

Waktu demi waktu bagi Skyla terasa sangat menyiksa. Ia terus berdoa untuk keselamatan orangtuanya. Sementara di dalam ruang operasi, tim medis dan orangtua Skyla sama-sama sedang berjuang.

Di tempat lain saat ini Ariella sedang menikmati secangkir wine. Ia telah menerima kabar dari orangnya mengenai kecelakaan yang terjadi pada orangtua Skyla, yang terbaik adalah orangtua Skyla tidak bisa diselamatkan dengan begitu ia tidak perlu mengirim orang lagi untuk menyusup ke rumah sakit.

Sementara sopir mobil bermuatan berat yang juga mengalami luka serius, Ariella telah memerintahkan orangnya untuk membunuh pria itu agar tidak menimbulkan masalah di masa depan.

Ariella melangkah menuju nakas, wanita itu mengambil salah satu ponsel dengan nomor sekali pakai. Ia kemudian menghubungi Zeanne.

"*Halo.*" Zeanne menjawab panggilan itu.

"Apakah kau sudah mendengar kabar bahwa Skyla akan segera menikah?" Suara Ariella terdengar seperti suara laki-laki. Wanita itu menggunakan perangkat pengubah suara.

"*Siapa kau? Apa yang kau inginkan?*" Zeanne langsung pada intinya.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Aku hanya akan memberitahumu bagaimana cara membalas dendam pada Skyla. Pria yang akan menikah dengan wanita itu hanya tertarik dengan Skyla karena Skyla memiliki wajah yang mirip dengan mendiang kekasihnya. Jika wajah Skyla rusak, maka pria itu pasti akan membuang Skyla."

"*Maksudmu kau ingin menggunakan tanganku untuk menghancurkan wajah Skyla?*"

"Aku hanya memberikan jalan bagimu untuk membalas dendam. Aku tahu kau sangat membencinya."

"*Sayang sekali, aku tidak akan sudi dimanfaatkan oleh orang lain. Aku memang membenci Skyla, tapi aku tidak bodoh. Jika aku ketahuan maka hidupku dan keluargaku akan berakhir.*" Zeanne segera memutuskan panggilan

itu. Hidupnya bergantung pada orangtuanya sekarang, jika ia menyerang Skyla dan ketahuan maka bukan hanya hidupnya yang akan hancur, tapi juga orangtuanya.

Skyla tidak akan berbelas kasihan, Zeanne sudah belajar banyak dari kasusnya, Alessa dan juga Tessa. Yang terbaik baginya adalah tidak mencari masalah lagi dengan Skyla.

Ia membenci Skyla sampai mati, tapi hanya itu yang bisa ia lakukan.

Ariella meletakan ponselnya dengan perasaan tidak puas. "Pengecut!" Ia kira ia bisa memanfaatkan Zeanne untuk menghancurkan wajah Skyla, sayang sekali Zeanne adalah wanita pengecut.

Tidak masalah, Ariella akan memikirkan cara untuk menghancurkan wajah Skyla. Wanita ini tidak puas hanya dengan mencelakai orangtua Skyla karena masih ada kemungkinan Skyla akan dibuat tidak berdaya oleh Shael lagi.

Jika wajah Skyla rusak dan tidak mirip lagi dengan Shea, maka Shael pasti akan mencampakan Skyla.

44. Satu Per Satu

Setelah beberapa waktu, orangtua Skyla berhasil diselamatkan, tapi saat ini kondisi mereka masih belum bisa membuat Skyla merasa tenang.

Dokter masih harus terus memantau kondisi orangtua Skyla, terutama ibu Skyla yang mengalami trauma otak. Jika besok pagi ibu Skyla tidak sadarkan diri maka wanita itu akan mengalami koma.

Skyla hanya bisa melihat orangtuanya dari kaca. Ia tidak diizinkan masuk agar tidak mengganggu kondisi orangtuanya.

Beberapa saat kemudian Ron datang, pria itu telah menyelidiki tentang apa yang terjadi.

“Bagaimana?” tanya Shael.

“Mobil yang menabrak orangtua Nona Skyla memang mengalami masalah pada remnya, tapi itu bukan faktor utama kecelakaan terjadi. Saya telah memeriksa beberapa rekaman kamera pengintai. Sopir mobil bermuatan berat itu terlihat beberapa kali memejamkan matanya. Tampaknya pria itu kelelahan dan mengantuk. Saat menabrak orangtua Nona Skyla, ada kemungkinan pria itu mengalami microsleep.” Ron memberikan penjelasan.

Skyla merasa sangat marah. Seharusnya sopir itu beristirahat terlebih dahulu jika mengantuk, bukan terus menyetir hingga mencelakai orang lain.

“Periksa lebih jauh mengenai identitas pria itu!” Shael tidak ingin Skyla memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain, itulah sebabnya ia ingin pemeriksaan menyeluruh. Jika itu murni kecelakaan maka itu akan membuat Skyla lebih tenang, tapi jika itu percobaan pembunuhan, ia akan memerintahkan Ron untuk tindakan lainnya.

“Baik, Tuan.” Ron kemudian pergi lagi.

“Aku sangat membenci bajingan egois seperti ini!” Skyla mengutuk sopir yang membuat orangtuanya berjuang melawan maut.

Shael merasa tersindir ketika Skyla menyebut bajingan egois. Meski berbeda kasus, tapi Skyla pernah menyebutnya egois.

“Tidurlah, kau akan jatuh sakit jika tidak tidur.” Shael membujuk Skyla setelah beberapa saat diam.

Skyla tidak mungkin bisa tidur saat kondisi orangtuanya seperti ini. Bagaimana jika saat ia tidur kondisi orangtuanya menurun? Tidak, ia harus tetap terjaga.

“Aku tidak akan tidur.” Skyla menolak dengan tegas.

Shael tidak pernah berada dalam posisi Skyla, tapi ia mengerti bahwa saat ini Skyla sedang sangat kacau dan khawatir. Ia hanya ingin Skyla sedikit istirahat, wanita ini belum memejamkan mata sama sekali padahal ini sudah pukul tiga pagi.

Karena Skyla tidak ingin tidur, maka ia tidak akan memaksa Skyla. Ia hanya akan menemani Skyla melewati masa-masa sulitnya.

Waktu berlalu, sudah satu jam sejak Ron datang memberikan laporan.

Pengawal Shael masuk ke dalam ruangan istirahat Skyla dan Shael.

“Ada apa?” Shael menatap datar pengawalnya.

“Sopir yang menabrak orangtua Nona Skyla dinyatakan meninggal.”

Skyla menatap pengawal Shael juga. Ia tidak simpati sama sekali pada sopir itu.

“Dokter mengatakan bahwa sopir itu mengalami henti jantung dan tidak bisa diselamatkan.” Pengawal Shael menambahkan.

“Ada lagi?”

“Tidak ada, Tuan.”

Shael memberikan isyarat dengan kepalanya, memerintahkan pengawalnya untuk keluar dari ruangan itu.

Shael memperhatikan raut wajah Skyla, wanitanya terlihat begitu dingin. Ada kemarahan di tatapannya. Sekarang, tersangka yang mencelakai orangtua Skyla sudah tiada, tapi itu tidak meredakan amarah Skyla.

Skyla membisu, ada begitu banyak hal yang berkecamuk di kepalanya. Ia menyumpah serapah sopir yang lalai. Ia berpikir andai saja orangtuanya tidak pergi ke pesta maka orangtuanya tidak akan

mengalami kecelakaan. Dan ada begitu banyak hal lain.

Detik demi detik berlalu lagi. Kondisi ibu Skyla menurun sehingga tim dokter masuk dengan tergesa ke sana.

Sekali lagi Skyla hanya bisa menunggu di luar, kali ini air matanya jatuh tidak bisa ia tahan lagi. Sangat sulit untuk mencoba tenang saat ia kalut dan ketakutan.

Shael memeluk Skyla. "Ibumu pasti akan melewati semuanya."

Skyla terus berdoa di dalam hatinya. Hal terburuk kini menghantuinya. Bagaimana jika ibunya tidak bisa diselamatkan? Apa yang harus ia lakukan tanpa ibunya di sisinya? Bagaimana ia akan melanjutkan hidupnya setelah ini? Ketakutan itu membuat Skyla sangat tersiksa.

Setelah beberapa menit, dokter keluar. Skyla segera mendekat dengan mata yang sembab. Setelah dokter menjelaskan ia merasa sedikit bisa bernapas. Detak jantung ibunya kembali berdetak.

Dokter pergi, Skyla melihat ibunya kembali dari kaca. Air matanya terus jatuh. "Bu, kumohon bertahanlah."

“Tolong jangan tinggalkan aku.” Skyla menatap ibunya dengan sedih.

Shael hanya bisa menguatkan Skyla dengan pelukannya. Ia tahu cara apapun tidak akan bisa menghibur Skyla.

**

Sudah berjam-jam sejak orangtua Skyla selesai dioperasi, tapi keduanya masih belum sadarkan diri. Dokter telah meminta Skyla untuk menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk.

Ron yang diperintahkan untuk memeriksa semua tentang sopir sudah menyelesaikan tugasnya.

“Tuan, saya telah memeriksa tentang sopir itu secara menyeluruh. Tidak ada yang mencurigakan.” Ron telah mememeriksa tabungan bank satu keluarga, catatan panggilan, utang dan lainnya. Keluarga sopir itu juga sangat harmonis, ia memiliki istri dan tiga orang anak yang masih remaja.

Shael diam sejenak, jadi kecelakaan yang menimpa orangtua Skyla adalah murni kecelakaan.

Tidak ada orang yang mencoba untuk membunuh orangtua Skyla.

Skyla sudah mendengarkan sendiri penjelasan dari Ron. Sebelumnya pihak kepolisian juga sudah memberitahukan penyebab kecelakaan yang dialami oleh orangtuanya. Itu persis seperti hasil penyelidikan Ron.

Skyla tidak akan mempertanyakan hasil penyelidikan Ron. Jika tidak ada yang mencurigakan, maka artinya apa yang terjadi pada orangtuanya murni karena kelalaian sopir itu.

"Lakukan pengawasan terhadap keluarga sopir itu selama satu bulan ke depan." Shael masih ingin meyakinkan Skyla.

"Tidak perlu, hentikan penyelidikan," seru Skyla.

"Kau yakin?" tanya Shael.

"Ya."

"Lakukan sesuai yang diinginkan oleh Skyla."

"Baik, Tuan."

Ron kemudian mundur dan pergi dari sana.

Sekarang pikiran Skyla hanya tertuju pada orangtuanya. Ia bertanya-tanya kapan ayah dan ibunya akan sadarkan diri.

Beberapa jam kemudian, tim dokter masuk ke ruang rawat ayah Skyla. Pria itu menunjukan tanda-tanda sadar.

“Dokter, bagaimana keadaan Ayah saya?” Skyla bertanya dengan penuh harapan.

“Tuan Tyler sudah sadarkan diri.”

“Apakah saya bisa menemui ayah Saya?”

“Untuk saat ini Nona Skyla masih belum bisa menemui Tuan Tyler. Kondisi Tuan Tyler masih lemah, akan tidak baik jika emosinya terguncang.”

“Baik, Dokter.” Skyla tidak akan memaksa untuk bertemu dengan ayahnya meski ia sudah sangat ingin melihat pria itu dari dekat. Ia merasa cukup lega karena ayahnya sudah sadarkan diri.

Dokter pergi, Skyla dan Shael kembali ke ruangan tempat mereka menunggu.

“Skyla, kau belum tidur sama sekali. Tidurlah dulu, jika kau jatuh sakit maka kau tidak akan bisa menjaga orangtuamu.” Shael mengkhawatirkan keadaan Skyla. Jika terus tidak tidur maka kesehatan Skyla bisa menurun.

Kepala Skyla sudah terasa sakit sejak beberapa saat lalu. Ia makan sedikit karena tidak napsu makan, lalu ia tidak tidur sejak kemarin malam.

Apa yang dikatakan oleh Shael benar, jika ia jatuh sakit maka ia tidak akan bisa menjaga orangtuanya.

“Aku akan istirahat, jika terjadi sesuatu pada orangtuaku beritahu aku.” Skyla memutuskan untuk istirahat.

“Baik.”

Skyla berbaring di ranjang, ia kemudian memejamkan matanya. Ia kelelahan dan banyak menangis kemarin, ia benar-benar membutuhkan tidur.

Shael juga kurang tidur, tapi ia lebih memperhatikan Skyla.

“Tuan, Anda juga sebaiknya istirahat.” Ron mengkhawatirkan Shael.

Shael bisa tidak tidur lebih lama, tapi karena saat ini Skyla tidur, ada baiknya ia juga tidur. Jadi ketika Skyla bangun ia bisa menemani wanitanya lagi.

“Aku akan tidur.”

Ron keluar dari ruangan itu, ia berjaga di depan pintu.

Keesokan harinya Skyla bangun, ia tidur untuk waktu yang lama. Shael sengaja tidak membangunkannya karena kondisi orangtua Skyla juga masih stabil.

"Tuan, Nona, istri sopir yang menabrak orangtua Nona Skyla ingin bertemu dengan Nona Skyla." Ron memberitahu Shael dan Skyla.

Skyla bukan wanita gila yang akan menyalahkan orang yang tidak bersalah. Ia marah pada sopir yang menabrak orangtuanya, tapi istri pria itu tidak bersalah.

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Nona."

Ron keluar lalu berganti dengan wanita yang berusia di akhir tiga puluhan tahun masuk ke dalam sana.

Wanita itu segera menatap Skyla. "Nona, saya adalah istri dari sopir yang menabrak mobil orangtua Anda. Kedatangan saya ke sini adalah untuk meminta maaf atas nama mendiang suami saya."

"Saya tidak akan memaafkan mendiang suami Anda. Karena kelalaiannya saat ini orangtua saya celaka. Ibu saya bahkan masih belum sadarkan

diri." Skyla enggan menerima permintaan maaf itu. "Selain itu, Anda tidak perlu mewakilkan suami Anda untuk meminta maaf. Pria itu sudah tiada, dia akan membayar apa yang sudah dia lakukan di akhirat."

"Suami saya bekerja terlalu keras karena ingin memberikan kehidupan yang baik untuk saya dan tiga anak saya. Oleh karena itu saya meminta maaf karena saya adalah alasan suami saya bekerja terlalu keras sehingga menyebabkan kecelakaaan." Wanita itu merasa sangat bersalah pada suaminya dan juga pada orangtua Skyla dan Skyla.

"Jika tidak ada hal lain yang ingin Anda bicarakan, Anda bisa keluar dari sini." Skyla enggan membicarakan tentang sopir itu, apapun alasan sopir itu bekerja terlalu keras tidak bisa dibenarkan karena mencekalai orang lain.

Istri sopir itu hanya bisa menangis, ia tahu bahwa ia tidak memiliki hak untuk memaksa Skyla memaafkan suaminya. Ia hanya merasa buruk karena mendiang suaminya tidak dimaafkan. Wanita itu keluar dari ruangan Skyla dengan perasaan sedih.

**

Ariella telah menerima kabar bahwa ayah Skyla telah sadarkan diri. Wanita itu merasa kesal karena ternyata ia masih harus menjalankan rencana lanjutan.

"Ayah, aku ingin ibu Skyla mati." Ariella menghubungi seseorang.

"*Baik, Ayah akan mengirim orang untuk menyusup ke ruangan rawat wanita itu.*"

"Ayah adalah yang terbaik. Aku sangat menyayangi Ayah."

"*Ayah juga sangat menyayangimu.*"

Ariella meletakan ponselnya ke meja. Senyuman jahat tampak di wajah wanita itu. Ia tidak akan mengambil orangtua Skyla sekaligus, kehilangan satu per satu pasti akan sangat menyakitkan bagi Skyla.

45. Racun

"Siapa kau?" Seorang perawat menatap pria berpakaian dokter yang saat ini hendak menyuntikan sesuatu ke carian IV ibu Skyla.

"Penjaga!"

Tertangkap basah, pria itu segera menyimpan kembali jarum suntik yang belum sempat ia suntikan lalu segera bergerak menuju ke si perawat dan mendorong wanita itu.

Dua penjaga di depan segera masuk dan menghalangi pria yang tadi mereka kira adalah seorang dokter. Perkelahian terjadi di ruangan

sempit itu, pria yang mengenakan jas putih berhasil keluar dari ruangan, tapi segera dikejar oleh dua penjaga itu.

Shael dan Skyla yang sedang ada di ruangan istirahat segera keluar setelah mendengar keributan yang terjadi.

Pria berjas putih sudah berhasil ditangkap oleh dua bawahan Shael setelah bertarung beberapa saat.

"Apa yang terjadi?" Shael bertanya pada bawahannya dan juga perawat yang tadi hendak memeriksa kondisi Zara.

"Tuan, pria ini adalah penyusup. Dia mencoba untuk menyuntikan sesuatu ke cairan IV Nyonya Zara." Perawat menjelaskan.

"Periksa tubuhnya!"

Salah satu bawahan Shael memeriksa tubuh pria itu, dan ia menemukan jarum suntikan yang di saku jas putih pria itu.

"Periksa apa isi di dalam suntikan itu!" Shael bicara pada Ron yang sudah berada di sebelah Shael.

"Baik, Tuan."

"Bawa dia ke mobil!"

“Baik, Tuan.”

Kedua pengawal segera pergi, mereka membawa si penyusup ke mobil.

“Aku akan mengurus orang itu dulu. Pengawal lain akan datang untuk berjaga di sini.” Shael bicara pada Skyla.

“Ya.” Skyla tidak bisa meninggalkan orangtuanya, jadi ia akan membiarkan Shael mengurus pria itu.

Setelah Shael pergi, Skyla memperketat penjagaan di kamar rawat orangtuanya.

Di dalam mobil, bawahan Shael mencoba untuk membuat pria yang tertangkap untuk bicara, tapi pria itu ternyata seorang tuna wicara. Disiksa seperti apapun, dia tidak akan bicara.

Tiba-tiba saja pria itu memuntahkan seteguk darah lalu kemudian terkulai lemas.

Salah satu orang Shael memeriksa denyut nadi pria itu. “Tuan, dia tewas.”

Wajah Shael tampak suram. “Lakukan pemeriksaan identitas pria ini. Juga, cari tahu penyebab kematiannya.”

“Baik, Tuan.”

Shael benci tidak mendapatkan apapun seperti ini. Ia keluar dari mobil dan kembali ke ruangan Skyla.

“Bagaimana hasilnya?” tanya Skyla.

“Pria itu bisu, sekarang dia tewas. Penyebab kematian dan identitasnya juga sedang diperiksa,” balas Shael.

Skyla semakin yakin bahwa kejadian yang menimpa orangtuanya bukanlah sebuah kecelakaan melainkan percobaan pembunuhan.

Kecelakaan itu tidak membuat orangtuanya meninggal sehingga dalang yang menginginkan kematian orangtuanya mengirim orang lagi untuk membunuh orangtuanya.

“Apa yang terjadi pada orangtuaku bukan kecelakaan, tapi percobaan pembunuhan.” Skyla mengatakan apa yang ia pikirkan.

“Aku akan mengirim orang untuk memeriksa kecelakaan itu lagi.” Shael juga memiliki pemikiran yang sama dengan Skyla.

Skyla diam, ia sedang berpikir siapa orang yang menginginkan kematian orangtuanya? Dalam dunia bisnis, orangtuanya tentu memiliki banyak musuh yang ingin menjatuhkannya. Alasan kenapa

orangtuanya selalu meletakan pengawal bersamanya juga karena ada kemungkinan orang jahat akan mencoba untuk mencelakainya.

Di tempat lain, ayah Ariella menerima kabar bahwa orang yang ia kirim gagal melakukan pekerjaannya. Pria itu sangat tidak suka kegagalan, kematian dari orang yang ia kirim tidak cukup untuk membayar kegagalan itu.

Sekarang Shael dan Skyla pasti sudah tahu bahwa yang terjadi pada orangtua Skyla bukanlah kecelakaan melainkan percobaan pembunuhan.

Ia tidak takut tertangkap sama sekali, ia yakin bahwa orang kepercayaannya telah melakukan tugasnya dengan sangat rapi.

Hanya saja sekarang akan sulit baginya untuk mengirim orang lagi ke rumah sakit. Ia perlu menunda pergerakannya dan menyusunnya kembali dengan cara yang matang.

Pria itu mengambil ponselnya yang ada di meja yang ia letakan di sebelah segelas wine. Ia segera menghubungi putrinya.

“Orang yang ayah kirim gagal melakukan tugasnya. Saat ini tidak memungkinkan bagi ayah untuk mengirim orang lagi ke sana karena

penjagaan di sekitar sana pasti semakin diperketat."

Ariella yang menerima kabar itu merasa tidak senang. Namun, selama ini ayahnya telah melakukan beberapa hal untuknya dan itu tidak pernah gagal. Ia tidak akan mengeluh pada ayahnya tentang kegagalan kali ini.

"Ayah akan menyusun rencana lagi, untuk saat ini tidak akan ada pergerakan dari orang-orang Ayah."

"*Aku mengerti, Ayah.*"

"Jangan sedih, Ayah akan memastikan orangtua Skyla tewas."

"*Aku percaya pada Ayah.*" Ariella bersikap sangat lembut dan penurut pada ayahnya. "*Ayah, aku ingin wajah Skyla rusak.*"

"Itu bukan sesuatu yang sulit. Ayah akan mengirim orang untuk merusak wajahnya."

Senyum tampak di wajah Ariella, untung saja ia memiliki ayah yang cakap yang bisa ia andalkan untuk memuluskan jalannya.

"*Terima kasih, Ayah.*"

“Kau adalah putri Ayah, apapun akan Ayah lakukan untukmu. Baiklah, ini sudah larut. Istirahatlah.”

“*Ya, Ayah.*”

Panggilan itu kemudian berakhir.

**

Ron telah membawa hasil pemeriksaan terhadap cairan yang akan disuntikan ke dalam cairan IV Zara.

“Tuan cairan itu adalah racun terbaru yang dikembangkan di luar negeri. Racun ini sulit untuk dideteksi. Efek dari racun ini adalah membuat henti jantung.”

Henti jantung? Skyla tiba-tiba memikirkan sopir yang menabrak orangtuanya. Pria itu juga meninggal karena henti jantung. “Periksa rekaman pengintai di tempat sopir yang menabrak orangtuaku. Ada kemungkinan pria itu juga telah disuntikan racun itu.”

“Baik, Nona.”

“Lakukan pemeriksaan ulang terhadap kecelakaan yang menimpa orangtua Skyla. Yang

terjadi pada mereka jelas bukan kecelakaan biasa melainkan percobaan pembunuhan."

"Baik, Tuan."

"Bagaimana hasil dari pemeriksaan penyusup yang tewas itu?"

"Penyusup itu tewas karena racun, Tuan. Tampaknya setelah pekerjaannya selesai pria ini akan mendapatkan penawar, tapi karena pekerjaannya gagal maka dia tewas karena racun di tubuhnya.

Juga tidak banyak yang ditemukan tentang identitas pria itu. Dia adalah anak yatim piatu yang dibesarkan di sebuah panti asuhan. Setelah berusia tujuh belas tahun dia keluar dari panti asuhan dan tinggal berpindah-pindah tempat."

Shael diam sejenak, ia berpikir bahwa dalang di balik percobaan pembunuhan terhadap orangtua Skyla benar-benar cerdik.

Kecelakaan yang direncanakan itu begitu rapi, sehingga ia sendiri berpikir bahwa itu murni kecelakaan setelah Ron melakukan penyelidikan.

"Kau bisa pergi sekarang."

"Baik, Tuan."

Setelah Ron pergi, yang tersisa di sana hanyalah Skyla dan Shael.

“Aku akan pergi mengunjungi Ayah.” Skyla sudah bisa menjeguk ayahnya, jadi ia ingin menemui pria itu.

“Aku akan menemanimu.”

Skyla pergi bersama dengan Shael, keduanya pergi ke ruangan tempat ayah Skyla dirawat.

Di dalam sana, Tyler sudah terjaga. Kondisi pria itu sudah jauh lebih baik dari kemarin.

“Ayah.” Skyla menatap ayahnya dengan mata yang berlinang. Ia sangat takut kehilangan satu-satunya pria yang mencintainya tanpa syarat.

“Jangan menangis, Ayah baik-baik saja.” Tyler berkata dengan lemah.

Air mata Skyla akhirnya benar-benar jatuh. “Aku sangat takut kehilangan Ayah.”

“Kau tidak akan pernah kehilangan Ayah.” Tyler sedih melihat putrinya seperti ini. Skyla pasti sangat hancur dan kalut.

“Sayang, bagaimana kondisi Ibu?”

Skyla tidak bisa bicara untuk sejenak. Ia takut jika ia memberitahu tentang kondisi ibunya maka ayahnya akan terkejut.

“Ayah, kondisi Ibu saat ini masih belum sadarkan diri.” Skyla tidak mampu memboohongi ayahnya.

Tyler merasa terpukul, tapi ia tidak menunjukan kesedihannya di depan Skyla. Ia harus kuat untuk putrinya.

“Bagamana dengan sopir dan asisten pribadi Ayah?” Tyler mengkhawatirkan orang-orang yang setia terhadapnya.

“Paman Kevin dan Paman David sedang dalam perawatan, mereka mengalami patah tulang yang serius.”

Tyler lega karena ternyata orang-orangnya selamat. “Bagaimana dengan sopir yang menabrak mobil Ayah?”

“Pria itu tewas, Ayah. Apa yang terjadi pada Ayah bukanlah kecelakaan melainkan percobaan pembunuhan. Saat ini orang-orang Shael sedang melakukan penyelidikan.”

Tyler mengerutkan keningnya, pria itu sedang memikirkan siapa kemungkinan orang yang sangat ingin membunuhnya.

“Skyla, kau harus lebih hati-hati lagi.” Tyler memperingati putrinya.

“Ya, Ayah.”

“Tuan Tyler, Anda tidak perlu mengkhawatirkan Skyla. Tidak akan ada yang bisa menyakitinya.” Shael berkata dengan yakin.

Skyla memandangi Shael dari samping. Benar, tidak akan ada yang mampu menyakitinya kecuali pria ini sendiri.

46. Luka Bakar

Hari-hari berlalu, kondisi Tyler sudah semakin baik, begitu juga dengan kondisi Zara. Dua hari lalu, wanita itu akhirnya sadarkan diri setelah satu minggu tidak sadarkan diri.

Skyla merasa sangat lega karena kedua orangtuanya semakin membaik.

Setelah beberapa hari libur, Skyla akhirnya kembali bekerja di perusahaan. Ayah dan ibunya saat ini dijaga oleh para penjaga terbaik yang mereka miliki.

Setelah selesai bekerja, Skyla akan pergi ke rumah sakit. Ia akan menjenguk orangtuanya lalu kemudian kembali ke kediaman Shael karena orangtuanya tidak mengizinkan dia untuk menginap di sana.

Baik Tyler dan Zara tidak ingin membuat Skyla kelelahan. Bekerja di perusahaan sudah menguras tenaga Skyla, belum lagi selama beberapa waktu terakhir ini Skyla tidak istirahat dengan baik. Mereka ingin Skyla tidur dengan nyaman dan istirahat cukup.

Bersama mereka saat ini ada orang-orang kepercayaan mereka yang akan melayani dan menjaga mereka.

Malam ini Skyla kembali ke kediaman Shael, ia dijemput oleh Shael di rumah sakit.

“Ayo ke ruang kerja, Ron sudah menemukan orang yang membayar sopir mobil bermuatan itu.” Shael ingin menunjukan rekaman pada Skyla.

Skyla mengikuti Shael ke ruang kerja mereka, lalu Shael membuka laptopnya dan menunjukan sebuah video. Itu adalah video pertemuan pria itu dengan si sopir. Di sana sang sopir menerima tas yang berisi uang.

Ron telah melakukan penyelidikan selama berhari-hari, dan kerjanya tidak sia-sia. Awalnya pria itu menemukan sahabat si sopir yang mengetahui bahwa si sopir menderita penyakit yang kemungkinan sembuhnya sangat kecil.

Sopir itu mengatakan bahwa ia akan meninggal dalam waktu kurang dari tiga bulan lagi, dan ia sangat sedih karena anak-anaknya yang masih kecil serta istrinya yang hanya seorang ibu rumah tangga. Sopir itu memikirkan bagaimana kehidupan anak-anak dan istrinya setelah ia tiada nanti.

Ron akhirnya tahu alasan kenapa pria itu mencoba membunuh orangtua Skyla dengan taruhan nyawanya sendiri padahal ia memiliki keluarga yang harmonis. Rupanya hidup pria itu tidak lama lagi. Dengan uang yang ia dapatkan dari menabrak mobil orangtua Skyla, anak dan istrinya akan hidup berkecukupan setelah ia tiada.

Dari satu petunjuk itu Ron memeriksa lagi hal-hal lain yang akhirnya membawanya ke tempat pertemuan antara si sopir dan juga orang yang membayar sopir itu.

“Saat ini Ron sedang mencari pria yang membayar sopir itu,” seru Shael.

Skyla memandangi pria yang mengenakan setelan jas hitam itu. Ia tidak mengenal pria ini sama sekali.

“Aku akan bertanya pada orangtuaku apakah mereka mengenal pria ini atau tidak,” seru Skyla.

“Ya, silahkan.”

“Terima kasih atas bantuanmu,” seru Skyla.

“Kau tahu aku tidak pernah menerima terima kasih dalam bentuk ucapan, Skyla.”

Skyla tahu apa yang diinginkan oleh Shael, ia memberikan ciuman pada pria itu.

“Aku sudah melakukan banyak hal, bukankah sebuah ciuman saja tidak cukup?”

“Kau sangat tahu caranya berhitung.”

Shael tertawa kecil lalu kemudian ia menggendong Skyla dan membawa wanita itu ke kamar Skyla. Mereka menghabiskan malam penuh gairah bersama.

Keesokan paginya Skyla pergi ke perusahaannya seperti biasa. Hari ini ia memiliki beberapa pekerjaan di luar perusahaan.

Baru-baru ini terjadi masalah, ayahnya tidak bisa turun ke lapangan karena saat ini masih dalam perawatan. Tim perusahaan sudah menemui pekerja yang berdemo, tapi Skyla ingin turun untuk melihat para pendemo.

Skyla kini berada di depan para pendemo yang sedang menyuarakan keluhan mereka. Utusan perusahaan mencoba untuk menenangkan para pendemo, tapi bukannya menjadi tenang, pendemo semakin marah. Mereka bahkan menyerbu ke utusan perusahaan Skyla dan membuat keributan.

Seseorang di antara para pendemo bergerak ke arah Skyla lalu kemudian menyiramkan cairan ke wajah Skyla, di dekat Skyla ada pengawal yang sigap melindungi Skyla, tapi cairan itu masih sedikit mengenai wajah Skyla.

Yang dirasakan Skyla saat itu adalah wajahnya seperti terbakar, itu sangat menyakitkan.

“Kejar orang itu, aku akan membawa Nona Skyla ke rumah sakit.” Pengawal yang melindungi Skyla berkata pada rekannya.

Orang yang menyiramkan cairan ke wajah Skyla telah memasuki kerumunan lalu kemudian bergerak melarikan diri.

Bawahan Shael segera mengejar pria itu, mereka kemudian terlibat perkelahian di tempat yang sepi.

Satu orang melawan lima orang, itu jelas bukan jumlah yang sepadan. Pria itu tertangkap setelah berjuang melarikan diri.

Seperti si penyusup di ruangan Zara, pria itu juga bisu lalu tewas hanya kurang dari setengah jam.

Di tempat lain saat ini Skyla sudah sampai di rumah sakit, wanita itu segera ditangani oleh dokter.

“Apa yang terjadi pada Skyla?” Shael meminta penjelasan pada pengawal Skyla.

Bawahan Shael menjelaskan situasinya, lalu kemudian sebuah tendangan kuat menghantam dada pria itu. “Tidak berguna! Bagaimana cara kalian menjaga Skyla!”

Shael telah sangat percaya diri kemarin, mengatakan bahwa tidak akan ada yang bisa menyakiti Skyla, tapi hari ini Skyla terluka.

Pengawal Skyla memuntahkan seteguk darah karena tendangan Shael. Pria itu terluka karena cairan yang diarahkan ke Skyla.

“Enyah dari sini!” bengis Shael.

Pengawal itu segera pergi, ia juga harus mendapatkan perawatan untuk luka yang ada di bagian bahu dan lengannya.

Dokter selesai menangani Skyla, Shael segera mendekati dokter pria itu.

“Dokter, bagaimana keadaan Skyla?’

“Nona Skyla mengalami luka bakar yang cukup serius pada wajahnya, tapi untungnya tidak mengenai matanya. Saat ini Nona Skyla sedang berada dalam pengaruh obat, ia akan siuman beberapa waktu ke depan. Perawat akan segera memindahkan Nona Skyla ke ruangan rawat.”

“Baik, saya mengerti.”

Dokter kemudian undur diri, Shael segera pergi mengikuti perawat yang memindahkan Skyla ke ruang perawatan.

Shael memandangi Skyla yang saat ini berbaring di atas ranjang rumah sakit. Bagian kanan wajahnya ditutupi oleh perban.

Ada kemarahan di mata Shael. Ia benar-benar marah pada orang yang berani menyentuh wanitanya. Ia akan mematahkan tulang orang itu satu per satu.

Beberapa waktu kemudian, lima pengawal Skyla yang lain datang ke rumah sakit. Seperti pengawal yang melindungi Skyla, pengawal-pengawal itu juga mendapatkan amukan dari Shael.

"Bagaimana dengan orang yang menyakiti Skyla?" tanyanya dengan marah.

"Pria itu tewas, Tuan. Kematiannya sama persis dengan kematian orang yang mencoba menyuntika racun ke cairan IV Nyonya Zara. Pelaku juga seorang tunawicara." Salah satu pengawal menjelaskan.

Shael semakin murka. "Temukan bajingan yang memerintahkan orang itu. Aku hanya memberikan kalian waktu satu minggu!"

"Baik, Tuan!" Ron menjawab patuh.

"Keluar dari sini!"

Ron dan semua pengawal Skyla menundukan kepala mereka lalu kemudian keluar dari ruangan itu.

Beberapa jam kemudian Skyla akhirnya sadarkan diri. Ia melihat ke langit-langit berwarna putih, ia jelas tahu di mana ia berada saat ini.

“Kau sudah siuman.” Shael bersuara di sebelah Skyla. Pria ini tidak meninggalkan Skyla sedetikpun. “Apakah kau haus?”

Skyla menggelengkan kepalanya. Wanita itu mengangkat tangannya lalu menyentuh wajahnya yang diperban.

“Apa yang dikatakan oleh dokter tentang wajahku?”

“Wajahmu mengalami luka bakar yang cukup serius.” Shael memberitahu Skyla.

“Bagaimana dengan pelakunya?” Skyla tidak ribut seperti wanita kebanyakan saat wajahnya rusak. Ia bersikap sangat tenang.

“Tewas karena racun. Dalang dari penyiraman air keras dan juga percobaan terhadap orangtuamu sama.”

Skyla diam. Ia benar-benar penasaran siapa orang yang begitu ingin menyakitinya seperti ini. Gagal membunuh orangtuanya, orang itu kemudian ingin menghancurkan penampilannya.

“Aku akan memanggil dokter.” Shael kemudian menekan tombol untuk memanggil dokter. Beberapa saat kemudian dokter datang dan memeriksa kondisi Skyla.

Dokter itu menjelaskan mengenai luka bakar Skyla yang harus dioperasi plastik. Butuh waktu berbulan-bulan sampai wajah Skyla kembali seperti sebelumnya.

Skyla tidak merasa sedih atau tertekan, ia merasa bersyukur karena lukanya bisa disembuhkan, karena air keras yang disiramkan ke wajahnya tidak mengenai matanya.

"Pernikahan kita harus ditunda dulu." Skyla tidak mungkin menikah dalam kondisi wajah yang tidak sedap dipandang, selain itu kondisi orangtuanya juga belum sepenuhnya pulih dalam waktu dua bulan ke depan.

Shael sebenarnya tidak ingin menunda pernikahan, tapi karena Skyla mungkin tidak merasa nyaman, ia tidak akan memaksakan kehendaknya. "Baik."

Skyla tidak menyangka bahwa Shael akan setuju begitu cepat, tapi setelah ia pikir lagi. Shael adalah seorang pria dengan harga diri tinggi, mana mungkin pria itu mau menikahi wanita yang dalam kondisi wajahnya tidak sedap dipandang.

"Istirahatlah lagi. Aku akan menelpon di luar sebentar."

"Ya."

Shael pergi ke luar ruangan. Ia menghubungi ibunya. "Bu, terjadi sesuatu pada Skyla. Saat ini ia dirawat di rumah sakit."

Di kediamannya, Ivy sedang bersama dengan Ariella. Wajah wanita itu terlihat terkejut. "*Apa? Di rumah sakit mana? Ibu akan segera ke sana.*"

Shael kemudian menyebutkan nama rumah sakit tempat Skyla dirawat saat ini.

Setelah menelpon ibunya, Shael kembali masuk ke dalam. Ia duduk di sebelah ranjang Skyla.

"Tidak perlu menjagaku, lakukan pekerjaanmu. Ada begitu banyak orang di sini." Skyla tidak ingin merepotkan Shael.

"Tidak ada pekerjaan yang lebih penting dari dirimu, Skyla." Shael mana mungkin bisa kembali bekerja setelah hal buruk menimpa Skyla.

Skyla tidak menjawab kata-kata Shael, jika pria itu tidak ingin pergi maka biarlah.

47. Lucifer

Ivy tiba di rumah sakit, tapi ia tidak datang sendirian melainkan dengan Ariella. Ivy merasa sangat sedih melihat Skyla seperti ini.

“Sayang, jangan khawatir tentang wajahmu. Saat ini dunia medis sudah sangat maju, wajahmu pasti akan kembali seperti semula.” Ivy menghibur Skyla.

“Ya, Bibi.”

“Apakah wajahmu sakit sekarang?”

“Sedikit sakit, Bibi.”

Ivy mengepalkan kedua tangannya, wajahnya terlihat marah sekarang. “Shael, jangan pernah berikan kematian yang mudah pada orang yang sudah menyakiti Skyla.”

“Ya, Bu.” Shael menjawab patuh.

Ivy tampak lembut di luar, tapi sebenarnya ia memiliki hati yang kejam terhadap orang-orang yang berani menyakiti orang-orang yang ia cintai.

Ariella yang merupakan dalangnya tidak terganggu sama sekali, ia yakin bahwa Shael tidak akan bisa menemukannya. Wanita ini awalnya ingin melihat kondisi Skyla secara langsung, ia kecewa karena ternyata wajah Skyla masih bisa diselamatkan. Skyla hanya mengalami luka bakar pada satu sisi wajahnya, dan itu masih bisa diperbaiki dengan operasi plastik.

“Shael, apakah pelakunya belum ditemukan?” Ariella bertanya seolah perhatian terhadap Skyla.

“Pelaku sebenarnya masih sedang dicari saat ini.”

“Aku harap orang itu segera ditemukan agar dia bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya pada Skyla.” Ariella berkata dengan kesal. “Skyla, kejadian ini pasti akan membuatmu trauma, jangan

terlalu banyak berpikir, Shael pasti akan memberikan keadilan untukmu."

Skyla adalah pewaris keluarga kaya, tapi ia juga tetap wanita biasa. Hal mengerikan yang terjadi padanya, pasti akan meninggalkan trauma tersendiri baginya. Namun, apa yang terjadi kali ini tidak lebih buruk dari yang terjadi sebelumnya, saat Alessa mencoba untuk menembaknya.

"Terima kasih karena telah mengkhawatirkanku, Nona Ariella, tapi hal seperti ini tidak akan membuatku begitu terganggu." Skyla membalas dengan tenang.

"Jika seperti itu maka syukurlah." Ariella membenci ketenangan Skyla. Akan lebih menyenangkan baginya melihat Skyla menangis terisak dan berteriak karena wajahnya rusak. Sayang sekali, Skyla bukanlah wanita manja dari keluarga kaya, Skyla begitu tangguh dan mandiri.

Ivy menggenggam tangan Skyla dengan lembut. "Sayang, hati Bibi sangat sakit melihatmu seperti ini."

"Bibi, tidak apa-apa, aku akan segera baik-baik saja." Skyla berkata dengan lembut.

Melihat kasih sayang Ivy terhadap Skyla, Ariella semakin cemburu. Skyla baru datang ke kehidupan Shael selama satu tahun lebih, tapi Skyla telah mencuri kasih sayang semua orang darinya.

Ivy tahu bahwa putranya tidak salah memilih wanita. Skyla memang sangat cocok dengan Shael. Skyla tenang dan tangguh, pada saat seperti ini ia bahkan tidak rewel atau bersikap manja.

"Bu, rencana pernikahanku dengan Skyla akan ditunda sampai Skyla sembuh." Shael memberitahu ibunya.

"Jika kalian berdua sudah memutuskan maka ibu dan yang lainnya pasti akan mendukung semua keputusan kalian," jawab Ivy.

Ariella akhirnya bisa sedikit berbahagia, setidaknya pernikahan Shael dan Skyla akan ditunda. Ia memiliki lebih banyak waktu untuk menyingkirkan Skyla.

**

Hari-hari berlalu, Skyla sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit, tapi ia harus tetap datang

ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan lanjutan terhadap luka di wajahnya.

Sementara itu setelah berbagai penyelidikan Ron telah menemukan siapa orang yang membayar sopir yang mencelakai orangtua Skyla. Saat ini Ron sedang berada di sebuah rumah jagal.

Rumah jagal itu dikelola orang seorang pembunuh bayaran yang kelompoknya telah dihancurkan oleh musuhnya.

Ron sendiri menemukan identitas pria itu setelah ia menunjukan foto pria itu ke beberapa orang yang bekerja sebagai pembunuh bayaran atau orang-orang yang berhubungan dengan dunia pembunuh bayaran.

Saat Ron menyelidiki lebih lanjut, rumah jagal itu memiliki pegawai yang semuanya adalah tuna wicara. Tidak ada keraguan sedikitpun lagi.

Malam ini Shael bersama orang-orangnya datang ke tempat jagal itu.

"Siapa kalian?" Seorang penjaga tempat itu bertanya dengan bengis pada Shael dan orang-orangnya yang telah keluar dari rumah jagal itu.

Ron tidak membalas pertanyaan pria itu dengan kata-kata, ia hanya mengangkat tangannya dan menembakan dua peluru di kepala dua pria itu dengan gerakan yang cepat.. Sementara Shael, ia hanya terus melangkah dan segera diikuti oleh Ron dan beberapa orangnya.

Hari ini Shael membawa pasukan elitnya. Ia tidak akan meremehkan lawan, karena itu akan menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

Mereka bergerak masuk ke dalam bangunan utama yang merupakan tempat beristirahat pemilik rumah jagal dan juga dua puluh pegawainya.

“Habisi mereka semua!” Shael memberikan perintah tanpa ampun.

“Baik, Tuan!” Orang-orang Shael bergerak memeriksa satu per satu ruangan.

Suara tembakan kemudian terdengar di bangunan suni itu.

Pemimpin rumah jagal itu segera terbangun, ia mengambil senjatanya lalu keluar dari kamarnya untuk melihat siapa yang mengacau di tempatnya.

Pria itu melangkah dengan hati-hati, sampai akhirnya ujung senjata api menempel di kepalanya. Ia dengan hati-hati menggerakan kepalanya dan

melihat ke siapa yang menodongkan pistol padanya.

"Mengenaliku, Lucifer?" Shael menatap ke arah Lucifer, nama yang digunakan oleh si pembunuh bayaran dalam dunia bawah tanah.

Lucifer tidak mungkin tidak mengenali Shael. Hanya saja ia tidak menduga bahwa akhirnya pria itu menemukannya.

"Orang-orang Tuan Shael memang cakap bisa menemukanku." Lucifer memuji Shael.

Shael tersenyum mengerikan. "Tidak pernah memikirkan aku akan datang padamu, Tuan Lucifer?"

Lucifer tertawa sejenak, ia kemudian bergerak menepis tangan Shael dan menjauh dari Shael. Pria itu mengarahkan senjatanya ke Shael lalu mengeluarkan tembaka.

Shael menghindar dengan cepat. Lucifer terus mengeluarkan tembakan ke arah Shael sembari bergerak menuju ke jendela kaca. Pria itu memecahkan jendela kaca dan keluar dari sana.

Shael segera mengejar Lucifer, ia tidak akan pernah membiarkan pria itu melarikan diri.

Saat jarak antara dirinya dan Lucifer sangat dekat, Shael melompat dan menerjang punggung Lucifer hingga terjatuh ke lantai.

Lucifer bangkit dengan cepat saat Shael hendak menyerangnya lagi. Perkelahian di antara dua orang untuk terjadi dengan sengit.

Lucifer mencoba untuk menembak Shael lagi, tapi Shael segera menerjang tangan Lucifer hingga senjata di tangan pria itu terjatuh.

Shael segera melayangkan serangan cepat berkali-kali hingga Lucifer kewalahan menghadapinya. Namun, Lucifer masih bangkit. Pria itu kini menggunakan pisau untuk menyerang Shael.

Harus Shael akui Lucifer adalah seseorang yang sulit untuk dihadapi. Tidak heran jika ia menjadi salah satu dari pembunuh bayaran terbaik.

Berkali-kali setelah serangan Shael yang tajam dan akurat, Lucifer akhirnya berada di bawah telapak kaki Shael.

Ron dan bawahannya menyeret Lucifer ke dalam bangunan utama. Mereka akan menginterogasi Lucifer.

“Kau tidak akan mendapatkan apapun dari menangkapku, Tuan Shael.” Lucifer adalah pembunuh bayaran yang tidak akan pernah membocorkan informasi tentang orang yang menggunakan jasanya.

“Aku sudah menduganya. Kalau begitu lihat ini.”

Ron menunjukan layar ponselnya pada Lucifer. Di sana ada dua orang yang sedang diikat. Itu adalah anak dan istri Lucifer.

“Bajingan sialan! Lepaskan anak dan istriku!”

“Kau menyakiti wanitaku, tapi sekarang kau ingin aku melepaskan anak dan istrimu, apakah kau berpikir aku begitu murah hati?” Shael menatap Lucifer dengan dingin. “Potong satu per satu jari wanita itu.”

“Tidak!” Lucifer mana mungkin tahan melihat istrinya disiksa dengan cara yang mengerikan.

“Aku tidak akan melepaskan anak dan istrimu, kau dan keluargamu harus mati karena telah menyakiti wanitaku dan orangtuanya.

Namun, kau bisa memilih apakah kau ingin aku memberikan mereka kematian yang mudah, atau

menyiksa mereka sampai mati dengan sendirinya karena rasa sakit."

"Kau terluka olehku, pisau yang aku gunakan telah diolesi dengan racun. Jika kau melepaskan istri dan anakku, maka aku akan memberikan penawarnya padamu." Lucifer adalah seorang pembunuh bayaran, jadi ia tentu sudah mempersiapkan semuanya dengan matang.

Shael tertawa kecil. "Lakukan!" Ia datang ke sini untuk mendapatkan siapa orang yang berani mencelakai Skyla dan orangtua Skyla, meski nyawa taruhannya, ia tidak akan berhenti.

Di layar, bawahan Shael telah memotong satu jari istri Lucifer. Suara jeritannya yang menyakitkan dan tangisan putra Lucifer terdengar di ruangan yang sunyi itu.

Hati Lucifer hancur, ia menggerakan tubuhnya, tapi ia tidak bisa membebaskan dirinya dari cengkraman Ron dan bawahannya.

Selama tidak ada perintah dari Shael untuk berhenti, bawahan Shael yang ada di layar ponsel Ron tidak akan berhenti.

Dua jari telah terpotong, kepala Lucifer seperti akan meledak. Ia sangat ingin membunuh Shael

dengan cara mencabik-cabik pria itu dalam keadaan hidup.

"Beralih ke putranya."

"Tidak! Jangan sentuh putraku!" Lucifer meronta dengan menggila.

Shael mendengkus sinis, ia tidak mendengarkan ucapan Lucifer sama sekali. Ia melihat bagaimana bawahan Shael memotong satu jari putranya.

"Aku akan bicara, hentikan!" Lucifer tidak tahan lagi.

"Berhenti!" Shael memberikan perintah. Ia kemudian melihat ke arah Lucifer.

"Orang yang memerintahkanku adalah Matteo Alonso, pria itu tinggal di benua Eropa."

Sangat jauh sekali. Shael menatap Lucifer dengan seksama, pria ini tidak akan berbohong dalam keadaan seperti ini.

"Bunuh anak dan istrinya!"

Teriakan Lucifer terdengar saat anak dan istrinya ditembak oleh bawahan Shael.

"Habisi dia dengan cara yang paling menyakitkan! Kemudian bakar tempat ini." Shael tidak akan memberikan kematian yang mudah bagi

Lucifer. Bajingan ini telah menyakiti wanitanya, bagaimana ia bisa murah hati pada mereka.

"Baik, Tuan."

Shael segera meninggalkan tempat itu. Ini sudah larut, ia tidak ingin membiarkan Skyla tidur sendirian setelah mengalami aksi penyiraman. Skyla akan terbangun dengan tubuh yang berkeringat dingin.

Saat Shael melangkah, kepalanya mulai terasa pusing, tubuhnya terasa lemah. Efek racun Lucifer mulai menyebar di tubuhnya.

Shael mengeluarkan ponselnya. "Datang ke kediamanku segera, aku diracuni." Ia meminta Reviano untuk datang.

Ron menyerahkan Lucifer dan tempat itu pada pasukan elit Shael. Ia segera mengikuti Shael yang terus melangkah dengan sedikit goyah.

48. Posisi Sulit

Saat Shael tiba di kediamannya, pria itu sudah tidak sadarkan diri. Reviano dan asisten pribadinya telah menunggu di kediaman Shael.

“Apa yang terjadi padanya?” tanya Reviano pada Shael.

“Tuan Shael terkena racun yang ada di pisau Lucifer.” Ron menjelaskan singkat sembari membawa Shael masuk ke dalam bangunan utama.

Skyla belum tidur saat Ron dan yang lainnya pergi ke kamar Shael. Ia baru saja keluar dari ruang

kerjanya dan melihat Shael yang diangkat oleh Ron dan bawahannya.

Wanita itu mengerutkan keningnya, ia bergegas menuju ke kamar Shael.

"Apa yang terjadi pada Shael?" Skyla bertanya pada Ron yang sudah keluar dari kamar Shael.

"Tuan Shael terkena racun."

"Racun?"

"Benar, Tuan Shael berkelahi dengan pembunuh bayaran yang mencelakai Anda dan orangtua Anda lalu kemudian ia terluka oleh pisau yang telah diolesi racun," seru Ron.

"Lalu, bagaimana keadaannya sekarang?"

"Tuan Shael kehilangan kesadarannya, saat ini Tuan Reviano sedang menangani Tuan Shael."

"Apakah ini racun yang sama seperti yang membunuh dua orang kiriman sebelumnya?"

"Saya tidak begitu yakin, Nona." Ron tidak tahu racun jenis apa yang digunakan oleh Lucifer, tapi kemungkinan itu racun yang sama.

Jika Ron tidak begitu yakin maka artinya ada kemungkinan jika itu racun yang sama. Dari dua orang yang dikirim untuk membunuh ibunya dan

menyiramkan air keras padanya, racun itu bekerja dengan sangat cepat.

Jantung Skyla mulai berdebar tidak nyaman. Bagaimana jika Shael tidak bisa diselamatkan?

"Apakah aku bisa masuk?"

"Nona sebaiknya menunggu di sini saja."

Skyla meremas jarinya. "Shael akan baik-baik saja, kan?"

"Tuan pasti akan baik-baik saja, Nona." Ron telah bersama lebih dari sepuluh tahun. Shael telah melewati jurang kematian berkali-kali, dan ia yakin kali ini tuannya pasti akan selamat.

Meski Ron sudah berkata dengan yakin seperti itu, tapi dada Skyla tetap saja merasa tidak nyaman. Bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya.

"Nona, Tuan Shael bisa saja mendapatkan penawarnya dari Lucifer, tapi dia lebih memilih untuk mendapatkan nama dalang dari orang yang ingin menyakiti Anda dan orangtua Anda. Nona, Tuan benar-benar peduli pada Anda. Tuan Shael mungkin tidak mencintai Anda, tapi baginya Anda adalah wanita yang paling ia pedulikan. Dua kali, Tuan Shael mempertaruhkan nyawanya untuk Anda. Saya harap Anda bisa memperlakukan Tuan

Shael lebih baik lagi." Ron tidak pernah ikut campur dalam urusan Shael dan Skyla karena ia tahu ia tidak memiliki hak untuk itu.

Namun, kali ini ia ingin bicara untuk tuannya. Selain merahasiakan tentang Shea, ia pikir tuannya tidak melakukan kesalahan apapun pada Skyla. Tuannya sangat peduli dan perhatian pada Skyla.

Skyla diam. Shael lebih memilih untuk tahu dalangnya daripada mendapatkan penawar. Pria ini benar-benar terlalu angkuh, seharusnya ia lebih mendahulukan nyawanya sendiri.

Apa gunanya mengetahui dalangnya jika nyawanya sendiri dalam bahaya.

Skyla tidak ingin banyak berutang lagi pada Shael, tapi pria ini terus melakukan hal-hal yang membuatnya berutang.

Selain itu, Shael juga selalu menemaninya saat orangtuanya berada di rumah sakit, Shael tidak membiarkannya merasa sendirian.

Meski ia mengeraskan hatinya untuk tidak tersentuh akan semua kebaikan dan perhatian Shael, ia masih tergerak oleh sikap Shael.

Cinta, mungkin hal itu memang tidak akan pernah ia dapatkan dari Shael. Haruskah ia puas

hanya dengan mendapatkan tempat sendiri di hati Shael tanpa cinta dari pria itu?

Waktu berlalu, Reviano keluar dari kamar Shael.

"Bagaimana keadaan Shael?" Skyla bertanya dengan tatapan khawatir.

"Racun di tubuh Shael sudah menyebar, aku telah memberikan penawar untuknya. Meski nyawanya sudah terselamatkan, malam ini akan menjadi berat untuknya." Reviano mmenjelaskan kondisi Shael.

Skyla merasa lega. Selama ia menunggu Shael ditangani oleh Reviano, ada begitu banyak pertanyaan di benaknya.

Bagaimana jika Shael tidak ingin melanjutkan hidupnya lagi? Bagaimana jika Shael lebih memilih untuk bersama Shea daripada bersama dengan dirinya?

"Apakah aku bisa masuk ke dalam?"

"Ya. Malam ini suhu tubuh Shael akan berubah-ubah, akan lebih baik jika kau yang menjaganya," seru Reviano. "Malam ini aku akan menginap di sini untuk memantau kondisi Shael."

"Aku mengerti."

Skyla kemudian masuk ke dalam kamar Shael. Meski langkahnya terasa berat, ia tetap melangkah. Di atas ranjang, Shael berbaring dengan cairan IV di tangannya dan juga alat bantu pernapasan di hidungnya.

Skyla meraih tangan Shael yang dingin. Ia tidak menyangka bahwa ia akan melihat Shael dalam keadaan tidak berdaya seperti ini.

Daripada melihat Shael seperti ini, ia lebih suka melihat Shael yang dominan dan pemaksa. Itu akan lebih cocok untuknya.

"Terima kasih karena telah memilihku, Shael. Setelah ini mari jalani hubungan dengan baik. Tidak apa-apa jika kau tidak mencintaiku, selama aku satu-satunya, maka Shea yang ada di hatimu, aku tidak akan mengungkitnya." Skyla mencoba untuk berdamai dengan hatinya.

Malam itu Skyla menjaga Shael tanpa terlelap sedikit pun. Saat tubuh Shael panas, ia akan mengompres tubuh pria itu. Saat suhu tubuh Shael dingin ia akan menghangatinya. Malam itu menjadi sangat panjang untuk Skyla.

Keesokan paginya Reviano datang untuk memeriksa tubuh Shael lagi.

“Bagaimana keadaan Shael?”

“Dia sudah baik-baik saja.”

“Kapan dia akan bangun?”

“Aku tidak bisa memastikannya, tapi itu tidak akan terlalu lama,” jawab Reviano. “Kau sebaiknya istirahat dulu, Skyla. Kau tidak tidur semalaman.”

“Tidak apa-apa, aku bisa menahannya.” Skyla ingin memastikan Shael membuka matanya terlebih dahulu sebelum ia tidur.

“Baiklah jika seperti itu.” Reviano tidak akan memaksa Skyla, paling-paling ia akan menginfus Skyla jika wanita ini tidak sadarkan diri nanti. “Aku akan keluar.”

“Ya, terima kasih.”

Reviano keluar, Skyla kembali menjaga Shael, terus berharap pria itu akan membuka matanya.

Seperti yang dikatakan oleh Reviano, Shael akhirnya membuka matanya.

“Shael, kau akhirnya bangun.” Skyla bersuara lega.

Shael mengarahkan pandangannya pada Skyla. “Apakah aku membuatmu khawatir?”

“Tidak apa-apa, selama kau masih membuka matamu.” Skyla berkata dengan lembut. “Apakah kau haus?”

Shael menganggukan kepalanya.

Skyla segera memberikan Shael minum. “Aku akan memberitahu Reviano bahwa kau sudah siuman.”

“Nanti saja, temani aku di sini.”

“Baiklah.” Skyla mengikuti kemauan Shael. “Apakah kau merasa tidak nyaman di mana saja?”

“Tubuhku terasa lemah, tapi itu akan segera baik-baik saja.” Shael mengatakan yang sebenarnya.

“Apa yang bisa aku lakukan untukmu supaya kau merasa lebih baik?”

“Berikan aku ciuman.”

Skyla segera memberikan apa yang diinginkan oleh Shael. Ia mencium Shael dengan lembut dan dalam. “Apakah sudah lebih baik sekarang?”

“Ya, sudah lebih baik.”

Skyla menggenggam tangan Shael. “Di masa depan, jangan pernah membahayakan dirimu. Tidak ada yang lebih penting dari nyawamu sendiri.”

“Bagiku, tidak ada yang lebih penting darimu, Skyla.”

Skyla memandangi Shael sejenak sebelum akhirnya ia memberikan ciuman lagi pada bibir Shael. “Aku tidak ingin kau terluka lagi.”

“Ini terakhir kalinya aku terluka.” Shael berjanji.

“Kau harus memegang ucapanmu.”

“Aku akan.”

Pintu kamar Shael terbuka, Reviano datang untuk memeriksa kondisi tubuh Shael lagi.

“Kau sudah bangun.”

“Ya.”

“Syukurlah.”

“Skyla, Shael sudah bangun, kau harus tidur.” Reviano kembali mengingatkan Skyla.

“Berapa lama kau tidak tidur?” tanya Shael pada Skyla.

“Sejak semalam aku tidak tidur.”

Hati Shael menghangat setelah ia mengetahui bahwa Skyla menjaganya sepanjang malam.

“Istirahatlah, aku sudah baik-baik saja.”

“Baiklah.” Skyla segera kembali ke kamarnya untuk istirahat.

“Kau benar-benar menantang maut, Shael.” Reviano menatap Shael sembari menghela napas.

“Aku memiliki dokter yang sangat cakap di sisiku.” Shael tersenyum ringan.

Reviano tidak bisa berkata-kata lagi. “Istirahatlah lagi, jangan terlalu banyak beraktivitas.”

“Aku mengerti.”

“Aku akan pergi, aku memiliki banyak pekerjaan.”

“Baik, terima kasih atas bantuanmu.”

“Itu bukan apa-apa.” Reviano kemudian meninggalkan kamar Shael.

Setelah Reviano keluar, Ron masuk ke dalam. “Tuan saya telah menyelidiki tentang Matteo Alonso.”

“Lalu?”

Ron diam sejenak, lalu kemudian ia membuka mulutnya. “Itu adalah ayah Nona Ariella. Dia mengganti namanya setelah menetap di Benua Eropa.”

Ini benar-benar mengejutkan untuk Shael. Ayah Ariella? Kenapa? Kenapa Ayah Ariella ingin membunuh orangtua Skyla dan menyakiti Skyla?

“Apakah kau tidak salah?” Baru kali ini Shael meragukan pekerjaan Ron. Ini terlalu tidak masuk akal baginya.

“Saya tidak melakukan kesalahan, Tuan. Matteo Alonso adalah ayah Nona Ariella.”

Satu-satunya yang membuat semuanya terhubung adalah Ariella. Jadi, apakah Ariella yang meminta ayahnya untuk membunuh orangtua Skyla dan merusak wajah Skyla?

“Selidiki lebih jauh tentang ini.”

“Baik, Tuan.”

Ron segera undur diri. Seperginya Ron, Shael masih memikirkan tentang Ariella. Ia bertanya-tanya apa alasan Ariella menyakiti Skyla. Apa mungkin karena Shea?

Sekarang harus bagaimana ia menjelaskan pada Skyla? Jika Skyla tahu yang menyakitinya adalah Ariella, mungkinkah wanita itu akan menyalahkannya? Haruskah ia merahasiakan hal ini dari Skyla? Tidak, jika suatu hari hal ini terungkap maka Skyla pasti tidak akan memaafkannya.

Shael kini berada dalam posisi sulit. Langkah mana yang harus ia ambil sekarang?

49. Pantas Mati

Tiga hari berlalu, Shael memilih untuk belum membicarakan tentang ayah Ariella pada Skyla. Pria itu harus menunggu penyelidikan Ron selesai dulu baru ia akan memberitahu Skyla. Seburuk apapun hasilnya, ia harus menghadapinya.

"Tuan, ini adalah rekaman yang saya dapatkan." Ron menunjukan rekaman dari kamera pengintai yang diletakna oleh pelayan di kamar Ariella.

Shael melihat rekaman itu. Di sana Ariella sedang duduk di sofa malas yang ada di bagian bawah sisi ranjangnya.

“Ayah, semua pekerjaan orang bayaran Ayah gagal. Orangtua Skyla masih hidup, wajah Skyla juga bisa disembuhkan dengan operasi plastik.” Wajah Ariella terlihat sangat tidak puas.

Shael kira Ariella tidak lagi berhubungan dengan ayahnya, tapi ternyata ia salah. Bukan hanya masih berhubungan, tapi mereka berhubungan s

angat baik.

“Aku tidak bisa menunggu terlalu lama, Ayah. Habisi mereka semua!” Ariella berkata lagi setelah jeda beberapa saat.

Panggilan itu kemudian diakhiri oleh Ariella. Video masih belum berakhir.

“Skyla, aku tidak akan pernah membiarkanmu mendapatkan perhatian dan kasih sayang Shael lebih lama lagi. Hanya aku satu-satunya wanita yang berhak untuk semua itu.”

Shael sekarang mengerti kenapa Ariella menyakiti Skyla dan orangtua Skyla, rupanya wanita ini menyukainya. Shael tidak menyangka

jika ternyata Ariella mengembangkan perasaan seperti itu terhadapnya.

"Kirim orang untuk menghabisi Matteo Alonso!" Shael tidak akan melepaskan Matteo.

"Baik, Tuan."

"Beritahu Ariella tentang kondisiku, dia pasti akan datang ke sini untuk menjengukku."

"Baik, Tuan."

Untuk Ariella, Shael akan menyerahkannya pada Skyla karena Skyla adalah orang yang lebih berhak untuk membalas Ariella.

Shael telah menjaga Ariella semenjak kepergian Shea, tapi bukan berarti Ariella bisa melakukan apapun yang ia inginkan. Dengan menyakiti Skyla, Ariella telah mengkhianatinya. Di Vortexia, hukuman untuk pengkhianat adalah kematian.

Selain itu Ariella bermimpi terlalu tinggi. Bahkan jika di dunia ini wanita hanya tinggal Ariella sendiri, ia tidak akan pernah menjadikan Ariella sebagai wanitanya. Baginya, Ariella tidak lebih dari saudari Shea saja.

Satu jam kemudian Ariella benar-benar datang berkunjung ke kediaman Shael. Wanita itu bergegas pergi ke kamar Shael.

"Shael, apa yang terjadi padamu?" Ariella mendekati ranjang. Ia menatap Shael dengan penuh perhatian.

Biasanya tatapan itu akan dianggap biasa saja oleh Shael, tapi hari ini ia merasa sangat jijik dengan tatapan Ariella.

"Coba tebak."

Ariella mengerutkan keningnya, tidak mengerti dengan maksud kata-kata Shael.

"Kau terluka saat melakukan transaksi?"

"Salah," seru Shael. "Yang benar adalah aku terluka saat menangkap orang dibalik penyiraman air keras di wajah Skyla."

Tubuh Ariella tiba-tiba menegang. Apakah ia sudah ketahuan? Tidak, tidak mungkin, orang bayaran ayahnya bekerja dengan rapi. Tidak mungkin Shael menemukannya.

"Apakah orang itu tertangkap?"

"Coba tebak."

Dua kata ini lagi. Ariella merasa udara di sekitarnya mulai menipis. Dadanya berdetak tidak nyaman sekarang.

"Tidak ada yang tidak bisa kau tangkap di dunia ini," balas Ariella.

"Benar, termasuk Matteo Alonso."

Tubuh Ariella langsung goyah, wanita itu mundur satu langkah.

Pintu kamar Shael terbuka, Skyla masuk ke dalam sana.

"Kemarilah." Shael meminta Skyla untuk mendekat ke ranjang. Kondisi pria itu sudah lebih baik, tapi ia masih belum bisa banyak beraktivitas karena efek racun di tubuhnya.

"Ada apa? Apakah kau merasa sakit?" Skyla bertanya dengan perhatian.

"Tidak, aku baik-baik saja," balas Shael. "Aku memintamu untuk datang karena aku sudah menemukan dalang dari orang yang ingin membunuh orangtuamu dan merusak wajahmu."

"Siapa?"

"Ada di sini sekarang."

Tubuh Ariella benar-benar kehilangan tenaganya sekarang, wanita itu terduduk di lantai. Dia sudah selesai. Dia benar-benar ketahuan.

"Dia?" Skyla bertanya memastikan.

"Ya," balas Shael. "Ayahnya adalah orang yang mengirim pembunuh bayaran atas permintaannya. Saat ini Matteo Alonso pasti sudah tewas."

"Tidak mungkin!" Ariella segera mengeluarkan ponselnya, tapi panggilannya tidak kunjung dijawab oleh ayahnya.

Ia kemudian menghubungi sekertaris ayahnya, tapi tidak ada jawaban juga.

"Angkat! Angkat panggilanku!"

Shael mendengkus sinis. "Ayahmu tidak akan pernah menjawab panggilanmu lagi, Ariella. Dia sudah tewas." Pria itu mengatakannya dengan kejam.

Ariella menatap Shael dengan mata penuh kemarahan. "Kenapa? Kenapa kau melakukan itu pada ayahku, Shael!"

"Siapapun yang berani menyakiti orang yang aku sayangi mereka semua pantas mati!" Shael tidak kenal ampun, itu tidak diragukan lagi.

“Hanya karena seorang wanita pengganti ini, kau membunuh ayahku! Shael, kau benar-benar keterlaluan!”

“Kenapa kau menyakitiku dan orangtuaku, Nona Ariella?” Skyla ingin tahu alasannya.

“Karena dia menyukaiku.” Shael mengatakannya dengan jijik.

Ariella tidak menyangka bahwa ia sudah terekspos sepenuhnya. Shael bahkan tahu tentang perasaan yang ia simpan untuk pria itu selama bertahun-tahun.

Skyla menatap Ariella penuh kemarahan. Wanita ini benar-benar sakit jiwa. Ia tidak segan membunuh tiga orang karena kecemburuan.

“Lakukan apapun yang kau inginkan padanya, aku sudah membunuh ayahnya untuk memberikan keadilan padamu.”

“Shael, kau tidak bisa melakukan itu padaku! Aku adalah saudari yang paling disayangi oleh Shea.” Ariella mulai menggunakan Shea.

“Yang menyayangimu adalah Shea, bukan aku. Ariella, aku menjagamu selama ini karena Shea, tapi kau bersikap tidak tahu diri dan menyakiti orang yang aku sayangi. Apakah kau pikir aku

masih akan memikirkan hubungan persaudaraan antara kau dan Shea? Lagipula kalian tidak terikat dengan darah."

"Shael, akulah yang lebih dulu mengenalmu daripada wanita jalang itu! Akulah yang pantas untukmu bukan dia!" Ariella berkata dengan tidak tahu malu.

Shael merasa semakin jijik dengan Ariella. "Aku tidak tertarik sedikitpun padamu, Ariella. Jika bukan karena kau adalah saudari Shea, aku tidak akan pernah menjagamu di sekitarku!"

Hati Ariella sakit bukan main, Shael benar-benar kejam padanya. Ia telah menyukai pria ini sejak lama, tapi Shael selalu saja melihat ke wanita lain dan tidak pernah melihat ke arahnya.

"Aku ingin dia merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan!" Skyla tidak akan mengampuni Ariella, wanita ini telah merusak wajahnya, akan adil jika ia juga merusak wajah Ariella.

"Tidak, Shael! Kau tidak bisa melakukan itu padaku!" Ariella bersuara panik.

"Hanya merusak wajahmu, membunuhmupun aku bisa melakukannya." Shael tidak mempertimbangkan hubungan persaudaraan antara

mendiang Shea dan Ariella. Baginya memberikan keadilan pada Skyla lebih penting, lagipula Shea sudah tiada, ia tidak harus menjaga perasaan Shea.

"Kau benar-benar kejam, Shael."

"Ron!"

Ron masuk dengan membawa air keras.

"Jangan kotori tanganmu, biarkan Ron yang melakukannya." Shael tidak ingin Skyla turun tangan sendiri untuk melakukan hal-hal kotor.

Ariella benar-benar tidak menyangka bahwa Shael sangat tidak berperasaan terhadapnya. Jika Ron yang menyiramkan air keras padanya, maka seluruh wajahnya pasti akan hancur. Yang terburuk adalah ia akan kehilangan penglihatannya.

Tidak! Ia tidak akan bisa hidup dengan menanggung semua penderitaan itu.

"Shael, Shea pasti akan sangat membencimu! Kau lebih memilih wanita asing daripada saudari yang disayangi oleh Shea. Dan kau Skyla, kau selamanya akan menjadi pengganti. Cinta Shael hanya untuk Shea!"

Ron sudah cukup mendengarkan omong kosong Ariella, pria itu menyiramkan air keras yang ia bawa ke wajah Ariella tanpa ragu sedikit pun.

Selanjutnya yang terdengar di sana hanyalah suara jeritan Ariella. Wanita itu merasa kesakitan.

Skyla tahu bahwa ini sangat kejam, tapi apa yang dilakukan oleh Ariella terhadapnya dan orangtuanya jauh lebih kejam lagi. Ia tidak pernah menyinggung Ariella, tapi secara membabi buta wanita itu ingin menyakitinya.

"Bawa dia keluar dari sini! Perintahkan Alberto untuk membersihkan ruangan ini."

"Baik, Tuan." Ron segera undur diri, ia menyeret Ariella yang kesakitan keluar dari kamar itu.

"Ayo kita pergi ke kamarmu." Shael menggenggam tangan Skyla dan membawanya ke kamar Skyla.

Keduanya kini sudah duduk di sofa yang ada di kamar Skyla.

"Skyla, apakah kau menyalahkanku karena alasan Ariella menyakitimu adalah karena aku?" Shael menatap Skyla dengan lembut.

"Apa yang dilakukan oleh Nona Ariella bukan salahmu, aku tidak akan menyalahkanmu." Skyla tidak akan menyalahkan Shael karena ini memang bukan salah Shael. Ariella terlalu jahat, wanita itu

menyalahkan orang lain atas ketidakmampuannya sendiri. Dia menginginkan Shael padahal Shael tidak tertarik sama sekali padanya. Ariella hidup dalam ilusinya sendiri, di mana ia merasa bahwa Shael seharusnya menjadi miliknya.

Shael menggenggam kedua tangan Skyla. Ia merasa sangat lega. Ia sudah bersiap jika Skyla ingin menyalahkannya. Ia tidak akan mengelak jika Skyla akan memukuli atau memakinya. Namun, yang pasti ia tidak akan pernah melepaskan Skyla.

"Maafkan aku karena terlambat memberikanmu keadilan."

"Tidak perlu meminta maaf, kau sudah melakukan yang terbaik. Yang terpenting adalah Ariella dan ayahnya sudah mendapatkan balasan yang setimpal."

Bahkan jika alasan Ariella menyakitinya dan orangtuanya adalah Shael, Shael sudah melakukan yang tebraik untuk menebusnya. Shael bahkan tidak memikirkan hubungan antara Ariella dan Shea.

Karena hal ini, Skyla merasa puas. Setidaknya Shael bukan pria plin-plan yang akan terganggu secara emosional karena hubungan di masa lalu.

"Skyla, jangan mendengarkan kata-kata Ariella. Kau bukan pengganti. Shea adalah masalaluku dan kau adalah masa depanku. Aku melihatmu sebagai Skyla, bukan pengganti Shea." Shael menatap Skyla dengan serius.

Bagi Skyla ini sudah tidak penting lagi. Ia tidak akan meributkan Shea yang sudah tiada. "Aku tahu."

50. Aku Masih Hidup

Dua bulan berlalu, wajah Skyla sudah dioperasi dan hanya tinggal menunggu beberapa waktu saja sampai benar-benar kembali seperti semula.

Ariella yang disiram air keras saat ini dikurung di penjara Vortexia. Dipastikan bahwa wanita itu tidak akan pernah bisa melarikan diri dari sana.

Bawahan Shael tidak ada yang berani membantu Ariella, mereka tahu bahwa Shael tidak akan pernah memaafkan pengkhianat di dalam kelompok mereka.

Wajah Ariella benar-benar mengerikan, ia kehilangan penglihatannya. Wanita itu setiap harinya berteriak kesakitan lalu kemudian mengamuk seperti orang gila. Ia akan mengutuk Shael dan Skyla karena sudah sangat kejam padanya.

Pernikahan antara Shael dan Skyla yang ditunda, akan diadakan dalam satu bulan lagi. Kondisi orangtua Skyla sudah jauh lebih baik, mereka bisa menemani Skyla di hari itu tanpa khawatir akan memiliki kendala.

Gaun pernikahan, cincin pengantin Shael dan Skyla sudah siap sebelumnya, jadi hanya beberapa hal saja yang perlu diurus.

Hubungan Shael dan Skyla kembali harmonis. Skyla tidak lagi bersikap dingin dan acuh tak acuh pada Shael.

Sementara itu di tempat lain saat ini Shea telah dijual ke tempat pelacuran. Orang bayaran ayah Ariella tidak lagi mendapatkan uang, jadi mereka menjual Ariella agar mendapatkan uang.

Tubuh Shea sangat kurus dan tidak terawat, tapi pemilik tempat itu melihat Shea sebagai alat yang bagus untuk menghasilkan uang. Ia hanya perlu

memberikan Shea makan sedikit lebih banyak dan juga memoles Shea, dengan begitu Shea akan menghasilkan banyak uang untuknya.

Shea bebas dari satu penjara dan terpenjara di tempat lainnya. Wanita itu diperlakukan tidak baik sebelumnya, di tempat ini juga sama.

"Mulai sekarang kau adalah pelacur di sini, jangan berani macam-macam atau kau akan mati!" Pemilik tempat itu menatap Shea dengan bengis.

Shea tidak ingin menjadi pelacur, tapi ia juga tidak tahu bagaimana cara melarikan diri dari sini. Selain itu ia juga tidak tahu di mana ia berada sekarang.

Shea memutuskan untuk bertahan di sini sebentar sembari mengamati semuanya. Jika ia memiliki kesempatan untuk melarikan diri, maka ia akan melakukannya.

**

Hari demi hari terus berlalu, hanya tinggal satu minggu lagi Shael dan Skyla akan menikah. Undangan pernikahan keduanya pun sudah disebar.

Sore ini, Shael membawa Skyla ke aula yang akan mereka pakai untuk pesta pernikahan mereka. Setelah memeriksa semuanya, Shael membawa Skyla makan malam romantis.

"Lelah?" Shael memandangi Skyla dengan lembut.

Skyla menganggukan kepalanya. "Sedikit."

"Setelah dari sini mari istirahat lebih awal."

"Ya."

Keduanya kemudian memulai makan malam mereka. Satu jam kemudian mereka selesai. Sekarang mereka sedang dalam perjalanan kembali ke kediaman Shael.

Ponsel Shael berdering, pria itu mengeluarkan benda itu dari saku jasnya. Itu adalah nomor tidak dikenal. Siapa yang menghubunginya? Hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui nomor ponsel pribadinya.

Panggilan itu berhenti sebelum Shael menjawabnya, tapi detik selanjutnya ada panggilan masuk lagi. Shael segera menjawab panggilan itu.

"Siapa?"

"*Shael, ini aku.*"

Jantung Shael berdetak tidak seperti biasanya. Meski bertahun-tahun berlalu, ia tidak akan mungkin melupakan suara ini.

"*Shael, ini aku Shea. Aku masih hidup, Shael. Tolong aku, Shael.*"

"Di mana kau sekarang?"

"*Aku tidak tahu di mana aku sekarang.*"

"Baiklah, cari tempat aman, aku akan segera ke sana."

"*Baik, Shael.*"

Skyla yang duduk di sebelah Shael merasakan perubahan Shael. Ia penasaran siapa yang menghubungi Shael.

"Ron, lacak keberadaan nomor ponsel itu!" Shael menyerahkan ponselnya pada Ron.

"Baik, Tuan."

Ron segera melakukan tugasnya, pria itu kemudian menemukan bahwa ponsel itu berada di luar negeri. "Tuan, ponsel ini berada di luar negeri."

"Kirimkan orang kita yang ada di luar negeri untuk pergi ke titik itu. Juga, siapkan pesawat, kita akan segera pergi ke sana."

Skyla mengerutkan keningnya. Sepertinya orang yang menghubungi Shael sangat penting sehingga Shael bahkan akan segera pergi ke luar negeri untuk menemui orang itu.

"Shael, siapa yang menghubungimu?" Skyla akhirnya bertanya.

Shael melihat ke arah Skyla. "Seorang kenalan lama." Shael tidak bisa jujur pada Skyla.

"Ah, seperti itu."

"Menyetir lebih cepat!"

"Baik, Tuan."

Sepuluh menit kemudian Shael dan Skyla sampai di kediaman mereka.

"Aku akan pergi." Shael pamit pada Skyla.

"Kapan kau akan kembali?"

"Jika urusanku sudah selesai."

"Baiklah, hati-hati di jalan."

"Ya."

Shael terburu-buru masuk ke dalam mobilnya, pria itu bahkan tidak memberikan pelukan atau ciuman pada Skyla. Mobil Shael kemudian melaju meninggalkan kediaman itu.

Skyla merasa sedikit tidak nyaman di hatinya tanpa ia tahu apa penyebabnya. Namun, ia hanya

mengabaikan perasaan itu dan segera masuk ke dalam bangunan utama kediaman Shael.

Malam ini Skyla tidur sendirian. Ia lupa bertanya ke negara mana Shael akan pergi jadi ia bisa tahu kapan bisa menghubungi Shael.

Sudahlah, Shael pasti akan menghubunginya lebih dahulu jika sudah sampai. Setelah hubungan mereka semakin baik, Shael selalu menghubunginya hampir tiap waktu ketika mereka sedang tidak bersama.

Dalam hubungan mereka, Shael memang yang jauh lebih perhatian.

**

Sepanjang perjalanan menuju hotel tempat Shea berada, perasaan Shael campur aduk dan sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Bawahannya mengatakan bahwa orang yang mereka temukan benar-benar Shea.

Sampai di hotel, Shael berlari dengan tidak sabar. Pria itu menekan lift berkali-kali agar cepat terbuka. Di dalam lift, ia merasa gugup. Saat lift

terbuka, ia kembali berlari. Pria itu kemudian membuka pintu kamar tempat Shea berada.

Langkah kaki Shael terhenti beberapa langkah dari ranjang. Di hadapannya saat ini ada wanita yang duduk yang kini juga menatap ke arah Shael.

Dunia berhenti berputar di sekitar mereka, keduanya terkunci pada pandangan mereka.

Air mata mengalir dari mata sayu Shea. Wanita itu mengira bahwa ia tidak akan pernah bisa bertemu dengan Shael lagi.

Ia segera berdiri lalu kemudian berlari memeluk tubuh Shael yang kaku.

“Shael, aku sangat merindukanmu.” Shea bersuara lirih. Wanita itu kemudian menangis pilu. Bertahun-tahun ia tidak bertemu dengan Shael, kerinduannya terhadap Shael begitu besar.

Sekarang Shea merasa sangat lega, ia telah bertemu kembali dengan pria yang sangat ia cintai.

Tidak hanya Shea yang menangis, tapi juga Shael. Selama lima tahun ia tidak pernah percaya bahwa Shea telah tiada, dan keyakinannya memang benar. Shea memang masih hidup.

Keduanya berpelukan untuk waktu yang lama, sampai akhirnya Shea berangsur-angsur menjadi lebih tenang.

"Apa yang terjadi padamu selama ini, Shea?" Shael memandangi Shea. Sudah hampir tujuh tahun berlalu sejak kecelakaan itu, tidak banyak yang berubah dari wajah Shea. Wanita itu hanya menjadi lebih kuyu dan terlihat tidak terawat.

"Aku disekap di suatu tempat. Baru-baru ini aku dijual ke rumah pelacuran karena orang yang biasanya membiayai penjaga di tempat aku disekap sudah tewas. Aku mencari kesempatan untuk menghubungimu, beberap ajam lalu aku dikirim untuk melayani seorang pria tua. Aku memukul pria tua itu dengan vas bunga lalu kemudian mencuri ponselnya untuk menghubungimu." Shea menceritakannya secara singkat, ia tidak berbohong sedikitpun.

Hati Shael sakit mendengar apa yang dikatakan oleh Shea. Wanitanya telah menjalani hampir tujuh tahun ini dengan penuh kesulitan.

"Maafkan aku karena tidak bisa menemukanmu, Shea." Shael merasa bersalah.

Andai saja ia bisa menemukan Shea lebih cepat, maka Shea tidak perlu menderita.

Ia juga tidak menduga bahwa Shea akan berada di benua Eropa. Sangat jauh sekali dari tempat kecelakaan Shea yang berada di benua Amerika.

Shea tidak menyalahkan Shael karena tidak menemukannya. Ia yakin Shael pasti telah melakukan yang terbaik untuk mencarinya. "Tidak apa-apa, sekarang kita sudah bertemu kembali."

"Shea, apakah kau tahu siapa yang menyekapmu?" Shael memikirkan sesuatu, tapi ia tidak begitu yakin.

"Pria bernama Matteo Alonso. Aku mendengar penjaga yang biasa memberikanku makanan menyebutkan nama pria itu dan mengatakan bahwa dia sudah tewas."

Ternyata apa yang dipikirkan oleh Shael benar. Ariella, wanita ini benar-benar iblis. Bagaimana mungkin dia begitu jahat pada Shea yang memperlakukannya seperti saudara kandung.

"Matteo Alonso adalah ayah Ariella."

"Tidak mungkin." Shea tidak bisa mempercayai ini.

“Itu benar, setelah pindah ke Eropa, ayah Ariella mengganti namanya menjadi Matteo Alonso. Dia memang sudah tewas beberapa waktu lalu,” seru Shael.

Shea tampak begitu terpukul. “Kenapa ayah Ariella menyekapku?”

“Itu pasti karena permintaan Ariella. Kecelakaan yang terjadi padamu pasti direncanakan oleh Ariella.”

“Tidak, Ariella tidak mungkin seperti itu.”

“Ariella menyukaiku, dia berniat menyingkirkanmu lalu setelah itu menggantikan posisimu sebagai wanitaku.”

Shea diam lagi, wanita itu memikirkan tentang sikap Ariella pada Shael. Selain dirinya, Ariella memang wanita yang tahu banyak hal tentang Shael. Terkadang ia sempat berpikir bahwa Ariella lebih mengenal Shael daripada dirinya.

Saat ia bercerita tentang Shael, Ariella akan bersemangat mendengarkan. Ia kira Ariella hanya seorang pendengar yang baik, tapi setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Shael. Ia akhirnya tahu, Ariella antusias mendengarnya karena itu adalah tentang Shael.

“Aku ingin bertemu dengan Ariella.” Shea merasa harus mendengarnya secara langsung dari Ariella agar ia merasa puas.

“Kau bisa bertemu dengannya nanti, saat ini mari lakukan pemeriksaan fisik terhadapmu dulu.” Shael sangat mengkhawatirkan kondisi tubuh Shea.

“Baik.” Shea berkata dengan patuh.

51. Menentukan Pilihan

Pagi ini Skyla memeriksa ponselnya, tapi belum ada panggilan dari Shael. Ini sudah berjam-jam beralu, apakah Shael masih belum sampai.

Skyla akhirnya mencoba untuk menghubungi Shael. Panggilan itu terhubung.

"*Ya, Skyla.*"

"Kau sudah sampai?"

"*Ya, aku sudah sampai.*"

"Apakah kau sudah bertemu dengan kenalan lamamu?"

"*Ya, sudah bertemu.*"

"Baiklah, kalau begitu aku tidak akan mengganggumu. Aku akan sarapan."

"*Ya.*"

Panggilan itu kemudian ditutup oleh Shael. Skyla merasa bahwa Shael agak sedikit dingin pagi ini. Biasanya Shael akan lebih banyak bicara, tapi barusan Shael hanya menjawab seperlunya. Mungkin Shael lelah, jadi ia seperti itu.

Skyla segera keluar dari kamarnya dan pergi untuk sarapan. Setelah selesai sarapan ia pergi ke perusahaannya. Ia masih bekerja setidaknya sampai dua hari ke depan.

Saat berada di ruangannya, Skyla merasa mual dan ingin muntah. Wanita itu pergi ke toilet lalu kemudian memuntahkan isi perutnya.

"Bu, apakah Anda sedang tidak sehat?" tanya asisten pribadi Skyla.

Skyla merasa baik-baik saja sebelumnya. "Aku baik-baik saja." Perutnya mungkin tidak enak saja.

Skyla mulai bekerja, ia pergi ke ruang rapat lima belas menit kemudian. Skyla mendengarkan beberapa bawahannya bicara, tapi kemudian perutnya terasa tidak nyaman lagi. Skyla menahannya, tapi itu tidak bisa bertahan lama.

Wanita itu keluar dari ruang rapat dan pergi ke toilet. Ia muntah lagi.

Usai muntah, Skyla berdiri di depan cermin, ia memandangi dirinya yang ada di kaca. Ia bertanya-tanya apa yang salah dengannya.

Wanita itu menghela napas, ia mengelap mulutnya dengan tisu lalu kemudian kembali ke ruang rapat. Ia mengikuti rapat dengan rasa tidak nyaman di perutnya.

Usai rapat Skyla kembali ke ruangannya. Ia merasa kepalanya sedikit pusing sekarang. Sepertinya ia memang kurang sehat hari ini.

Skyla mengambil obat dari lacinya, ia meminum obat itu berharap akan segera membaik. Setelahnya ia melanjutkan pekerjaannya. Jadwal Skyla hari ini cukup padat. Setelah menandatangani dan memeriksa beberapa berkas, Skyla pergi untuk pertemuan bisnis.

Beberapa saat kemudian pertemuan itu selesai. Skyla berjabat tangan dengan rekan bisnisnya. Saat ia hendak meninggalkan tempat pertemuan, Skyla merasa kepalanya pusing.

“Bu Skyla!” Asisten pribadi Skyla segera menangkap tubuh Skyla yang hampir jatuh.

Skyla menggoyangkan kepalanya pelan. “Bawa aku ke rumah sakit.”

Skyla tidak boleh sakit, pernikahannya dan Shael tinggal enam hari lagi.

“Baik, Bu.”

**

“Nona Skyla, selamat Anda hamil.” Dokter memberitahu hasil pemeriksaan Skyla.

Skyla menatap dokter wanita di depannnya yang sedang tersenyum padanya. “Saya hamil, dok?”

“Ya, betul. Usia kandungan Anda saat ini enam minggu.”

Kepala Skyla tiba-tiba kosong. Ia benar-benar tidak menduga bahwa ia sedang mengandung sekarang. Ia memang telat datang bulan, tapi ia pikir mungkin itu karena ia sedang memiliki banyak beban pikiran di kepalanya.

Kedua tangan Skyla menyentuh perutnya yang masih datar, lalu kemudian senyum tampak di wajahnya. Ia tidak berpikir bahwa ia akan mengandung dalam waktu secepat ini, tapi bukan

berarti ia menolak kehadiran calon anaknya. Ia sangat menyambut calon anaknya.

Setelah selesai melakukan pemeriksaan, Skyla meninggalkan rumah sakit. Senyum bahagia masih tampak di wajahnya. Wanita itu akan merahasiakan kehamilannya dari Shael, ia akan memberitahu Shael di hari pernikahan mereka sebagai kejutan untuk pria itu.

Di belahan dunia lain, Shael selesai menemani Shea melakukan pemeriksaan fisik di rumah sakit. Hasilnya membuat hati Shael sangat sakit.

Selama hampir tujuh tahun ini Shea diberi makanan yang tidak layak sehingga Shea akhirnya mengalami malnutrisi.

Saat Shea menjelaskan apa saja yang ia makan setiap harinya, dan kadang Shea baru makan dua atau tiga kali sehari, Shael benar-benar ingin mencabik-cabik tubuh Ariella dan Matteo. Dua orang itu membiarkan Shea hidup hanya untuk menyiksanya saja. Karena malnutrisi, tubuh Shea jadi lemah dan kuyu.

Setelah dari rumah sakit, Shael membawa Shea kembali ke hotel.

“Habisi semua orang yang terlihat dalam penyekapan Shea, juga hancurkan rumah pelacuran yang menjual Shea.” Shael memberikan perintah pada Ron. Kemarhaannya saat ini tidak akan bisa diredam hanya dengan kematian beberapa orang itu.

“Baik, Tuan.” Ron undur diri sementara Shael dan Shea masuk ke dalam kamar hotel.

Shea memandangi Shael yang dipenuhi oleh kemarahan. Air matanya lagi-lagi jatuh. Shael tidak berubah sama sekali, masih sama seperti dulu. Pria ini tidak mengampuni siapapun yang berani menyakiti orang-orang yang ia sayangi.

“Kenapa menangis? Apakah kau merasa tidak nyaman?” Shael bertanya dengan lembut. Ia menatap Shea dengan khawatir.

Shea menggelengkan kepalanya. “Tidak apa-apa, aku hanya bersyukur karena masih bisa bertemu denganmu lagi.”

Shael menarik Shea ke dalam dekapannya. “Baiklah, sekarang istirahatlah dulu. Kau butuh banyak istirahat untuk memulihkan tubuhmu.”

“Baik,” balas Shea. “Bisakah kau menemaniku?”

“Aku akan menemanimu di sini.”

Shea segera pergi ke ranjang, ia berbaring di atas ranjang yang sangat nyaman lalu kemudian mengistirahatkan tubuhnya.

Saat Shea tidur, Shael memperhatikan wajah Shea. Setelah pemeriksaan fisik, besok Shael akan membawa Shea untuk melakukan pemeriksaan kejiwaan. Ia takut jika kejiwaan Shea terganggu. Apa yang dialami oleh Shea sangatlah berat, dan itu terjadi bukan satu atau dua tahun, tapi hampir tujuh tahun.

Ponsel Shael berdering. Ia melihat siapa yang memanggilnya lalu kemudian berjalan sedikit menjauh dari ranjang agar tidak mengganggu tidur Shea.

“*Shael di mana kau sekarang?”* Yang menghubungi Shael adalah Austin. Enam hari lagi Shael akan menikah, jadi Austin dan yang lainnya ingin mengajak Shael untuk melakukan pesta lajang sebelum Shael menikah.

“Aku sedang berada di luar negeri sekarang.”

“*Di luar negeri? Apakah ada pekerjaan mendesak?”*

“Shea telah ditemukan.”

"*Apa?*" Itu bukan hanya suara Austin, tapi juga Alvaro. Saat ini keduanya sedang bersama sementara Reviano berada di rumah sakit.

Shael menjelaskan pada Austin dan Alvaro mengenai Shea.

Austin dan Alvaro tidak bisa berkata apa-apa selama beberapa saat setelah mendengar keseluruhan cerita Shael. Tidak pernah terpikirkan oleh mereka ternyata dalang dibalik kecelakaan Shea adalah Ariella.

Bagaimana mungkin Ariella bisa begitu jahat terhadap Shea yang memperlakukannya dengan sangat baik. Ariella benar-benar mengerikan, dan selama ini mereka telah memperlakukan Ariella dengan baik karena Shea. Mereka benar-benar telah ditipu habis-habisan oleh Ariella.

"*Shael, bagaimana dengan Skyla? Bagaimana dengan pernikahan kalian?*" Austin memikirkan Skyla. Pernikahan antara Skyla dan Shael hanya tersisa enam hari lagi, akan sangat menyakitkan bagi Skyla jika pernikahan itu dibatalkan setelah semuanya.

Namun, mereka juga tahu bahwa Shea adalah wanita yang dicintai oleh Shael sampai saat ini.

Bahkan jika pernikahan masih berlangsung, itu juga tidak akan adil bagi Skyla.

Tidak ada jawaban dari Shael selama beberapa detik, pria itu sedang berada dalam kebimbangan. Ia mencintai Shea, tapi ia akan menyakiti Skyla jika pernikahan mereka dibatalkan. Namun, bagaimana ia bisa melanjutkan pernikahan saat Shea sudah ditemukan dan dalam keadaan yang tidak baik-baik saja.

Shea hanya sebatang kara, jika ia memilih Skyla maka Shea akan sendirian. Setelah semua hal buruk yang dialami oleh Shea, dia mungkin akan semakin terpuruk jika ia menikah dengan Skyla.

"Aku belum memikirkannya." Itu adalah jawaban tidak bertanggung jawab dari Shael.

Austin dan Alvaro tidak menyalahkan Shael jika Shael bing seperti ini, Shea ditemukan di waktu yang tidak tepat. Jika mereka berada di posisi Shael, mereka juga pasti akan kebingungan.

"*Shael, kau harus menentukannya dengan cepat. Jika kau memilih Shea maka bicarakan secepatnya dengan Skyla, kau harus memberikan penjelasan yang masuk akal padanya.*"

"Aku mengerti, Austin."

Setelahnya panggilan itu berakhir. Shael kembali ke sisi ranjang. Ia kini menatap Shea lagi. Ia tidak akan bisa memiliki dua wanita sekaligus, jadi ia harus melepaskan Skyla.

Skyla masih sangat muda dan tangguh, akan ada banyak pria dari kalangan atas yang tertarik padanya. Sedangkan Shea, wanita ini telah menjadi rapuh seiring berjalannya waktu. Ia harus berada di sisi Shea agar Shea bisa terus melanjutkan hidupnya dan kembali ceria seperti dulu.

Shael telah menentukan pilihannya, ia tahu bahwa nanti Skyla pasti akan sangat marah padanya, dan ia akan menghadapi kemarahan Skyla.

Ia juga akan menjelaskan pada semua orang mengenai pembatalan pernikahan antara ia dan Skyla, sehingga tidak akan ada orang yang mengira bahwa Skyla telah melakukan kesalahan.

Shael tahu bahwa itu saja tidak akan cukup, ia akan memberikan apapun yang diminta oleh Skyla sebagai kompensasi atas pembatalan pernikahan di antara mereka.

Ponsel Shael berdering lagi, kali ini yang menghubunginya adalah Skyla.

"Ya, Skyla." Shael telah menjauh dari ranjang Shea.

"*Apakah urusanmu belum selesai?"*

"Aku akan kembali lusa."

"*Lusa?"* Itu artinya Shael baru akan kembali tiga hari sebelum mereka menikah. Tampaknya urusan Shael dengan kenalan lamanya benar-benar penting. "*Baiklah, aku mengerti.*" Skyla bersikap dewasa, yang terpenting adalah Shael kembali sebelum hari pernikahan mereka dalam keadaan baik-baik saja.

"Apakah ada hal lain lagi?"

Skyla diam, apakah teleponnya mengganggu Shael? Pria ini bicara seperlunya saja. "*Hanya itu saja.*"

"Baiklah, jika tidak ada lagi aku akan menutup panggilannya."

"*Ya.*" Setelah mendengar balasan singkat dari Skyla, Shael menutup panggilan itu.

52. Selamat Tinggal

Dua hari kemudian Shael kembali ke kediamannya, ia tidak membawa Shea bersamanya.

Saat Skyla melihat Shael, wanita itu segera mendekati Shael. Ia memeluk Shael dengan senyuman bahagia di wajahnya.

“Urusanmu sudah selesai?” Skyla menatap wajah tampan Shael.

“Ya.”

“Kau pasti lelah, istirahatlah dulu. Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan makan malam untukmu,” seru Skyla.

“Baik.”

Skyla kemudian menghubungi koki dari intercom, wanita itu kemudian menyiapkan air hangat untuk Shael membersihkan tubuhnya.

Beberapa menit kemudian air hangat untuk mandi Shael sudah siap. Skyla mendekati Shael. "Bersihkan tubuhmu dulu lalu makan malam bersama."

Shael menatap Skyla sejenak, ada rasa tidak nyaman di dadanya yang sulit untuk ia jelaskan dengan kata-kata. "Ya."

Shael berdiri, pria itu kemudian melangkah menuju ke kamar mandi. Ia masuk ke dalam bak mandi yang telah diisi oleh Skyla. Pria itu telah membuat keputusan, tapi setelah melihat Skyla ia mulai merasa tidak tega menyakiti hati Skyla. Setelah ini Skyla pasti akan sangat membencinya.

Usai mandi Shael makan malam bersama Skyla. Pria itu tidak bisa menikmati makanannya.

"Ada apa? Apakah makanannya tidak enak?" Skyla menyadari bahwa Shael tidak makan seperti biasanya.

"Tidak ada yang salah dengan makanannya," jawab Shael. Yang salah saat ini adalah perasaannya.

“Kalau begitu makanlah.”

“Skyla, aku sudah kenyang. Aku akan menunggumu di kamarmu.” Shael meninggalkan ruang makan.

Skyla mengerutkan keningnya, ia jelas merasakan perbedaan sikap Shael. Apa yang salah dengan pria yang ia cintai ini?”

Karena Shael pergi, Skyla juga tidak melanjutkan makannya. Ia segera pergi ke kamarnya.

“Ada apa? Tanya Skyla. Wanita itu memperhatikan Shael yang saat ini berdiri di dekat jendela.

“Mari batalkan pernikahan kita.”

Jantung Skyla seolah berhenti berdetak. Apakah ia tidak salah dengar? “Kenapa? Kenapa tiba-tiba seperti ini?” Skyla bertanya dengan suara yang tercekat. Ada rasa sakit tajam di hatinya.

“Shea masih hidup.”

Tubuh Skyla membeku. Ia mengulang kembali apa yang dikatakan oleh Shael di otaknya. “Jadi, kenalan lama yang kau maksud adalah Shea?”

“Benar.”

Skyla mengerti sekarang. Perubahan Shael bukan hanya perasaannya saja, tapi pria itu memang benar-benar berubah. Dan alasannya sudah jelas, wanita yang dicintai oleh Shael masih hidup dan telah ditemukan oleh Shael.

"Aku mengerti, sejak awal sampai akhir aku hanyalah pengganti, jadi saat kekasihmu ditemukan aku harus pergi." Tidak bisa dijelaskan rasa sakit tak tertahankan di hati Skyla. Namun, ia tidak mengamuk atau memaki Shael. Ia mencoba untuk tetap tenang meski hatinya seperti dihujam oleh ratusan pisau tak kasat mata. Hatinya berdarah-darah sekarang.

Ia mengerti dengan baik, bahwa antara Shea dan dirinya, Shael tentu saja akan memilih Shea, wanita yang masih ada di hatinya bahkan sampai sekarang.

"Skyla, aku minta maaf." Shael bisa merasakan rasa sakit hati Skyla saat ini. "Aku akan menjelaskan pada semua orang bahwa akulah yang salah sehingga pernikahan dibatalkan."

"Kau memang harus melakukan itu. Kenapa aku yang harus dirugikan saat aku tidak melakukan kesalahan apapun," suara Skyla terdengar dingin.

“Skyla, jika kau marah kau bisa memukul atau memakiku. Aku akan menerima semuanya.”

Skyla tidak melakukan apapun, tapi ia kehabisan tenaga bahkan untuk berteriak atau memukul Shael. “Tidak, aku tidak ingin melakukannya.”

Shael tersiksa karena sikap Skyla seperti ini. Akan lebih baik baginya jika Skyla memukul atau memakinya daripada diam dan menerima saja seperti ini.

“Apakah masih ada yang perlu kau katakan?”

“Kau bisa meminta apapun padaku sebagai kompensasi.”

Skyla tersenyum pahit. “Apakah kau melihat aku kekurangan uang?”

Tidak, Skyla tidak kekurangan uang sama sekali. Shael tahu itu dengan baik. Skyla bisa membeli apapun dengan uangnya sendiri.

“Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan maka kau bisa pergi dari kamar ini.”

Shael menatap Skyla sejenak. Kemarahan yang ditahan oleh Skyla saat ini benar-benar menyakitinya. “Aku akan keluar.” Pria itu kemudian melewati Skyla.

Air mata Skyla akhirnya jatuh, tapi wanita itu segera menghapusnya. Ia bergerak ke tempat penyimpanan barang-barang pribadinya, selain miliknya sendiri, ia tidak memasukan apapun ke dalam kopernya. Di kamar itu semua barang dibeli oleh Shael, ia tidak akan membawanya sama sekali.

Wanita itu keluar dari kamarnya, ia menyeret kopernya dengan langkah yakin. Skyla tidak pernah ragu-ragu dalam tindakannya. Ia tahu setelah ini ia mungkin tidak akan pernah bisa mencintai pria lain lagi karena ia tidak ingin merasakan patah hati berkali-kali. Shael telah membuat hatinya patah dua kali.

Ron yang melihat Skyla hendak pergi segera pergi ke ruang kerja Shael untuk melapor. Lalu kemudian Shael segera berlari.

“Ini sudah malam, Skyla. Kau bisa pergi besok.” Shael menghentikan Skyla.

Skyla menatap Shael masih dengan ketenangannya. “Tidak ada lagi alasan bagiku untuk tetap tinggal di sini.”

Wanita itu melepaskan cincin dan juga kalung yang diberikan oleh Shael lalu ia mengembalikan

dua barang berarti itu pada Shael. “Setelah ini mari bersikap seolah kita tidak pernah saling mengenal. Shael, rasa sakit yang aku rasakan saat ini, aku tidak akan pernah melupakannya.”

Setelahnya Skyla berbalik, ia melangkah dengan tegas, tidak menoleh sedikit pun. Sedangkan Shael, pria itu berdiri mematung. Hatinya terasa sangat sakit. Ternyata melepaskan Skyla begitu menyiksa untuk dirinya sendiri.

“Antar Nona Skyla kembali ke kediaman orangtuanya!” Shael memerintah Ron.

“Baik, Tuan.”

Di luar, Skyla tidak menolak Ron mengantarnya. Ia benar-benar tidak akan membuat keributan sedikit pun. Empat puluh menit kemudian ia sampai di kediaman orangtuanya.

Saat ini orangtuanya sudah tidur, jadi ia tidak membangunkan mereka. Ia hanya pergi ke kamarnya.

Sampai di kamarnya semua kekuatan Skyla runtuh. Ia menangis sampai tersedu-sedu. Tiga hari lagi ia akan menikah dengan Shael, tapi dengan kejamnya Shael membatalkan pernikahan mereka.

Skyla menyentuh perutnya yang masih rata. “Sayang, mari kita hidup berdua saja.” Skyla tidak akan memberitahu Shael mengenai kandungannya. Setelah ini Shael akan memiliki keluarganya sendiri dengan Shea, mereka juga akan memiliki anak mereka sendiri.

Antara anaknya dan anak Shea, Skyla tahu bahwa Shael pasti akan lebih menyayangi anak Shea. Skyla tidak ingin menyakiti anaknya, ia lebih memilih untuk mengatakan bahwa ayah dari anaknya sudah tiada daripada anaknya harus melihat bahwa ayahnya lebih menyayangi anaknya yang lain daripada dirinya.

Malam itu Skyla banyak menangis, ia menangis hingga lelah dan akhirnya tertidur. Keesokan paginya ia terbangun karena ibunya yang masuk ke dalam kamarnya.

“Bu.” Skyla bersuara pelan.

“Sayang, apa yang terjadi padamu? Apakah kau bertengkar dengan Shael?” Zara melihat ke mata putrinya yang sembab.

Skyla kemudian memeluk ibunya. Ia menangis lagi. “Hatiku sangat sakit, Bu.”

Zara tidak pernah melihat putrinya menangis seperti ini, bahkan saat Xander tetap berhubungan dengan Zeanne, Skyla tidak pernah menangis sama sekali.

"Ada apa, Sayang?"

"Shael membatalkan pernikahan kami."

"Kenapa seperti itu?" Zara terkejut. Ia berpikir bahwa Shael adalah pria yang paling cocok untuk putrinya, tapi sekarang Shael malah menyakiti putrinya seperti ini.

"Kekasih Shael yang mengalami kecelakaan beberapa tahun lalu ternyata masih hidup. Shael tidak melanjutkan pernikahan denganku karena wanita yang ia cintai sudah ditemukan."

Hati Zara seperti diremas-remas. Putrinya yang malang. Shael benar-benar kejam, menyakiti putrinya sampai seperti ini.

"Sayang." Zara tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa menangis bersama putrinya.

Perlahan-lahan Skyla mulai tenang. "Bu, aku ingin meninggalkan negara ini untuk menenangkan diri."

"Mari kita bicarakan dengan ayahmu terlebih dahulu."

“Ya, Bu.”

Di tempat lain saat ini Shael sedang menemui keluarganya. Ia harus meminta orangtuanya untuk mendampinginya menemui keluarga Skyla dan membatalkan pernikahan mereka secara baik-baik.

Orangtua Shael terkejut ketika Shael ingin membatalkan penrikahan dengan Skyla. Mereka tahu bahwa Shael kembali hidup saat bersama Skyla, lalu kenapa tiba-tiba mengambil keputusan seperti ini.

Setelah mereka tahu alasannya, mereka hanya bisa mengasihani Skyla. Mereka juga menyayangi Skyla seperti mereka menyayangi Shea. Namun, tidak ada yang bisa mereka lakukan tentang hal ini. Mereka semua tahu bahwa Shael sangat mencintai Shea. Mereka hanya bisa meminta maaf pada Skyla karena luka hati Skyla.

**

Keluarga Sullivan dan keluarga Orlaith bertemu di sebuah restoran kelas atas. Mereka ada di sana untuk membicarakan tentang pembatalan pernikahan antara Shael dan Skyla.

“Skyla, maafkan kami.” Ivy sudah menghabiskan banyak waktu dengan Skyla, ia pikir Skyla akan menjadi menantunya, tapi ternyata takdir berkata lain.

“Ini bukan salah kalian. Aku menerima semuanya.” Skyla menatap Ivy dengan hangat. Keluarga Shael tidak memiliki kesalahan apapun padanya. Jika ia ingin membenci seseorang, maka itu hanya akan Shael.

Shael terus memperhatikan Skyla yang begitu tenang. Ia bertanya-tanya apakah Skyla tidak akan mencoba untuk mempertahankan rencana pernikahan mereka sama sekali.

“Tuan Tyler, keluarga kami bersalah terhadap Skyla, kami akan memberikan kompensasi pada Skyla.” Leonidas berkata dengan sopan.

Tyler marah pada Shael karena telah mengecewakan dan menyakiti putrinya, tapi karena putrinya sudah menerima dan memintanya untuk tidak membuat keributan yang tidak perlu maka ia akan menahan amarahnya. “Tuan Leonidas tidak perlu memberikan kompensasi apapun terhadap Skyla. Kami memiliki segalanya.”

“Paman, aku minta maaf karena telah mengecewakan Skyla dan kalian. Aku bersalah dan aku menerima jika kalian ingin melampiaskan amarah padaku.” Shael menatap Tyler tanpa sisi dominannya sama sekali.

Tyler sangat ingin memukuli Shael, tapi putrinya tidak mengizinkannya melakukan hal itu. “Kami sangat kecewa dan marah, tapi karena Skyla menerima semuanya maka kami merasa tidak perlu melakukan apapun terhadapmu.”

Makan malam itu selesai setelah beberapa waktu kemudian. Pembatalan pernikahan antara Shael dan Skyla sudah disepakati oleh kedua belah pihak.

“Skyla, mari bicara sebentar.” Shael menahan Skyla.

Skyla menatap Shael, sejak makan malam tadi ia tidak melihat ke arah pria ini sedikit pun. “Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Tuan Shael.”

“Aku ingin tahu kenapa kau tidak mencoba untuk mempertahankan rencana pernikahan kita.”

“Ada apa? Apakah aku telah melakukan kesalahan dengan menerima semuanya dengan mudah? Apakah itu menyakiti harga dirimu?”

Shael diam.

“Jika kau ingin tahu jawabannya maka aku akan memberitamu, karena aku tidak ingin melakukan hal yang sia-sia. Pada akhirnya pilihanmu tetap akan menjadi Shea, bukan aku. Kau tidak pernah mencintaiku, atas dasar apa aku yang tidak dicintai ini mencoba mempertahankan rencana pernikahan kita saat wanita yang kau cintai sudah kau temukan. Tuan Shael, aku harap jawabanku membuatmu puas. Selamat tinggal.” Skyla kemudian melewati Shael. Setelah ini hubungan keduanya benar-benar akan berakhir.

Skyla hanya berdoa Shael akan hidup bahagia dengan Shea. Sementara dirinya, ia akan mencari kebahagiaannya sendiri.

53. Sudah Dilupakan

Selamat tinggal…

Kata-kata itu terus terngiang di kepala Shael. Dadanya terasa sesak karena kata-kata itu. Bahkan, meski ia tidak mencintai Skyla, ditinggalkan oleh wanita itu tetap saja terasa menyakitkan.

“Pergi ke bar Alvaro.”

“Baik, Tuan.”

Sopir segera melaju menuju ke bar milik Alvaro. Sampai di sana, Shael segera turun dan masuk ke dalam ruangan Alvaro yang diisi oleh

beberapa rak yang terdapat berbagai jenis minuman di sana.

“Kakak Pertama.” Alvaro segera mendekati Shael yang duduk di sofa.

“Berikan aku minuman.”

Alvaro memberi isyarat pada asisten pribadinya untuk segera menyiapkan minuman untuk Shael. Pria itu kemudian mengirimkan pesan pada Austin dan Reviano agar segera ke bar miliknya.

Shael segera mengisi gelasnya dengan minuman lalu kemudian menenggaknya.

“Kakak pertama, apa yang terjadi?” Alvaro menatap wajah Shael yang tampak suram.

Shael tidak menjawab, pria itu hanya mengisi minumannya lalu meminumnya.

Apakah ini karena Skyla atau Shea? Alvaro menebak-nebak. Sejauh ini yang bisa membuat Shael mabuk seperti ini hanya kedua wanita itu.

“Kakak pertama, jangan minum terlalu banyak.” Alvaro menghentikan Shael.

Shael meraih botol di tangan Alvaro kemudian mengisi cangkirnya lagi dan lagi.

Beberapa menit kemudian Reviano dan Austin datang. Keduanya segera duduk di sebelah Shael dan meraih cangkir serta botol minuman Shael.

"Kenapa kau seperti ini?" Reviano menatap Shael tidak mengerti.

"Berikan minumanku." Shael masih ingin minum.

"Apa yang terjadi? Shea sudah kembali, seharusnya kau bahagia, bukan seperti ini," seru Austin.

Shael juga harusnya bahagia, tapi ia merasa ada bagian yang hilang dari dirinya meski Shea sudah kembali. "Aku dan Skyla sudah berpisah."

"Lalu?"

"Hatiku sakit." Shael berkata dengan jujur.

Ketiga teman Shael menatap Shael seksama. Skyla sudah bersama Shael lebih dari satu tahun, jadi tidak mungkin Shael tidak merasakan kehilangan.

"Itu tidak akan berlangsung lama. Ada Shea yang akan mengambil alih posisinya lagi. Kau sudah terbiasa dengan Skyla, itulah sebabnya kau sakit saat hubungan kalian berakhir," seru Reviano.

“Apa yang dikatakan oleh Kakak Kedua benar. Perasaan seperti ini wajar terjadi karena Skyla juga special bagi Kakak pertama.” Alvaro setuju dengan Reviano.

“Apakah Skyla menerima begitu saja perpisahan kalian?” Austin adalah satu-satunya yang bertanya tentang Skyla.

“Ya, dia menerima begitu saja. Tidak ada keributan, tidak ada makian, tidak ada pukulan. Dia mengatakan padaku untuk apa melakukan hal yang sia-sia karena pada akhirnya pilihanku masih akan Shea.”

Ketiga teman Shael kini merasakan bahwa rasa sakit Skyla jauh lebih besar dari yang dirasakan oleh Shael. Skyla bahkan tidak ingin membuat keributan, dia mungkin sudah kehabisan tenaga padahal belum melakukan apapun. Namun, mereka juga tidak bisa menyalahkan Shael, situasinya benar-benar tidak tepat.

“Skyla benar-benar dewasa dalam menyikapi masalah.” Reviano memuji Skyla. Tidak banyak wanita seperti Skyla yang saat hatinya tersakiti ia masih bersikap tenang dan memikirkan segalanya dengan kepala dingin.

“Shael, setelah ini fokus saja pada Shea. Itu adalah pilihannmu.” Austin memberikan masukan pada Shael. Jika Shael plin plan dan masih memikirkan Skyla maka Shea akan terluka.

“Aku tahu.” Shael tidak akan menyakiti Shea, selama beberapa waktu ke depan ia mungkin masih akan mengingat banyak hal tentang Skyla, tapi seiirng berjalannya waktu semua itu pasti akan memudar.

Shael berada di bar Alvaro selama beberapa jam, pria itu kemudian kembali ke kediamannya. Ia harusnya pergi ke kamarnya, tapi kebiasaan membuatnya melangkah ke kamar Skyla.

Saat ia masuk kedalam sana, ia segera melihat kea rah ranjang. Tidak ada siapapun di sana. Shael akhirnya sadar, pria itu keluar dari kamar Skyla. Sepertinya ia harus meminta para pelayan untuk mengembalikan bentuk kamar Skyla seperti sebelumnya dan menyimpan barang-barang Skyla.

**

Pagi ini pihak Shael telah mengumumkan pembatalan pernikahan dengan Skyla. Shael

mengatakan bahwa Skyla tidak memiliki kesalahan apapun dan dirinyalah yang melakukan kesalahan sehingga pernikahan dibatalkan.

Skyla sedang berada di café miliknya saat Shael membuat pengumuman itu. Ia sedang menenangkan hatinya yang merana.

Ponsel Skyla berdering, itu adalah panggilan dari Richelle. "*Skyla, apa yang terjadi?"*

"Aku berada di café, kemarilah."

"*Aku akan segera ke sana."* Panggilan itu segera terputus.

Dua puluh menit kemudian Richelle sampai di café. Wanita itu bergegar menuju ke lantai dua.

"Skyla." Richelle mendekati Skyla yang berdiri menatap jauh ke depan.

Skyla memiringkan wajahnya, mata Skyla terlihat kelelahan.

"Apa yang terjadi, Skyla?"

"Kekasih Shael yang mengalami kecelakaan beberapa tahun lalu masih hidup, beberapa hari lalu Shael bertemu kembali dengannya. Shael memutuskan pembatalan pernikahan denganku untuk bersama dengan wanita yang ia cintai."

Richelle mengepalkan kedua tangannya marah. "Bajingan sialan itu! Dia terus-terusan mempermainkanmu. Saat cintanya ditemukan dia segera melepaskanmu. Dulu saat kau memintanya untuk melepaskanmu, dia enggan melepaskanmu. Shael benar-benar egois."

"Aku akan pergi ke luar negeri untuk menata hatiku kembali."

"Skyla." Richelle menatap Skyla dengan mata memerah. Ia ikut merasakan sakit hati yang dirasakan oleh Skyla. Ia kemudian memeluk Skyla.

"Aku akan segera baik-baik saja, jangan sedih." Skyla tidak ingin Richelle sedih karena dirinya. Ia tahu membutuhkan waktu lama untuk menata hatinya yang patah, tapi ia yakin ia bisa melakukannya.

"Bajingan Shael itu pasti akan menyesal."

Skyla tersenyum pahit. "Dia tidak akan pernah menyesal, Richelle. Saat ini dia bersama dengan wanita yang ia cintai, tentu saja dia akan melupakanku dengan mudah."

"Skyla, kau muda dan cantik. Setelah ini kau pasti akan menemukan pria yang luar biasa yang

tidak akan pernah menyakitimu." Richelle menghibur Skyla.

Skyla tersenyum kecil. Hidupnya memang harus terus berlanjut, tapi saat ini ia mulai takut menjalin hubungan yang baru. Dua kali hubungan asmaranya tidak berjalan dengan baik. Ia tidak ingin membuang-buang waktu lagi, ia tidak ingin kecewa atau sakit hati lagi.

"Richelle, saat ini aku sedang mengandung."

"Mengandung?"

"Ya. Usia kandunganku saat ini enam minggu."

"Apakah Shael tahu kau sedang mengandung?"

"Aku berencana memberitahunya di hari pernikahan kami, tapi karena pernikahan kami batal dan dia memilih Shea, aku memilih untuk tidak memberitahunya. Aku mampu membesarkan anakku sendiri."

"Selamat untukmu, Skyla. Aku ikut bahagia mendengarnya."

"Terima kasih, Richelle."

"Kau harus menjaga dirimu dengan baik. Jangan terlalu banyak pikiran, jangan bersedih, kau harus bahagia dengan begitu janin di kandunganmu akan tumbuh dengan sehat dan bahagia."

Skyla tersenyum lembut. “Aku tahu.”

Richelle sedih dan bahagia untuk Skyla. Saat Shael melepaskan Skyla, ia mendapatkan pengganti malaikat kecil yang akan menjadi teman hidupnya.

“Kapan kau akan pergi ke luar negeri?”

“Besok pagi.”

“Aku akan meminta libur besok, jadi aku bisa menemanimu selama beberapa hari di luar negeri.”

“Kau yang terbaik, Richelle.”

“Kau tahu aku sangat menyayangimu, Skyla,” balas Richelle.

Keduanya diam untuk beberapa detik sampai akhirnya Richelle bersuara lagi. “Apakah Shael mempertemukanmu dengan wanita itu?”

“Tidak, dia mungkin tidak ingin wanita yang ia cintai tahu tentang aku.”

“Baiklah, mari tidak perlu membahas mengenai Shael lagi. Besok kau akan memulai babak baru dalam hidupmu. Skyla, kau adalah wanita yang luar biasa. Aku yakin kau bisa melewati semuanya.”

“Ya, aku pasti bisa.”

**

Shea membeku di tempatnya ketika ia melihat Ariella yang berada di penjara markas Vortexia. Ia bertanya-tanya apa yang terjadi dengan wajah Ariella, mungkinkah itu karena Shael?

"Ariella."

Ariella buta, tapi ia masih bisa mendengar. Ia telah bersama Shae selama belasan tahun, jadi ia tidak mungkin tidak mengenal suara Shea.

"Shea?"

"Benar ini aku."

Ariella terkejut. Bagaimana Shea bisa ada di markas Vortexia. Ia sengaja tidak membicarakan tentang Shea sampai akhir karena ia ingin Shael tidak benar-benar bahagia dengan wanita mana pun. Selain itu ia juga ingin Shea selalu menjadi duri dihubungan Shael dan Skyla.

"Apakah kau terkejut kenapa aku bisa ada di sini, Ariella?"

Dari kalimat Shea, Ariella mengasumsikan bahwa Shea sudah tahu bahwa dirinya yang mencekalai Shea.

"Untuk apa kau ke sini, Shea?"

“Aku hanya ingin mendengar secara langsung kenapa kau sangat kejam padaku.”

“Itu karena aku menyukai Shael. Aku menyingkirkanmu agar aku bisa bersama Shael. Aku sangat membencimu karena kau memiliki segalanya, bahkan ibu kandungku lebih menyayangi kau daripada aku.” Ariella mengatakannya dengan sinis.

Shea sudah menyiapkan hatinya, tapi tetap saja ia merasa sakit. Ariella sudah ia anggap sebagai saudari kandungnya sendiri, tapi Ariella begitu jahat padanya.

“Ariella, kau benar-benar mengerikan.”

Ariella tertawa mengejek. “Jangan salahkan aku, salahkan saja dirimu yang terlalu bodoh.”

Shea mengepalkan kedua tangannya. Ariella bahkan tidak merasa menyesal sedikit pun. Ia tidak tahu sehitam apa hati Ariella.

“Oh, benar, Shea. Apakah kau tahu bahwa dalam waktu dekat ini Shael akan menikah dengan wanita bernama Skyla.”

“Apa maksudmu, Ariella?”

“Selama satu tahun lebih ini Shael menjalin hubungan dengan wanita bernama Skyla. Dan

mereka akan menikah. Shea, kau sudah tidak dicintai lagi oleh Shael."

"Jangan dengarkan omong kosongnya, Shea." Shael berada beberapa langkah di belakang Shea.

"Siapa yang mengatakan omong kosong. Shea, kau memang sudah dilupakan oleh Shael. Dia bahkan akan menikahi wanita lain."

"Tidak ada pernikahan, Shea."

"Ah, jadi kau membuang Skyla setelah menemukan Shea kembali. Skyla benar-benar menyedihkan, setelah hal-hal mengerikan yang terjadi padanya, pada akhirnya dia masih dicampakan olehmu." Ariella seakan mengasihani Skyla.

"Shea, apa yang ingin kau lakukan pada Ariella?" Shael mengabaikan ucapan Ariella.

Shea menatap Ariella yang menyedihkan. "Biarkan saja dia membusuk di sini hingga mati." Ariella telah mengurungnya, jadi ia akan membiarkan Ariella merasakan hal yang sama.

"Baiklah, ayo pergi dari sini jika kau sudah selesai." Shael tidak ingin Shea bicara telalu lama dengan Ariella.

“Shea, jangan terlalu bangga. Nyatanya selama kau tidak ada tempatmu telah diisi oleh wanita lain.” Ariella masih mencoba untuk membuat Shea dan Shael berselisih.

54. Tertatih

Shea masuk ke dalam ruang kerja Shael di Vortexia. Wanita itu memikirkan kembali apa yang dikatakan oleh Ariella.

Ia mengangkat wajahnya menatap Shael. “Siapa wanita bernama Skyla itu?”

Shael tidak akan menutupi tentang Skyla dari Shea, ia tahu cepat atau lambat Shea pasti akan mendengar mengenai Skyla.

“Dia adalah wanita yang memiliki wajah yang mirip denganmu, usianya 21 tahun. Kami menjalin

hubungan lebih dari satu tahun. Besok adalah hari pernikahan kami, tapi pernikahan itu batal karena kau kembali."

Shea merasa bersalah. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak merusak pernikahan kalian."

"Tidak, ini bukan salahmu, Shea. Aku senang kau kembali."

"Wanita bernama Skyla itu pasti sakit hati, Shael. Dia mungkin membenci kau, tapi akan lebih membenci aku."

"Aku menyakitinya, dia pantas membenciku, tapi kau, Skyla tidak akan membencimu karena kau tidak melakukan kesalahan apapun padanya." Shael mengenal Skyla cukup baik, wanita itu bukan wanita yang tidak masuk akal.

Shea pikir wanita bernama Skyla ini pasti wanita yang luar biasa. Dia bisa membuat Shael tertarik padanya. Ia tahu bahwa Shael adalah pria yang paling sulit di dekati, meski dulu yang mengejarnya adalah Shael, tapi ia melihat sebanyak apa wanita berjuang untuk mendekati Shael yang berujung dengan penolakan kejam dari Shael.

“Apakah kau menyalahkanku karena menjalin hubungan dengan wanita lain?” Shael menatap Shea seksama.

“Tidak, aku tidak menyalahkanmu. Aku menghilang hampir tujuh tahun dan kalian pasti mengira aku sudah tiada. Kau benar untuk tetap melanjutkan hidupmu. Jika kau tidak melakukan itu maka aku akan bersalah padamu dan seluruh orang yang menyayangimu.” Seperti Skyla, Shea adalah wanita yang masuk akal. Ia tahu mana benar dan mana salah. Ia juga tidak akan menyalahkan orang yang tidak bersalah.

Shael tahu bahwa jawaban Shea akan seperti itu, itulah sebabnya saat ia ingin melamar Skyla ia yakin di alam berbeda Shea tidak akan menyalahkannya karena melanjutkan hidupnya.

“Baiklah, sekarang ayo kita pergi makan siang.”

“Ya.”

Shael segera membawa Shea ke restoran. Saat tiba, keduanya melangkah bersama ke restoran.

“Tuan Shael?” Xander melihat ke Shael dan Shea. Pagi ini ia sudah melihat berita pembatalan pernikahan antara Shael dan Skyla. Sekarang setelah melihat Shael bersama dengan wanita lain

ia mengerti kenapa Shael membatalkan pernikahan. “Ah, jadi ini alasan kenapa Anda mencampakan Skyla tepat sehari sebelum kalian menikah.”

Shael menatap Xander, pria ini tidak jauh lebih baik darinya. Atas dasar apa Xander berhak menghakiminya. “Ini bukan urusanmu.”

“Benar, ini bukan urusanku. Aku hanya ingin berterima kasih pada Tuan Shael karena membatalkan pernikahan dengan Skyla, karena dengan begitu aku bisa mengejar Skyla lagi. Tuan Shael, aku harap Anda bahagia bersama dengan wanita Anda.” Xander mengatakannya dengan tulus. Sudah lama ketika ia menyesali kebodohannya terhadap Skyla, ia mencoba untuk mendekati Skyla, tapi Skyla sudah menjalin hubungan dengan Shael. Dahulu ia pernah menyia-nyiakan Skyla, kali ini ia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan mengejar Skyla sampai wanita itu bersedia kembali padanya.

Setelah bicara singkat, Xander meninggalkan Shael dan Shea.

“Siapa dia?” Shea ingin tahu.

“Mantan tunangan Skyla.”

“Ah, seperti itu.”

“Lupakan dia, ayo.” Shael mengajak Shea untuk melangkah lagi. Mereka memasuki ruangan pribadi. Beberapa saat kemudian beberapa jenis makanan dan minuman di sajikan.

“Makanlah,” seru Shael.

“Ya, kau juga.”

Keduanya makan, tapi Shael tidak menikmati makanannya. Pria itu memikirkan apa yang dikatakan oleh Xander tadi. Ia seharusnya sudah tahu ini, ketika ia melepaskan Skyla maka akan ada banyak pria yang mendekati Skyla, tapi hatinya sekarang tidak rela.

Shael segera mengenyahkan perasaan itu dari pikirannya. Ia tidak akan bisa memiliki dua wanita sekaligus.

**

Keesokan paginya Skyla sudah berada di pesawat bersama dengan orangtuanya dan juga Richelle. Sejak ia meninggalkan bandara, ia tidak akan pernah melihat ke belakang lagi.

Zara menggenggam tangan Skyla dengan lembut. “Tempat baru, suasana baru, itu pasti akan sangat baik untukmu dan calon cucu Ibu.”

“Ya, ibu benar.” Skyla tersenyum hangat.

Setelah beberapa jam penerbangan Skyla sampai di tempat tujuannya. Ia sengaja memilih untuk pergi ke sebuah tempat yang tenang dan hijau.

Orangtuanya membelikannya villa di daerah perbukitan, itu benar-benar tempat yang sangat cocok untuk menenangkan diri.

Skyla masuk ke dalam kamarnya yang belum diubah sedikit pun, Skyla tidak menyukai kamar yang didekorasi secara berlebihan, jadi kamarnya saat ini cukup baginya.

Wanita itu pergi ke balkon, udara segar segera menyapa indera penciumannya. Ia berharap di tempat ini ia bisa menyembuhkan luka hatinya. Skyla tidak ingin menaruh dendam dan kebencian pada Shael karena jika ia melakukan itu maka ia tidak akan pernah bisa melupakan Shael seumur hidupnya.

Hari ini seharusnya menjadi hari yang paling bahagia untuknya, tapi sayangnya pernikahan

impian yang beberapa halnya telah ia atur sendiri tidak akan pernah dilaksanakan.

Skyla tersenyum, tapi air matanya tetap jatuh. Tidak apa-apa jika hari ini ia menjadi sedikit cengeng. Ini adalah hari pernikahan yang ia tunggu-tunggu, tapi bukannya ia berada di aula yang telah didekorasi dengan indah, ia malah melarikan diri dari tempat yang memiliki begitu banyak kenangan indah bersama Shael.

Setelah menangis beberapa waktu, Skyla menarik napas dalam lalu menghentikannya. Ini adalah hari terakhir ia menangisi Shael. Bahkan jika ia sangat merasa sedih dan merindukan Shael, ia tidak boleh menjatuhkan air matanya lagi.

Setelah penerbangan yang melelahkan, Skyla memutuskan untuk mengistirahatkan tubuhnya.

**

Satu bulan berlalu, Skyla melalui hari-harinya dengan tertatih. Ia terlalu meremehkan arti Shael bagi dirinya sendiri. Nyatanya ia sangat merindukan Shael. Ia merindukan aroma tubuh

pria itu, ia merindukan pelukan Shael, ia merindukan kasih sayang dan perhatian Shael.

Ia seharusnya bahagia agar anak dalam kandungannya juga bahagia, tapi saat ia sendirian dan melamun, air matanya akan jatuh seketika.

Terkadang Skyla merasa bahwa ia sangat menyedihkan. Di sini ia menangis karena merindukan Shael, tapi di tempat lain Shael sedang berbahagia dengan Shea.

Skyla tidak tahu kedepannya akan semakin sulit atau membuatnya menjadi terbiasa, tapi yang ia tahu ia harus melalui semuanya meski itu harus berdarah-darah sekalipun.

Beberapa hari lalu Skyla memeriksakan kandungannya ke dokter, saat ini usia kandungannya sudah sepuluh minggu. Skyla sangat terharu saat ia mendengarkan detak jantung anaknya untuk yang pertama kalinya.

Perutnya yang semula datar kini sudah sedikit membesar. Skyla sangat merasa sedikit bersalah pada calon anaknya yang ikut merasakan kesedihan yang ia rasakan. Ia pikir ia adalah ibu yang gagal karena tidak memikirkan tentang yang dirasakan oleh calon anaknya sendiri.

Skyla hanya bisa meminta maaf pada janin di dalam kandungannya dan berjanji untuk menjadi lebih bahagia lagi.

Di belahan dunia lain, Shael sedang fokus pada kesehatan Shea. Setelah beberapa waktu diawasi oleh ahli gizi dan juga psikiater, kondisi Shea sudah sangat baik.

Kulit Shea yang kelihatan kusam telah kembali bercahaya. Wajahnya yang kuyu sudah tampak segar. Badannya yang kurus telah lebih berisi.

Shea yang saat ini dilihat oleh Shael sama seperti Shea yang ia lihat di masa lalu.

Sehari setelah hari pernikahannya yang gagal, Shael membawa Shea tinggal kembali di kediamannya. Dahulu Shael dan Shea tinggal di kamar yang sama, sekarang juga seperti itu.

Namun, Shael yang dulunya bisa tidur dengan mudah, kembali mengalami kesulitan untuk tidur. Shael tidak akan bertanya-tanya kenapa ia seperti ini. Itu masih ada hubungannya dengan Skyla.

Biasanya saat ia akan tidur, ia selalu memeluk tubuh Skyla. Aroma tubuh Skyla yang disukai olehnya membuatnya begitu tenang.

Sementara Shea, saat ia memeluk wanita itu, ia merasakan perasaan yang asing. Tampaknya tubuhnya sudah begitu terbiasa dengan tubuh Skyla.

Saat ia sulit tidur, ia akan pergi ke kamar Skyla. Awalnya ia ingin menyingkirkan semua barang Skyla dari sana, tapi sampai detik ini barang-barang itu tidak disentuh oleh siapapun.

Shael akhirnya tidur di ranjang Skyla, di mana ia bisa masih bisa mencium aroma yang menenangkan.

Malam ini Shael sulit tidur lagi, di ranjang Shea sudah tidur. Shael memandangi Shea sejenak, lalu kemudian pergi ke ruang kerjanya. Malam ini ia memutuskan untuk tidak pergi ke kamar Skyla. Ia harus berhenti melakukan itu agar ia terbiasa.

Saat ia duduk di tempat duduknya, tatapannya terarah ke meja kerja Skyla. Di matanya saat ini ada Skyla yang duduk di sana sembari tersenyum padanya.

Shael mendekati meja kerja Skyla, tapi akhirnya ia tersadar, tidak ada siapapun di sana. Perasaan Shael tiba-tiba menjadi kosong.

Ternyata Skyla dalam hidupnya sangat berpengaruh. Wanita itu telah menjadi kebiasaan untuknya.

Malam itu Shael bukannya bekerja, tapi mengingat banyak kenangan antara dirinya dan Skyla di atas kamar itu. Setelah bekerja, mereka biasanya akan berbincang singkat dengan Skyla yang duduk di atas pangkuannya. Lalu kemudian mereka akan berpelukan, berciuman dan bercinta sesekali di sana.

Shael menghela napas. Ini baru satu bulan, waktu yang sangat singkat jadi cukup wajar jika ia terkadang memikirkan Skyla.

Dulu saat Shea mengalami kecelakaan dan tidak kunjung di temukan, bahkan lima tahun pun ia masih belum bisa melupakan Shea. Hanya saat ia bertemu dengan Skyla, ia akhirnya tidak begitu sering lagi memikirkan Shea.

Seiring berjalannya waktu ia pasti akan melupakan Skyla dengan kehadiran Shea di sisinya.

55. Hatinya Telah Berubah

Waktu berlalu lagi, tapi bukannya menjadi kabur, kenangan Shael bersama Skyla menjadi semakin pekat dan menyiksa.

Shael akhirnya mencoba untuk menghubungi nomor ponsel Skyla, tapi sayangnya nomornya telah dimasukan ke daftar hitam oleh Skyla.

Shael akhirnya hanya bisa membuka galeri foto di ponselnya. Ia melihat potret dirinya dan Skyla di sana.

“Shael!” suara Shea terdengar oleh Shael. Pria yang baru saja melihat foto Skyla itu segera menyimpan ponselnya di saku.

“Ada apa, Shea?”

“Apakah pekerjaanmu belum selesai?”

“Sudah selesai. Kau ingin tidur?”

“Ya.”

“Baiklah, ayo ke kamar.” Shael meninggalkan ruang kerjanya dan pergi bersama Shea menuju ke kamarnya.

Pasangan itu berbaring di atas ranjang. Shea mendekat ke arah Shael dan masuk ke dalam dekapan pria itu. Baginya dekapan Shael adalah tempat teraman baginya.

“Selamat tidur, Shael.”

“Selamat tidur, Shea.”

Saat Shael memastikan Shea sudah tertidur, pria itu turun dari ranjang dan pergi ke balkon. Ia menyalakan sebatang rokok lalu kemudian menghisapnya.

Malam ini Shael mengalihkan dirinya agar tidak mendatangi kamar Skyla dengan merokok.

Di atas ranjang, Shea membuka matanya. Ia merasakan kepergian Shael jadi ia terbangun.

Wanita itu melihat ke arah balkon. Ini bukan kali pertamanya ia mengetahui Shael meninggalkannya.

Saat ini Shael bersamanya, tapi ia tahu bahwa hati dan pikiran Shael tidak padanya. Shael berubah, bukan dia lagi yang dicintai oleh Shael, melainkan Skyla.

Shea tidak bisa menyalahkan Shael jika akhirnya Shael benar-benar jatuh cinta pada Skyla. Pria itu telah menunggunya selama bertahun-tahun, dan saat bertemu dengan Skyla, Shael merasa ia hidup kembali.

Saat ini perasaan Shael yang tersisa untuknya mungkin hanya rasa kasihan saja. Shael mungkin keliru terhadap perasaannya sendiri, Shael mengira bahwa wanita yang ia cintai tidak berubah, tapi sebenarnya hatinya telah berubah.

Shea bukannya tidak mengetahui bahwa Shael sering datang ke kamar Skyla. Ia bukannya tidak sadar jika Shael memikirkan Skyla saat bersamanya.

Jika suatu hari nanti Shael akhirnya sadar dan memilih untuk mengejar Skyla, Shea tidak akan pernah mempersulit langkah Shael. Selama lima

tahun penantian, Shael setia padanya. Shael berhak bahagia dengan wanita yang ia cintai.

Shael adalah satu-satunya pria yang ia cintai, tapi jika Shael tidak bahagia dengannya, mana mungkin ia akan menahan pria itu.

Sementara dirinya? Dia tentu saja akan melanjutkan hidupnya. Ia bisa berkeliling dunia untuk mengisi kesibukannya. Mungkin saja dalam perjalanannya ia akan jatuh cinta lagi.

Hanya saja, untuk saat ini, sebelum Shael sadar akan perasaannya sendiri, ia akan menemani Shael. Bersamanya secara terus menerus pasti akan membuat Shael semakin menyadari bahwa yang hatinya inginkan bukan lagi dirinya melainkan Skyla.

Shea bukannya menerima begitu saja, ia sudah berjuang untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang Shael lagi, di permukaan ia memang mendapatkan hal itu, tapi tetap saja yang ada di hati dan pikiran Shael saat ini hanyalah Skyla.

Shael kembali masuk ke dalam setelah menghabiskan beberapa batang rokok. Pria itu memutuskan untuk pergi ke bar Alvaro.

“Kakak Pertama.” Alvaro segera mendekati Shael. Ia tidak menyangka bahwa Shael akan datang malam ini.

“Berikan aku minuman.”

“Baik.”

Alvaro mengambilkan sebotol minuman dan gelas untuk Shael. Pria itu kemudian mengirimkan pesan pada dua temannya yang lain untuk datang.

Kali ini Shael minum dengan lebih tenang, tampaknya pria ini hanya ingin menghabiskan waktunya di luar saja.

“Kakak Pertama, apakah semuanya berjalan dengan baik?” Alvaro menatap Shael dengan hati-hati, sedang memastikan emosi Shael.

“Semuanya baik-baik saja. Aku hanya ingin minum.”

“Ah, seperti itu. Baiklah. Apakah aku perlu memanggil beberapa wanita untuk menghibur kita?”

“Terserah padamu.”

Alvaro kemudian mengisyaratkan pada asisten pribadinya untuk membawa beberapa wanita ke sana. Dalam waktu kurang dari lima menit, tiga wanita cantik ada di depan. Mereka mengenakan

pakaian seksi lalu kemudian mulai meliuk-liukan tubuh mereka.

Shael memegang gelasnya, pria itu memainkan cairan di dalam sana lalu kemudian menyesapnya. Ia menatap tiga wanita seksi di depannya tanpa minat.

Lima belas menit kemudian Austin dan Reviano datang bergantian.

Keduanya melihat ke Alvaro, tatapan mereka menanyakan apa yang terjadi pada Shael. Alvaro kemudian memberi balasan hanya dengan menggelengkan kepalanya.

Malam itu Shael hanya minum, ia tidak menceritakan apapun tentang permasalahan hati yang saat ini dialami olehnya.

Saat Shael kembali ke kediamannya itu sudah pukul tiga pagi. Pria itu pergi harusnya kembali ke kamarnya, tapi ia malah pergi ke kamar Skyla.

Sudah hampir tiga bulan ini ia tidak mengunjungi kamar Skyla, tapi pada akhirnya ia masih saja mendatangi tempat ini.

Shael pergi ke tempat barang-barang Skyla berada. Ia menyentuh deretan pakaian Skyla. Setelahnya Shael kembali ke ranjang. Pria itu

duduk di tepi ranjang. Ia membaringkan tubuhnya, pria itu mengubah posisi terlentangnya menjadi miring.

Di depannya saat ini ada Skyla yang mengenakan gaun tidur berwarna hitam. Wanita berambut pendek itu tersenyum padanya.

Shael mengangkat tangannya, ingin menyentuh wajah Skyla, tapi segera bayangan Skyla lenyap. Dada Shael tiba-tiba berdenyut sakit.

Sepertinya ia telah melakukan kesalahan. Ternyata melepaskan Skyla membuatnya sangat tersiksa. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Ia tidak mungkin datang kembali ke hidup Skyla setelah ia melepaskan wanita itu.

Wanita itu pasti akan mengamuk padanya. Ia memenjarakan Skyla dengan segala cara, lalu saat Skyla sudah bersamanya dan akan menikah dengannya, ia melepaskan Skyla begitu saja karena Shea. Skyla akan merasa bahwa ia diperlakukan seperti boneka.

Tidak, ia tidak bisa menarik kembali Skyla ke dalam hidupnya. Ini adalah pilihannya sendiri, meski menyiksa ia harus menjalaninya. Ia tidak boleh menyakiti Skyla lagi.

**

“Tuan, kita sudah sampai di perusahaan Nona Skyla.” Ron memberitahu Shael.

Shael melihat ke bangunan puluhan lantai di depannya. Pada akhirnya ia tetap mendatangi tempat ini. Ia rindu, hanya ingin melihat Skyla sebentar saja.

Pria itu turun dari mobilnya, ia masuk ke lobi lalu kemudian meminta bertemu dengan Skyla.

Namun, resepsionis mengatakan bahwa Skyla tidak lagi bekerja di perusahaan sejak beberapa bulan lalu. Akhirnya Shael memilih untuk bertemu dengan Tyler.

Resepsionis menghubungi sekertaris Tyler terlebih dahulu, lalu baru kemudian Shael diperbolehkan untuk naik ke lantai atas.

“Apa yang membawamu ke sini, Tuan Shael?” Tyler menatap Shael dingin. Tyler tidak menaruh dendam pada Shael karena mempermainkan putrinya, tapi ia tidak akan lupa apa yang dilakukan oleh pria ini terhadap putrinya.

“Di mana Skyla?”

“Untuk apa Tuan Shael menanyakan tentang putri saya?”

“Aku hanya ingin bertemu dengannya.”

“Di hari pernikahan kalian yang batal, Skyla memutuskan untuk pindah ke luar negeri,” seru Tyler. “Tuan Shael, tidak perlu mencari Skyla lagi. Dia sudah cukup terluka karena Anda.”

Shael tidak menyangka bahwa Skyla akan pindah keluar negeri karenanya. Apakah luka yang ia torehkan pada Skyla begitu besar sampai Skyla harus pergi cukup jauh?

“Ke mana tepatnya Skyla pergi?”

“Saya tidak akan memberitahu Anda.” Tyler tahu bahwa bahkan tanpa ia memberitahu jika Shael benar-benar ingin mencari Skyla, Shael masih akan menemukan Skyla. Namun, ia enggan memberitahu Shael.

“Tolong hubungi Skyla untukku.” Shael ingin mendengar suara Skyla.

“Saya tidak akan melakukannya.” Tyler menolak lagi. Shael sudah menyakiti putrinya dan masih saja ingin bicara dengan putrinya, bukankah pria ini terlalu tidak berperasaan dan semena-mena. “Tuan Shael, apa sebenarnya yang Anda

inginkan? Anda sudah bersama dengan wanita yang Anda cintai, tapi Anda masih ingin bertemu dengan Skyla.

Apakah Anda tidak takut bahwa wanita yang Anda cintai akan terluka jika mengetahuinya? Selain itu, putriku juga bukan boneka yang bisa Anda buang dan Anda pungut lagi sesuka hati."

"Aku tidak membuang Skyla." Shael benci mendengar kalimat itu. Ia tidak membuang Skyla, ia hanya melepaskan Skyla.

"Tidak membuang? Anda jelas-jelas melakukannya. Setelah Anda bertemu kembali dengan wanita yang Anda cintai, Anda dengan tidak sabar membuang Skyla agar Anda bisa bersatu dengan wanita itu." Tyler membalas dengan dingin.

Shael menatap Tyler tajam. Namun, alih-alih marah, pria itu memilih untuk meninggalkan ruang kerja Tyler. Ia kembali ke mobilnya dengan perasaan tidak bahagia.

"Tuan, apakah Anda ingin saya melacak keberadaan Nona Skyla?" tanya Ron.

"Tidak usah." Shael membalas singkat. Skyla pergi jauh karenanya, ia tidak boleh egois dengan

memaksakan diri untuk bertemu dengan Skyla. “Pergi ke markas!”

“Baik, Tuan.” Sopir Shael segera mengemudikan mobil menuju ke markas Vortexia.

Ron merasa kasihan pada pasukan Vortexia. Hari ini Shael pasti akan melampiaskan kemarahannya dengan melatih pasukan lebih berat berkali lipat dari biasanya.

Sampai di markas, yang terjadi persis seperti yang dipikirkan oleh Ron. Shael membuat pasukan Vortexia berlatih sangat keras.

56. Aku Tidak Ingin Melihatmu Lagi

Shael dan Shea sedang berada dia atas ranjang untuk tidur. Sejak beberapa bulan lalu kembali bersama, Shael tidak pernah menyentuh Shea lebih dari sekedar pelukan atau kecupan singkat di puncak kepala.

Malam ini Shea mencoba untuk mengambil inisiatif. Ia mencium bibir Shael dengan lembut. Awalnya ia bisa merasakan tubuh Shael membeku,

tapi kemudian Shael menerima ciumannnya, tapi itu tidak berlangsung lama.

“Shea, maafkan aku.” Shael meminta maaf. Ia tidak bisa melanjutkan ciuman itu. Rasa bibir Shea tidak seperti bibir Skyla yang manis.

Saat membiarkan Shea menciumnya, Shael ingin tahu bagaimana reaksi tubuhnya, dan ia merasakan penolakan yang cukup kuat.

Shea tersenyum lembut. “Tidak apa-apa, Shael. Kita tidak berhubungan lebih dari enam tahun, kau mungkin merasa asing dengan ciumanku.”

“Tidurlah duluan, Shea. Aku akan pergi ke ruang kerja.”

“Ya.”

Shael segera meninggalkan kamarnya. Di ranjang, Shea tersenyum sedih.

“Shael, hati, pikiran dan tubuhmu sudah dimiliki oleh Skyla sepenuhnya.” Shea adalah wanita, ia bisa merasakan semua itu. Tidak ada lagi tempat baginya di hati Shael.

Di ruang kerjanya, Shael segera menghapus ciuman Shea dengan tisu. Dahulu, ciuman Shea adalah yang paling ia sukai, tapi sekarang ciuman ini benar-benar terasa asing bagi Shael.

Saat Shea tidak ada, ciuman Skyla berhasil menggantikan ciuman Shea, tapi sekarang saat Skyla pergi dan Shea kembali, ciuman Shea tidak bisa menggantikan ciuman Skyla.

Shael sangat yakin bahwa perasaannya terhadap Shea tidak berubah, tapi apa yang terjadi saat ini sangat tidak dipahami olehnya.

Saat bersama Shea, ia tidak begitu bahagia seperti ia bersama Skyla. Saat bersama Shea, ia masih memikirkan Skyla. Nyatanya bersama Shea tidak bisa mengalihkannya dari merindukan Skyla.

Apakah mungkin ia sudah tidak mencintai Shea lagi? Apakah mungkin cintanya telah berubah? Shael mulai ragu tentang perasaannya sendiri.

Saat Shael melalui hari-harinya dengan bingung akan perasaannya sendiri, Skyla yang kehamilannya memasuki usia tujuh bulan, sudah mulai terbiasa dengan kesendirianya. Ia tidak lagi menangis karena Shael. Sesekali ia akan merasa rindu, tapi itu tidak lagi menyiksa seperti dulu.

Sejak pindah ke tempat ini, Skyla tidak pernah ingin tahu tentang Shael. Ia tidak mencari tahu, orangtuanya dan Richelle juga tidak mengatakan tentang apapun tentang Shael.

Awalnya Skyla hanya memblokir nomor Shael, tapi berikutnya ia memutuskan untuk mengganti nomor ponselnya sehingga hanya orang terdekatnya saja yang bisa menghubunginya, jadi ia benar-benar tidak terhubung dengan orang-orang yang mengenalnya atau mengenal Shael.

Tujuh bulan kehamilannya, Skyla telah melewati banyak hal. Ia mengalami *morning sickness* yang cukup parah, tapi itu berakhir saat kehmailannya memasuki trisemester kedua. Setelah akhirnya ia sulit makan, sekarang ia terus-terusan merasa lapar.

Berat badan Skyla bertambah, pipinya yang awalnya tirus sudah menjadi sedikit berisi. Skyla tidak mengeluh pada perubahan tubuhnya, yang terpenting baginya adalah janin di kandungannya tumbuh dengan sehat.

Orangtuanya dan Richelle sering mengunjunginya. Mereka semua tidak sabar untuk melihat malaikat kecil yang akan dilahirkan oleh Skyla yang berjenis kelamin laki-laki.

**

Satu bulan berlalu lagi…

Shael kini mengerti dengan jelas apa yang sebenarnya yang ia inginkan. Malam ini ia mengajak Shea untuk makan malam bersama. Shael tidak ingin memberikan harapan palsu pada Shea. Selain itu kondisi Shea saat ini sudah benar-benar sehat, jadi ia tidak perlu menunggu lebih lama lagi.

Keduanya makan malam dengan tenang, saat hidangan penutup diselesaikan. Shael menatap Shea dengan seksama.

"Shea, ada yang ingin aku bicarakan padamu."

Shea tahu apa yang akan dibirakan oleh Shael padanya. Sepertinya waktunya sudah tiba.

"Ada apa?"

"Shea, maafkan aku." Shael tidak ingin menyakiti Shea, tapi mempertahakan Shea di sisinya saat perasaannya sudah berubah akan lebih menyakiti Shea. "Perasaanku terhadapmu sudah berubah."

"Butuh waktu cukup lama bagimu untuk menyadari perasaanmu sendiri, Shael." Shea patah hati, tapi ia juga senang karena Shael akhirnya tahu siapa yang hatinya lebih inginkan.

“Apakah kau merasakannya?”

“Aku sudah lama merasakannya. Perasaanmu terhadapku hanya kasihan, sementara untuk Skyla, kau mencintainya. Aku tahu setiap malam kau pergi ke ruang kerjamu atau ke kamar Skyla. Aku tahu kau sering melihat foto kau dan Skyla di ponselmu.

Pelukanmu dulu terasa hangat bagiku, tapi aku menyadari bahwa kau tidak nyaman saat memelukku. Tubuh, hati dan otakmu sepenuhnya dimiliki oleh Skyla.”

“Shea, maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk menyakitimu.”

“Tidak perlu minta maaf, Shael. Kau tidak melakukan kesalahan apapun, Shael. Aku seharusnya berterima kasih padamu karena kau telah menemaniku dalam proses penyembuhanku.”

Shael merasa lega karena Shea tidak menyalahkannya. Hubungan mereka berakhir dengan baik.

Setelah makan malam itu, Shea dan Shael kembali ke kediaman Shael. Shea merapikan barang-barangnya. Ia akan kembali ke kediaman peninggalan orangtuanya besok pagi.

**

“Hubunganku dengan Shea sudah berakhir.” Shael memberitahu ketiga sahabatnya yang saat ini sedang berada di markas Vortexia.

Ketiga teman Shael sebenarnya tidak terkejut mendengar hal ini. Beberapa kali Shael mengalihkan peraasaannya pada alkohol. Shael bukan tipe pria yang sangat suka minum alkohol, tapi ada saat ketika perasaannya tidak baik-baik saja ia akan melampiaskannya pada minuman.

Sejak berpisah dengan Skyla, Shael juga menjadi lebih murung. Ia tidak sebahagia saat bersama Skyla.

“Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang?” Reviano menatap Shael yang wajahnya suram.

“Apakah keterlaluan jika aku mengejar Skyla?” Shael meminta pendapat dari ketiga temannya.

Reviano, Alvaro dan Austin diam sejenak. Jika mereka jadi Skyla, tentu saja keterlaluan jika Shael mengejar Skyla lagi setelah membatalkan pernikahan yang akan diadakan dalam tiga hari lagi.

Namun, tidak ada salahnya bagi Shael untuk mencoba lagi. Mungkin saja Skyla bersedia memberikan kesempatan kedua bagi Shael.

“Tidak ada salahnya mencoba mengejar Skyla lagi, tapi jika Skyla menolak jangan memaksanya. Dia sudah sangat terluka olehmu.” Austin memberikan tanggapannya.

“Kakak Ketiga benar. Sebelumnya Kakak Pertama melakukan pemaksaan terhadapnya, kali ini lakukan dengan perlahan agar Skyla tidak merasa bahwa ia adalah barang yang bisa dimiliki sesuka hati.” Alvaro menambahkan.

“Aku memiliki pemikiran yang sama dengan mereka berdua.”

Jawaban ketiga temannya membuat Shael semakin yakin untuk mengejar Skyla lagi. Ia berharap Skyla masih mau memberikannya kesempatan kedua.

“Ron, temukan posisi Skyla saat ini!” Shael segera memberi perintah pada Ron.

“Baik, Tuan.”

**

Shael berada di depan villa yang merupakan tempat tinggal Skyla. Pria itu menekan bel lalu kemudian pintu terbuka.

"Tuan, Anda mencari siapa?" tanya seorang wanita paruh baya yang merupakan kepala pelayan di villa Skyla.

"Saya ingin bertemu dengan Skyla."

"Ah, baik. Silahkan masuk, Tuan. Saya akan memberitahu Nona Skyla."

Kepala pelayan Skyla membawa Shael ke ruang tamu. Lalu kemudian ia pergi untuk memberitahu Skyla bahwa Skyla memiliki tamu.

"Nona Skyla, ada tamu yang mencari Anda." Wanita paruh baya itu memberitahu Skyla yang saat ini sedang membaca buku.

"Aku akan segera ke sana."

"Baik, Nona."

Skyla menutup buku seputar merawat bayi yang ia baca. Ia turun dari sofa lalu kemudian keluar dari kamarnya. Langkah kakinya terhenti saat ia mencapai ruang tamu.

"Skyla." Shael menatap Skyla yang beberapa langkah di depannya, tatapan matanya kemudian beralih ke perut Skyla yang besar.

Skyla tidak menyangka bahwa suatu hari Shael akan datang mencarinya. Skyla tidak siap bertemu dengan Shael, jadi ia segera berbalik.

Shael segera mengejar Skyla, pria itu menangkap tangan Skyla. “Jangan pergi.”

“Apa lagi yang kau inginkan, Tuan Shael?” Skyla membalik tubuhnya menghadap Shael. Tatapannya saat ini terlihat dingin.

“Apakah anak yang ada di kandunganmu adalah anakku?” Shael bertanya dengan lembut.

“Bukan urusanmu.”

“Skyla, kau tahu aku bisa mencari semuanya bahkan jika kau tidak ingin memberitahuku.”

“Benar, ini adalah anakmu, apakah kau puas?”

“Berapa usia kandunganmu saat ini?”

“Tiga puluh minggu.”

“Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kau mengandung?”

“Untuk apa? Apakah itu akan mengubah kenyataan bahwa yang kau pilih adalah Shea bukan aku? Bahkan jika aku mengandung, kau tidak akan peduli. Shea bisa mengandung untukmu, dan tentu saja kau akan lebih menyayangi anak Shea daripada anakku.” Skyla memuntahkan

kemarahannya. “Pergi dari sini! Aku tidak ingin melihatmu lagi!”

“Skyla, aku minta maaf.”

“Pergi!” bengis Skyla. “Pergi dari sini!!” Kemarahan Skyla membuat perutnya sakit. Wanita itu meringis sambi memegangi perutnya.

“Ada apa, Skyla?” Shael merasa cemas karena Skyla yang tampak kesakitan.

“Tuan, saat ini Nona Skyla sedang mengandung. Anda tidak bisa merangsang kemarahannya karena itu bisa berakibat buruk pada janin di kandungannya.” Kepala pelayan Skyla menegur Shael.

Shael segera menyerah. “Jangan marah lagi, aku akan pergi.” Ia berbalik lalu kemudian keluar dari kediaman Skyla.

Shael masuk ke dalam mobilnya. Ia memerintahkan sopir untuk meninggalkan tempat itu dulu.

“Ron, beli villa yang terletak di sebelah kediaman Skyla.” Shael ingin berada dekat dengan Skyla agar ia bisa terus berdekatan dengan Skyla.

“Baik, Tuan.”

Hari ini Shael akan menginap di hotel terlebih dahulu, sampai proses pembelian villa di sebelah villa Skyla selesai.

Selama perjalanan menuju ke hotel, kalimat yang diucapkan oleh Skyla tadi terngiang-ngiang di kepalanya. Karena pilihannya yang keliru ia telah membuat Skyla melalui semuanya sendirian, padahal saat sedang mengandung seperti ini Skyla sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayangnya. Hati Shael dipenuhi oleh rasa bersalah sekarang.

Andai saja ia menyadari perasaannya terhadap Skyla lebih cepat maka ia pasti bisa menemani Skyla.

Sekarang setelah mengetahui bahwa Skyla sedang mengandung anaknya, mana mungkin ia akan melepaskan Skyla. Wanita yang ia cintai dan calon anaknya hanya akan menjadi miliknya.

Di kediamannya, emosi Skyla masih tidak stabil. Setelah ia berjuang keras untuk menata hidupnya lagi tanpa air mata dan kesedihan, Shael datang lagi ke kehidupannya.

Tidak bisakah Shael membiarkannya sendirian saja? Apa sebenarnya yang diinginkan oleh pria itu lagi? Bukankah sekarang ia sudah hidup bahagia dengan Shea, wanita yang ia cintai. Kenapa harus muncul lagi dan mengganggu ketenangannya.

Ia tidak mengeluh saat Shael meninggalkannya, tapi sekarang ia mengeluh dan memaki Shael di dalam hatinya ketika pria itu datang lagi ke kehidupannya setelah menghancurkan hatinya begitu saja.

Skyla segera mencoba untuk menenangkan dirinya. Ia tidak boleh terlalu emosi karena akan berimbas pada calon anaknya.

57. Kesempatan Kedua

Dua hari berlalu, Skyla pikir Shael akan datang mengganggunya lagi, tapi ternyata pria itu tidak datang lagi.

Setelah makan malam, Skyla pergi ke ruang kerjanya. Meski ia berada di luar negeri, ia masih ikut membantu ayahnya di perusahaan.

Usai bekerja Skyla pergi ke kamarnya, ia tidak boleh bekerja lembur atau duduk terlalu lama karena itu akan membuat pinggangnya sakit.

Dengan perutnya yang besar, Skyla kesulitan untuk tidur terlentang. Dokter juga menganjurkan untuk tidur miring agar Skyla bisa bernapas dengan baik.

Skyla memejamkan matanya, beberapa saat kemudian ia sudah tertidur.

Satu jam berikutnya, Shael masuk ke kamar Skyla. Ia tidak akan pantas menjadi pemimpin kelompok Vortexia jika hanya menyelinap masuk ke sebuah rumah saja tidak bisa.

Shael naik ke atas ranjang dengan hati-hati agar tidak membangunkan, Skyla. Ia kemudian berbaring di sana menghadap Skyla. Pria itu memandangi wajah tenang Skyla. Ia tidak bisa mendatangi Skyla di siang hari karena tidak ingin membuat emosi Skyla menjadi tidak stabil.

Ia telah bertanya pada Reviano sesaat setelah ia sampai di hotel, ibu hamil tidak boleh stress karena stress bisa memicu keguguran.

Tangan Shael membelai rambut Skyla dengan pelan. “Aku sangat merindukanmu, Skyla.”

Untuk beberapa waktu Shael masih tetap berada di sana, lalu kemudian ia pergi sebelum Skyla terjaga. Dua hari ini Shael mencari tahu banyak hal

mengenai kehamilan. Dan ia tahu bahwa di usia kandungan Skyla saat ini wanita itu akan sering buang air kecil.

Meski tidak terlalu lama, Shael harus merasa puas. Setidaknya saat ini ia bisa melihat Skyla, mencium aroma tubuh wanita itu, dan menyentuhnya dengan nyata, bukan hanya bayangan saja.

Tidak lama kemudian Skyla terbangun, wanita itu diam untuk beberapa saat. Ia mencium aroma yang sangat ia hafal. Skyla tidak bergerak mencari karena ia yakin itu hanya perasaannya saja. Ia segera turun dari ranjang dan pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil.

Keesokan paginya Skyla pergi ke taman, ia mulai berolahraga ringan di sana.

Dari sebelah, Shael memperhatikan Skyla. Ia harusnya ada di dekat Skyla sekarang, tapi karena kesalahan yang ia perbuat ia harus memandang Skyla dari tempat yang tidak terlihat oleh Skyla.

Setelah berjalan kaki di taman, Skyla duduk. Wanita itu hendak memijat kakinya, tapi ia kesulitan karena perutnya yang besar.

Sekali lagi Shael diserang oleh rasa berasalah. Banyak hal yang dilalui oleh Skyla sendirian selama masa kehamilannya. Shael tidak tahu bagaimana ia harus menebus semuanya.

Malam harinya, saat Skyla tidur, Shael datang lagi. Pria itu membelai perut Skyla dengan lembut.

"Tumbuhlah dengan sehat, Ibumu sangat mencintaimu." Shael bersuara pelan.

Saat tangannya menempel di perut Skyla, ia merasakan gerakan di sana. Mata Shael tiba-tiba saja memanas. "Kau sedang menjawab ucapan Ayah, hm?"

Sekali lagi gerakan itu terasa oleh Shael. Kali ini air mata Shael benar-benar jatuh. Ia sangat terharu karena ternyata anaknya dengan Skyla bisa membalas ucapannya.

"Anak pintar, Ayah sangat mencintai kau dan Ibumu." Shael mengelus perut Skyla lagi.

Hampir dua jam Shael berada di kamar Skyla, pria itu melakukan beberapa hal salah satunya adalah memijat kaki Skyla. Setelahnya Shael pergi meninggalkan villa Skyla.

Dua minggu berlalu, Shael masih terus mengunjungi Skyla di malam hari, tapi pria itu berada di sana lebih lama. Saat Skyla akan terjaga, Shael segera bersembunyi. Ketika Skyla kembali tidur, ia akan berada di sebelah Skyla lagi.

Sedangkan pagi harinya, ia akan memandangi Skyla dari lantai dua villanya.

Shael yang pemaksa dan tidak sabar, akhirnya kalah demi kenyamanan Skyla dan keamanan calon anak mereka.

**

Skyla sudah merasakan ada yang aneh ketika ia tidur. Ia merasa lebih nyenyak dan nyaman padahal sebenarnya ia sulit untuk tidur nyenyak. Ia juga sering merasakan kehadiran Shael, gerakan lembut di perutnya, dan pijatan di kakinya.

Skyla berpikir bahwa itu mungkin bukan hanya perasaannya saja, karena hampir tiap malam ia merasakannya.

Akhirnya Skyla memutuskan untuk memasang kamera pengintai di tempat tersembunyi.

Malam harinya Skyla tidur seperti biasa, keesokan paginya ia bangun dengan perasaan segar. Tidak ada lagi rasa lelah di kakinya.

Wanita itu kemudian membuka ponselnya, ia memeriksa rekaman kamera pengintai semalam.

Kedua tangan Skyla mengepal. “Shael, dia selalu melakukan apapun yang dia inginkan!” geram Skyla.

Wanita itu menghabiskan sebagian waktunya dengan menonton rekaman semalam. Awalnya ia melihat Shael berbaring menghadapnya, pria itu memandanginya sembari membelai lembut wajahnya. Lalu kemudian tangan Shael bergerak ke perutnya, mengelus di sana sembari mengatakan sesuatu.

Selanjutnya yang dilakukan oleh Shael adalah memijat kakinya. Skyla tidak tahu ternyata Shael begitu terampil dalam hal memijat.

Setelah melihat satu rekaman dengan durasi panjang itu, hati Skyla sedikit tersentuh, tapi Skyla segera mengenyahkan perasaan itu. Shael membuangnya begitu saja setelah Shea kembali, hanya karena rekaman beberapa jam ini saja

hatinya sudah melembut. Tidak, dia tidak akan semenyedihkan itu.

Malam ini Skyla akan menangkap basah Shael, ia harus tahu apa sebenarnya yang diinginkan oleh pria itu darinya sehingga harus repot-repot mendatanginya lagi.

Di sebelah, Shael menunggu Skyla sejak pagi, tapi sampai siang hari ini, Skyla tidak pergi ke taman untuk olahraga.

Shael merasa cemas, apakah mungkin Skyla tidak baik-baik saja?

Untuk memastikan hal itu, Shael mengutus Ron untuk menyelinap ke villa Skyla untuk memastikan bahwa kondisi Skyla.

Beberapa menit kemudian Ron kembali, pria itu mengatakan bahwa Skyla terlihat baik-baik saja.

Waktu bergerak lagi, Shael sudah ada di kamar Skyla sekarang. Ia naik ke atas ranjang, berbaring di sebelah Skyla seperti biasanya.

Kali ini Skyla tidak tidur, ia hanya berpura-pura tidur untuk menangkap basah Shael.

“Aku menunggumu pagi ini, tapi kau tidak keluar untuk olahraga. Aku kira kau sakit,

syukurlah ternyata kau baik-baik saja." Shael bersuara pelan.

Skyla terus berpura-pura tidur meski ia sebenarnya terkejut karena ucapan Shael. Jadi, selain menyelinap tengah malam, Shael juga mengintainya di pagi hari.

"Skyla, aku sangat ingin bicara denganmu, tapi aku tidak ingin membuatmu marah. Skyla, bisakah kau memaafkanku? Aku salah, aku seharusnya tidak melepaskanmu." Shael memandangi Skyla dengan sendu. Ia tetap bertanya meski ia tahu bahwa ia tidak akan mendapatkan jawaban.

Shael membelai wajah Skyla. "Apa yang harus aku lakukan agar kau memaafkanku?"

Jika saat ini Skyla tidak sedang berpura-pura tidur, ia pasti akan mengatakan pada Shael jika pria itu ingin dimaafkan maka pria itu jangan pernah menemuinya lagi. Namun, saat ini ia masih terus melanjutkan sandiwaranya.

"Aku keliru, Skyla. Aku kira hatiku masih menginginkan Shea, tapi ternyata hatiku sudah berubah. Yang aku inginkan adalah dirimu. Skyla, aku jatuh cinta padamu. Aku kira jatuh cinta hanya satu kali, tapi ternyata aku salah, kehadiranmu di

sisiku telah mengalihkan aku dari Shea dan kau menempati hatiku tanpa aku sadari. Skyla, aku mencintaimu, bisakah kau berikan aku kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya?"

Hati Skyla sekarang benar-benar bergetar karena kalimat panjang yang diucapkan oleh Shael. Apakah pada akhirnya cintanya tidak bertepuk sebelah tangan lagi? Lalu apa? Apakah cintanya begitu murah sehingga Shael bisa memilikinya lagi hanya karena pria ini mencintainya.

Lalu, bagaimana jika ia kembali pada Shael dan kemudian Shael membuangnya sesuka hati seperti sebelumnya? Tidak, ia tidak bisa mempercayakan hatinya pada Shael lagi. Pria ini memberikan efek kehancuran yang sangat parah untuk hatinya.

Setelah beberapa saat diam, Shael kembali bicara, tapi kali ini tangannya berada di perut Skyla.

"Apa kabarmu hari ini, Jagoan?" Shael telah mengetahui jenis kelamin calon anaknya dari Ron yang menyelidiki tentang catatan medis Skyla.

Ia tidak pernah menemani Skyla saat melakukan pemeriksaan, jadi ia tidak tahu tentang hasil setiap pemeriksaan rutin kandungan Skyla.

“Apakah hari ini kau banyak menendang?”

Gerakan yang cukup kuat terasa oleh Shael membuat pria itu tertawa kecil. “Kenapa kau tidak tidur? Ini sudah larut.” Ia membelai perut Skyla lagi.

“Baiklah, tidurlah. Ayah sangat mencintaimu.” Shael kemudian mengecup perut Skyla yang tertutup oleh gaun tidur.

Sekali lagi hati Skyla bergetar, ia pernah berpikir bahwa putranya tidak akan pernah mendapatkan cinta dari Shael, tapi malam ini ia mendengar secara langsung Shael mengatakan bahwa pria itu mencintai anak mereka.

Shael kemudian memijat kaki Skyla. “Aku tidak tahu apakah pijatanku membantumu atau tidak, tapi aku berharap ini membuatmu merasa lebih nyaman.” Shael secara khusus belajar memijat untuk memijat kaki Skyla.

Setelah selesai memijat kaki Skyla, Shael kembali berbaring. Ia mengabiskan waktunya dengan memandangi wajah Skyla selama beberapa waktu sebelum akhirnya ia meninggalkan kamar Skyla.

Saat Shael pergi, Skyla membuka matanya. Wanita itu termenung sejenak. Tidak pernah ada dalam pikiran terliarnya bahwa Shael akan mencintainya dan anaknya.

Ia pikir saat ini Shael sudah hidup bahagia dengan Shea, tapi ternyata pria ini malah mendatanginya.

Haruskah ia memberikan Shael kesempatan kedua? Skyla segera menggelengkan kepalanya. Bagaimana jika akhirnya Shael mengecewakannya lagi? Skyla takut melangkah karena ia pernah dilukai sangat dalam oleh Shael.

"Sayang, kau tidak akan menyalahkan Ibu jika Ibu tidak memberikan kesempatan kedua pada Ayahmu, kan? Kita bisa menjadi keluarga yang baik tanpa harus ibu dan ayahmu kembali bersama." Skyla menundukan kepalanya, menatap ke perutnya yang buncit.

58. Masih Ingin Hidup

"Tuan Shael, Nona Skyla terjatuh dari tangga." Ron melapor pada Shael.

"Apa?!" Shael segera meninggalkan ruang kerjanya dan pergi ke villa Skyla. Pria itu berlari tergesa.

Saat pria itu sampai di villa Skyla, Skyla telah digendong oleh salah satu penjaga tempat itu. Shael segera mengambil alih tubuh Skyla dan membawanya menuju ke mobil yang dikemudikan oleh Ron.

“Skyla, bertahanlah, kita akan segera sampai ke rumah sakit.” Shael menggenggam tangan Skyla dengan erat. Ia menatap wajah Skyla yang pucat dan menahan kesakitan.

“Anakku.” Skyla merintih.

“Dia pasti akan baik-baik saja. Dia adalah anak yang kuat dan hebat. Dia pasti akan bertahan,” seru Shael meyakinkan Skyla.

Skyla merasa perutnya semakin sakit, darah yang mengalir di pahanya terasa semakin deras. Ia takut, ia takut kehilangan calon anak yang sangat ia cintai.

“Jika dokter meminta memilih, maka selamatkan anakku.” Skyla merasa bahwa anaknya lebih berhak mendapatkan kesempatan untuk hidup.

“Apa yang kau bicarakan, Skyla?! Kau dan anak kita pasti akan hidup.” Shael tidak ingin memikirkan hal buruk, bahkan jika hal buruk terjadi dengan egois ia akan memilih Skyla, karena baginya tidak ada yang lebih penting dari Skyla.

Selain itu bagaimana nasib anak mereka jika harus besar tanpa kasih sayang seorang ibu. Bagaimana dengan dirinya jika ditinggalkan

selamanya oleh Skyla. Lalu bagaimana dengan orangtua Skyla yang kehilangan putrinya untuk selama-lamanya.

Skyla dan anak mereka sama-sama ia cintai, tapi jika harus memilih maka tanpa ragu ia akan memilih untuk menyelamatkan nyawa Skyla.

Mata Skyla mulai terasa berat. Sesekali ia menutup matanya, tapi suara Shael segera membuat matanya kembali terbuka.

"Jangan tutup matamu, Skyla. Bertahanlah!" suara itu dipenuhi oleh rasa panik dan cemas.

Skyla terus bertahan agar matanya tidak tertutup, ia juga masih ingin hidup, terutama untuk melihat bayi kecilnya yang sudah ia tunggu-tunggu kehadirannya.

Namun, makin lama ia merasa semakin lemah. Untuk terus membuka matanya ia tidak sanggup. Skyla tidak tahu apakah ini akhir hidupnya atau tidak, ia hanya bisa berharap Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk hidup.

Perasaan Shael saat ini diliputi oleh rasa takut. Ia semakin cemas ketika Skyla tidak sadarkan diri.

"Lebih cepat, Ron!"

“Baik, Tuan.” Ron sudah menyetir lebih cepat, tapi ia masih mengusahakan agar cepat sampai di rumah sakit.

“Skyla, bisakah kau mendengarkanku? Skyla, tolong jangan menakutiku seperti ini.” Suara Shael terdengar bergetar.

Perjalanan menuju rumah sakit terasa begitu lama oleh Shael yang ingin cepat sampai ke sana. Setiap detiknya kini begitu berharga.

Beberapa menit kemudian mobil yang dikemudiakn oleh Ron sampai di rumah sakit. Tim dokter terbaik di rumah sakit itu segera menyambut Skyla.

Shael berlari bersama tim dokter yang mendorong brankar Skyla. Pria itu harus berhenti melangkah saat perawat menahannya agar tidak masuk ke dalam ruang operasi.

Skyla kehabisan banyak darah, untungnya Ron telah mengatakan pada pihak rumah sakit tentang kondisi Skyla dan juga informasi tentang Skyla sehingga pihak rumah sakit bisa bersiap.

Di luar ruang operasi Shael menunggu dengan cemas, pria itu tidak bisa duduk dengan tenang. Dahulu ia pernah merasakan bagaimana rasa

sakitnya wanita yang ia cintai, dan sekarang ia dihadapkan oleh perasaan yang sama.

Jika sampai ia kehilangan Skyla, maka Shael yakin bahwa selamanya dunianya akan menjadi kelam.

Tubuh Shael berkeringat dingin, berkali-kali ia melihat ke lampu di atas pintu ruang operasi.

Sementara Shael sedang menunggu, orangtua Skyla saat ini baru memasuki pesawat pribadi mereka. Ibu Skyla baru akan mengunjungi Skyla minggu depan, ia akan tetap bersama Skyla sampai Skyla melahirkan dan membantu Skyla merawat anaknya yang baru dilahirkan.

Tyler dan Zara sangat terkejut ketika mereka mendapatkan telepon dari kepala pelayan yang menyampaikan bahwa Skyla jatuh dari tangga dan mengalami pendarahan.

Orangtua Skyla sama takutnya dengan Shael, jika sampai mereka kehilangan putri satu-satunya yang mereka miliki, maka tidak ada lagi arti bagi mereka untuk hidup. Selama ini mereka bekerja keras hanya untuk Skyla, dan jika Skyla tiada, lalu untuk apa lagi mereka bekerja keras.

Waktu demi waktu berlalu, Shael merasa semakin tercekik. Jika dokter membutuhkan waktu lama untuk menangani Skyla maka itu artinya kondisi Skyla tidak terlalu bagus.

Sementara di dalam, dokter baru saja mengeluarkan bayi yang ada di kandungan Skyla. Bayi itu tidak bernapas, tapi dokter tidak menyerah. Dokter melakukan upaya beberapa detik sampai akhirnya bayi Skyla akhirnya menangis.

Bayi itu segera diserahkan pada dokter anak, sekarang semua dokter yang ada di ruangan operasi fokus pada Skyla. Kondisi Skyla benar-benar tidak bagus, tapi dokter melakukan yang terbaik yang bisa mereka lakukan.

Bayi Skyla dipindahkan ke ruangan khusus bayi yang lahir prematur. Shael tidak melihat bayinya, ia tetap berada di depan pintu ruangan operasi menunggu dokter selesai menangani Skyla.

Saat operasi sedang berlangsung, Skyla mengalami gagal jantung karena disebabkan pendarahan. Dokter segera mengambil tindakan untuk menyelamatkan nyawa Skyla.

Beberapa waktu kemudian lampu ruangan operasi padam. Dokter keluar dan tidak terlihat optimis.

“Dokter, bagaimana keadaan Skyla?” Shael menatap dokter dengan cemas.

“Pasien sempat mengalami gagal jantung saat operasi hingga menyebabkan pasien koma,” dokter menjelasksan dengan suara sedih. “Pasien akan segera dipindahkan ke ruangan ICU untuk perawatan intensif.”

Kaki Shael terasa lemas setelah mendengar bagaimana kondisi Skyla, tapi pria itu tidak putus asa. Skyla adalah wanita yang kuat dan tangguh, Skyla pasti bisa bertahan dan melewati semuanya.

Skyla telah dipindahkan ke ruang ICU, alat pendeteksi jantung dipasang untuk memantau kondisi wanita itu. Shael tidak diizinkan masuk untuk sementara waktu, jadi pria itu hanya bisa melihat Skyla dari kaca.

Hati Shael sangat kesakitan melihat kondisi Skyla saat ini. Air mata pria itu jatuh tanpa ia sadari. Ia telah menyakiti Skyla dan sekarang tampaknya Skyla sedang menghukumnya. Namun, hukuman yang diberikan oleh Skyla terhadapnya

terlalu kejam, bahkan untuk bernapas saja terasa menyakitkan bagi Shael saat ini.

Satu jam kemudian orangtua Skyla sampai di rumah sakit, mereka bergegas menuju ke ruangan ICU. Di sana mereka melihat Shael yang sedang memandang ke dalam.

Orangtua Skyla tidak memiliki energi untuk memarahi Shael yang masih saja datang mengganggu Skyla setelah menyakiti Skyla.

Pasangan itu berdiri di sebelah Shael, hati mereka sangat sakit melihat Skyla terbaring di ranjang dengan alat bantu yang menempel di tubuhnya.

Tahun sebelumnya, mereka yang ada di ruangan ICU sedangkan Skyla yang menunggu mereka, sekarang keadaannya berbalik. Mereka merasakan bagaimana takut dan sedihnya Skyla saat itu.

Zara tidak bisa menahan air matanya. Ia menangis sampai sesegukan karena kondisi Skyla yang buruk.

Sebagai seorang suami dan ayah, Tyler harus kuat. Pria itu menjatuhkan air matanya lalu kemudian menghapusnya. Ia harus menguatkan

istrinya, jika ia rapuh maka siapa yang akan menguatkan istrinya.

"Sayang, Skyla pasti akan bertahan. Dia pasti bisa melewati semuanya." Tyler menghibur Zara dan dirinya sendiri. Ia percaya pada putrinya, putrinya yang kuat dan hebat pasti akan mampu melalui masa kritis ini.

Telapak tangan Zara menempel pada kaca, ia sangat ingin memeluk putrinya sekarang. "Suamiku, apa sebenarnya dosa yang kita lakukan. Skyla telah melalui berbagai hal berat padahal ia masih sangat muda."

Shael yang ada di sebelah Zara merasa tersindir, ia adalah salah satu penyumbang hal berat yang datang ke hidup Skyla.

Tyler mengelus punggung Zara dengan lembut. Ia tidak menjawab ucapan istrinya melainkan memikirkan apa yang dikatakan oleh wanita itu. Bahkan jika ia dan Zara melakukan kelasahan besar, putrinya tidak pantas untuk menanggung semua dosa-dosa mereka.

Dokter yang menangani Skyla mendatangi orangtua Skyla setelah menerima pemberitahuan bahwa orangtua Skyla telah tiba.

Pria itu kemudian menjelaskan tentang bagaimana kondisi Skyla pada mereka. Dokter itu juga menyebutkan tentang bayi Skyla yang saat ini dirawat di ruang NICU.

Orangtua Skyla kemudian meninggalkan ruangan ICU dan pergi untuk melihat cucu laki-laki mereka yang lahir prematur.

Sekali lagi hati dua orang itu seperti tercabik-cabik. Cucu mereka yang masih kecil harus mendapatkan perawatan karena lahir sebelum waktunya.

Zara memandangi cucunya yang berada di dalam incubator. “Cucuku yang malang, saat bayi lain yang baru lahir merasakan dekapan hangat ibunya, dia tidak bisa merasakannya karena ibunya koma dan dirinya berada dalam incubator.”

“Tidak apa-apa, dia adalah putra Skyla. Dia pasti kuat seperti ibunya. Dia anak yang pengertian dan akan mengerti kondisi ibunya,” seru Tyler.

“Jika Skyla ada di sini, dia pasti akan sangat senang melihat putranya. Lihatlah, putranya memiliki mata yang indah sepertinya.” Zara takjub melihat cucunya, tapi ia juga merasa sangat sedih karena kelahiran cucunya yang harusnya dipenuhi

oleh kebahagiaan harus dilalui dengan tangisan dan kesedihan.

Setelah mengunjungi cucu mereka, Tyler dan Zara kembali ke ruang ICU. Di sana masih ada Shael yang tidak bergeser dari tempatnya.

Tyler akhirnya memutuskan untuk bicara dengan Shael. “Tuan Shael, pergilah dari sini. Kehadiran Anda tidak diharapkan oleh Skyla sama sekali.”

“Aku tidak akan pernah pergi ke mana pun.” Shael berkata dengan tegas.

“Tuan Shael, apa sebenarnya yang Anda inginkan? Setelah Anda menyakiti Skyla, Anda kembali datang menganggunya. Anda harus tahu, sejak bertemu dengan Anda, Skyla terus saja mengalami hal buruk!” seru Zara muak dengan Shael.

Sejak awal Shael memiliki Skyla dengan cara mengancam Skyla, lalu kemudian kecelakaan terjadi pada mereka karena wanita yang terobsesi pada Shael, lalu kemudian wajah Skyla rusak, dan terakhirN setelah hendak menikah Shael membatalkannya begitu saja.

Kata-kata Zara seperti pisau yang menikam jantung Shael. Ia tidak bisa mengelak dari kata-kata itu karena faktanya memang seperti itu.

Biasanya ia tidak akan mengampuni siapa saja yang membuat hatinya tidak senang, tapi kali ini ia memaklumi kemarahan orangtua Skyla karena ia memang bersalah.

"Maafkan aku, Tuan Tyler dan Nyonya Zara, aku tahu kalian sangat membenciku, tapi tidak ada yang bisa kalian lakukan karena aku tidak akan meninggalkan tempat ini." Shael berkata dengan tegas.

"Tidak tahu malu!" Zara mendengkus sinis.

Tyler tidak ingin terjadi keributan, jadi meski ia tidak menyukai Shael, ia akan menahannya. Jika Shael berniat buruk pada Skyla, ia hanya akan membunuh Shael dengan kedua tangannya.

***

59. Hiduplah Dengan Baik

Keesokan harinya Shael masuk ke dalam ruang ICU, ia menggenggam tangan Skyla dengan lembut, tatapannya ke wajah Skyla begitu sendu.

“Skyla, aku tahu kau sangat membenciku karena aku menyakitimu. Bangunlah, jika kau benar-benar tidak ingin melihatku lagi maka aku akan menghilang dari pandanganmu, aku berjanji padamu. Jangan gunakan cara seperti ini untuk tidak melihatku lagi.

Putra kita membutuhkanmu. Aku dan orangtuamu bisa memberikan kasih sayang dan semua hal yang terbaik untuknya, tapi cinta dan kasih sayang seorang ibu, kami semua tidak akan bisa memberikannya kecuali dirimu.

Skyla, aku sangat mencintaimu. Aku benar-benar minta maaf karena menyakitimu. Aku sangat menyesal. Aku tahu aku sangat salah, jadi tolong jangan menghukumku seperti ini.

Jika ingin menghukumku, tidak apa-apa, hukum saja aku, tapi jangan hukum anak kita atau orangtuamu yang menyayangimu."

Dada Shael sangat sesak, sungguh ia bersedia menghilang dari hidup Skyla asal Skyla membuka matanya. Ia lebih baik melihat Skyla dari tempat yang tak terlihat daripada tidak bisa melihat Skyla untuk selama-lamanya.

Waktu berkunjung Shael hanya sebentar, jadi setelah beberapa saat bicara dan diam, Shael keluar dari sana.

Ini adalah hari kedua Skyla koma, Shael tidak pernah beranjak dari tempat itu kecuali untuk mandi atau buang air.

Sampai saat ini juga Shael masih belum menemui putranya, tapi ia mengetahui kondisi perkembangan terbaru putranya dari dokter yang menangani anaknya secara langsung.

**

Satu minggu sudah Skyla koma, selama itu pun Shael selalu mengunjungi Skyla. Ia selalu mengatakan bahwa ia sangat mencintai Skyla. Bahwa Skyla adalah satu-satunya wanita yang ada di hatinya saat ini.

"Sudah satu minggu, Skyla. Tidakkah kau ingin melihat putra kita?" Shael bersuara parau. Pria ini kurang tidur, kurang istirahat dan tertekan secara batin. Wajahnya yang biasanya menunjukan dominasi kini tampak lesu meski auranya masih tetap mengintimidasi orang-orang di sekitarnya.

"Skyla, mungkin seharusnya sejak awal kita tidak bertemu, tapi Skyla sungguh bertemu denganmu tidak pernah menjadi penyesalan bagiku.

Kau adalah obat yang menyembuhkan hatiku. Kau adalah kehangatan dalam hidupku yang

kesepian. Kau adalah apa yang sangat aku butuhkan dalam hidupku. Skyla, aku sangat mencintaimu."

"Skyla, ibumu pernah mengatakan padaku bahwa aku telah membuatmu mengalami hal buruk. Apakah kau juga berpikir seperti itu? Apakah kau menyalahkanku atas semua yang terjadi padamu?

Skyla, apakah dengan aku tidak menemuimu lagi kau baru akan bangun? Sungguh, kau tidak ingin melihatku sampai seperti itu?" Shael menanyakan kalimat yang akhirnya melukai hatinya sendiri.

"Jika benar seperti itu, maka aku tidak akan mengunjungimu lagi, tapi kau harus bangun." Shael menatap wajah Skyla sedih. Ia telah banyak bicara, meminta maaf entah berapa ratus kali, mengatakan cinta hingga tidak terhitung jumlahnya, tapi Skyla tidak pernah meresponnya.

"Hari ini akan menjadi hari terakhirku mengunjungimu, aku mohon bangunlah demi anak kita." Shael menatap Skyla untuk beberapa saat. "Selamat tinggal, Skyla. Hiduplah dengan baik, aku sangat mencintaimu."

Shael berbalik, pria itu melangkah, air matanya jatuh, tapi kemudian ia segera menghapusnya. Ini adalah harga yang harus ia bayar karena telah menyakiti Skyla. Sekarang ia tidak akan berharap untuk kesempatan kedua lagi karena ia tidak pantas mendapatkannya.

Jika suatu hari nanti Skyla bertemu dengan pria yang mencintainya dan cintai oleh Skyla, maka Shael tidak akan pernah memisahkan Skyla dengan pria itu karena Skyla berhak bahagia.

Ia akan ikut bahagia jika Skyla bahagia. Sementara dirinya? Ia mungkin tidak akan pernah menikah seumur hidupnya.

Langkah demi langkah terasa seperti menginjak pecahan kaca bagi Shael. Setelah ini, ia tidak akan pernah bisa berada dekat dengan Skyla lagi.

Setelah Shael pergi, ada gerakan di jari telunjuk Skyla, tapi wanita itu masih belum membuka matanya. Air mata mengalir dari pipinya. Meski saat ini ia sedang koma, alam bawah sadarnya mendengar apa yang dikatakan oleh Shael.

Setelah dari ruangan rawat Skyla, Shael pergi ke ruangan rawat putranya. Ini adalah pertama

kalinya ia menjenguk putranya setelah bayi tampan itu lahir.

Air mata Shael jatuh lagi saat ia melihat putranya, bayi mungil ini adalah penyesalan terbesar lainnya dalam hidupnya. Andai ia tidak menyakiti Skyla, maka ia pasti bisa mendapingi putranya setiap saat.

Sekarang, bukan hanya dirinya tidak bisa berada di dekat Skyla, tapi ia juga harus menjaga jarak dari putranya agar tidak menyakiti dan membuat Skyla marah.

“Nak, aku adalah ayahmu. Terima kasih karena sudah lahir ke dunia ini. Ayah dan Ibu sangat mencintaimu.” Shael memandangi putranya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

“Ayah percaya kau adalah anak yang kuat, hiduplah dengan sehat dan temani ibumu sebagai pengganti Ayah. Ayah berharap suatu hari nanti kau tidak akan membenci Ayah karena telah menyia-nyiakan ibumu. Ayah juga meminta maaf padamu karena tidak menjadi ayah yang baik untukmu.”

Setelah beberapa waktu berada di ruang NICU, Shael meninggalkan ruangan itu.

Malam harinya ia mengurung dirinya di kamarnya. Pria itu minum dan merokok sendirian hingga akhirnya Shael mabuk dan tidur.

**

Keesokan harinya, Skyla akhirnya membuka matanya. Hal ini membuat orangtua Skyla merasa sangat lega.

Setelah sadarkan diri, Skyla melihat ke arah lain, ia mencari Shael, tapi Shael tidak ada di sana.

Skyla kemudian ingin menanyakan tentang anaknya, tapi ia belum bisa bicara.

Zara mengerti tatapan Skyla, jadi ia segera memberitahu putrinya. “Putramu saat ini berada di ruang NICU, ia baik-baik saja.”

Skyla merasa lega mendengarnya. Ia takut karena ketidakhati-hatiannya membuat calon anaknya tidak bisa diselamatkan.

Karena Skyla baru sadar, orangtuanya membiarkan Skyla untuk beristirahat lagi. Yang terpenting bagi mereka saat ini Skyla sudah sadarkan diri.

Hari-hari berikutnya Skyla tidak melihat Shael sama sekali. Apakah mungkin ia salah dengar?

"Bu, apakah selama aku koma Shael mengunjungiku?" Skyla akhirnya memilih untuk bertanya pada ibunya.

Zara tidak ingin membohongi putrinya, jadi ia mengatakan yang sebenarnya. "Ya, bajingan tidak tahu malu itu setiap hari mengunjungimu. Ibu benar-benar muak dengannya, sudah sangat menyakitimu, tapi dia masih berani datang menemuimu lagi."

Skyla diam, jadi itu bukan ilusi semata. Shael benar-benar mengunjunginya. Kata-kata cinta dan kata-kata maaf yang ia dengar ternyata memang diucapkan oleh Shael.

"Ayah, Ibu, bagaimana jika aku memberikan kesempatan kedua pada Shael?"

"Skyla, apakah kau tahu apa yang kau katakan?" Zara menatap putrinya seksama.

"Aku tahu, Bu."

"Sayang, kau tahu bahwa ayah dan ibu selalu mendukung apapun keputusanmu, tapi Shael ini bukan seseorang yang mudah ditebak. Ibu dan Ayah sangat sakit hati ketika kau dicampakan

begitu saja olehnya." Zara tidak ingin putri terluka lagi oleh pria yang sama.

"Jika Shael mencintaiku, apakah kalian bersedia memaafkannya?"

"Ayah bersedia memaafkannya jika dia benar-benar mencintaimu," seru Tyler.

"Baiklah, kalau begitu Ayah dan Ibu bisa menilainya sendiri besok." Skyla memiliki rencana.

Skyla memutuskan untuk memberikan Shael kesempatan lagi. Ia melakukan ini bukan untuk Shael, tapi untuk dirinya sendiri. Ia tidak ingin menyesal karena tidak mencoba untuk membuka lembaran baru dengan Shael.

Mungkin setelah berpisah hampir satu tahun, Shael benar-benar menyadari siapa yang ia pilih. Skyla bersedia untuk memaafkan Shael dan memulai semuanya lagi jika Shael benar-benar mencintainya dan tidak memiliki wanita lain di hatinya.

Selain itu, ia dan Shael memiliki anak. Ia yakin ia bisa memberikan yang terbaik untuk putranya, tapi ia tidak akan bisa memberika kasih sayang seorang ayah pada putranya.

Sebelumnya ia takut Shael tidak akan mencintai anak mereka, tapi setelah mengetahui bahwa Shael juga menyayangi anak mereka, Skyla ingin memberikan keluarga yang utuh untuk putra mereka.

Anaknya harus tumbuh dengan merasakan cinta dan kasih sayang dari ayahnya. Oleh karena itu ia harus memberikan kesempatan bagi Shael untuk membuktikan cintanya pada dirinya dan juga pada anak mereka.

60. Aku Sangat Mencintaimu (Tamat)

Pintu kamar Shael terbuka sesaat suara ketukan terdengar dari sana. Sosok Ron masuk dengan tergesa, wajah pria itu terlihat menyimpan rasa gugup.

"Tuan, pihak rumah sakit menghubungi saya dan mengatakan bahwa Nona Skyla mengalami henti jantung."

Shael yang sedang merokok segera mematikan rokoknya. Pria itu bergegas meninggalkan kamarnya. "Pergi ke rumah sakit!"

“Baik, Tuan.”

Selama dalam perjalanan wajah Shael tampak sangat muram. Skyla tidak boleh meninggalkannya dengan cara seperti ini. Tidak, ini pasti salah! Skyla pasti baik-baik saja. Dia tidak mungkin meninggal. Shael menolak untuk mempercayai bahwa Skyla sudah tiada.

Sampai di rumah sakit, Shael segera berlari menuju ke ruang ICU. Pria itu berhenti di depan pintu dan membukanya dengan kasar. Saat pintu terbuka ada ada Tyler dan Zara yang saling berpelukan.

Tatapan Shael tertuju pada ranjang, tubuh Skyla yang beberapa hari berbaring di sana ditutupi oleh kain penutup dari atas sampai ke bawah.

Shael ingin mendekati Skyla, tapi kakinya terasa sangat berat melangkah. Dahulu saat orang-orang mengatakan bahwa Shea sudah tiada, ia tidak mempercayainya karena jenazah Shea tidak ditemukan. Ia terus melanjutkan hidupnya dengan keyakinan bahwa Shea masih hidup.

Dan sekarang, dihadapkan dengan kematian yang nyata yang terjadi pada Skyla, katakan

padanya harus bagaimana ia melanjutkan hidupnya.

Meski berat, Shael tetap melangkah. Pria itu kini telah berdiri di tepi ranjang Skyla. Ia terdiam membeku di sana, tatapannya menyapu kain penutup yang menutup kepala Skyla.

Tangannya yang dingin bergerak naik ke atas, membuka kain penutup dengan gemetar.

Kaki Shael mundur satu langkah ketika ia melihat wajah pucat Skyla di sana. Tubuhnya kemudian jatuh ke lantai, pria itu berlutut lemas. "Tidak! Ini tidak mungkin!" Shael menolak kematian Skyla.

Shael menunduk, air mata pria itu jatuh. Setelah beberapa detik, ia menguatkan dirinya dan kembali berdiri. Pria itu memeluk tubuh Skyla dengan erat.

"Skyla, kau mengatakan bahwa kau tidak ingin melihatku lagi, aku sudah berjanji padamu bahwa aku tidak akan pernah mengganggumu lagi asal kau membuka matamu. Skyla, tolong jangan balas aku dengan cara seperti ini." Suara Shael bergetar.

Di belakang Shael, Tyler dan Zara meringis takut karena Shael memeluk Skyla terlalu erat. Skyla baru menjalani operasi belum sampai dua

minggu, luka bekas operasinya pasti masih terasa sakit.

Shael menjauhkan tubuh Skyla dari pelukannya, ia memandangi wajah Skyla lagi. "Jangan main-main denganku. Aku sudah tahu aku salah, aku sangat menyesal telah membuatmu kecewa. Sekarang ayo buka matamu. Kau tidak boleh meninggalkanku dengan cara seperti ini. Aku mencintaimu, Skyla. Aku sangat mencintaimu." Pria itu memeluk tubuh Skyla kembali.

"Kau mengatakan bahwa kau tidak akan pernah menjadi pilihanku, aku memilihmu, kau dengar, aku memilihmu. Aku tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Shea, aku hanya mencintaimu saja. Bisakah kau memaafkanku? Bisakah kau buka matamu? Aku mohon."

"Tidak apa-apa jika kau tidak mau memaafkanku, tidak apa-apa jika kau membenciku, tidak apa-apa jika kau tidak ingin melihatku sama sekali, tapi tolong jangan pergi dengan cara seperti ini."

Tyler dan Zara mendengar apa yang dikatakan oleh Shael. Penyesalan memang selalu datang

terlambat, ya setidaknya Shael sudah belajar. Jika pria itu mengecewakan Skyla sekali lagi maka Shael benar-benar akan kehilangan Skyla.

Pasangan itu keluar dari ruangan rawat Skyla, mereka akan membiarkan Shael dan Skyla berdua, karena keduanya perlu ruang untuk bicara berdua.

"Perutku sakit." Skyla meringis pelan.

Shael mengendurkan pelukannya, ia kemudian melihat ke wajah Skyla, saat ini wanita itu sudah membuka matanya.

"Skyla." Shael menatap Skyla heran.

"Perutku sakit, biarkan aku berbaring."

Shael segera membaringkan tubuh Skyla kembali ke ranjang.

"Apakah sudah merasa lebih baik?" Shael menatap Skyla cemas. "Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu."

"Tidak perlu, aku sudah merasa lebih baik," jawab Skyla.

"Baiklah kalau begitu."

Shael memandangi Skyla seksama. "Apakah kau berpura-pura tadi?"

"Ya."

“Jangan melakukan hal seperti itu lagi, kau bisa melakukan apapun yang kau inginkan kecuali meninggal.” Shael tidak marah karena Skyla mempermainkannya, tapi ia tidak suka Skyla menggunakan kehidupannya untuk bermain-main. Itu seperti menyumpahi dirinya sendiri untuk meninggal.

“Sangat takut kehilanganku, hm?”

“Ya, aku sangat takut kehilanganmu. Aku tidak bisa hidup tanpamu.”

“Lalu kenapa mengucapkan selamat tinggal?”

“Apakah kau mendengarkan ucapanku?”

“Aku mendengarnya.”

“Karena kau tidak ingin melihatku, keberadaanku di dekatmu membuatmu enggan bangun.”

Apa yang dikatakan oleh Shael salah, nyatanya Skyla bangun karena kata-kata cinta yang diucapkan oleh pria itu.

“Aku bersedia memberikanmu kesempatan.”

Shael menatap Skyla tidak percaya. Apakah yang ia dengar barusan adalah benar. “Kau bersedia memberikanku kesempatan?”

“Ya, bukankah kau mencintaiku?”

“Ya, aku sangat mencintaimu.”

“Kalau begitu aku memberikanmu kesempatan untuk membuktikannya seumur hidupmu.”

Shael segera menarik tubuh Skyla ke dalam dekapannya. “Terima kasih karena memberiku kesempatan, Skyla.”

“Aku tidak melakukannya untukmu, aku melakukannya untuk diriku sendiri. Aku tidak ingin menyesal tidak memberikanmu kesempatan.”

“Skyla, kau tidak akan pernah menyesali keputusanmu untuk memberikanku kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya.”

Skyla juga berharap seperti itu. Ia akan mempercayakan hatinya sekali lagi pada Shael. Dan semoga kali ini yang ia dapatkan bukan lagi rasa sakit melainkan kebahagiaan.

**

Enam bulan kemudian…

“Selamat untuk pernikahan kalian. Semoga kalian hidup bahagia.” Shea memberikan ucapan

selamat untuk Shael dan Skyla yang menikah hari ini.

"Terima kasih, Nona Shea." Skyla menghargai ucapan selamat dari Shea.

Lima bulan lalu Skyla telah kembali ke negara asalnya bersama dengan Shael dan putra kecil mereka. Keduanya sepakat untuk mengadakan pernikahan mereka dalam enam bulan ke depan.

Selama enam bulan ini, Shael merawat Skyla yang sedang dalam masa pemulihan dengan sangat baik. Pria itu memanjakan Skyla, memberikannya cinta dan kasih sayang yang tidak ada habisnya. Setiap hari Shael akan mengatakan 'aku mencintaimu' pada Skyla. Pria itu menunjukan cintanya pada Skyla baik dengan kata-kata maupun perlakuan.

Selain itu Shael juga membantu merawat putra kecil mereka dengan telaten. Shael mendatangkan para ahli untuk mengajarinya merawat bayi.

Skyla bisa melihat bahwa Shael melakukan tugasnya sebagai seorang ayah dengan baik.

Satu bulan setelah Skyla kembali ke kediaman Shael, wanita itu dikunjungi oleh Shea. Skyla tidak

tahu apakah Shea akan seperti Ariella atau tidak, tapi ia tetap menemui Shea.

Di pertemuan itu Shea memberitahu Skyla tentang bagaimana Shael setelah mereka berpisah. Shea juga menjelaskan bahwa ia dan Shael tidak pernah melakukan hubungan badan satu kali pun sejak mereka kembali bersama.

Skyla bisa merasakan ada kesedihan saat Shea bercerita, tapi yang membuat Skyla menatap Shea berbeda adalah Shea bukan wanita penuh sandiwara. Shea lebih memilih untuk melepaskan Shael daripada menahannya dengan berbagai sandiwara padahal kondisi Shea sangat pas jika ingin membuat Shael bertahan karena kasihan.

Dan sekarang Shea menghadiri pernikahan Shael dengannya tanpa membuat keributan sama sekali. Skyla mengerti kenapa Shael bisa sangat mencintai Shea, itu karena Shea memiliki kepribadian yang baik dan menarik.

Setelah Shea, ada banyak orang yang memberikan ucapan selamat, termasuk para sahabat Shael dan Skyla.

Ketiga sahabat Shael sangat bahagia untuk Shael, karena Shael akhirnya menikah dengan Skyla, wanita yang dicintai oleh Shael.

Pesta pernikahan itu berakhir setelah beberapa jam, Skyla dan Shael kembali ke kamar pengantin mereka.

Putra kecil mereka yang berusia enam bulan saat ini sedang bersama dengan orangtua Shael. Selama satu minggu ke depan, orangtua Shael dan Skyla akan bergantian menjaga cucu semata wayang mereka.

Shael memeluk Skyla dari belakang, pria itu meletakan dagunya di bahu telanjang Skyla. Saat ini keduanya sedang berdiri di dekat dinding kaca. Skyla menatap jauh ke depan, sementara Shael menatap wajah cantik Skyla.

“Terima kasih karena bersedia menjadi istriku, Skyla.”

Skyla memutar tubuhnya lalu menatap Shael dalam. “Tidak perlu berterima kasih karena karena kau pantas menjadi suamiku.”

“Aku sangat mencintaimu, Skyla.”

“Aku juga mencintaimu, Shael.”

Pasangan itu berciuman lembut dan panjang, lalu setelahnya ciuman itu memercik gairah antara keduanya. Shael sangat berhati-hati dengan tubuh Skyla agar tidak menyakiti wanita itu.

Skyla bersyukur bahwa ia tidak mengikuti egonya yang mengatakan agar ia tidak memberikan Shael kesempatan, jika tidak maka ia tidak akan pernah merasakan dicintai sepenuhnya oleh Shael.

Awal pertemuan mereka yang didasari oleh taruhan membuat Skyla terjebak dalam dunia Shael. Dari benci jadi cinta, dari cinta menjadi kecewa, dan dari kecewa hingga memberikan kesempatan kedua.

Semua proses jatuh cinta itu membuat Skyla dan Shael sama-sama belajar mengalah dan memaafkan.

Sekarang keduanya telah menikah, mereka memasuki babak baru dalam hubungan mereka. Baik Skyla dan Shael tidak tahu ada badai apa yang menunggu mereka di depan, tapi keduanya berjanji untuk menghadapinya bersama-sama.

Tamat

Extra Part – Aku Mengerti (Tamat)

Selama satu minggu, Skyla dan Shael menghabiskan waktu mereka berdua saja.

Saat ini Skyla sedang berdiri di balkon kamar yang langsung menghadap ke laut. Wanita itu menatap jauh ke depan.

Udara dingin memeluk tubuh Skyla, tapi itu tidak membuatnya kedinginan melainkan merasa begitu segar.

Di kamar, Shael baru saja bangun. Pria itu mendekati Skyla, memeluk Skyla dari belakang.

“Selamat pagi, Istriku,” suara Shael terdengar serak. Pria itu memberikan kecupan di pipi Skyla.

“Selamat pagi, Suamiku.” Skyla memiringkan wajahnya lalu memberikan ciuman balasan untuk Shael.

“Apakah semalam aku menyakitimu?” Shael bertanya lembut.

Skyla menggelengkan kepalanya. “Kau tidak menyakitiku sama sekali.”

Shael merasa lega, semalam ia kehilangan kendali dan menjadi lebih liar dari malam sebelumnya. “Aku akan membuatkan minuman hangat untuk kita dulu.”

“Ya.”

Shael melepaskan pelukannya dari tubuh Skyla, ia masuk ke dalam lalu membuat kopi untuk dirinya sendiri dan susu hangat untuk Skyla.

“Terima kasih, Suamiku.” Skyla menerima cangkir dari Shael.

“Dengan senang hati, Istriku.” Shael membalas ucapan Skyla. Satu tangan Shael memegang cangkir, sementara tangannya yang lain memeluk perut rata Skyla.

“Biarkan aku mencicipi minumanmu.”

Skyla berbalik, wanita itu mengarahkan cangkirnya ke mulut Shael, tapi Shael meletakan cangkir itu ke pagar pembatas balkon. Ia kemudian mencium bibir Skyla dengan lembut.

Ciuman itu berlangsung selama beberapa waktu sampai akhirnya Shael menyudahinya. “Rasa minuman dari mulutmu lebih enak.”

Skyla mendengkus geli. Ia seharusnya sudah hapal dengan tingkah Shael.

Setelah sarapan, keduanya pergi ke pantai. Saat ini di depan mereka ada dua anak yang sedang bermain. Satu laki-laki dan satu perempuan.

Skyla memandangi dua anak itu sembari tersenyum, akan sangat baik jika putranya nanti memiliki adik perempuan. Putranya akan menjaga dan melindungi adiknya, dia tidak akan merasakan menjadi anak tunggal yang kesepian.

Terkadang Skyla juga ingin seperti orang-orang yang memiliki saudara, rasanya pasti bahagia bisa saling mengandalkan, tapi ia tidak pernah mengatakannya pada ibunya karena ia tahu bahwa ibunya tidak bisa mengandung lagi. Kehadirannya dalam hidup orangtuanya saja sudah menjadi keajaiban bagi orangtuanya.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Istriku?” Shael mengikuti arah pandang Skyla. Ia melihat sepasang anak yang sedang bermain pasir bersama.

“Aku sedang memikirkan akan sangat baik jika putra kita nanti memiliki adik perempuan.” Skyla mengalihkan pandangannya pada Shael.

Shael tidak memiliki pemikiran yang sama dengan Skyla. Meski ia ingin menebus ketidakhadirannya saat Skyla mengandung, tapi ia tidak ingin Skyla mengandung lagi.

Ia takut jika hal buruk akan terjadi pada Skyla. Ia tahu bahwa kemarin adalah kecelakaan, sebelumnya kandungan Skyla baik-baik saja, tapi tetap saja itu menjadi ketakutan tersendiri baginya.

“Aku pikir, putra kita saja sudah cukup.” Shael mengungkapkan apa yang ada di pikirannya.

“Kau tidak ingin memiliki anak lagi?”

“Tidak, bukan seperti itu. Aku hanya takut hal buruk terjadi padamu saat kau mengandung.”

Skyla mengerti apa yang ada di pikiran Shael. Ia bukan tidak ingin memiliki anak lagi, tapi ia takut kehilangan dirinya karena melahirkan anak.

“Baiklah, tidak perlu membicarakan tentang ini lagi.” Skyla memilih untuk tidak melanjutkan. Ia

tidak ingin Shael berpikir terlalu berlebihan. Masih ada beberapa tahun ke depan, perlahan-lahan ia akan meyakinkan Shael bahwa ia akan baik-baik saja selama masa kehamilannya.

Shael menggenggam tangan Skyla. “Maafkan aku jika aku egois dalam hal ini, aku hanya sangat takut kehilanganmu, Istriku.”

“Aku mengerti, Suamiku.” Skyla tersenyum. Ia tahu bagi Shael tidak ada yang lebih penting dari dirinya.

Tamat